

**INTERAKSI ANTAR ETNIK
DI BEBERAPA PROPINSI
DI INDONESIA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INTERAKSI ANTAR ETNIK DI BEBERAPA PROPINSI DI INDONESIA

Disusun Oleh Tim :

- | | |
|------------------------|-----------|
| 1. Parsudi Suparlan | - Ketua |
| 2. Anto Achdiat | - Anggota |
| 3. Kusumah Hadiningrat | - Anggota |
| 4. Ferrasta | - Anggota |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia adalah berkat kerjasama yang baik antar-berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,


Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

PENGANTAR

Proyek Pengembangan Nilai Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1984/1985 telah melakukan beberapa kegiatan. Dari kegiatan tersebut telah menghasilkan 4 (empat) buah naskah yaitu hasil dari penelitian mengenai Disiplin, Tata Krama dan Pembauran di beberapa propinsi. Ke empat naskah tersebut adalah :

1. **Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Propinsi di Indonesia.**
2. **Tata Krama di Beberapa Daerah di Indonesia.**
3. **Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia.**
4. **Pola-pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Indonesia.**

Hasil yang disajikan ini merupakan konsep-konsep pemikiran dari para ahli di bidangnya masing-masing yang perlu disebarluaskan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang lebih luas untuk ditawarkan sebagai nilai-nilai budaya bangsa dan sebagai kerangka acuan yang dapat menjembatani pola tingkah laku di dalam pergaulan masyarakat yang majemuk untuk pengembangan kebudayaan nasional. Masih banyak nilai-nilai budaya luhur bangsa yang perlu digali dan dikembangkan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Semoga naskah ini dapat dipakai sebagai bahan acuan dan bermanfaat bagi mereka yang menaruh minat akan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

Jakarta, Agustus 1989

PROYEK PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA
PEMIMPIN,

ttd.

DRS. I G.N. ARINTON PUDJA
NIP. 030 104 524

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. . . .	iii
P R A K A T A	v
P E N G A N T A R	vii
DAFTAR ISI.	ix
PENDAHULUAN	1
POLA-POLA INTERAKSI ANTAR ETNIK DI PONTI- ANAK, PEKANBARU, DAN SUMENEP (Oleh: Parsudi Suparlan, Editor).	4
HUBUNGAN ANTAR GOLONGAN ETNIK DI INDO- NESIA: SUATU STUDI KASUS DI KALIMANTAN BA- RAT (Oleh: Anto Achadiyat)	18
IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK DA- LAM STRUKTUR HUBUNGAN KEKUATAN KOTA	43
POLA-POLA INTERAKSI ANTAR GOLONGAN ETNIK .	60
KESIMPULAN	68
LAPORAN PENGUMPULAN DAN PEMBAURAN DI KODYA PEKANBARU.	76
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT.	83

IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK DA- LAM STRUKTUR HUBUNGAN KEKUATAN KOTA	99
POLA-POLA INTERAKSI	108
KESIMPULAN	123
PENGUMPULAN DATA PEMBAURAN DI JAWA TIMUR SUATU KASUS DI DAERAH MADURA	129
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	135
IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK	156
POLA-POLA INTERAKSI	190

PENDAHULUAN

Pembauran dan kesatuan bangsa adalah suatu usaha jangka panjang menyelaraskan tata nilai menuju ke suatu keserasian sosial yang tertib antar golongan etnik yang ada di Indonesia yang bersifat majemuk. Sebagai suatu usaha jangka panjang untuk menyelaraskan tata nilai seperti tersebut di atas, maka suatu kajian mengenai berbagai pranata-pranata serta arena-arenanya, yang secara langsung atau pun tidak langsung dapat menunjang pembauran dan kesatuan bangsa menjadi penting, karena dengan demikian berbagai kebijaksanaan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas maka suatu penelitian mengenai masalah yang berkaitan dengan pembauran dan kesatuan bangsa telah dilakukan di beberapa Propinsi di Indonesia, dalam penelitian ini yang hasilnya terdiri dari dua buku, digunakan dua pendekatan yang digunakan untuk mengkaji hasil penelitian tersebut. Pendekatan yang pertama dari penelitian dan kajian masalah pembauran dan kesatuan bangsa ini adalah menekankan perhatian pada pengorganisasian identitas sosial yang terwujud pada masing-masing pelaku dari golongan etnik yang berbeda yang muncul secara berulang dan tetap, yang terjadi dalam suatu interaksi sosial tertentu dan dalam arena-arena tertentu pula. Yang diperhatikan secara khusus yang merupakan suatu ciri dalam pengorganisasian identitas sosial para pelaku interaksi sosial para pelaku interaksi sosial dari golongan etnik yang berbeda ter-

sebut adalah (1) faktor-faktor nilai budaya yang sebagian menentukan identitas etnik, kelestarian identitas tersebut, perubahan-perubahannya yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahannya sebagaimana terwujud dalam masyarakat majemuk; (2) faktor proses-proses sejarah yang cenderung mendefinisikan kembali identitas etnik dari sesuatu golongan atau memaksakannya untuk menerima apa yang ada atau mencari sesuatu identitas etnik yang baru. Dalam pendekatan semacam ini identitas-identitas sosial tersebut yang satu sama lain dapat berbeda, dilihat sebagai sesuatu interaksi simbolik yang diaktifkan oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam interaksi sesuai dengan kepentingan masing-masing, serta sesuai dengan kondisi di mana interaksi sosial tersebut terwujud.

Pendekatan yang kedua yang juga digunakan dalam penelitian dan kajian ini adalah dengan menggunakan logika induktif untuk menemukan pola-pola hubungan sosial di antara berbagai golongan etnik di Indonesia. Dengan pendekatan semacam ini maka penelitian ini akan dimulai dari pengumpulan data dasar dari lapangan. Dalam pengumpulan data dasar ini konsep-konsep yang netral harus digunakan, konsep-konsep netral yang cukup penting antara lain adalah: *perception*, *stereotype*, *prejudice*, golongan etnik, pembauran, jarak sosial. Dengan data dasar semacam ini maka akan tampak suatu pola umum hubungan sosial antara golongan etnik beserta faktor-faktor yang mempengaruhi. Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka konsep dan data yang ada akan dianggap sebagai dua fenomena yang saling berkaitan, dengan demikian pemahaman terhadap hakekat dari konsep adalah sangat penting dalam rangka pengumpulan data. Dengan perumusan konsep yang tepat peneliti dan pengkaji masalah ini akan dibimbing untuk memperoleh suatu data yang relevan dan menganalisa sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Konsep adalah ide-ide atau gambaran mental mengenai kehidupan yang nyata; sebaliknya data yang akurat dan sempurna sangat membantu dalam membangun konsep. Data yang diproses melalui persepsi akan menghasilkan generalisasi, atau pola-pola yang pada gilirannya dapat dirubah menjadi konsep.

Dengan menggunakan dua pendekatan seperti tersebut di atas, telah dihasilkan berbagai temuan berkenaan dengan masalah pembauran dan kesatuan bangsa dari berbagai propinsi di Indone-

sia yaitu Kalimantan Barat, Pekanbaru, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Barat dan Bali. Pendekatan pertama digunakan untuk meneliti dan mengkaji masalah ini untuk daerah Kalimantan Barat, Pekanbaru, dan Jawa Timur; sedangkan pendekatan yang kedua digunakan untuk daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali. Kalau kita melihat hasil temuan yang ada, maka tampak bahwa ada keberagaman model-model pembauran dan kesatuan bangsa antara daerah-daerah penelitian tersebut di atas, dengan memperoleh keberagaman model pembauran dan kesatuan bangsa ini maka akan dapat diciptakan berbagai kebijaksanaan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum dari suatu usaha pembauran dan kesatuan bangsa, sehingga dapat tercipta suatu integrasi nasional Indonesia.

Hasil penelitian dan kajian ini pada dasarnya merupakan suatu kegiatan Proyek Pengembangan Nilai Budaya dalam tahap awal, karena kami menyadari bahwa kegiatan penelitian dan pengkajian masalah pembauran dan kesatuan bangsa ini belumlah secara lengkap dan utuh dapat mengungkapkan sekalian aspek yang ada dibalik masalah-masalah tersebut, oleh karena itu dalam tahun-tahun mendatang Proyek ini akan tetap berusaha meneliti dan mengkaji masalah ini sampai masalah betul-betul tuntas sehingga model-model pembauran beserta konsep-konsep yang ada di belakangnya dapat terungkap dan dapat diketahui, dengan demikian sebagai kebijaksanaan berkenaan dengan masalah ini dapat segera dibuat tanpa harus menimbulkan berbagai keresahan bahkan konflik antar etnik yang ada di Indonesia.

ttd.

Drs. IGN. ARINTON PUDJA.
NIP. : 030 104 524.

POLA-POLA INTERAKSI ANTAR ETNIK DI PONTIANAK, PEKANBARU, DAN SUMENEP

BAB I PENDAHULUAN

(Oleh : Parsudi Suparlan, Editor)

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya; tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Perbedaan yang ada di antara kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Sedangkan puncak-puncak kebudayaan tersebut, yaitu konfigurasi dari masing-masing kebudayaan tersebut, memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling persesuaian satu dengan lainnya yang menjadi landasan bagi terciptanya ke-

budayaan nasional Indonesia. Sehingga kemajemukan dengan prinsip **Bhinneka Tunggal Ika** bukan hanya menjadi ucapan penghias bibir saja, tetapi betul-betul menjadi landasan dan pedoman hidup bagi bangsa Indonesia.

Sebelum terwujudnya masyarakat negara Indonesia pada tahun 1945, dan sampai sekarang juga masih tetap berlangsung, hubungan-hubungan di antara para warga masyarakat suku bangsa yang berbeda kebudayaannya telah menciptakan adanya kebudayaan-kebudayaan umum lokal di beberapa wilayah di Indonesia, baik yang kecil skalanya: yaitu pasar atau bagian dari kota, maupun yang lebih besar skalanya: yaitu kota atau sebuah wilayah (untuk pengertian yang lebih jelas mengenai pengertian konsep kebudayaan umum lokal, lihat Suparlan, 1979:53-75). Pada hakekatnya kebudayaan umum lokal itu dapat dilihat sebagai sebuah wadah yang mengakomodasi proses pembauran (asimilasi) maupun akulturasi di antara kebudayaan-kebudayaan yang saling berbeda yang ada dalam wilayah atau di sekeliling wilayah kebudayaan umum lokal tersebut.

Corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang **Bhinneka Tunggal Ika** itu menjadi lebih kompleks karena adanya sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan Orang Asing yang hidup di dalam dan menjadi sebagian dari masyarakat Indonesia; yang walaupun kecil jumlahnya tetapi penting peranan ekonominya. Selama ini golongan keturunan asing tersebut (Cina, Arab, India) diidentifikasi sebagai WNI keturunan asing atau Non Pri (istilah ini khususnya digunakan bagi menamakan keturunan Cina; yang kemudian istilah Non Pri ini dilarang untuk digunakan dan diganti istilah keturunan), sebagai pertentangannya dengan golongan Orang Indonesia Asli atau Pri.

II

Di antara golongan-golongan keturunan asing yang paling sukar kedudukannya dalam masyarakat Indonesia adalah Orang Cina. Mereka ini mempunyai kebudayaan (kebudayaan-kebudayaan) yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang pada umumnya dipunyai oleh Orang Indonesia; dan khususnya mempunyai keyakinan keagamaan yang lain sama sekali dari pada

yang umum terdapat di Indonesia; begitu juga mereka itu dapat dilihat sebagai golongan yang mempunyai kedudukan ekonomi yang nampaknya menonjol dominasinya; dan lebih-lebih lagi karena adanya campur tangan dari negara asalnya (RRC khususnya dan juga Taiwan atau RPC) sehingga loyalitas mereka terhadap Indonesia pada umumnya diragukan oleh umumnya warga masyarakat Indonesia (lihat tulisan: Suryadinata, 1982:152-220).

Kesukaran kedudukan orang Cina dalam masyarakat Indonesia akan nampak menonjol terutama kalau kita lihat dalam kaitannya dengan usaha-usaha untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai budaya Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam GBHN, yang berbunyi:

Nilai Budaya Indonesia terus Dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Beruntunglah keturunan Orang Cina di Indonesia, yang WNI, karena ada di antara tokoh dan cendekiawannya yang mencetuskan ide pembauran (asimilasi), seperti: Sindhunata, Ong Hok Ham, Junus Jahja, P.K. Ojong, dan lain-lain dengan menggunakan landasan konsepsional yang telah dirintis oleh PTI (Peranakan Tionghoa Indonesia) yang telah mencetuskan ide asimilasi pada tahun 1932 (lihat: Junus Jahja, tanpa tahun penerbitan); yang dengan demikian telah mendudukan Orang Cina dalam masyarakat Indonesia dalam kedudukan transisi yang sedang dalam proses pembauran (asimilasi) menuju kedalam penyatuan dengan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, maka tujuan yang ingin dicapai melalui proses asimilasi tersebut adalah untuk menjadi Orang Indonesia dan mempunyai kebudayaan Indonesia. Ini sesuai dengan yang tercantum dalam GBHN, yang berbunyi:

Usaha-usaha pembauran bangsa perlu ditingkatkan di segala bidang kehidupan dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Karena pembauran (asimilasi) adalah sebuah proses, dan karena dalam pengertian proses tersebut tercakup adanya suatu pengertian mengenai adanya sebuah golongan sosial (yaitu keturunan Cina) yang ciri-ciri pengorganisasian identitas sosialnya adalah sama dengan ciri-ciri pengorganisasian identitas sosial etnik

yang sedang berusaha untuk menghilangkan ciri-ciri identitas sosial etnik, Cinanya untuk dapat menjadi identitas sosial Indonesia, maka secara konseptual sebenarnya kita dihadapkan pada adanya suatu kenyataan bahwa sesungguhnya dalam masa transisi seperti sekarang ini, yaitu di dalam proses pembauran, Orang Cina itu dapat dilihat sebagai sebuah golongan etnik.

Penggunaan istilah etnik mengacu pada suatu kerangka dasar, di mana yang menjadi landasan bagi perwujudan adanya etnik adalah pada adanya pengorganisasian sosial, yang didapatkan oleh para pelakunya secara skretif, untuk keperluan interaksi sosial. Dengan demikian maka penekanan dari pengertian etnik terletak pada pengorganisasian sosialnya, sedangkan asal mula/asal negara/ataupun keaslian dari para pelakunya hanyalah salah satu referensi atau kerangka acuan bagi pengorganisasian identitas sosial tersebut.

Dengan demikian, secara konseptual istilah etnik ini juga diberlakukan untuk golongan suku-suku bangsa asli Indonesia; sehingga proses interaksi sosial dan perwujudan pembauran (asimilasi) dapat secara konseptual dilihat sebagai suatu proses hubungan antara dua golongan yang terletak pada bidang yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama. Penggunaan konsep etnik yang mencakup suku-suku bangsa asli Indonesia maupun yang keturunan (Cina), secara konseptual amat penting dalam memahami proses dan masa transisi menuju pembauran yang menyeluruh, karena dengan demikian maka juga secara konseptual akan dapat dikaji aspek-aspeknya pada proporsi yang sewajar dan seobyektif mungkin (yaitu: kapan, dimana, bagaimana, siapa-siapa yang terlibat, dan bagaimana pola-polanya, dan seterusnya), yang dapat digunakan hasil-hasil pengkajiannya untuk memahami hakekatnya dan untuk menghasilkan saran-saran konseptual dan operasional guna keberhasilannya.

Dengan demikian, maka tercakup dalam pengertian pola interaksi antar etnik bukan hanya pola interaksi di antara golongan etnik asli Indonesia dengan etnik Cina dan keturunan lainnya, tetapi juga yang terjadi di antara sesama etnik-etnik asli Indonesia. Karena sebagaimana dinyatakan dalam GBHN, tujuan pembauran adalah "dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa", maka dengan demikian, dalam konteks pengertian tersebut tercakup juga masalah pembauran (asimilasi) dan ke-

serasian sosial yang terwujud di antara golongan-golongan etnik asli Indonesia.

III

Interaksi dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan di antara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan pengertian interaksi antar etnik, maka tindakan-tindakan tersebut dilihat sebagai berkaitan dengan identitas etnik, dan dalam hal ini ada dua faktor yang menonjol yang patut diperhatikan. *Pertama*, faktor-faktor nilai budaya yang sebagian menentukan identitas etnik, kelestarian identitas tersebut, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahannya sebagaimana terwujud dalam masyarakat majemuk. *Kedua*, faktor proses-proses sejarah yang cenderung kembali identitas etnik dari sesuatu golongan atau memaksakannya untuk menerima apa yang ada atau mencari sesuatu identitas etnik yang baru.

Kedua faktor tersebut dapat dilihat sebagai latar belakang kebudayaan dari identitas etnik, yang tercakup dan terletak dalam sistem-sistem dan kategori-kategori sosial yang saling isi mengisi, dan dalam dinamika proses-proses sejarah yang telah berlangsung.

Identitas etnik adalah sebuah nilai kemasyarakatan yang dipaksakan begitu saja untuk diterimakan kepada para pendukung kebudayaan pada masa-masa formatif dari usia mereka; karena bayi-bayi manusia itu sesungguhnya tergantung pada orang-orang tua mereka masing-masing yang bertindak pensosialisasi (agen-agen sosialisasi). Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Frederik Barth (1969:13), yang menyatakan bahwa identitas etnik itu bersifat askriptif, karena dengan identitas etnik maka seseorang diklasifikasikan atas identitasnya "yang paling umum dan mendasar" yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya. Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa di antara kapasitas-kapasitas yang khusus dipunyai oleh manusia adalah kesanggupannya untuk memanipulasi identitas yang dipunyainya, termasuk juga identitas etniknya (apakah akan dipersempit atau dibuang, atau akan dikembangkan, atau diaktifkan sebagai kerangka acuan yang penting dalam kehidupan sosialnya).

IV

Pembahasan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah identitas, identitas etnik, interaksi antar etnik dan penggunaan simbol-simbol, sebagaimana diuraikan di bawah ini, penting dalam hal kegunaannya untuk memahami hakekat hubungan antara etnik sebagai sebuah proses; dan secara lebih khusus dalam hal memahami kasus-kasus yang disajikan dalam buku ini.

Sejumlah ahli Psikologi melihat *self* atau diri sendiri sesuai dengan perkembangan umur, dan mencapai puncak perkembangannya pada masa remaja. Eissler (1958:131-142) yang menganut paham tersebut, menyatakan bahwa nampaknya pengalaman-pengalaman identitas itu muncul pada masa remaja, dan pada masa itulah identitas tersebut menjadi baku. Mungkin apa yang dikatakannya itu benar untuk tingkat kepribadian, tetapi pada tingkat sosial nampaknya identitas etnik seseorang itu telah ada sebelum masa remaja (Horokoshi, 1972).

Sedangkan seorang ahli psikologi lainnya, yaitu Erikson (1956) menunjukkan bahwa pembentukan identitas itu merupakan suatu proses perkembangan yang berlaku seumur hidup. Sedangkan ahli lainnya, yaitu Wheelie (1958) memperlihatkan bahwa identitas adalah gejala kelompok, dan usaha untuk mencari identitas adalah suatu masalah perubahan struktural, khususnya perubahan sosial yang cepat, dan yang lebih khusus lagi adalah sebagai akibat adanya masalah "generation gap". Pendapat Wheelie tersebut sejalan dengan yang dipunyai oleh Lynd (1958).

Tetapi selain itu Lynd menyatakan bahwa masalah pencarian identitas itu bersumber pada perubahan-perubahan dalam situasi-situasi sosial di mana sipelaku tidak dapat mengidentifikasi dirinya secara jelas. Seorang ahli psikologis lainnya (Lichtenstein, 1961), menunjukkan bahwa asal mula pembentukan identitas itu ada pada hubungan antar ibu dan anak. Menurut pendapatnya, usaha pencaharian identitas oleh manusia adalah unik; karena makhluk-makhluk hewan tidak memerlukan identitas atau mencari identitasnya. Sedangkan pada manusia, karena kesanggupannya untuk memperoleh berbagai keuntungan dengan belajar, dia mewarisi suatu keberadaan dengan identitas yang di definisikan sendiri.

Seorang ahli antropologi, Fredereik Barth (1969), menunjukkan bahwa batas-batas etnik itu tetap ada walaupun terjadi pro-

ses saling penetrasi kebudayaan di antara dua kelompok etnik yang berbeda, dan bahwa perbedaan etnik secara kategorikal tidak tergantung pada ada atau tidak adanya kontak secara fisik di antara kelompok-kelompok etnik. Di samping itu Barth juga menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan etnik tidak tergantung pada tidak adanya atau diterimanya interaksi sosial di antara kelompok-kelompok etnik; tetapi justru adanya pembedaan-pembedaan etnik ini seringkali menjadi landasan bagi terciptanya sistem-sistem sosial yang merangkum perbedaan-perbedaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan dapat tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok etnik itu terjadi (Barth, 1969:9-10).

Batas-batas etnik yang terwujud di antara kelompok-kelompok etnik cenderung untuk tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri kebudayaan yang nampak. Lebih lanjut dikatakan oleh Barth (1969: 13), bahwa kelompok etnik haruslah dilihat sebagai sebuah organisasi sosial karena dengan demikian maka ciri-ciri yang penting dari sebuah kelompok etnik akan nampak, yaitu "karakteristik dari pengakuan oleh diri sendiri dan pengakuan oleh orang lain".

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Moerman (1965:1219). Bila pengakuan oleh diri sendiri itu digunakan untuk menandai keanggotaan dalam sesuatu golongan etnik maka implikasinya adalah bahwa definisi ini menekankan pada adanya seperangkat hambatan-hambatan mengenai peranan-peranan yang dapat dimainkan oleh seorang individu, dan lawan-lawan interaksi yang boleh dia pilih untuk bermacam-macam transaksi yang berbeda-beda. Pendefinisian mengenai dirinya sendiri inilah, yang diperkuat secara positif maupun secara negatif oleh tindakan-tindakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya yang berinteraksi, yang nampaknya cenderung untuk memperkuat berlangsungnya batas-batas etnik itu dari waktu ke waktu; dan lebih-lebih lagi dalam masyarakat yang majemuk.

Pentingnya masalah peranan yang dimainkan oleh pelaku dalam hubungan antar etnik, telah dikemukakan oleh Lehman (1967:106), yang menyatakan bahwa dalam interaksi antar etnik sebenarnya para pelaku itu "mengambil posisi-posisi dalam sistem-sistem yang secara kebudayaan telah didefinisikan yang mengatur

hubungan-hubungan antar kelompok yang bersangkutan". Tetapi kesanggupan para pelaku untuk memanipulasi simbol-simbol yang dapat diaktifkan untuk mendefinisikan hubungan peranan di antara golongan-golongan etnik yang berbeda itu masih dimungkinkan, sebagaimana dikatakan oleh Lehman (1967: 105), sebagai berikut:

.....Sistem-sistem sosial dan budaya (kelompok etnik sebagai sistem sosial dan kebudayaan dari kelompok etnik itu sebagai sistem budaya) adalah sistem-sistem referensi – yaitu model-model kognitif pada berbagai tingkat kesadaran. Manusia menggunakan model-model ini secara selektif, atau yang cocok bagi mereka dalam kegunaannya yang nyata dalam menghadapi lingkungannya, termasuk juga kelompok-kelompok etnik yang menggunakan sistem-sistem sosial dan budaya yang lain.

Dengan demikian, mengikuti pendekatan yang telah dikemukakan oleh Frederick Barth dan Profesor Lehman, seperti tersebut di atas, interaksi sosial dapat dilihat sebagai interaksi yang terjadi di antara identitas-identitas sosial yang berbeda, yang perwujudannya akan berupa interaksi dari simbol-simbol yang diaktifkan oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam interaksi tersebut dan sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing serta perwujudannya sesuai dengan kondisi di mana interaksi sosial itu terwujud.

Profesor Edward M. Bruner (1974) menyatakan bahwa kondisi yang dimaksud tersebut mengacu pada sebuah hipotesis yang dinamakannya teori hipotesis dominan, yang bunyinya: "Kondisi setempat yang terwujud sebagai kekuatan sosial, yaitu apakah ada kekuatan dominan atau tidak, mempengaruhi wujud dari corak hubungan di antara suku-suku bangsa yang berbeda yang tinggal di tempat tersebut". Dengan kata lain kondisi setempat itu turut mempengaruhi corak dari interaksi yang berlaku dalam arena-arena sosial yang ada setempat.

V

Tiga buah tulisan yang dirangkum dalam buku ini, yaitu mengenai pola-pola Interaksi Antar Etnik di Pontianak (Kalimantan Barat), Pekanbaru (Riau), dan Sumenep (Madura, Jawa Timur), merupakan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan pendekatan yang melihat interaksi antar etnik seba-

gai interaksi identitas-identitas sosial yang berada, yang perwujudannya interaksi itu coraknya dipengaruhi oleh kepentingan dari para pelaku yang bersangkutan, dan oleh kondisi masyarakat setempat (yaitu ada atau tidak adanya kebudayaan dominan).

Walaupun secara keseluruhan hasil yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam buku ini masih belum memuaskan, karena waktu penelitian yang terbatas dan konsep-konsep yang telah mereka terima selama masa pengarahannya yang singkat itu belum dapat mereka mantapkan secara sempurna diuji di lapangan, tetapi walaupun dengan kekurangan-kekurangan tersebut mereka itu secara keseluruhan telah berhasil menyajikan suatu gambaran yang sebenarnya mengepola-pola interaksi antar etnik yang terwujud dalam wilayah penelitian masing-masing.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian mereka itu dapat digunakan untuk setidaknya mengidentifikasi pola-pola interaksi antar etnik dan khususnya untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan bagi berlangsungnya proses pembauran (asimilasi) di antara golongan-golongan etnik yang berbeda. Dengan pengidentifikasian tersebut maka dapat dipikirkan pemecahannya secara konseptual maupun secara operasional, sehingga cita-cita pembauran dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Adapun secara garis besarnya, hasil-hasil penemuan mereka yang perinciannya dapat diperiksa dalam uraian-uraian yang ada dalam masing-masing laporan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Pola-pola interaksi antar etnik dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kebudayaan dominan di wilayah yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan dominan, seperti yang terdapat di Sumenep dan Pekanbaru, terdapat kecenderungan bahwa pola-pola interaksi tersebut diwarnai oleh adanya pengaruh kebudayaan dominan yang bersangkutan; sehingga kecenderungan untuk pembauran lebih mudah dilaksanakan dalam masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan dominan, yaitu terbaaur (terasimilasi) dalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan dominan, walaupun demikian, harus dibuat pembedaan antara kebudayaan dominan yang memang aslinya dari wilayah setempat, seperti Sumenep, dengan kebudayaan Maduranya, dan kebudayaan dominan yang bukan asli kebudayaan Minangka-

baunya. Dalam hal yang pertama pembauran lebih berjalan dengan mudah dan leluasa dibandingkan dengan kasus yang terdapat di Pekanbaru. Sedangkan dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, kecenderungan yang ada dari pola-pola interaksi antar etnik adalah bahwa masing-masing etnik itu cenderung untuk mempertahankan identitas etniknya masing-masing, dan begitu juga berbagai kegiatan sosial dan ekonomi di antara spesialisasi-spesialisasi yang dikembangkan oleh masing-masing dan dalam masing-masing golongan-golongan etniknya. Kecenderungan untuk tidak memerlukan golongan etnik lain dalam kehidupan sosial nampak lebih menonjol dibandingkan dengan kasus yang terdapat di Pekanbaru dan Sumenep. Dalam hal ini, corak yang terdapat di Pontianak mengingatkan pada pola interaksi antar etnik yang terdapat di Medan sampai dengan tahun 1970, sebagaimana dilihat dan dianalisis oleh Profesor Edward M. Bruner (1974).

2. Stereotip dan prasangka dipunyai oleh masing-masing golongan etnik mengenai golongan-golongan etnik lainnya yang ada di wilayah setempat. Walaupun warga masing-masing etnik itu mempunyai stereotip mengenai etnik lainnya, tetapi hubungan kerjasama dan hubungan-hubungan sosial yang baik diantara warga golongan etnik yang berbeda tetap berlangsung. Prasangka pada umumnya, di Sumenep dikembangkan oleh pedagang dan penganut ajaran Islam yang kuat terhadap anti Cina, di Pekanbaru dikembangkan oleh para pedagang asal Minangkabau terhadap Cina, dan di Pontianak dikembangkan oleh para perantau asal Madura juga terhadap Cina, yang menghasilkan adanya suatu batas sosial yang menghalangi terwujudnya hubungan-hubungan kerjasama di antara mereka. Kalau diperhatikan uraian-uraian dari tiga kasus tersebut, akan nampak bahwa karena adanya persaingan untuk sumber-sumber daya ekonomi yang melibatkan pengorganisasian orang-orang asal etnik yang sama yang bersaing dengan orang-orang asal etnik saingannya, maka prasangka yang ada tersebut dapat dilihat sebagai hasil sejarah hubungan di antara dua etnik yang berbeda yang bersaing dalam arena perebutan sumber daya ekonomi. Dalam masyarakat-masyarakat seperti Sumenep dan Pekanbaru, prasangka

yang ada tersebut seringkali tertekan atau menjadi berkurang perannya, sebagai batas-batas sosial yang menghambat hubungan-hubungan baik, karena adanya berbagai arena interaksi yang dapat mengakomodasi sikap-sikap yang tidak bersahabat tersebut; arena-arena tersebut adalah: kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di Sumenep bagi umat Islam Cina, dan berbagai kegiatan sosial/pemuda pada tingkat kelurahan/RW/RT yang melibatkan semua golongan etnik. Hal semacam tersebut di atas, yaitu adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menjembatani sikap-sikap yang tidak bersahabat sehingga dapat lebih lunak, kurang terdapat dalam kehidupan masyarakat di Pontianak, ini disebabkan karena warga masing-masing golongan etnik yang ada di Pontianak itu cenderung untuk hidup mengelompok dengan sesama warga etnik asalnya. Sehingga hubungan-hubungan kerjasama dan sosial pada tingkat masyarakat/komuniti lebih banyak terwujud di antara sesama mereka yang mempunyai asal etnik yang sama.

3. Yang nampaknya menjadi ciri-ciri yang menyolok dari pola interaksi antar etnik di 3 wilayah tersebut adalah bahwa Orang Cina menjadi sasaran prasangka. Hubungan Orang Cina dengan penduduk asli setempat pada dasarnya hubungan yang saling melengkapi dan menguntungkan, tetapi hubungan Orang Cina dengan para pendatang di tempat tersebut (Orang Minang di Pekanbaru, Orang Madura di Pontianak) menghasilkan hubungan persaingan, yang kemudian menghasilkan berbagai prasangka dan sikap-sikap yang saling menjauh atau memusuhi. Dalam kasus Madura (Sumenep) yang diuraikan, terlihat bahwa pada umumnya hubungan sosial antara Orang Cina dan Orang Madura itu baik, tetapi pada saat-saat terasa adanya ketidakadilan ekonomi yang menguntungkan Orang Cina, maka munculah luapan prasangka tersebut.
4. Sebuah gejala yang patut diperhatikan, khususnya bagi usaha-usaha pembauran, adalah adanya kenyataan bahwa walaupun Orang Cina di Madura (juga di wilayah-wilayah lainnya yang diteliti) itu telah berbicara, bertindak, dan bahkan berpikir seperti Orang Madura, tetapi mereka itu tetap saja digolongkan sebagai etnik Cina. Bahkan sebagaimana diuraikan dalam kasus Dungkek, di Sumenep, walaupun Orang Cina itu telah menjadi Islam sejak beberapa generasi

yang lalu, tetap saja mereka itu digolongkan sebagai Orang Cina. Mungkin gejala ini patut dipelajari secara lebih mendalam lagi untuk memahami hakekatnya guna keberhasilan usaha-usaha pembauran.

Sebagai akhir kata untuk mengantarkan tiga tulisan hasil penelitian mengenai hubungan antar etnik tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa prasangka adalah menghambat yang mendasar bagi hubungan-hubungan sosial yang baik; dan persaingan untuk sumber daya ekonomi yang melibatkan rekrutment orang-orang etnik seasal adalah penghambat yang membesarkan dan melestarikan prasangka; dan lebih lanjut masyarakat kota yang tidak mempunyai kebudayaan dominan, seperti Pontianak, cenderung memperlihatkan adanya kemajemukan etnik yang lestari karena tidak adanya kebudayaan yang satu yang dapat dijadikan pedoman utamanya dalam kehidupan sosial di wilayah kota tersebut, dan begitu juga keadaan seperti di Pontianak itu menghasilkan pemukiman-pemukiman yang warganya secara etnik tidak terbaur, sehingga juga batas-batas etnik itu tetap lebih lestari dibandingkan dengan di dua kota lainnya.

DAFTAR BACAAN

Barth, F.

- 1969 Introduction, *Dalam* Ethnic Groups and Boundaries. (Diedit oleh Frederik Barth). Boston. Litle, Brown, and Company.

Bruner, E.M.

- 1974 The Expression of Ethnicity in Indonesia. *Dalam* Urban Ethnicity. (Diedit oleh Abner Cohen). London: Tavistock.

Eissler, K.R.

- 1958 Problems in Identity. *Jornal of American Psychoanalytical Associations*.

Erikson, E.H.

- 1956 The problems of Ego Identity. *Psychological Issues*. Monograph I, Univ. of Illinois.

Horkhoshi, H.

- 1972 The Sundanese in Bandung: A Study of Ethnicity. MA Thesis, Univ. of Illinois.

Junus Jahja, Drs. H (Ed)

Garis Rasial Garis Usang, BAKOM-PKB Pusat.

Lehman, F.K.

- 1967 Ethnic Categories in Burma and the Theory of Social Systems. *Dalam* Southeast Asian Tribes, Minorities,

and Nations. (Diedit oleh Peter Kunstadter). Princenton:
Univ. Press.

Lichtenstein, H.

1961 Identity and Sexuality: a Study of their relations ships
in man. Journal of American Psycho-analytical Asso-
ciation vol. 9.

Lynd. H.M.

1958 On shame and the Search for Indentity. New York:
Harcourt and Brace.

Moerman, M.

1965 Ethnic Identification in a Complex Civilization. Ameri-
can Antropologist, Vol. 67, no. 5, hal. 1215-1250.

Suparlan, Parsudi

1979 Ethnic Groups of Indonesia. Indonesian Quarterly,
Vol. 7, No. 2.

Suryadinata, Hev.

1982 Dilema Minoritas Tionghoa, Gramedia.

Wheelie, A.B.

1958 The Quest for Identity. New York: Norton.

HUBUNGAN ANTAR GOLONGAN ETNIK DI INDONESIA : SUATU STUDI KASUS DI KALIMANTAN BARAT

(Laporan Penelitian Pembauran)

Oleh : Anto Achadiyat

BAB I PENDAHULUAN

1. Hasil Penemuan

Pada dasarnya laporan yang berjudul Hubungan Antar Golongan Etnik¹⁾ di Indonesia: Suatu Studi Kasus di Kalimantan Barat, mencoba untuk mendiskripsikan dan menganalisis pola interaksi di antara golongan etnik yang berbeda, dengan menekankan perhatian pada pengorganisasian identitas sosial yang terwujud pada masing-masing pelaku dari golongan etnik yang berbeda yang muncul secara berulang dan tetap (*konstan*) dalam berbagai arena interaksi sosial yang berlaku. Interaksi sosial yang terwujud tersebut dilihat sebagai interaksi di antara identitas-identitas sosial yang berbeda, yang perwujudannya akan berupa interaksi dari simbol-simbol²⁾ yang diaktifkan oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam interaksi sesuai dengan kepentingannya masing-masing, serta sesuai dengan kondisi di mana interaksi sosial tersebut terwujud.

Pengertian mengenai kondisi di mana interaksi sosial tersebut terwujud mengacu pada hipotesa yang dikemukakan oleh Profesor

E.M. Bruner yang menyatakan bahwa "kondisi setempat yang terwujud sebagai kekuatan sosial, yaitu ada atau tidak adanya kekuatan dominan, mempengaruhi wujud dari corak hubungan di antara suku-suku bangsa yang berbeda yang tinggal di tempat tersebut". Dengan kata lain kondisi setempat ini turut mempengaruhi corak dari interaksi yang berlaku dalam arena-arena sosial yang ada setempat³); sedangkan simbol-simbol identitas yang digunakan dan diaktifkan oleh para pelaku dalam interaksi sosial yang terwujud, pada hakekatnya dilihat sebagai sebuah alat komunikasi yang fungsional dan difahami oleh masing-masing pelaku yang bersangkutan, dan yang bersumber pada kebudayaan etnik masing-masing ataupun pada kebudayaan umum lokal yang berlaku setempat⁴).

Dengan menggunakan pendekatan seperti tersebut di atas, maka pola interaksi di antara golongan etnik yang berbeda di Kalimantan Barat khususnya di kota Pontianak tampak sebagai berikut :

1. Pada dasarnya masyarakat kota Pontianak terdiri atas berbagai kelompok golongan etnik, yang masing-masing golongan etnik tersebut terpisah-pisah secara tegas sehingga membentuk kelompok-kelompok tersendiri, dan yang diwujudkan dalam bentuk pemukiman-pemukiman yang khusus bagi masing-masing golongan etnik tersebut.
2. Adanya pengelompokan-pengelompokan golongan etnis seperti tersebut di atas, pada hakekatnya bersumber pada beberapa hal yaitu (1) proses sejarah perkembangan masyarakat dan pemukiman kota Pontianak, khususnya sejarah perkembangan kehidupan politik dan ekonomi, telah menyebabkan timbulnya pemukiman-pemukiman atas dasar golongan etnis yang ada di kota tersebut; (2) tidak adanya kebudayaan golongan etnik tertentu yang dominan, yang memiliki kekuatan untuk menjadi pedoman tingkah laku dan menjadi kerangka acuan dalam interaksi sosial bagi sekalian warga masyarakat dari berbagai golongan etnik yang ada, telah menyebabkan masing-masing golongan etnik tersebut menggunakan pedoman tingkah laku dan kerangka acuan untuk berinteraksi atas dasar kebudayaannya masing-masing, sehingga dalam interaksi antar warga golongan etnik yang berbeda sering terjadi kesalah fahaman yang pada tingkat lebih lanjut ke-

salah fahaman tersebut dapat menjadi persengketaan (*konflik*) antar golongan etnik tersebut. Akibat dari kondisi semacam ini ada kecenderungan dari para warga masing-masing golongan etnik untuk selalu berada dalam lingkungan golongan etniknya dibandingkan dengan lingkungan golongan etnik lain, atau bahkan berusaha menghindari kontak dengan warga golongan etnik lain sepanjang kontak tersebut tidak menyangkut berbagai transaksi ekonomi antara berbagai golongan etnik yang ada; (3) Adanya perebutan sumber daya yang berharga dan terbatas di antara para warga masyarakat kota Pontianak, mengakibatkan diaktifikannya rasa kesuku bangsaan oleh para warga masing-masing golongan etnik karena dengan mengaktifkan rasa kesuku bangsaan ini, mereka secara berkelompok dapat menghimpun kekuatan politik⁵) sehingga upaya untuk menguasai sumber daya yang terbatas dan berharga tersebut dapat tercapai. Akibat adanya perebutan sumber daya tersebut, yang diwarnai oleh kesuku bangsaan, maka terjadi spesialisasi atau pengkhususan bidang-bidang dalam kehidupan ekonomi oleh golongan-golongan etnik tertentu dan akhirnya menjadi ciri khas bahwa bidang kehidupan ekonomi tertentu merupakan bidang kehidupan ekonomi golongan etnik tertentu, dengan demikian dapat diperoleh pengertian bahwa ada pendorinasian bidang kehidupan ekonomi oleh golongan etnik tertentu. Dalam pendorinasian tersebut dapat terjadi pula bahwa di antara kelompok-kelompok sub-golongan etnik, terdapat pengkhususan lagi sub-bidang-bidang kehidupan ekonomi yang juga menjadi ciri khas kelompok sub-golongan etnik tersebut.

3. Adanya perbedaan-perbedaan golongan etnik yang timbul seperti tersebut di atas, dapat menjadi suatu masalah sosial atau politik kalau perbedaan tersebut berkaitan dengan dan berpusat pada masalah perebutan rezeki, yaitu perebutan sumber daya ekonomi dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perebutan tersebut pengaktifan rasa kesuku bangsaan (lihat ad.2) pada hakekatnya bersumber pada identitas yang dimiliki oleh masing-masing warga masyarakat bersangkutan. Ada dua macam identitas yang dimiliki seseorang dalam kehidupan masyarakat yaitu (a) identitas yang didapat (*ascribed*) yang diperolehnya bersama dengan kelahirannya

dan dengan keberadaannya sebagai manusia dan sebagai warga masyarakat; dan (b) identitas yang diperoleh (*achieved*) karena kegiatan-kegiatan dan reputasinya dalam berbagai bidang yang ada dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Dari dua macam identitas seperti tersebut di atas, yang paling sukar untuk dirubah atau dihilangkan adalah identitas yang didapat (*ascribed*), karena identitas ini berkaitan dengan dan merupakan perwujudan dari keberadaannya serta hakekatnya sebagai manusia dan sebagai warga masyarakatnya. Di antara sejumlah identitas yang didapat (*ascribed*) yaitu; umur, jenis kelamin, asal keturunan, dan suku bangsa, yang paling besar pengaruhnya dalam pengorganisasian kehidupan-kehidupan sosial, ekonomi dan politik, serta dalam berbagai kehidupan lainnya, adalah identitas yang berdasarkan atas suku bangsa. Identitas atas dasar asal keturunan dan juga berdasarkan atas ras sebetulnya sama dengan identitas suku bangsa, hanya penekanan ciri-ciri yang menjadi pendukung identitas yang berbeda.

4. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan seperti tersebut di atas yang disatu pihak dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan politik, akan tetapi di pihak lain perbedaan-perbedaan tersebut, khususnya perbedaan identitas, dapat menciptakan berbagai keteraturan dalam kehidupan sosial manusia karena pada prinsipnya kebudayaan manusia⁶⁾ berisikan pula prinsip-prinsip pengorganisasian perbedaan-perbedaan.

Dalam kehidupannya yang nyata tampak bahwa warga masing-masing golongan etnik yang ada saling tenggang rasa, berusaha untuk sedapat mungkin tidak saling mengganggu bahkan berusaha untuk saling bekerja sama dalam kehidupan sosialnya yang kesemuanya itu diwujudkan dalam bentuk masing-masing berusaha untuk mempelajari kebudayaan golongan etnik lain yang ada di lingkungan hidupnya. Keadaan ini dapat terjadi karena pada hakekatnya dengan mempelajari kebudayaan golongan etnik lain maka dapat diatur suatu strategi-strategi tertentu yang dianggap masuk akal baik oleh golongannya maupun golongan yang dihadapinya, dengan demikian berbagai usaha untuk menguasai sumber daya yang terbatas dan berharga dapat tercapai tanpa harus menimbulkan berbagai ketegangan sosial dan politik.

2. Metode Penelitian

2.1. Metodologi Penelitian dan Rencana Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan suatu penelitian kasus mengenai interaksi antara identitas-identitas yang berbeda dan interaksi antara simbol-simbol yang ada dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik. Dengan menggunakan metode kasus ini, maka masalah penelitian akan dapat dikaji secara mendalam dan berbagai data yang tersurat dan terwujud dalam kehidupan sosial maupun data yang tersembunyi dalam interaksi dan yang oleh para pelakunya sendiri sukar untuk dijelaskan (*tacit*) akan dapat ditemukan dan diungkapkan.

Adapun tujuan dari penelitian kasus tersebut di atas adalah untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna mengenai hakekat hubungan sosial yang terwujud di antara golongan-golongan etnik yang berbeda sesuai dengan kondisi yang berlaku setempat. Di samping itu juga bertujuan untuk memperoleh data mengenai simbol-simbol yang secara empiris digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari oleh para pelakunya, atau dengan kata lain untuk memperoleh data mengenai corak dan unsur-unsur kebudayaan yang secara nyata ada dalam kehidupan sosial setempat. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh jawaban mengenai hakekat hubungan di antara etnik yang berbeda, yaitu mengenai proses-prosesnya dan corak-corak dari interaksi yang berlaku dan faktor-faktor apa yang dapat menyebabkan terwujudnya kerja sama, kompetisi, dan konflik di antara mereka.

Keseluruhan data tersebut diharapkan akan dapat digunakan untuk membantu usaha-usaha pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam melaksanakan usaha-usaha yang dilakukannya sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara dalam usaha membina nilai budaya Indonesia dan usaha pembauran antar golongan etnik yang ada

Untuk memperoleh data seperti tersebut di atas yang pada hakekatnya merupakan data yang bersifat kualitatif, maka digunakan metode pengamatan terlibat (*observasi partisipasi*). Dengan menggunakan metode penelitian seperti ini sebenarnya peneliti belajar mengenai kebudayaan masyarakat yang ditelitinya yaitu dengan cara mempraktekan atau turut melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang ada dalam kebuda-

yaan tersebut, sama dengan yang dilakukan oleh para pendukung kebudayaan bersangkutan. Selain itu dengan menggunakan metode ini akan dapat mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang tersembunyi, yang tidak dapat diungkapkan oleh informan, dan untuk menghilangkan jawaban-jawaban yang berupa kesan-kesan saja dari informan.

Untuk melengkapi metode pengamatan terlibat ini, maka wawancara dengan para informan juga dilakukan. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari data yang ingin diperoleh, artinya peneliti akan menggunakan wawancara sambil lalu apabila informannya berada di arena-arena sosial yang bersifat umum dan terbuka seperti di warung-warung atau di pasar dan pusat-pusat kegiatan lainnya; peneliti akan menggunakan wawancara bebas apabila informannya adalah orang-orang yang dianggap oleh kalangannya hanya sekedar tahu dan hampir tidak tahu mengenai bidang-bidang tertentu, wawancara semacam ini dilakukan di arena-arena yang khusus seperti di lingkungan keluarga atau di tempat "nongkrong"/pertemuan kelompok pertemanan; wawancara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara digunakan oleh peneliti terhadap informan utama/kunci (*key informant*) yang terdiri dari orang-orang yang dianggap penduduk setempat atau warga suatu golongan etnik tertentu memiliki pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan golongan etniknya atau memiliki pengetahuan kehidupan sosial, ekonomi dan politik wilayah tempat tinggalnya maupun keseluruhan kota Pontianak dan Kalimantan Barat. Mereka itu adalah para tokoh agama dan kepercayaan, para pejabat, para tokoh masyarakat baik dari golongan etnik tertentu maupun tokoh masyarakat yang diakui oleh sekalian golongan etnik, serta para tokoh dalam kehidupan ekonomi.

Untuk melengkapi data yang bersifat kualitatif seperti tersebut di atas, maka data yang bersifat kuantitatif juga dikumpulkan dan bersumber dari data sekunder yang terdapat di kecamatan dan kelurahan, serta berbagai hasil penelitian mengenai kebudayaan daerah Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak.

2.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan September 1984 dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pada tanggal 31 Agustus 1984 tim peneliti yang terdiri dari Drs. IGN Arinton Pudja, selaku Pimpinan Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Dr. Parsudi Suparlan selaku Koordinator Lapangan Penelitian Hubungan Antar Etnik di Indonesia, dan Drs. Anto Achadiyat sebagai Peneliti Lapangan yang langsung mengadakan pengamatan terlibat dan tinggal bersama-sama dengan warga masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Pada hari yang sama, tim peneliti mengadakan pertemuan sekaligus melaporkan kedatangan tim peneliti di Kalimantan Barat dengan Panglima Daerah Militer XII Tanjung Pura Brigadir Jenderal Sudjana beserta staf, dengan topik pembicaraan (1) penjelasan rencana penelitian hubungan antar etnik di Indonesia: kasus Kalimantan Barat; (2) pengarahannya mengenai rencana penelitian tersebut dari Panglima Daerah Militer XII Tanjung Pura.
2. Tanggal 1 September 1984, tim peneliti menemui dan melapor kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat mengenai rencana penelitian sekaligus memintakan fasilitas yang dianggap perlu untuk peneliti lapangan, khususnya mengenai fasilitas akomodasi. Pada hari itu juga tim peneliti dengan diantar oleh Pimpro IDKD daerah Kalimantan Barat menghadap Pimpinan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat, dalam hal ini menemui Koordinator Administrasi (Kormin), untuk melaporkan kedatangan tim peneliti di wilayah kerjanya.
3. Tanggal 2 September 1984, tim peneliti dengan menggunakan kendaraan milik Panglima Daerah Militer XII Tanjung Pura, mengadakan peninjauan ke daerah Peniraman suatu daerah di luar kota Pontianak (40 km) tempat pemukiman orang-orang Madura, dan peninjauan ke daerah Sungai Pinyuh salah satu daerah segitiga Karang yang dianggap rawan dalam masalah SARA (Suku, Ras, dan Agama), khususnya masalah yang berkenaan dengan hubungan antar etnik. Selesai mengadakan peninjauan di daerah tersebut, tim peneliti mengadakan peninjauan ke lokasi penelitian yaitu daerah Siantan Kecamatan Pontianak Utara.
4. Tanggal 3 September 1984, tim peneliti melapor sekaligus meminta izin penelitian (sesuai dengan rekomendasi Dirjen

Sos-Pol Departemen Dalam Negeri) kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat dalam hal ini diwakili oleh Kepala Sub Direktorat Pengamanan dan Pelintas Batas. Pada hari ini juga dengan diantar oleh Pimpro IDKD Kalimantan Barat, tim peneliti bertemu dengan Bapak Suprantiyono agen harian Kompas untuk meminta bantuan akomodasi dan penempatan peneliti lapangan (Drs. Anto Achadiyat) di lokasi penelitian daerah Siantan Kecamatan Pontianak Utara, dan atas bantuannya tersebut peneliti lapangan memperoleh beberapa tempat menginap di lokasi penelitian, yang kemudian makin berkembang setelah peneliti lapangan tinggal di lokasi tersebut.

5. Tanggal 4 September 1984, Drs. IGN Arinton Pudja dan Dr. Parsudi Suparlan kembali ke Jakarta dengan membawa beberapa hasil studi kepustakaan mengenai masalah hubungan antar etnik di daerah Kalimantan Barat, sedangkan Drs. Anto Achadiyat dengan diantar oleh keluarga Bapak Suprantiyono berangkat menuju lokasi penelitian, dan untuk hari pertama menginap di rumah Sdr. Atong seorang Warganegara Indonesia keturunan Cina di daerah Kelurahan Siantan Tengah.
6. Tanggal 5 September 1984, dengan diantar oleh sdr. Atong, peneliti melaporkan diri dan menyerahkan surat rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat kepada camat Kecamatan Pontianak Utara, serta melaporkan diri pada komandan Rayon Militer (Koramil) Pontianak Utara, dan melaporkan diri pada lurah Kelurahan Siantan Tengah. Setelah selesai melaporkan diri pada para pejabat tersebut di atas, peneliti mengadakan pengamatan lingkungan lokasi penelitian sekaligus membuat peta wilayah. Malam harinya peneliti pindah tempat menginap ke rumah Bapak Agustinus Sundoyo Warganegara keturunan Cina yang menjabat sebagai ketua RT 007 RK 31, Ketua Paroki wilayah Pontianak Utara dan sekitarnya, dan pemilik peleburan logam di tepi sungai Kapuas. Pada malam ini pula peneliti mengadakan pertemuan dengan para pemuda dan kelompok remaja Cina di Lapangan basket RT 07 RK 31, dengan topik pembicaraan masalah kegiatan para pemuda dan remaja Cina di kota Pontianak khususnya di wilayah Siantan.

7. Tanggal 6 September, peneliti sembahyang iedul adha di mesjid orang-orang Madura di Siantan Tengah, dimana mesjid ini kecuali imam dan peneliti seluruhnya adalah orang Madura (imamnya adalah orang Melayu yang memang ditunjuk oleh Departemen Agama untuk menjadi imam di mesjid milik orang Madura sejak dicanangkannya pembauran di Pontianak). Selesai sembahyang iedul adha, peneliti mengadakan pengamatan berkenaan dengan hari raya iedul adha tersebut pada orang-orang Madura dan Melayu di Siantan Tengah. Malam harinya peneliti mengadakan pertemuan dengan para tokoh masyarakat Cina di rumah Bapak Agustinus Sundoyo, dan membicarakan berbagai pandangan mengenai orang Cina dan golongan etnis lain menurut pengetahuan kebudayaan⁷⁾ mereka.
8. Tanggal 7 September 1984, peneliti mengadakan pengamatan di Parit Gotong Royong (Parit Pekong) dari mulai pagi hari sampai malam hari (pukul 05.30 sampai dengan pukul 19.00), khususnya yang berkaitan dengan berbagai kegiatan sehari-hari dan kehidupan sosialnya yang ada di sepanjang parit tersebut, berkenaan dengan arti penting dan fungsi parit bagi kehidupan sekalian warga masyarakat daerah tersebut. Dalam mengadakan pengamatan tersebut peneliti juga mengadakan wawancara dengan para pemilik warung yang ada di tepi parit tersebut (termasuk orang tua sdr. Atong yang juga membuka warung kelontong), dan orang-orang Madura yang memanfaatkan parit tersebut sebagai pangkalan perahunya, serta orang-orang lain yang kebetulan lewat dan mampir di warung kopi dimana peneliti berada (mereka umumnya pekerja/buruh dok kapal kayu yang istirahat, atau orang-orang yang baru pulang dari belanja di pasar Pontianak di Pontianak Selatan di seberang Sungai Kapuas). Malam harinya peneliti dengan diantar oleh Bapak Agustinus Sundoyo dan sdr. Atong pergi ke rumah Bapak Soewardjono untuk menghadiri kebaktian agama Katolik, dimana dalam pertemuan keagamaan tersebut peneliti ingin melihat peranan agama dalam hubungan antar golongan etnik dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial warga masyarakat bersangkutan.
9. Tanggal 8 September, peneliti mengadakan pengamatan di pasar Siantan untuk mengamati berbagai kegiatan ekonomi

warga masyarakat Siantan dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik. Dalam pengamatan tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan para penjual jasa, pedagang eceran, kelontong, dan pengusaha yang ada di pasar tersebut, atas bantuan sdr. Atong dan Bapak Agustinus Sundoyo. Sore harinya peneliti diajak sdr. Aseng, seorang pedagang barang kelontong dan pemilik warung kopi, ke peternakan babi miliknya dan ke pemukiman orang Madura di "pedalaman" Pontianak Utara yang memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang. Malam harinya peneliti pindah tempat menginap ke rumah Bapak Malik seorang Madura Ketua RT 007 RK 31, bekerja sebagai pedagang emas di pasar Pontianak, dan merupakan salah seorang tokoh masyarakat bagi orang-orang Madura di Siantan yang disegani baik oleh kalangannya maupun oleh golongan etnik lainnya.

10. Tanggal 9 September 1984, peneliti melanjutkan pengamatan dalam kehidupan ekonomi warga masyarakat Siantan, akan tetapi wilayah yang diamati tidak hanya pasar Siantan saja, juga diamati pasar di Pontianak Selatan (Pasar Kapuas Indah). Berkenaan dengan pengamatan ini, peneliti "berusaha" untuk melacak kegiatan Bapak Malik dan orang-orang Madura yang bertempat tinggal di Siantan tetapi bekerja di wilayah Pontianak Selatan khususnya yang bekerja di Pasar Kapuas Indah, sekaligus melihat pola interaksi antar golongan etnik dalam kehidupan ekonomi. Malam harinya peneliti dengan diantar oleh Bapak Malik menemui para tokoh masyarakat dan alim ulama Madura, untuk berbincang-bincang mengenai kehidupan orang Madura di Kalimantan Barat dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik.
11. Pada tanggal 10 September 1984, peneliti dengan ditemani oleh anak Bapak Malik mengadakan pengamatan lingkungan daerah RT 006 RK 31 sekaligus membuat peta lingkungan RT tersebut. Setelah selesai mengadakan pengamatan lingkungan, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang-orang Madura yang ada di pangkalan perahu parit Pekong dan tukang beca yang ada di wilayah tersebut, untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi antara orang Madura tersebut dengan orang lain yang dapat segolongan

etnisnya maupun yang tidak segolongan. Sore harinya (pukul 17.00) peneliti diundang makan oleh keluarga sdr. Atong untuk memperingati upacara bagi dewi *Kwan Im Po Sat* dan peringatan *Pat Nyet Pan* serta peringatan *Pot Kwek Poa*. Malam harinya peneliti pindah menginap ke rumah Bapak Soewardjono seorang anggota ABRI dari suku Jawa dan beragama Katolik, mempunyai istri seorang warganegara keturunan Cina dari daerah Singkawang.

12. Tanggal 11 September 1984, peneliti dengan diantar oleh sdr. Atong pergi ke Kelenteng Dewi Kwan Im dan Kelenteng Tiga Dewa untuk melihat upacara sembahyangan Dewi Kwan Im, peringatan *Pat Nyet Pan* dan *Pot Kwek Poa* yang tidak sempat peneliti saksikan pada tanggal 10 September 1984. Selain melihat upacara tersebut, peneliti juga mengamati berbagai kegiatan orang Cina berkenaan dengan kegiatan keagamaan dan sosial yang ada di belakang kegiatan upacara tersebut, sekaligus pula merekam berbagai pandangan dari golongan etnik lain terhadap kegiatan orang-orang Cina tersebut. Malam harinya peneliti dengan diantar oleh Ibu Soewardjono berkunjung ke rumah para tokoh masyarakat dan agama yang ada di wilayah RT 003 RK 03 Kelurahan Siantan Hulu, dimana ketua RT nya adalah Bapak Soewardjono sendiri yang kebetulan pada waktu kunjungan ini beliau sedang mendapat tugas piket di kantornya.
13. Tanggal 12 September 1984, peneliti dengan diantar oleh sekretaris RT 003 RK 03 Kelurahan Siantan Hulu melakukan pengamatan lingkungan RT tersebut sekaligus membuat peta, yang dilanjutkan lapor ke Kelurahan Siantang Hulu dengan diantar oleh Bapak Ali ketua RT 002 RK 03 seorang Melayu yang bekerja sebagai *tukang pakal* (tukang membuat perahu) yang istrinya bangsawan kerajaan Melayu Pontianak. Siang harinya dengan menyewa perahu bermotor, peneliti diantar oleh Bapak Agustinus Sundoyo mengunjungi Kampung Dalam tempat kerajaan Melayu berdiri, sekaligus mengamati kehidupan orang-orang Melayu di sekitar lokasi kerajaan tersebut. Malam harinya peneliti pindah menginap ke rumah Bapak Ibrahim seorang pegawai kantor Kecamatan Pontianak Utara, yang istrinya (Ibu Moeriah) bekerja sebagai sekretaris lurah Kelurahan Siantan Tengah, dan yang semuanya berasal dari suku Melayu.

14. Tanggal 13 September 1984, peneliti dengan diantar oleh salah seorang keluarga Bapak Ibrahim mengadakan pengamatan di lingkungan RT 004 RK 31 Kelurahan Siantan Tengah sekaligus membuat peta wilayah. Setelah selesai pengamatan lingkungan, peneliti melakukan pengamatan di pangkalan perahu tambang khusus orang-orang Melayu di Parit Kok Sun I dan mengikuti kegiatan perahu tambang tersebut dalam menyeberangkan penumpang ke pasar Pontianak (peneliti dapat tetap di perahu tanpa harus membayar ongkos penyeberangan, bahkan turut serta mencarikan penumpang). Malam harinya peneliti dengan diantar oleh Bapak Ibrahim berkunjung ke tokoh-tokoh masyarakat dan agama suku Melayu, untuk membicarakan mengenai kehidupan dan kebudayaan Melayu dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik lainnya yang ada di wilayah tersebut.
15. Tanggal 14 September 1984, peneliti menjemput Dr. Parsudi Suparlan ke Lapangan Terbang. Malam harinya peneliti pindah tempat menginap ke rumah sdr. Atong untuk memperdalam mengenai pola kehidupan ekonomi keluarga sdr. Atong yang memiliki warung kelontong.
16. Tanggal 15 September 1984, peneliti bersama dengan Dr. Parsudi Suparlan melakukan peninjauan ke lokasi penelitian dan kemudian berpamitan dengan Bapak Soeprantiyono sekaligus mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Malam harinya peneliti berpamitan dengan warga masyarakat lokasi penelitian.
17. Tanggal 16 September 1984, peneliti dan Dr. Parsudi Suparlan dengan diantar oleh Pimpro IDKD Kalimantan Barat berpamitan dengan para pejabat Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan langsung menuju lapangan terbang dan pulang ke Jakarta.

3. Kerangka Isi Laporan

Laporan ini berisikan lima bab yang kerangkanya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan hasil-hasil penemuan di lapangan, yang pembahasannya disesuaikan dengan kerangka teori dan pendekatan *term of reference* penelitian ini. Selain berisikan hasil-

hasil penemuan tersebut, dimuat pula metode penelitian yang berisikan (1) metodologi yang digunakan, yang sesuai dengan rencana penelitian dan data yang ingin diambil, dan (2) pelaksanaan penelitian itu sendiri. Akhir dari bab ini dibahas secara ringkas isi laporan penelitian ini.

Bab II berjudul Gambaran Umum Masyarakat. Pada dasarnya bab ini berisikan gambaran secara sepintas mengenai masyarakat yang menjadi obyek penelitian, yang menekankan pembahasan mengenai lokasi penelitian secara geografis, keadaan komunikasi dan masalah transportasi, hal-hal yang berkenaan dengan kependudukan berkaitan dengan masalah hubungan antar golongan etnik, dan terakhir mengenai sistem pemerintah yang berlaku di daerah tersebut. Dalam bab II disajikan pula berbagai tabel kependudukan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.

Bab III diberi judul Identitas dan Status Golongan Etnik Dalam Struktur Hubungan Kekuatan Kota. Dalam bab ini dibahas dan dikaji berbagai corak dan ciri-ciri yang khusus, yang dimiliki oleh masing-masing golongan etnik yang ada di lokasi penelitian yang memang dimilikinya sejak lama, baik ciri-ciri yang nampak secara lahiriah maupun yang tidak (seperti cara berfikir misalnya). Dalam uraiannya nanti masing-masing golongan etnik akan dibahas satu persatu sesuai dengan tujuan dari data yang ingin diungkapkan berkenaan dengan masalah hubungan antar golongan etnik.

Bab IV diberi judul Pola-Pola Interaksi Antar Golongan Etnik. Dalam bab ini akan dibahas dan dikaji berbagai corak interaksi antar golongan etnik dan sesama golongan etnik, yang dapat berbentuk suatu kerja sama, *kompetisi* (persaingan), maupun konflik dengan memperhatikan arena-arena dimana interaksi tersebut berlangsung dan corak interaksi tersebut tampak dan terwujud. Diperhatikan pula berkenaan dengan corak interaksi tersebut, berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti ada atau tidak adanya kebudayaan dominan, peranan para tokoh masyarakat dalam golongan etnik yang ada, serta peranan pejabat-pejabat dalam struktur dari sistem nasional.

Bab V Kesimpulan, berisikan tinjauan mengenai pokok isi laporan, dan implikasinya terhadap variabel-variabel lain atau masalah-masalah lain yang tidak tercakup dalam laporan ini.

Laporan ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran, peta-peta, dan daftar kepustakaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dan memenuhi syarat untuk penelitian ini sesuai dengan saran dari Panglima Daerah Militer XII Tanjung Pura adalah Daerah Siantan, Kecamatan Pontianak Utara, Kotamadya Pontianak. Pengertian memenuhi syarat di sini adalah bahwa daerah ini merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi dan pusat kegiatan transportasi Kotamadya Pontianak, dan penduduknya terdiri dari berbagai golongan etnik.

Sebagai suatu daerah, Siantan dibagi ke dalam tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Siantan Hulu, Kelurahan Siantan Tengah, dan Kelurahan Siantan Hilir. Dari ketiga kelurahan tersebut, yang menjadi obyek penelitian adalah Kelurahan Siantan Tengah dan Kelurahan Siantan Hulu, hal ini dilakukan karena terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti.

Kelurahan Siantan Tengah secara geografis dibatasi oleh Kelurahan Siantan Hilir di sebelah Baratnya, oleh Siantan Hulu di sebelah Timurnya, oleh Sungai Kapuas di sebelah Selatannya, dan Kabupaten Pontianak di sebelah Utaranya. Luas wilayah Siantan Tengah ini + 6,50 Km². Kelurahan Siantan Hulu secara geografis dibatasi oleh Kelurahan Siantan Tengah di sebelah Baratnya, Kabupaten Pontianak di sebelah Timurnya, Sungai Landak di sebelah Selatannya, dan Kabupaten Pontianak di sebelah Utaranya. Luas wilayah Siantan Hulu ini 9,20 Km².

Seperti wilayah lain di Kotamadya Pontianak ini, daerah Siantan termasuk daerah yang beriklim tropis bahkan tepat dilalui oleh garis katulistiwa, dengan suhu antara 22,9 derajat sampai 31 derajat celcius. Letak ketinggian tanah dari permukaan air laut antara 0,8 meter sampai 1,5 meter, oleh karena itu pemukiman mereka sangat terpengaruh oleh tinggi rendahnya air laut yang secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya *air pasang* Sungai Kapuas yang mengakibatkan pemukiman mereka sebahagian besar berada di atas *gertak* (tiang-tiang kayu dengan papan sebagai lantainya), atau di atas timbunan bubuk gergaji kayu yang sengaja ditimbunkan di atas tanah agar supaya pada waktu air Sungai Kapuas pasang tidak terendam.

Struktur tanahnya merupakan lapisan tanah gambut (*tanah Sepo*) merupakan hasil pengendapan lumpur sungai Kapuas, di mana kondisi tanah semacam ini menyebabkan labilnya posisi tanah serta mudah terbakar (seperti api dalam sekam). Tanah liat baru akan diketemukan pada kedalaman paling sedikit 2,4 meter dari permukaan tanah gambut tersebut, sehingga dengan kondisi semacam ini ditambah lagi letaknya yang di tepi sungai tidak mungkin diadakan penggalian tanah gambut untuk memperoleh lapisan tanah liat yang sebenarnya baik untuk usaha bercocok tanam.

Rata-rata kelembaban udara atau lembab nisbi maksimum 99,58 dan minimum 48,83, ini berarti bahwa daerah ini merupakan daerah yang lembab; sedangkan curah hujan sebesar 3244 mm dengan rata-rata banyak hujan 16 hari setiap bulannya, dengan demikian daerah ini merupakan daerah basah atau daerah dengan hujan sepanjang hutan.

Seperti telah disinggung di atas, Daerah Siantan ini merupakan pusat kegiatan ekonomi di bagian Utara Pontianak dan pusat kegiatan sarana transportasi (khususnya transportasi darat) untuk Kota Pontianak pada khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, Daerah Siantan ini memiliki tempat perbelanjaan dan pertokoan yang besar dan khusus serta mempunyai kelengkapan sarana untuk itu yang dapat dikategorikan modern. Selain tempat perbelanjaan dan pertokoan, daerah ini juga merupakan pusat kegiatan industri yang ditandai dengan beroperasinya berbagai pabrik serta perbengkelan, yang kesemuanya terletak di tepi Sungai Kapuas atau Sungai Landak

(anak cabang Sungai Kapuas menuju hilir). Sebagai pusat kegiatan sarana transportasi darat, daerah ini memiliki satu terminal antar kota yang terbesar di kota Pontianak bahkan untuk seluruh Kalimantan Barat.

2. Komunikasi dan Transportasi.

Pada pembahasan tersebut di atas, telah dinyatakan bahwa daerah Siantan ini (Siantan Tengah) merupakan pusat kegiatan sarana transportasi untuk Kota Pontianak khususnya transportasi darat antar kota yang terbesar di kota tersebut dan Kalimantan Barat. Dengan keadaan seperti ini warga masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah ini tidak terasing atau terisolasi dengan daerah lain. Ketidak terisolasian terwujud dengan mudahnya mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dari luar daerahnya atau mereka yang justru didatangi. Sarana yang memungkinkan untuk ini adalah adanya kendaraan (khususnya yang bersifat umum, seperti taksi dan bis) yang selalu menjadi penghubung dengan daerah-daerah lain, baik yang menghubungkan antar bagian kota Pontianak sendiri maupun dengan daerah lain di luar Kotamadya Pontianak. Kendaraan yang dimaksud di sini adalah kendaraan beroda empat. Lancarnya arus kendaraan ini dimungkinkan karena baiknya sarana jalan raya yang melalui daerah Siantan ini, serta telah dibangunnya jembatan yang menyeberangi/melintasi Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil, sehingga hubungan melalui lintasan darat ini menjadi lancar, baik dengan Ibukota Pontianak maupun dengan daerah lain (jalan ini menghubungkan Kota Pontianak dengan daerah pedalaman/Kabupaten Sambas), dan jalan ini merupakan jalan satu-satunya yang menghubungkan Kota Pontianak dengan daerah pedalaman, dengan demikian jalan ini merupakan jalan yang penting bagi kehidupan Kalimantan Barat.

Selain kendaraan seperti tersebut di atas, sarana transportasi lainnya yang juga amat penting bagi kehidupan daerah ini dan juga daerah Kalimantan Barat pada umumnya adalah sarana transportasi melalui air atau perahu dan kapal. Sarana transportasi air ini, menghubungkan daerah Siantan dengan bagian lain dari Kota Pontianak di bagian Selatan, Timur, dan Barat serta menghubungkan daerah Siantan dengan daerah pedalaman Kalimantan Barat yang tidak terjangkau oleh kendaraan darat melalui

jalan raya yang ada. Untuk menghubungkan daerah Siantan dengan bagian lain Kota Pontianak yang memang terletak di seberang Sungai Kapuas dan anak sungainya, para warga masyarakat dapat memilih berbagai alternatif sarana transportasi air yaitu (1) menggunakan sampan dayung yang tarifnya tergantung dari jarak tempuhnya akan tetapi paling sedikit Rp. 100,—, biasanya sampan dayung ini digunakan untuk mengangkut barang-barang dagangan atau barang-barang pindahan; (2) perahu bermotor yang dalam istilah orang Pontianak disebut *speed*, perahu bermotor ini tarifnya Rp. 150,— untuk jarak yang paling dekat. Jadwal kerja perahu mulai jam 05.00 sampai jam 22.00, atau mulai orang berangkat kerja sampai tutupnya pertokoan di Pasar Pontianak Indah, hal ini berbeda dengan sampan dayung yang jadwal kerjanya sampai larut malam bahkan 24 jam; dan (3) menggunakan kapal penyeberangan (*ferry*) milik Dinas Perhubungan Danau dan Sungai. Kapal penyeberangan ini sebelum dibangunnya jembatan di atas Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak merupakan sarana transportasi air dan penyeberangan yang amat penting, karena merupakan satu-satunya cara untuk menyeberangkan kendaraan dari Kota Pontianak bagian Barat, Timur, dan Selatan serta daerah-daerah sekitarnya (Rasau Jaya dan sebagainya) ke daerah Pedalaman dan terminal kapal penyeberangan ini sampai saat ini berada di Kelurahan Siantan Tengah. Tarif penyeberangan untuk manusia Rp. 100,— untuk kendaraan roda dua Rp. 175,— (termasuk pengendaranya) untuk kendaraan roda empat Rp. 250,— dan untuk khewan (khususnya sapi) dihitung sama dengan manusia. Jadwal kapal penyeberangan ini mulai dari jam 06.00 sampai dengan jam 21.00, dengan jam-jam sibuk antara jam 06.00 sampai jam 09.00 pada pagi hari bersamaan jam-jam kerja para pegawai, karyawan atau buruh dan anak-anak sekolah, serta jam 15.00 sampai dengan jam 17.30 pada waktu sore hari bertepatan jam pulang kerja para pegawai, karyawan, buruh dan para pelajar.

Untuk menghubungkan daerah Siantan dengan daerah pedalaman Kalimantan Barat lainnya yang tidak terjangkau oleh kendaraan darat karena belum adanya jalan raya yang baik, maka transportasi air sangat memegang peranan penting. Transportasi air yang paling utama adalah *kapal bandung*, yaitu jenis kapal yang berbentuk rumah yang digunakan untuk mengangkut barang (bahkan berfungsi sebagai toko di atas air) maupun manusia. Arti

penting kapal ini adalah bahwa kehidupan ekonomi daerah pedalaman yaitu masuk-keluarnya barang-barang produksi dan konsumsi tergantung lancar atau tidaknya kapal ini, kapal ini merupakan kapal satu-satunya sampai saat ini yang menghubungkan Kota Pontianak dengan daerah pedalaman dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi Kalimantan Barat pada umumnya. Cara lain yang dapat menghubungkan daerah Siantan dengan pedalaman adalah dengan menggunakan *bis air* milik Dinas Perhubungan Danau dan Sungai, yang merupakan kapal cepat dan terbatas (*patas*) dan yang digolongkan sebagai kapal mewah. Akan tetapi karena tarifnya yang dianggap mahal dan frekwensinya yang terbatas dalam arti tergantung banyaknya penumpang yang berangkat baru kapal tersebut dioperasikan, maka kapal ini jarang digunakan oleh warga masyarakat setempat untuk bepergian ke daerah pedalaman atau sebaliknya.

3. Kependudukan

Sebelum membahas mengenai Daerah Siantan Tengah dan Siantan Hulu yang menjadi sasaran penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dibahas masalah kependudukan dalam wawasan Kecamatan Pontianak Utara sebagai induk dari kedua daerah sasaran penelitian tersebut, dengan tujuan untuk memberikan gambaran kependudukan secara umum wilayah Siantan dalam kaitannya dengan berbagai masalah kependudukan yang mungkin timbul yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan kependudukan (termasuk hubungan kekuatan yang ada, dan dalam hubungannya dengan golongan etnik yang ada) kedua wilayah sasaran penelitian tersebut.

Pada dasarnya Pontianak Utara terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Batu Layang, Kelurahan Siantran Hilir, Kelurahan Siantan Tengah, dan Kelurahan Siantan Hulu, dengan jumlah penduduk sebesar 60.081 jiwa yang terbagi kedalam 10.849 kepala keluarga. Adapun perincian jumlah penduduk menurut jenis kelaminnya adalah sebagai berikut, Laki-laki 30.736 jiwa dan wanita 29.345 jiwa yang dapat diperinci lagi menurut usianya sebagai berikut: umur antara 0 sampai dengan 9 tahun laki-laki 9.050 jiwa dan wanitanya 8.705 jiwa; umur 10 sampai dengan 17 tahun laki-laki ada 4.921 jiwa dan wanitanya 4.927 jiwa; umur sampai dengan 25 tahun laki-laki ada 6.056 jiwa dan wanitanya 5.871 jiwa;

umur 26 sampai dengan 40 tahun laki-laki ada 6.801 jiwa dan wanitanya ada 5.978 jiwa. dan terakhir umur di atas 40 tahun laki-laki ada 3.908 jiwa dan wanitanya 3.864 jiwa.

Perincian jumlah penduduk menurut pendidikannya maka tampak sebagai berikut: pada dasarnya dari 60.081 jiwa penduduk Kecamatan Pontianak Utara, hanya 30.557 jiwa yang sudah mengenal pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada di kota Pontianak. Penduduk yang pernah sekolah di SD tetapi tidak tamat sebanyak 8.408 jiwa; yang tamat SD (Sekolah Dasar) sebanyak 13.007 jiwa; tamat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sebanyak 5.542; tamat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) sebanyak 3.571; dan tamat Akademi atau Perguruan Tinggi sebanyak 29 jiwa; sedangkan sisanya sebanyak 29.524 jiwa tidak atau belum mengenal pendidikan sekolah, yang dapat disebabkan karena memang masih di bawah usia sekolah atau memang tidak pernah mengenal sekolah.

Dari 60.081 jiwa penduduk yang ada, 26.549 jiwa telah memiliki pekerjaan baik yang tetap maupun yang tidak tetap dengan perincian sebagai berikut: Pegawai Negri dan ABRI sebanyak 4.768 jiwa; Petani pemilik tanah 2.226 jiwa; Pedagang 1.075 jiwa; Nelayan 27; Buruh Tani sebanyak 2.295 jiwa; Pensiunan sebanyak 717 jiwa; Tukang (tukang pakal, tukang kayu, tukang batu, tukang bangunan) sebanyak 3.444 jiwa; Fakir Miskin sebanyak 542 jiwa; Tidak memiliki pekerjaan tetap 3.104 jiwa; dan lain-lain sebanyak 8.351 jiwa.

Bila di atas membahas kependudukan Kecamatan Pontianak Utara sebagai satu kesatuan, maka sekarang akan dibahas kependudukan dua lokasi penelitian yang pada dasarnya merupakan bagian dari kependudukan Kecamatan Pontianak Utara. Kelurahan Siantan Tengah mempunyai jumlah penduduk sebesar 24.430 jiwa atau 40,66% dari jumlah penduduk Pontianak Utara, yang dapat diperinci lagi menurut jenis kelaminnya sebagai berikut: 12.582 jiwa mempunyai jenis kelamin laki-laki dan 11.848 jiwa mempunyai jenis kelamin wanita. Kalau jumlah penduduk menurut jenis kelaminnya ini dikorelasikan dengan jumlah penduduk menurut usianya maka akan tampak keadaan sebagai berikut: penduduk dengan usia 0 sampai 9 tahun laki-laki berjumlah 3.605 jiwa dan wanitanya 3.386 jiwa. usia 10 sampai dengan 17 tahun laki-laki berjumlah 1.945 jiwa dan wanitanya 1.920 jiwa;

usia 18 sampai 25 tahun laki-laki berjumlah 1.911 jiwa dan wanitanya 1.874 jiwa; usia 26 sampai 40 tahun laki-laki berjumlah 2.970 jiwa dan wanitanya 2.429 jiwa. dan penduduk yang berumur 40 tahun ke atas laki-laki berjumlah 2.123 jiwa dan wanitanya 2.222 jiwa. Jumlah penduduk seperti tersebut di atas, hidup dalam 4.321 keluarga (yang juga dikepalai oleh 4.321 kepala keluarga).

Dari jumlah penduduk seperti tersebut di atas, 10.871 jiwa belum atau bahkan tidak pernah sekolah (mengenyam pendidikan formal), 2.873 jiwa pernah sekolah di Sekolah Dasar (SD) tapi tidak sampai menyelesaikannya (tidak tamat), 7.312 jiwa penduduk setempat dapat menyelesaikannya (tamat SD), 2.641 jiwa dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 890 jiwa dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan 9 jiwa telah menyelesaikan pendidikannya di akademi atau di perguruan tinggi.

Penduduk atau warga masyarakat Siantan Tengah yang telah bekerja, baik yang tetap maupun yang tidak tetap, berjumlah 3.964 jiwa atau 16,22% dari sekalian warga masyarakat yang ada dengan perincian sebagai berikut: 179 warga masyarakat memiliki pekerjaan sebagai karyawan, baik karyawan pemerintah, swasta maupun anggota ABRI; 127 warga masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani pemilik tanah; 736 warga masyarakat memiliki pekerjaan sebagai pedagang; 3 warga masyarakat memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang kesemuanya memiliki peralatan perahu sendiri; 25 warga masyarakat memiliki pekerjaan sebagai buruh tani; 2.827 warga masyarakat memiliki pekerjaan sebagai tukang, seperti tukang kayu, tukang batu, dan terutama tukang pakal (pembuat kapal), atau tukang las dan tukang perahu; terakhir 67 warga masyarakat dikategorikan sebagai tidak memiliki pekerjaan tetap, termasuk di dalamnya para fakir miskin.

Kelurahan Siantan Tengah ini 65% warga masyarakatnya merupakan golongan etnik Cina, 15% merupakan golongan etnik Madura yang umumnya datang dari Kabupaten Bangkalan, 10% golongan etnik Melayu Pontianak, 2% golongan etnik Jawa, 2% golongan etnik Bugis, 0,05% golongan etnik Dayak, dan 0,01% golongan etnik Batak, serta 5,94% dari berbagai golongan etnik yang ada di Indonesia. Oleh karena daerah ini mayoritas golongan etnik Cina, maka agama yang banyak dianut adalah Buddha,

Kong Hu Cu, dan Nasrani (Protestan dan Katolik) dengan perincian sebagai berikut: 9.444 warga masyarakat beragama Kong Hu Cu, 6.892 warga masyarakat beragama Buddha, 367 warga masyarakat beragama Katolik, 516 warga masyarakat beragama Kristen Protestan, sisanya 7.135 warga masyarakat beragama Islam.

Data tambahan untuk Pembauran di Pontianak

Kependudukan

Menurut sensus penduduk yang dilakukan oleh Kotamadya Pontianak pada tahun 1980, jumlah penduduk Kotamadya Pontianak 304.490 jiwa, yang kesemuanya tersebar di 4 kecamatan dan di 22 desa, serta menempati areal seluas 107,82 Km², dan apabila dilihat atas dasar kepala keluarga maka jumlah penduduk ini menjadi 51.013 kepala keluarga. Jumlah penduduk yang 304.490 jiwa ini bila dilihat dari kewarganegaraannya maka akan tampak data sebagai berikut: Warganegara asli berjumlah 206.938 jiwa, warganegara keturunan asing 96.650 jiwa, dan warganegara asing berjumlah 902 jiwa. Warganegara keturunan asing maupun warganegara asing di sini pada umumnya berasal dari Cina bahkan dapat dikatakan 99,99% berasal dari Cina.

Apabila kita melihat data kependudukan menurut masing-masing kecamatan yang ada di Kotamadya Pontianak maka akan tampak data atau keterangan sebagai berikut:

1. Kecamatan Pontianak Barat, memiliki 7 desa dan mempunyai luas 32,45 Km². Jumlah penduduknya 134.021 jiwa atau 21.938 kepala keluarga, dengan perincian kewarganegaraan sebagai berikut: (1) warganegara asli 103.403 jiwa; (2) warganegara keturunan asing 31.227 jiwa; (3) dan warganegara asing 391 jiwa.
2. Kecamatan Pontianak Selatan, memiliki 4 desa dan mempunyai luas wilayah sebesar 8,78 Km². Jumlah penduduknya ada 85.557 jiwa atau 5.175 kepala keluarga, dengan perincian kewarganegaraan sebagai berikut: (1) warganegara asli berjumlah 45.931 jiwa; (2) warganegara keturunan asing 38.370 jiwa; dan (3) warganegara asing 256 jiwa.
3. Kecamatan Pontianak Timur, memiliki 7 desa dan mempunyai luas wilayah sebesar 37,22 Km². Jumlah penduduknya

ada 27.345 jiwa atau 4.775 kepala keluarga, dengan perincian kewarganegaraan sebagai berikut: (1) warganegara asli berjumlah 25.494 jiwa; (2) warganegara keturunan asing berjumlah 1.850 jiwa; dan (2) warganegara asing yang terdaftar hanya 1 jiwa.

4. Kecamatan Pontianak Utara, memiliki 4 desa dan mempunyai luas wilayah sebesar 29.37 Km². Jumlah penduduknya 58.467 jiwa atau 14.125 kepala keluarga, dengan perincian kewarganegaraan sebagai berikut: (1) warganegara asli berjumlah 33.110 jiwa; (2) warganegara keturunan asing berjumlah 25.203 jiwa; dan (3) warganegara asing 254 jiwa.

Berkenaan dengan data kependudukan atas dasar agamanya, maka penduduk Kotamadya Pontianak menurut agamanya akan tampak angka-angka sebagai berikut: penduduk yang beragama Islam berjumlah 191.827 jiwa; penduduk yang beragama Katolik berjumlah 12.333 jiwa; penduduk yang beragama Hindu 505 jiwa; penduduk yang beragama Buddha berjumlah 17.033 jiwa; dan penduduk yang beragama Kong Hu Cu berjumlah 74.994 jiwa. Kalau melihat data kependudukan menurut agamanya dari tiap kecamatan yang ada di Kotamadya Pontianak, maka akan tampak data sebagai berikut: (1) Kecamatan Pontianak Barat, penduduk yang beragama Islam berjumlah 99.129 jiwa, yang beragama Katolik berjumlah 6,526 jiwa, yang beragama Kristen berjumlah 4.187 jiwa, yang beragama Hindu 236 jiwa, yang beragama Buddha berjumlah 4.466 jiwa, dan yang beragama Kong Hu Cu berjumlah 19.477 jiwa; (2) Kecamatan Pontianak Selatan, yang beragama Islam berjumlah 38.329 jiwa; yang beragama Katolik berjumlah 4.715 jiwa, yang beragama Kristen berjumlah 2.615 jiwa, yang beragama Hindu berjumlah 87 jiwa, yang beragama Buddha berjumlah 4.631 jiwa, dan yang beragama Kong Hu Cu berjumlah 34.280 jiwa; (3) Kecamatan Pontianak Timur, yang beragama Islam berjumlah 25.126 jiwa, yang beragama Katolik berjumlah 96 jiwa, yang beragama Kristen berjumlah 46 jiwa, yang beragama Hindu berjumlah 3 jiwa, yang beragama Buddha berjumlah 340 jiwa, dan yang beragama Kong Hu Cu berjumlah 1.734 jiwa; (4) Kecamatan Pontianak Utara, yang beragama Islam berjumlah 29.243 jiwa, yang beragama Katolik berjumlah 996 jiwa, yang beragama Kristen berjumlah 953 jiwa, yang beragama Hindu ber-

jumlah 176 jiwa, yang beragama Buddha berjumlah 7.596 jiwa, dan yang beragama Kong Hu Cu berjumlah 19.603 jiwa.

Apabila melihat data kependudukan menurut suku bangsanya yang pada dasarnya merupakan suatu perkiraan saja karena tidak adanya data mengenai hal ini, maka tampak suatu prosentase kesuku bangsa sebagai berikut: Melayu Pontianak 40%, Cina 45%, Madura 10%, Jawa 2%, lainnya 3%.

Bila di atas merupakan pembahasan mengenai gambaran umum kependudukan di Pontianak sebagai suatu kesatuan administratif kotamadya, maka berikut ini akan dibahas gambaran umum kependudukan 2 Kelurahan di Kecamatan Pontianak Utara yang menjadi sasaran penelitian ini, kedua Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Siantan Tengah dan Kelurahan Siantan Hulu. Kelurahan Siantan Tengah mempunyai jumlah penduduk sebesar 24.430 jiwa yang dapat diperinci lagi menurut jenis kelaminnya sebagai berikut: laki-laki berjumlah 12.582 jiwa dan perempuan berjumlah 11.848 jiwa. Kalau dilihat dari suku bangsanya, maka penduduk Kelurahan ini 65% adalah orang-orang Cina, Madura 15%, Jawa 2%, Melayu Pontianak 10%, Dayak 0,05%, Batak 0,01%, Bugis/Makasar 2%, dan lain-lain 5,94% adalah dari berbagai golongan etnik yang ada di Indonesia. Pada umumnya penduduk Siantan Tengah bekerja sebagai buruh atau tukang, yang kalau diperinci atas dasar pekerjaannya akan tampak data sebagai berikut: Karyawan Pemerintah/Swasta/ABRI berjumlah 179 jiwa, petani berjumlah 127 jiwa, pedagang 736 jiwa, nelayan 3 jiwa, pensiunan berjumlah 25 jiwa, buruh dan tukang 2.827 jiwa, fakir miskin berjumlah 67 jiwa.

Kelurahan Siantan Hulu mempunyai penduduk sebesar 14.943 jiwa yang dapat diperinci menurut jenis kelaminnya adalah sebagai berikut: laki-laki berjumlah 7.648 jiwa dan perempuan berjumlah 7.295 jiwa. Kalau dilihat dari suku bangsanya maka 40% penduduknya adalah orang-orang Cina, 20% orang-orang Melayu Pontianak, 30% orang-orang Madura, dan 10% sisanya adalah dari berbagai golongan etnik lainnya. Seperti juga daerah atau Kelurahan Siantan Tengah, maka penduduk Siantan Hulu ini pada umumnya bekerja sebagai buruh atau tukang, dan hanya sekitar 10% saja dari penduduknya yang bukan bekerja sebagai buruh atau tukang. Daerah Siantan Hulu ini merupakan daerah industri bagi kotamadya Pontianak, paling sedikit di bawah daerah

administratif Kelurahan Siantan Hulu ini terdapat 11 perusahaan besar yang bergerak di bidang industri, yaitu PT Sumber Janti dan PT Hok Tong yang bergerak di usaha getah karet, PN Inhutani dan PT Asong yang bergerak di bidang perkayuan, PT Berkat yang bergerak di pabrik es terbesar di Kotamadya Pontianak, PT Aman Sentosa yang bergerak di bidang pabrik kecap, PT Gou Len Lang dan PT Gou Len Lok yang bergerak dalam pengolahan sagu, PT Iskandar dan PT Tristosono yang bergerak di bidang bengkel dan dok kapal.

Kelurahan Siantan Hulu jumlah penduduknya 14.943 jiwa, yang dapat dibagi lagi menurut jenis kelaminnya sebagai berikut: 7.648 warga masyarakatnya berjenis kelamin laki-laki, dan 7.295 warga masyarakat berjenis kelamin wanita. Kelurahan Siantan Hulu pada umumnya bekerja sebagai buruh atau tukang (91%), sedangkan sisanya bekerja sebagai pegawai negeri atau ABRI (8%), atau sebagai pedagang (1%). Golongan etnik yang terbesar adalah orang Melayu sekitar 40% dan orang Madura juga 40%, 0,24% golongan etnik Cina, dan sisanya adalah golongan etnik lainnya dari berbagai daerah di Indonesia (termasuk orang dayak yang hanya ada 0,06%). Data kependudukan Siantan Hulu ini tidak lengkap seperti Kelurahan Siantan Tengah karena data kependudukan yang ada sedang diolah di Kotamadya Pontianak sehubungan dengan rencana pemekaran RT-RT yang ada di bawah daerah administrasi kelurahan ini.

4. Struktur Sosial Masyarakat Siantan

Sebagai suatu kesatuan, masyarakat Siantan memiliki sistem penggolongan berkenaan dengan struktur sosialnya⁸⁾ khususnya yang berkaitan dengan sistem pelapisan sosialnya, yang secara langsung menunjukkan pola pembagian kekuasaan dan wewenang serta kekuatan untuk mengatur warga masyarakat tersebut dan pembagian sumber daya yang berharga dan terbatas yang ada dalam kehidupan masyarakat Siantan tersebut. Dalam menciptakan sistem pelapisan sosial tersebut warga masyarakat mendasarkan pada: (1) pengaruh dan kekuasaan; (2) sifat keaslian; (3) harta kekayaan. Walaupun dalam menciptakan sistem pelapisan sosialnya menggunakan ketiga dasar tersebut, akan tetapi kalau melihat sub-sub struktur sosial yang didasarkan atas golongan etnik maka sistem pelapisan sosialnya pun tidak melulu hanya menggunakan tiga

dasar tersebut, dalam hal ini dasar sistem pelapisan sosial dalam suatu golongan etnik tertentu juga melandaskan diri pada tingkat umur yang senior, dan dalam kehidupan dasar penciptaan sistem pelapisan sosial untuk masyarakat Siantan sebagai satu kesatuan administratif dapat bertumpang tindih dengan dasar penciptaan sistem pelapisan sosial yang berlaku dalam golongan etnik tertentu.

Atas dasar tolok ukur tersebut di atas, maka masyarakat Siantan dapat digolongkan kedalam tiga kategori pelapisan sosial yaitu lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan rendah. Lapisan atas yang merupakan lapisan tertinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Siantan, terdiri dari para pejabat pemerintah baik sipil maupun militer baik yang berkedudukan di daerah tersebut maupun yang berkedudukan di luar daerah tersebut; para tokoh masyarakat dari golongan etnik yang ada dalam kehidupan masyarakat Siantan, yang antara lain para keturunan cikal bakal golongan etnik yang pertama kali datang di Siantan, para tokoh agama masing-masing golongan etnik; dan para orang-orang kaya dari masing-masing golongan etnik tersebut atau orang-orang yang dianggap berhasil dalam usahanya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan sekarang juga dalam tingkat pendidikan.

Lapisan di bawahnya adalah lapisan menengah, yaitu para pedagang dan pemilik toko, para petani pemilik tanah, dan para tukang ahli seperti tukang *pakal* dan sebagainya yang sejenis. Lapisan paling rendah dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Siantan adalah para buruh kasar, tukang sampan dan tukang perahu motor, tukang beca, kenek mobil, calo, dan para pedagang eceran, yang pada hakekatnya sangat tergantung kehidupannya pada orang lain yang kedudukannya lebih tinggi dari mereka.

BAB III

IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK DALAM STRUKTUR HUBUNGAN KEKUATAN KOTA

1. Pengantar

Dalam pembahasan hasil penemuan di Bab I telah disebutkan bahwa kota Pontianak khususnya daerah penelitian Siantan masyarakatnya terdiri atas berbagai kelompok golongan etnik, yang masing-masing golongan etnik tersebut terpisah-pisah secara tegas membentuk kelompok-kelompok sendiri, dan memiliki kekhususan dan kekhasan yang menjadi ciri dari masing-masing golongan etnik tersebut, dan yang dijadikan identitas bagi para anggota masyarakatnya.

Kekhususan dan kekhasan dari masing-masing golongan etnik tersebut terwujud paling sedikit kedalam empat gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, dan yang secara nyata dapat langsung diamati dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan oleh warga masyarakatnya. Keempat gejala tersebut adalah (1) bahasa yang berbeda antara satu etnik dengan etnik lainnya; (2) pemukiman masing-masing golongan etnik yang khusus, yang rumah-rumahnya memiliki corak tersendiri; (3) gaya hidup yang berbeda, yang tampak dari perhiasan rumah, kelengkapan rumah, cara berpakaian dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal semacam ini; (4) kekhususan dan kekhasan dalam kehidupan ekonomi dalam pengertian bahwa setiap golongan etnik mendominasi bidang-bidang kehidupan ekonomi tertentu.

Adanya pengkhususan dan kekhasan seperti tersebut di atas, menyebabkan masing-masing golongan etnik yang ada memiliki kedudukan dan peranan yang khusus pula dalam kehidupan masyarakat Siantan sebagai suatu kesatuan administratif, yang pada hakekatnya dapat menimbulkan rasa kesatuan dalam kehidupan masyarakatnya tersebut. Dalam bab ini akan dibahas dan dikaji kekhususan dan kekhasan masing-masing golongan etnik yang ada di daerah Siantan yaitu Cina, Madura, Melayu dan Campuran yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranannya sendiri-sendiri dalam kehidupan masyarakatnya tersebut.

2. Golongan Etnik Cina

Pada dasarnya ada dua pola utama yang tampak bila melihat kehidupan golongan etnik Cina, walaupun kedua pola tersebut kadang-kadang sukar dibedakan karena satu sama lainnya bertumpang tindih tergantung di mana arena-arena sosialnya. Adanya dua pola tersebut menunjukkan bahwa dalam golongan etnik Cina di Siantan terdapat lagi dua sub golongan etnik, yang satu sama lain memiliki lagi kekhususan dan kekhasan. Kedua sub golongan etnik yang dimaksud adalah Cina "Khe" dan Cina "Tio Ciu".

Menurut sejarahnya; yaitu sejarah kedatangan orang-orang Cina di Pontianak, Cina Khe dan Cina Tio Ciu selalu bermusuhan untuk memperebutkan sumber daya khususnya tambang emas di wilayah Kalimantan Barat. Baik Cina Khe maupun Cina Tio Ciu memiliki bahasa-bahasa sendiri sesuai dengan daerah asal mereka di daerah Cina Daratan, akan tetapi dalam perkembangannya bahasa Cina Khe mendominasi bahasa percakapan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam arena-arena kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial lainnya (pertemuan dan pertetangaan misalnya). Pendominasian bahasa Khe ini dapat terjadi karena Cina Khe merupakan mayoritas sekalian orang Cina yang ada di kota Pontianak, selain itu dilihat dari sejarah kedatangan orang Cina di kota Pontianak ini maka orang Cina Khe merupakan orang-orang Cina pertama yang datang di kota tersebut. Orang Cina Khe pertama yang datang ke kota Pontianak ini adalah Lo Fong Pa beserta kerabatnya yang berjumlah tujuh orang sekitar tahun 1774. Mereka datang dari daerah Mandor yang pada saat itu merupakan pertambangan emas yang dikelola oleh orang-orang Cina yang datang di Kalimantan Barat pada sekitar tahun 1745. Lo Fong Pa

membuka kongsi di daerah Siantan Tengah dengan nama Kong Fu Pa, yang tujuan kongsi tersebut adalah untuk dapat memasarkan hasil-hasil tambang emas yang mereka miliki di Mandor sekaligus dapat membeli berbagai hasil pertanian golongan etnik Melayu yang tinggal di sekitar mereka, yaitu orang-orang Melayu yang berada di bawah kerajaan Melayu Pontianak. Setelah Lo Fong Pa membuka kongsi di daerah ini dan sekaligus memperkenalkan daerah ini sebagai daerah yang baik bagi pengembangan usaha orang-orang Cina khususnya di Kalimantan Barat, maka berdatanganlah orang-orang Cina lain untuk membuka usaha yang sama dengan Lo Fong Pa termasuk pula orang-orang Cina Tio Ciu. Dalam keadaan semacam ini persaingan usaha bahkan yang menjurus pada konflik fisik untuk memperebutkan pasaran dan sumber daya sering terjadi khususnya antara orang Cina Khe dengan orang Cina Tio Ciu yang dianggap sebagai orang luar yang ingin merebut pasaran dan sumber daya orang-orang Khe yang pertama kali datang di daerah tersebut, dan yang merasa menguasai daerah tersebut sebagai daerah kekuasaannya⁸). Persaingan dan konflik tersebut di atas makin dikukuhkan oleh mereka (masing-masing orang Cina Khe dan Tio Ciu) dalam bentuk tidak bolehnya keturunan mereka untuk saling mengambil suami atau istri. Dalam perkembangannya khususnya setelah berdirinya Republik Indonesia, keadaan ini berubah dengan cepat, mereka tidak lagi saling berkompetisi bahkan bekerja sama karena sekarang mereka menghadapi golongan etnik lain yaitu orang-orang Indonesia yang menganggap dan dianggap sebagai golongan etnik yang berkuasa di daerah tersebut walaupun kedatangan mereka jauh lebih lambat dari pada orang-orang Cina tadi.

Kalau dilihat dari pemukimannya (yang memang sudah khusus dan terpisah dari golongan etnik lainnya) maka tampak dua type pemukiman orang Cina, yaitu pemukiman bagi orang Cina Khe dan pemukiman bagi orang Cina Tio Ciu. Perbedaan pemukiman ini khusus bagi bagian dari daerah Siantan yang memang belum mengalami peremajaan wilayah kota Pontianak. Perbedaan yang tampak secara nyata dalam bentuk fisik adalah bentuk perumahannya dan pengaturan tata ruangnya. Orang Cina Khe rumahnya selalu berbentuk rumah tunggal dan selalu diusahakan memiliki sebidang tanah untuk halamannya, dan sebagai batas wilayah rumahnya tersebut selalu diberi pagar yang cukup tinggi dengan

pintu pagar yang dapat atau memiliki kunci. Dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan di antara mereka, sering dalam satu pekarangan dibangun beberapa rumah tunggal yang antara satu pemilik rumah tunggal dengan pemilik rumah tunggal lainnya memiliki hubungan kekerabatan yang amat erat membentuk suatu keluarga luas. Rumah tunggal tersebut bukanlah merupakan rumah susun atau bertingkat, melainkan rumah tunggal tidak bertingkat yang fungsinya semata-mata untuk rumah tinggal. Keadaan ini berbeda dengan rumah orang Cina Tio Ciu, yang pada dasarnya rumah Cina Tio Ciu tersebut berbentuk *maisonette* atau rumah ganda banyak yang tidak memiliki halaman muka maupun belakang, yang antara satu unit hunian dengan unit hunian lainnya dibagian depan dihubungkan oleh sebuah lorong panjang. Biasanya satu rangkaian rumah *maisonette* ini merupakan satu kerabat yang membentuk satu keluarga luas. Bagian atas setiap hunian rumah *maisonette* ini dipergunakan untuk tempat tinggal penghuni rumah tersebut, sedangkan di bagian bawahnya digunakan sebagai tempat usahanya yang wujudnya dapat berbentuk toko, kios, atau kedai bahkan sebuah kantor perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah orang Cina Tio Ciu mempunyai fungsi ganda. Dalam perkembangannya rumah Cina Ti Ciu ini menjadi model utama bagi setiap rumah orang Cina di kota Pontianak.

Ciri khas dan khusus pada pemukiman orang Cina di kota Pontianak, khususnya di Siantan, adalah letaknya selalu ditepi parit atau saluran air. Parit atau saluran air pada dasarnya merupakan salah satu fasilitas kehidupan yang amat penting karena parit adalah jalur transportasi, sekaligus pula sebagai sumber air untuk mandi, mencuci dan kakus, sedangkan untuk memasak dan air minum digunakan air hujan. Parit-parit atau saluran air ini memang sengaja dibangun untuk menghubungkan daerah pemukimannya dengan sungai Kapuas, oleh karena itu parit tersebut sangat tergantung oleh pasang-surutnya air sungai Kapuas tersebut.

Kekhususan dan kekhasan yang juga menjadi ciri pokok dari golongan etnik Cina ini adalah adanya simbol-simbol khusus yang tampak secara nyata yang memang hanya dimiliki oleh golongan etnik Cina tersebut. Simbol-simbol tersebut amat tampak dalam ragam hias rumah tempat tinggal mereka, serta warna yang dominan yang selalu digunakan dalam pewarnaan rumah mereka yaitu,

hitam, coklat, hijau dan putih. Berkenaan dengan ragam hias rumah mereka, maka bentuk-bentuk lengkung khas Cina merupakan ciri dominan dalam ragam hias mereka demikian pula arsitekturnya diusahakan untuk menyerupai rumah Cina di negara asal mereka terutama bentuk atapnya dan pintu serta jendelanya.

Hal lain yang juga dapat diamati dari sekitaran rumah tempat tinggal mereka berkenaan dengan kekhasan dan kekhususan orang Cina sebagai suatu golongan etnik adalah kelengkapan rumah tangganya. Pada hakekatnya sebuah rumah orang Cina baik Cina Khe maupun Cina Tio Ciu memiliki peralatan rumah tangga yang dapat dikategorikan lengkap, akan tetapi cara menempatkannya yang menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan golongan etnik lainnya. Setiap kamar tamu orang Cina selalu dilengkapi dengan seperangkat kursi tamu yang tidak terlalu mewah, sebuah jam dinding, cermin dengan tulisan Cina yang merupakan hadiah perkawinan, dan sejumlah foto keluarga serta gambar-gambar pemandangan atau gambar-gambar dari cerita-cerita Cina. Sedangkan televisi, video, dan *stereo set* diletakan di ruang tengah yang juga merangkap ruang makan atau di dalam kamar tidur utama. Lemari pendingin (*kulkas*) diletakan di dekat dapur atau bahkan di tempat usahanya (bagi orang Cina Tio Ciu yang membuka kedai). Bagi orang Cina lemari pajangan diletakan di bagian dalam rumah mereka di ruang keluarga, bahkan sering diletakan dalam kamar tidur, dan tidak satu pun yang meletakkannya di ruang tamu mereka. Lampu-lampu penerangan bagi mereka hanyalah semata-mata untuk penerangan ruangan secukupnya, tanpa hiasan apapun dan biasanya digunakan lampu neon.

Berkenaan dengan kehidupan sosial orang-orang Cina ini, baik yang Khe maupun yang Tio Ciu, pada dasarnya mereka sangat terikat oleh keluarga luasnya (*She*) yang diwujudkan dalam keanggotaan perkumpulan organisasi kematian. Organisasi kematian sifatnya sangat tertutup khusus bagi keluarga luas tertentu saja, dan kegiatannya adalah menyediakan berbagai keperluan dan kebutuhan serta perlengkapan orang yang sudah meninggal sehingga keluarga yang masih hidup dapat dengan menyediakan perlengkapan dan peralatan bagi keluarganya yang meninggal tadi yang memang berharga mahal dan sukar penyediaannya dan pengadaannya. Ikatan yang lain yang cukup kuat bahkan termasuk yang paling penting dalam kehidupan orang-orang Cina adalah

ikatan dalam sindikat-sindikata atau kongsi-kongsi perdagangan yang memang dikelola oleh keluarga luas tertentu. Sindikat-sindikat atau kongsi-kongsi ini menyediakan modal serta berbagai fasilitas bagi para anggota keluarganya, untuk dapat "bergerak" dalam dunia usaha. Mereka pula yang mengatur dan mengontrol berbagai kegiatan dalam dunia usaha orang-orang Cina tersebut. Sindikat atau kongsi ini dipimpin oleh para "tetua" yang disebut *Tai Ko* atau pemimpin besar yang diangkat oleh para anggota keluarga luas tersebut.

Lembaga lain yang juga mengikat kehidupan sosial orang-orang Cina akan tetapi tidak berdasarkan pada ikatan keluarga luas adalah adanya *lembaga Lopui*, yaitu sejenis majelis orang tua kampung atau para sesepuh kampung tertentu yang bertugas untuk memberikan berbagai pertimbangan berkenaan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di kampungnya. Para warga masyarakat Cina hanya akan taat pada lembaga ini yang ada di kampungnya saja. Selain lembaga *Lopui* ini, ada pula lembaga *Fuk Siu* yang mengurus berbagai kepentingan adat-istiadat orang Cina, dan mereka pula yang mengatur, memperingatkan dan memberi sanksi bagi warga masyarakatnya yang dianggap telah melanggar adat-istiadat Cina, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan dalam keluarga luasnya.

Ciri lain yang juga menjadi kekhususan dan kekhasan golongan etnik Cina adalah adanya tabib-tabib yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Tabib-tabib tersebut adalah *Sing Sang* (bahasa Khe) atau *Sinshe* (bahasa Tio Ciu) atau juga disebut *loya*. Para *loya* ini dalam kegiatannya membuka praktek dan sekaligus menjual obatnya, dan pada dasarnya merupakan suatu pekerjaan tetap yang berlandaskan keahlian.

Berkenaan dengan kehidupan ekonomi dalam struktur hubungan kekuatan kota, pada hakekatnya orang-orang dari golongan etnik Cina ini secara penuh menguasai bidang perdagangan berbagai barang kebutuhan sehari-hari yang primier sifatnya maupun berbagai barang yang sekunder sifatnya. Dapat dikatakan setiap toko, kios-kios, dan kaki lima pedagang buah-buahan dan sayuran yang ada di Siantan dikuasai oleh orang-orang dari golongan etnik ini, demikian pula halnya kedai-kedai makanan dan kopi. Selain menguasai bidang perdagangan, golongan etnik Cina ini juga menguasai pabrik-pabrik pengolahan karet, bengkel-

bengkel, galangan kapal, dan pabrik-pabrik lainnya (seperti pengolahan kayu). Akan tetapi kalau dilihat dalam struktur kekuatan golongan etnik Cina itu sendiri, maka tampak bahwa ada pengkhususan bidang kehidupan ekonomi antara orang-orang Cina Khe dengan orang-orang Cina Tio Ciu. Orang Cina Khe pada umumnya mengkhususkan pada bidang ekonomi yang membutuhkan keahlian dan keterampilan yang untuk mendapatkannya dibutuhkan suatu jenjang pendidikan formal, seperti misalnya perbengkelan, galangan kapal, pabrik pengolahan karet, pabrik pengolahan kayu, tukang emas, tukang gigi, dan lain-lain pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan. Lain halnya dengan orang Cina Tio Ciu, mereka lebih mengkhususkan pada bidang ekonomi yang tidak terlalu banyak membutuhkan keahlian dan keterampilan yang harus diperoleh dari jenjang pendidikan formal, bahkan bagi mereka jenjang pendidikan formal tidaklah perlu dicapai setinggi-tingginya yang penting asal dapat membaca dan menulis mereka sudah merasa cukup dan segera bekerja untuk memperoleh uang dan kekayaan. Oleh karena itu pekerjaan yang paling disukai dan dikuasai adalah pekerjaan sebagai pedagang, baik sebagai pedagang besar maupun pedagang kaki lima. Selain sebagai pedagang mereka juga dikenal sebagai tukang masak, dengan demikian mereka juga memilih pekerjaan sebagai pemilik kedai atau rumah makan.

Pendominasian dalam bidang perdagangan seperti tersebut di atas dimungkinkan karena sifat orang-orang dari golongan etnik Cina yang sangat "ulet" dan penuh perhitungan, yang memang menjadi ciri pokok dari kehidupan ekonomi mereka. Keuletan dan penuh perhitungan ini merata dalam kehidupan keluarga mereka, dan yang diwujudkan dalam cara membagi kerja anggota keluarganya tersebut, serta berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Sebagai contoh misalnya kasus keluarga Atong seperti di bawah ini: Keluarga Atong adalah sebuah keluarga pemilik toko kelontong yang menjual berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, yang jumlah anggota keluarganya tujuh orang terdiri atas ayah dan ibunya Atong, Atong sendiri, dan tiga orang adiknya (satu wanita) serta seorang sepupu wanitanya. Kegiatan keluarga tersebut dimulai pada jam 04.30 dimulai oleh ibunya Atong yang bangun pagi pada jam itu dan segera mempersiapkan dapur dan membersihkan rumahnya, disusul kemudian oleh ayah Atong

(15 menit kemudian) dan segera membersihkan dan mempersiapkan tokonya yang dibukanya pada jam 5.30 pagi dan dilayaninya sendiri, sampai pada saat dia harus pergi berbelanja ke Pasar Pontianak yang dilakukannya sekitar jam 08.00. Jam 05.00 pagi anaknya (kecuali Atong) bangun dan segera membantu kedua orang tuanya, sedangkan saudara sepupu wanitanya yang juga bangun bersama-sama segera pergi ke parit di depan rumahnya untuk mandi sekaligus mencuci pakaian keluarga tersebut. Adiknya Atong yang wanita dan yang paling kecil setelah membantu orang tuanya untuk menyiapkan makan pagi segera bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, sedangkan adiknya Atong yang laki-laki segera membantu pekerjaan di toko mereka, karena pada waktu pagi hari ini kegiatan toko tersebut mencapai puncak kesibukannya, untuk ini ayah, ibu dan anaknya tersebut sibuk melayani para pembeli barang-barang kebutuhan tersebut, dan tugas khusus adik laki-laki Atong yang sekarang duduk di kelas dua sekolah lanjutan pertama tersebut adalah mempersiapkan barang dagangan atas perintah orang tuanya (hal ini dilakukan sampai jam 14.00 saat dia berangkat sekolah di kota Pontianak, dan sampai kakak wanitanya yang duduk di sekolah lanjutan tingkat atas pulang untuk membantu orang tuanya menjaga tokonya tersebut). Adik Atong yang paling kecil belumlah membantu secara penuh kegiatan di toko keluarga tersebut, akan tetapi statusnya adalah magang yang melayani pembeli pada tingkat menjual gula-gula dan sejenisnya, dia (baru kelas dua sekolah dasar) tidak diperkenankan untuk menjualkan barang-barang kebutuhan sehari-hari akan tetapi harus sudah turut serta membantu kegiatan di toko tersebut. Pada saat toko tersebut tutup (sekitar jam 19.00) anak-anaknya segera belajar bersama dengan para tetangganya dengan sistem mentor dalam arti yang tua mengajar yang lebih muda, dengan koordinator adik wanita Atong yang mendapat semacam upah dari para orang tua tetangganya yang anak-anaknya dikoordinir olehnya. Sementara anak-anaknya belajar, orang tua Atong menghitung pendapatan selama hari itu dan memisah-misahkannya untuk menghitung keuntungannya pada hari itu, dan menghitung barang-barang apa saja yang sudah habis dan perlu belanja lagi ke pasar.

Yang paling menarik dari cara mengelola tokonya tersebut, adalah bahwa anggota keluarga tidak diperkenankan untuk meng-

ambil barang-barang yang ada di tokonya, kalau mereka membutuhkan barang-barang kebutuhan sehari-hari haruslah membeli ke toko lain walaupun pada dasarnya di toko mereka barang itu ada. Hal lain yang juga menarik adalah bahwa mereka selalu mencoba dan bereksperimen barang-barang kebutuhan sehari-hari yang kira-kira atau menurut perkiraannya akan laku dan dicari orang sehingga tokonya tersebut memiliki kekhususan dibandingkan dengan toko lainnya. Pada saat penelitian ini dilakukan toko keluarga Atong sedang mencoba memasarkan acar mentimun buaatannya sendiri yang tampaknya digemari oleh warga sekitaran, selain itu mereka juga mencoba memasarkan jeruk nipis kering khas Cina untuk bumbu penyedap yang memang di toko lain tidak ada. Atong sebagai anak tertua (calon sarjana ekonomi Universitas Tanjungpura) tidak aktif untuk membantu kedua orang tua dan adik-adiknya, karena Atong sendiri sudah bekerja sebagai loper koran yang uangnya digunakan untuk membantu orang tua dan adik-adiknya. Walaupun demikian pada dasarnya Atong sebagai anak tertua memiliki pendapat yang berpengaruh dalam menentukan kehidupan ekonomi keluarga tersebut, khususnya kalau sudah menyangkut pengaturan strategi perdagangan.

3. Golongan Etnik Madura

Pada umumnya orang Madura yang ada di Siantan ini adalah pendatang yang datang dari Kabupaten Bangkalan di Pulau Madura, yang datang pada akhir abad ke XIX di Kalimantan Barat dan baru pada tahun 1920 seorang Madura yang bernama Pak Slamintinggal dan menetap di daerah Siantan ini. Perpindahan mereka ke Kalimantan Barat khususnya ke kota Pontianak adalah mencari lahan-lahan yang lebih subur dibandingkan dengan di daerah asalnya di Pulau Madura.

Bahasa yang mereka gunakan sampai saat ini adalah bahasa Madura dialek Bangkalan, yang selalu mereka gunakan dalam berbagai arena sosial di daerah Siantan, khususnya dalam arena keluarga dan pertetangga atau pertemanan, dan sering dicampur adukan dengan bahasa Indonesia atau Melayu dalam arena kehidupan ekonomi dan politik.

Kalau dilihat dari pemukimannya yang mengelompok khusus dalam satu RT (Rukun Tetangga) atau dalam beberapa RT, maka pemukiman mereka tersebut agak jauh dari parit-parit yang di-

bangun oleh orang Cina, dan secara fisik perumahan mereka termasuk arsitekturnya amat berbeda dengan golongan etnik lainnya, demikian pula dalam pengaturan tata ruangnya. Orang-orang Madura biasanya rumah yang dibangun berbentuk rumah tunggal yang kemudian dipetak-petak menjadi unit-unit hunian tersendiri yang masing-masing memiliki dapur sendiri-sendiri. Biasanya satu rumah tunggal yang dipetak-petak tersebut terdiri dari beberapa kepala keluarga yang satu sama lain masih memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat, atau paling sedikit merupakan orang sederahnya di Pulau Madura. Rumah-rumah orang Madura ini bukanlah merupakan rumah susun atau bertingkat, atau rumah *maisonette* tetapi rumah di atas tanah atau panggung di atas air, dan yang mempunyai fungsi semata-mata untuk rumah tinggal saja. Rumah-rumah orang Madura pada bagian depannya biasanya dihias dengan meriah dengan cat yang berwarna-warni sering juga diberi lampu hias yang berwarna untuk lebih menonjolkan kesan meriah pada waktu malam hari, dan kesemuanya itu terdapat di teras atau beranda rumahnya. Teras atau beranda ini juga merupakan satu ciri khas dari rumah-rumah orang Madura yang berbeda dengan rumah-rumah golongan etnik lainnya.

Seperti telah disebutkan di atas, bagian depan rumah orang Madura adalah beranda atau teras untuk beristirahat dan tempat mengobrol bahkan untuk tidur pada siang hari. Di beranda atau di teras ini biasanya tidak diberi perlengkapan kursi duduk atau meja, akan tetapi hanya beberapa helai tikar atau karpet plastik dan beberapa bantal. Dalam beberapa rumah tertentu (rumah tokoh masyarakat), beranda ini berfungsi pula sebagai tempat menginap bagi para pemuda Madura yang belum memiliki rumah sendiri atau para pendatang musiman yang baru saja tiba dari Pulau Madura. Setelah beranda ruang kemudian adalah kamar tamu. Dalam kamar tamu tersebut diletakkan seperangkat kursi tamu, sebuah lemari hias, sebuah bufet, televisi, video (bagi yang memilikinya), stereo set atau sebuah radio, dan beberapa helai tikar yang diletakkan di depan televisi dan beberapa bantal. Kamar tamu pada waktu malam hari (setelah selesai acara televisi) digunakan juga untuk tidur bagi para anak laki-laki pemilik rumah atau saudara-saudaranya dan kerabat lainnya yang turut serta tinggal di rumah tersebut. Setelah kamar tamu lebih masuk ke dalam terdapat tiga buah kamar tidur, yang digunakan terutama bagi orang

tua (suami istri), dan anak-anak wanita anak-anak yang belum dianggap dewasa. Perlengkapan utama kamar tidur adalah sebuah tempat tidur besar dari besi atau kayu yang memiliki kerangka untuk kelambu, dengan sejumlah bantal dan guling (empat bantal dan dua buah guling). Dalam kamar tersebut diletakan pula lemari pakaian yang cukup besar, serta sebuah cermin kecil. Bagian belakang rumah diletakan dapur merangkap kamar makan bagi keluarga tersebut. Rumah-rumah orang Madura ini tidak memiliki kamar mandi atau WC, mereka biasanya pergi ke parit-parit yang terdekat atau kolam air yang ada di tengah-tengah kampungnya bekas tempat mencuci karet. Rumah orang Madura ini kecuali warna tidak ada atau tidak menggunakan ragam hias yang menjadi ciri pokok Kemaduraannya.

Dalam kehidupan sosialnya orang-orang Madura ini sangat terikat dengan sekalian warga masyarakatnya tanpa membedakan apakah dia kerabat atau bukan kerabat, yang penting bagi mereka adalah sederhana asalnya. Dalam kondisi semacam ini anggota masyarakat haruslah mau menerima para pendatang musiman dari Madura, dan sekaligus mencarikan berbagai kemungkinan pekerjaan bagi para pendatang musiman tersebut. Bagi mereka adalah suatu kewajiban untuk membantu dan menolong orang sederhana asalnya, dalam berbagai kehidupan sosialnya. Apabila seseorang tidak mau menolong maka mereka akan memberikan sanksi sosial yang berat yaitu dikucilkan, kepada orang yang tidak menolong tersebut, akan tetapi apabila (karena kemampuan yang terbatas) tidak dapat memberikan pertolongan, maka orang tersebut wajib untuk memberikan "jalan" atau informasi yang benar kepada orang yang meminta tolong tersebut bahkan harus mengantarkannya sendiri apabila dalam informasi tersebut menunjukkan tempat atau orang tertentu yang dapat menolong.

Keterikatan sosial antar warga masyarakat ini diwujudkan pula dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan dalam bentuk lembaga-lembaga sosial dan keagamaan. Lembaga sosial yang ada dan dikembangkan oleh orang-orang Madura di Siantan adalah *lembaga arisan* baik berupa uang maupun berupa barang, yang dilakukan setiap hari Kamis malam dengan berkumpul disatu rumah secara bergiliran sambil membaca surat yasin yang memang selalu dilakukan pada Kamis malam oleh warga masyarakat Madura di Siantan. Selain arisan, yang dilakukan baik

oleh wanita maupun laki-lakinya, lembaga lain yang juga ada dan dikembangkan adalah *Kasidahan* atau kesenian rebana yang dilakukan oleh para wanita dan dilakukan setiap malam Selasa. Anggota kasidahan ini tidak tergantung usia melainkan atas dasar minat. Lembaga lain yang ada dan dikembangkan adalah *Serakal* atau *Marhaban*, yaitu kesenian khas Islam yang dilakukan oleh para pemudanya dan selalu dilakukan setiap malam Senin. Baik *Kasidahan* maupun *Serakal* atau *Marhaban* ini selalu diikuti oleh orang-orang Madura kecuali yang bekerja hingga malam hari.

Lembaga agama yang dikembangkan dan ada dalam kehidupan orang-orang Madura yang 100% beragama Islam adalah lembaga *Majelis Taklim* atau *Pengajian*. Lembaga ini dibagi dua, satu Majelis Taklim untuk kaum wanita dan satu Majelis Taklim untuk kaum laki-laki. Lembaga ini kegiatannya dilakukan setiap malam Selasa bagi wanita, dan setiap malam Jum'at bagi laki-laki. Lembaga lain yang juga tetap dipertahankan adalah lembaga *Ziarah Kubur* yang selalu dilakukan bersama-sama sekelompok warga masyarakat Madura pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada hari-hari besar agama Islam. Kegiatan ini tidak semata-mata hanya ziarah, akan tetapi juga berdamawisata bersama-sama dengan kelompok sosialnya. Obyek yang paling sering dikunjungi adalah Makam Raja-Raja Melayu di Batu Layang.

Berkenaan dengan bidang kehidupan ekonomi golongan etnik Madura, maka ada kekhususan pekerjaan yang menjadi milik dan mereka mendominasi pekerjaan tersebut. Pekerjaan-pekerjaan atau bidang-bidang yang "dikuasai" oleh golongan etnik ini adalah sebagai berikut: (1) sebagai tukang beca; (2) sebagai tukang sampan dan perahu bermotor (perahu tambangan); (3) tukang kayu dan tukang batu; (4) penjual ikan; (5) makelar atau calo; (6) *Blukar* atau tukang emas di kaki lima. Khusus mengenai tukang beca dan tukang perahu tambangan penguasaannya ditandai oleh penguasaan atas tempat-tempat strategis yang dijadikan pangkalan beca atau perahunya, dan dapat dikatakan setiap pangkalan yang strategis (dekat pasar atau pemukiman yang padat penduduknya) dikuasai oleh orang-orang asal Madura ini. Keadaan ini dapat terjadi karena memang sejak pekerjaan tersebut ada dan dikenal di kota Pontianak, orang-orang Maduralah yang mau dan telah bekerja untuk pertama kalinya. Golongan etnik lain yang turut serta bekerja di kedua bidang tersebut (yang dilakukannya karena ma-

kin sukarnya lapangan pekerjaan untuk diperoleh) mau tidak mau harus "mengalah" kepada orang-orang Madura tersebut, yang dianggap sebagai "penguasa" pertama wilayah tersebut oleh karena itu golongan etnik lain tersebut harus "menyingkir" dari tempat yang telah dikuasai oleh orang Madura tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada pekerjaan *Blukar*. Orang-orang Madura pada hakikatnya memegang monopoli pekerjaan tersebut, dan apabila ada golongan etnik lain yang juga bekerja sebagai *Blukar* secara halus atau bahkan dengan kekerasan akan "melarang" dan "mengusir" golongan etnik lain tersebut.

4. Golongan Etnik Melayu

Golongan etnik Melayu pada dasarnya dianggap sebagai penduduk asli kota Pontianak. Keaslian golongan etnik Melayu ini berlandaskan pada kenyataan bahwa kota Pontianak didirikan oleh seorang sultan Melayu yang bernama Sultan Syarif Abdurrahman pada tanggal 23 Oktober 1771 atau 14 Rajab 1185 Hijriah, cucu dari raja kerajaan Melayu di Mempawah. Karena adanya kenyataan seperti ini, maka golongan etnik Melayu menganggap dirinya sebagai "pribumi" asli kota Pontianak, akan tetapi apabila dilihat dari data kependudukan yang ada, khususnya pada Kecamatan Pontianak Utara, maka golongan etnik ini hanyalah berjumlah + 10% saja dari jumlah penduduk yang ada, sehingga dengan kondisi yang demikian golongan etnik ini tidak dapat mendominasi kehidupan masyarakat Siantan.

Bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan masyarakatnya adalah bahasa Melayu, sedangkan dalam bahasa tulis khususnya bagi para orang tua mereka menggunakan aksara Arab Melayu dan tulisan latin bagi para generasi berikutnya. Bahasa Melayu ini tampaknya menjadi bahasa yang digunakan oleh kalangan pegawai negeri tingkat Kelurahan dan Kecamatan, dalam pengertian bahwa setiap warga masyarakat Siantan mengurus kepentingannya ke Kelurahan atau Kecamatan dan instansi yang sederajat bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa ini.

Seperti juga pemukiman-pemukiman golongan etnik lainnya di Siantan, maka pemukiman golongan etnik Melayu ini mengelompok khusus atas dasar golongan etniknya yang dalam wujudnya dapat mencakup satu RT saja atau beberapa RT. Seperti halnya golongan etnik Cina, maka golongan etnik Melayu ini memba-

ngun pemukimannya di tepi-tepi parit atau di tepi-tepi saluran air *tersier* (anak parit yang lebih besar) karena pada waktu pembangunan parit-parit yang ada oleh golongan etnik Cina, orang Melayu turut mempunyai andil, oleh karena itu pemukiman golongan etnik Melayu ini selalu berdekatan dengan pemukiman golongan etnik Cina. Secara fisik rumah-rumah golongan etnik Melayu ini (yang dilihat dari arsitekturnya juga) mempunyai perbedaan dengan golongan-golongan etnik lainnya. Rumah-rumah orang Melayu biasanya merupakan rumah tunggal murni, tidak di petak-petak seperti golongan etnik Madura tetapi tidak seperti rumah tunggal golongan etnik Cina yang berpagar tinggi. Rumah orang Melayu ini bagian depannya tidak memiliki beranda atau teras, walaupun ada satu dua rumah yang juga memiliki beranda yang terpengaruh gaya arsitektur Madura atau Barat, dan tidak terlalu dihias seperti rumah tunggal milik golongan etnik Madura.

Setelah masuk dari bagian depan, ruang pertama dalam rumah tersebut adalah kamar tamu. Kamar tamu dalam rumah-rumah orang Melayu biasanya mempunyai kesan yang meriah dan penuh sesak dengan berbagai perlengkapan yang sekaligus menunjukkan status sosial pemilik rumah tersebut. Perlengkapan pertama dalam kamar tamu tersebut dan dianggap sebagai yang paling penting adalah dua perangkat kursi tamu, yang ditata bergabung menjadi satu kesatuan atau ditata terpisah-pisah yang digunakan bagi pemisahan tamu laki-laki dan tamu wanita. Selain kursi tamu perlengkapan standart lainnya adalah lemari pajangan dan bufet, tempat meletakkan berbagai benda yang dapat menunjukkan status sosial pemiliknya yang bagi para bangsawan Melayu dalam lemari tersebut di pajang peninggalan dari kerajaan seperti piring-piring kuno dan sebagainya. Perlengkapan lain adalah sebuah televisi, dan video bagi yang memiliki, dan dinding, stereo set, beberapa tempayan Cina antik, karpet yang ditempelkan di dinding sebagai hiasan, lukisan-lukisan pemandangan atau tokoh-tokoh kerajaan Melayu Pontianak, serta berbagai pajangan yang terbuat dari logam (biasanya kuningan).

Kamar tamu ini selain sebagai tempat menerima tamu berfungsi pula sebagai ruang duduk keluarga bahkan tempat belajar bagi anak-anak pemilik rumah tersebut. Biasanya dalam kamar tamu tersebut dihias meriah dengan cat berwarna warni dilengkapi pula dengan lampu berwarna selain lampu neon yang cukup terang

(biasanya paling sedikit ada dua buah lampu neon yang besar). Masuk lebih kedalam lagi dari kamar tamu, akan ditemui ruang makan yang letaknya bersebelahan dengan kamar-kamar tidur. Dalam kamar makan hanya dilengkapi oleh seperangkat meja dan kursi makan dan sebuah lemari tempat menyimpan makanan dan peralatan makan. Kamar tidur dalam keluarga yang cukup besar (dengan empat orang anak) berjumlah tiga kamar, sebuah kamar untuk orang tua, sebuah kamar untuk anak-anak wanita, dan sebuah lagi untuk para pemuda atau anak laki-laki. Seperti halnya dengan golongan etnik Madura, maka kamar tidur golongan etnik ini dilengkapi dengan tempat tidur besar dari besi dan memiliki kerangka kelambu, sebuah lemari pakaian serta sebuah cermin. Setelah kamar makan dan kamar tidur, di belakangnya terdapat sebuah dapur, dan bagian paling belakang diletakkan tempat air (penampungan air hujan), tempat jemuran dan sebuah WC yang tidak berfungsi sebagai kamar mandi, karena untuk mandi mereka pergi ke parit-parit atau saluran air tersier atau bahkan ke Sungai Kapuas.

Dalam kehidupan sosialnya golongan etnik Melayu ini sangat terikat dengan para kerabatnya, baik yang tinggal di daerah yang sama (Siantan) maupun yang di luar daerahnya. Mereka satu sama lain selalu saling mengunjungi dengan frekwensi yang cukup besar (dalam seminggu paling sedikit dua kali mereka saling mengunjungi). Apabila hal ini tidak dilakukan, mereka akan dikucilkan dalam pergaulan kekerabatan mereka dan apabila hal ini sampai terjadi maka akan hilang pula berbagai status sosial yang disandangnya, ini berarti bahwa mereka yang melanggar tersebut akan kehilangan sejumlah hak dan peranan yang dianggap menguntungkan menurut kebudayaannya.

Seperti halnya orang-orang Madura yang mengembangkan arisan sebagai suatu lembaga sosial, maka orang-orang Melayu ini pun mengembangkan lembaga arisan ini hanya perbedaannya arisan ini diperuntuk terbatas, dalam pengertian hanya para kerabat saja yang turut serta dalam kegiatan lembaga tersebut. Wujud dari arisan tersebut dapat berupa arisan uang maupun arisan barang. pada dasarnya kegiatan ini dilakukan berkaitan dengan usaha untuk tetap mengadakan hubungan dengan para kerabat yang ada di wilayahnya maupun di luar wilayahnya, oleh karena itu arisan ini selalu bergilir setiap bulan dari rumah yang satu ke rumah yang

lain. Selain arisan, para wanitanya aktif dalam berbagai kegiatan sosial baik yang dilakukan oleh Kelurahan dalam bentuk kegiatan PKK, maupun yang dilakukan oleh lembaga keagamaan seperti pengajian (Majelis Taklim) maupun mengurus yatim piatu khususnya bagi mereka yang mampu untuk membiayai kegiatan tersebut. Sedangkan bagi laki-laki kegiatan sosial utama mereka lebih menekankan pada kegiatan olah raga seperti bulu tangkis, volley ball, dan sepak raga (sepak takkraw) dan dalam kegiatan keagamaan mereka juga melakukan pengajian (majelis taklim) hanya terbatas bagi para orang tuanya.

Kegiatan pengajian ini biasanya dilakukan di mesjid atau di surau saja, jarang dilakukan di rumah-rumah. Bagi laki-laki kegiatan pengajian ini biasanya dilakukan pada malam Jum'at sedangkan bagi wanitanya setiap malam Rabu. Seperti halnya orang-orang Madura, orang-orang Melayu ini juga melakukan ziarah kubur, akan tetapi ziarah tersebut dilakukan tidak dalam waktu-waktu khusus, dapat setiap saat kalau mereka memang ada hajat atau keinginan saja, bahkan tidak hanya ziarah kubur mereka mendatangi pula tempat-tempat keramat seperti di Keraton Kesultanan Melayu Pontianak.

Berkenaan dengan bidang kehidupan ekonomi golongan etnik Melayu, ada kekhususan pekerjaan yang menjadi milik dan yang didominasi oleh mereka dan yang tampak seolah-olah "dikuasai" hanya oleh golongan etnik ini. Pekerjaan-pekerjaan atau bidang-bidang yang 'dikuasai' oleh golongan etnik ini adalah sebagai berikut: (1) sebagai pegawai negeri atau anggota ABRI baik di tingkat Kelurahan maupun sampai tingkat propinsi; (2) membuka warung kecil-kecilan yang menjual berbagai kebutuhan hidup sehari-hari; (3) sebagai buruh kasar, (4) sebagai tukang kayu (baik penebang maupun pengolah) yang terampil; (5) sebagai *tukang pakal* atau tukang kayu pembuat perahu. Selain kelima bidang tersebut di atas, banyak juga golongan etnik Melayu yang bekerja sebagai tukang perahu, baik jenis sampah maupun perahu bermotor, yang pada dasarnya pekerjaan ini didominasi oleh orang Madura. Di Siantan golongan etnik Melayu ini memiliki pangkalan sendiri yang merupakan satu-satunya pangkalan yang tidak "dikuasai" oleh orang Madura, yaitu di parit *Keng Sun*. Demikian pula halnya banyak golongan etnik ini yang menjadi makelar atau calo, yang pada dasarnya dikuasai oleh golongan etnik Madura.

Golongan etnik ini dapat menembus dominasi makelar Madura, karena mereka dapat bekerja sama dengan para petugas keamanan yang mayoritas orang-orang Melayu, khususnya di daerah Siantan.

BAB IV POLA-POLA INTERAKSI ANTAR GOLONGAN ETNIK

1. Pengantar

Dalam Bab III telah dibahas dan digambarkan mengenai berbagai kehidupan golongan etnik yang ada dan menjadi obyek penelitian, yang masing-masing memiliki kekhususan dan kekhasan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Dalam bab IV ini saya mencoba untuk mengkaji dan membahas bagaimana warga masyarakat golongan etnik yang memiliki kekhususan dan kekhasan tadi, saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dalam arena-arena tertentu sehingga membentuk suatu pola yang mantap dan baku diterima oleh sekalian warga masyarakat masing-masing golongan etnik tersebut.

Pembahasan dan kajian mengenai pola interaksi antar golongan etnik yang ada di Siantan ini, pada dasarnya membahas dan mengkaji berbagai corak interaksi antar golongan etnik dan sesama golongan etnik, yang wujudnya dapat berbentuk suatu kerja sama, dapat juga berbentuk persaingan (*kompetisi*), dan dapat pula berbentuk persengketaan (*konflik*). Corak interaksi ini yang terwujud dalam bentuk ketiga macam interaksi seperti tersebut di atas, dilandasi oleh berbagai hal atau faktor yang antara lain adalah: (1) adanya perebutan sumberdaya yang terbatas dan berharga di antara golongan etnik yang ada, menyebabkan antar golongan etnik tersebut bekerja sama, berkompetisi, atau ber-

sengketa; (2) peranan orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat kerja sama, kompetisi atau bahkan sengketa; dan (3) model-model pengetahuan kebudayaan masing-masing warga masyarakat golongan etnik tertentu yang digunakan untuk memahami dan melakukan tindakan berkenaan dengan interaksinya dengan warga masyarakat golongan etnik lain.

Selain membentuk ketiga corak interaksi seperti tersebut di atas, ketiga faktor yang melandasi corak interaksi tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terwujudnya *stereo type* dan *etnocentrisme* dari masing-masing warga masyarakat golongan etnik yang ada, dan secara langsung maupun tidak langsung juga *stereo type* dan *entocentrisme* ini mempengaruhi terwujudnya ketiga corak interaksi tersebut di atas.

2. Pola Interaksi Antar Golongan Etnik

Pada dasarnya golongan etnik Cina mempunyai pandangan yang buruk terhadap golongan etnik Madura. Menurut mereka, golongan etnik Madura ini dianggap sebagai penipu yang sangat sukar dipercaya, suka mengganggu golongan etnik lainnya, berlaku kasar, tidak menghargai hak milik orang lain, dan dianggap tidak tahu sopan santun atau tata krama pergaulan yang seharusnya dilakukan menurut konsepsi kebudayaan golongan etnik Cina tersebut.

Berkenaan dengan pandangan mengenai golongan etnik Madura dianggap sebagai penipu atau sukar dipercaya, dilandasi oleh berbagai pengalaman dalam interaksinya dengan golongan tersebut. Menurut mereka apabila seorang dari golongan etnik Madura ini diberi kepercayaan untuk bekerja di toko atau di salah satu galangan kapal milik golongan etnik Cina, biasanya selalu menuntut akan tetapi tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik; hal lain apabila mereka (golongan etnik Madura yang bekerja sebagai tukang perahu tambangan) telah menyetujui tarif perahu mereka ketika masih di tepi sungai, dapat terjadi merubah tarif tersebut setelah perahu tersebut berada di tengah-tengah sungai dan ini pada dasarnya merupakan usaha pemerasan kepada penumpang perahu tersebut, dan apabila tidak dipenuhi permintaannya maka berbagai hal yang buruk bisa terjadi bagi para penumpangnya. Berkenaan dengan anggapan bahwa golongan etnik

Madura suka mengganggu golongan etnik lainnya dilandasi oleh pengalaman golongan etnik Cina tersebut antara lain sebagai berikut: bagi para wanita dari golongan etnik yang bukan Madura khususnya Cina dan Melayu apabila melalui kerumunan orang-orang Madura yang biasanya adalah para tukang perahu tambang atau tukang beca, selalu diganggu dengan cara memegang badan wanita yang melalui kerumunan tersebut oleh karena itu para wanita tersebut selalu berusaha menghindarinya dengan cara memutar jalan yang kadang-kadang lebih jauh. Berkenaan dengan pandangan bahwa golongan etnik Madura ini tidak dapat menghargai milik orang lain dilandasi oleh pengalaman antara lain sebagai berikut: Apabila golongan etnik Cina atau Melayu memiliki tanaman sayuran yang ditanam di halaman atau di tepi-tepi parit, seringkali tanaman tersebut diambil sesuai dengan kebutuhan orang Madura tersebut atau hanya secara iseng orang Madura tersebut (biasanya anak-anak) merusaknya, yang dalam konsepsi golongan etnik Cina atau Melayu tindakan ini dianggap sebagai kasus pencurian atau pengrusakkan yang sebenarnya menurut mereka dapat dituntut. Pengalaman lain yang juga sering kali terjadi dan dirasakan oleh golongan etnik Cina dan juga Melayu, bahwa apabila orang-orang Madura ini ikut menonton video di rumah-rumah orang-orang Cina atau Melayu mengotori ruang atau bahkan merusak sesuatu barang yang ada di ruang tersebut, dan bahkan pula ketika mereka pulang "mengambil" barang milik pemilik rumah tersebut, dan apabila ditegur orang-orang Madura ini akan marah. Berkenaan dengan anggapan bahwa golongan etnik Madura ini tidak tahu sopan santun, didasarkan pada pengalaman sebagai berikut: di dalam pergaulan sehari-hari apabila orang Madura ingin meminjam sesuatu barang biasanya mengambil barangnya dulu baru menyatakan pinjam, bukan menyatakan akan meminjam terlebih dahulu. Selain itu tegur sapa bukanlah sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang Madura, akibatnya orang Madura ini dianggap kurang santun bahkan sering dikatakan sombong. Dari cara berpakaian terutama para wanitanya, orang Madura sering menggunakan kain akan tetapi bagian pusar selalu tampak atau bahkan ditampakkan dan ini menurut anggapan orang-orang Cina dan Melayu sebagai sesuatu yang tidak sopan.

Yang paling tidak disukai baik oleh orang Cina maupun orang Melayu adalah bahwa orang-orang Madura mengotori parit-parit yang digunakan sebagai fasilitas kehidupan setiap orang yang ada di Siantan. Tindakan yang paling jorok menurut mereka adalah "buang hajat" di parit tersebut, karena bagi orang Cina maupun Melayu buang hajat haruslah di WC yang khusus dan berada dalam rumah mereka tanpa mengotori parit-parit yang ada. Hal yang lain adalah bahwa orang-orang Madura tidak menghormati "air suci" milik kelenteng yang memang khusus disediakan bagi upacara-upacara keagamaan orang-orang Madura tersebut sering mandi dan mencuci pakaian di air suci tersebut.

Agak berbeda pandangan dan sikap orang-orang Cina terhadap golongan etnik Melayu. Mereka pada umumnya menganggap bahwa golongan etnik Melayu ini lebih mengenal tata krama dan bersifat baik bila dibandingkan dengan golongan etnik Madura. Orang Melayu ini dapat dipercaya, berpegang teguh pada janji dan dapat diajak bekerja sama, tidak berlaku kasar dan sangat menghargai milik orang lain. Oleh karena itu orang-orang Cina tersebut lebih suka untuk bekerja sama dengan golongan etnik ini dibandingkan bila harus bekerja sama dengan golongan etnik Madura.

Akibat dari keadaan seperti ini, orang-orang Cina lebih tertutup terhadap golongan etnik Madura dan ini ditunjukkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik dan kehidupan sosial lainnya, dan dalam interaksinya dengan orang-orang Madura, golongan etnik Cina lebih cenderung untuk menunjukkan identitas Cinanya, sebagai contoh mereka akan menggunakan Bahasa Cina terhadap orang-orang Madura ini, dan sebaliknya golongan etnik Madura akan menggunakan bahasa Madura sebagai jawabannya. Dalam kondisi semacam ini hanya hal-hal tertentu saja seperti perhitungan ekonomi misalnya, yang dapat dikomunikasikan dalam interaksi antar golongan etnik Cina dengan golongan etnik Madura. Seperti telah disebutkan di atas, golongan etnik Melayu dianggap oleh golongan etnik Cina sebagai golongan etnik yang baik dan dapat dipercaya, oleh karena itu golongan etnik Cina lebih bersifat terbuka terhadap golongan etnik Melayu ini, dan hal ini ditunjukkan dalam interaksi antar golongan etnik Cina dengan golongan etnik Melayu yang menggunakan bahasa Melayu, ini berarti bahwa golongan etnik Cina "menghormati" golongan etnik Melayu. Sebaliknya golongan etnik Melayu tetap mengguna-

kan bahasa tersebut (bahasa Melayu) walaupun mereka cukup mengerti bahasa Cina (Cina Khe).

Lain halnya dengan golongan etnik Madura, mereka juga mempunyai "penilaian" terhadap golongan etnik lainnya yaitu golongan etnik Cina dan golongan etnik Melayu. Menurut mereka, golongan etnik Cina itu tidaklah dianggap sebagai "manusia yang sesungguhnya" akan tetapi "setengah setan" yang serakah dan tidak suci serta "dimurkai oleh Tuhan". Hal ini dilandasi oleh kenyataan yang mereka lihat dengan model pengetahuan kebudayaannya terhadap berbagai tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh golongan etnik Cina tersebut, seperti misalnya orang-orang Cina ini hanya memuja kekayaan saja serta memuja setan melalui patung-patung (*Toa Pekong*) di *Kelenteng*. Selain itu orang-orang Cina tidak pernah mau membantu orang-orang Madura, mereka *egois* hanya mementingkan diri sendiri dan tidak pernah membantu siapa pun kecuali golongannya saja. Mereka juga dianggap *manipulator*, dan yang lebih penting lagi golongan etnik Cina ini adalah bukan "orang Indonesia asli" yang datang hanya untuk "memeras" bangsa Indonesia.

Agak lain penilaian orang Madura ini terhadap golongan etnik Melayu. Orang-orang Madura menganggap bahwa golongan etnik Melayu ini dikategorikan sebagai "manusia" karena kesamaan "keaslian bangsanya", akan tetapi manusia-manusia yang tidak taat pada "ajaran Islam" bahkan dianggap menyalahi "ajaran" tersebut, oleh karena itu golongan etnik Melayu ini tidak digolongkan sebagai manusia-manusia yang sempurna, oleh karena itu walaupun golongan etnik Melayu ini sama-sama "keasliannya dalam pengertian sama-sama asli Indonesia" serta sama-sama beragama Islam, akan tetapi haruslah terpisah satu sama lainnya. Menurut mereka golongan etnik Melayu walaupun Islam akan tetapi bukan Islam yang sesungguhnya, karena Islam golongan etnik Melayu tidak menjalankan "syariat" Islam menurut pengertian Islam orang-orang Madura, oleh karena itu sebaiknya dan bahkan seharusnya Mesjid maupun kuburan antara orang Madura dengan orang Melayu harus terpisah. Akan tetapi yang menarik bahwa orang-orang Madura selalu mengadakan ziarah ke makam raja-raja Melayu di "Keramat Batu Layang". Menurut mereka, raja-raja Melayu tersebut masih menjalankan syariat Islam seperti yang mereka lakukan sekarang, tidak seperti orang Melayu pada saat ini. Walau-

pun demikian orang-orang Madura dapat bekerja sama dengan orang-orang Melayu ini, karena menurut mereka orang-orang Melayu tersebut tidak serakah seperti orang Cina bahkan mau menolong mereka apabila mereka mengalami kesulitan. Selain itu sebagai pendatang, orang-orang Madura ini mau tidak mau, sadar maupun tidak disadari "harus menghormati tuan rumah kota Pontianak" dan yang memegang "memegang" berbagai kedudukan formal dalam kehidupan sosial masyarakat Siantan di mana mereka harus selalu "mengurus" berbagai kepentingannya di Siantan ini. Dalam komunikasi dengan orang Melayu, orang-orang Madura selalu menggunakan bahasa campuran Melayu dengan bahasa Madura dengan perbandingan 75% bahasa Melayu dan 25% bahasa Madura, hal ini dilakukan diberbagai arena sosial yang ada di Siantan khususnya arena sosial yang bersifat umum seperti Pasar, Terminal, atau Tempat-tempat pertemuan lainnya.

Seperti halnya golongan etnik Cina melihat golongan etnik Madura, maka orang-orang Melayu melihat golongan etnik atau orang-orang Madura tersebut sebagai orang yang tidak dapat menghargai milik dan pekerjaan orang lain khususnya dari golongan etnik lain seperti mengambil hasil tanaman milik orang Melayu atau Cina tanpa permissi terlebih dahulu; sukar dipercaya; serta tidak tahu sopan santun atau tata krama yang berlaku dalam pergaulan sehari-hari dalam kehidupan sosial masyarakat Siantan sejak dahulu masa jayanya kerajaan Melayu. Rasa tidak senang seperti tersebut di atas, makin dipertajam oleh perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama Islam. Menurut orang-orang Melayu, golongan etnik Madura bukanlah Islam yang sesungguhnya karena golongan etnik Madura menjalankan berbagai tindakan dan tingkah laku yang tidak sesuai ajaran dalam agama Islam, seperti misalnya banyak wanita Madura yang berpakaian tidak lengkap sehingga beberapa bagian tubuh yang seharusnya terlindungi dibiarkan terbuka contohnya adalah hanya memakai kutang saja (BH saja) dan kain yang dilibatkan ala kadarnya, atau berpakaian lengkap akan tetapi bagian perut dan pinggangnya dibiarkan terbuka; hal lain adalah seringnya para remaja dan pemudanya yang selalu "teler" meminum-minuman keras di tempat-tempat umum sehingga mengganggu ketertiban umum dan menyalahi ajaran agama Islam yang mengharamkan minuman keras; tidak dapat menepati janji dan menipu yang dalam ajaran agama Islam tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang tercela; Selalu mencari

keributan untuk hal-hal yang bukan merupakan sesuatu yang prinsipial atau mendasar yang dianggap dapat merugikan orang-orang Madura tersebut, hal ini menurut orang-orang Melayu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pernyataan ini dilandasi oleh seringnya orang-orang Madura melakukan "Carok" baik antara sesama Madura maupun dengan golongan etnik lainnya. Dengan kenyataan seperti ini, jarang sekali golongan etnik Melayu melakukan kerja sama dalam berbagai kehidupan masyarakat dengan golongan etnik Madura, dan ini diwujudkan dengan dipisahkannya mesjid dan kuburan.

Terhadap golongan etnik Cina, orang-orang Melayu tidak terlalu "dekat" dan tidak terlalu "jauh" hubungannya dalam pengertian bahwa orang-orang Melayu ini disatu pihak kurang menyukai golongan etnik Cina, tetapi di pihak lain dapat bekerja sama bahkan hidup berdampingan. Perasaan kurang menyukai pada orang Melayu terhadap golongan etnik Cina ini pada dasarnya adalah adanya persaingan yang cukup tajam dalam bidang kehidupan ekonomi, di mana golongan etnik Cina mendominasinya dan orang-orang Melayu hanya mendapat "jatah" yang sangat kecil, khususnya yang berkaitan dengan pemberian kredit dari bank-bank yang ada di kota Pontianak serta kesempatan untuk memperoleh tempat-tempat yang strategis di pusat-pusat perdagangan dan pertokoan. Di pihak lain orang-orang Melayu ini masih dapat bekerja sama dengan orang-orang Cina, karena keahlian yang dimiliki oleh orang Melayu tersebut khususnya sebagai *tukang pakal* amat dibutuhkan oleh orang-orang Cina, dan selain itu adanya rasa "hormat" yang dilakukan oleh orang Cina terhadap orang Melayu menyebabkan orang-orang Melayu tersebut harus juga dapat menghormati orang-orang Cina tadi (lihat tentang orang Cina tersebut di atas) yang pada dasarnya merupakan hasil dari proses sejarah sejak berdirinya kerajaan Melayu sampai kedatangan orang Cina di Pontianak.

Melihat berbagai "penilaian" masing-masing golongan etnik yang ada di Siantan terhadap golongan etnik lainnya, maka dalam interaksi antar golongan etnik tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya masing-masing golongan etnik yang ada berusaha untuk menunjukkan identitas golongan etniknya masing-masing dengan tujuan agar supaya dalam perebutan sumber daya yang terbatas dan berharga dapat tercapai. Akan tetapi selain itu, adanya kesen-

jangan dan ketidak tahuan mengenai kebudayaan golongan etnik lain menyebabkan timbulnya "penilaian" seperti tersebut di atas, di mana masing-masing golongan etnik merasa paling benar dan paling baik dibandingkan dengan golongan etnik lainnya.

Berkenaan dengan peranan para tokoh masing-masing golongan etnik yang ada dalam kehidupan masyarakat Siantan, tampaknya tidak mewujudkan suatu interaksi yang mengarah kepada suatu kerja sama antar golongan etnik yang ada, bahkan para tokoh masyarakat ini dalam usahanya untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas tadi justru memanfaatkan ketidak serasian antar golongan etnik tadi, karena dengan demikian masing-masing tokoh masyarakat tadi dapat mengukur sejauh mana "kekuatan yang dimilikinya" dapat digunakan untuk menguasai sumber daya tersebut. Apabila dirasakan tidak terlalu kuat maka ada dua alternatif yang akan dilakukan dan yang biasa dilakukan yaitu melakukan kerja sama antar tokoh masyarakat dengan pemimpin tokoh masyarakat yang menang, atau "mengucilkan diri" dan "menyusun kekuatan baru". Dalam hubungan antar tokoh masyarakat Cina dan Madura diambil alternatif yang kedua, sedangkan dalam hubungan antar tokoh masyarakat Cina dengan Melayu alternatif yang pertama yang dipilih dan biasanya tokoh masyarakat Melayu menjadi pucuk pimpinan. Demikian pula halnya hubungan antar tokoh masyarakat Melayu dengan tokoh masyarakat Madura, hanya yang dapat menjadi pemimpin biasanya yang terkuat saja.—

BAB V

KESIMPULAN

Sesuai dengan pokok masalah yang telah saya uraikan dalam bab pendahuluan, maka dalam laporan ini saya telah mencoba mendiskripsikan dan menganalisis pola interaksi di antara golongan etnik yang berbeda, dengan menekankan perhatian pada pengorganisasian identitas sosial yang terwujud pada masing-masing pelaku dari golongan etnik yang berbeda yang muncul secara berulang dan tetap dalam berbagai arena interaksi sosial yang berlaku, dengan pendekatan melihat interaksi sosial yang terjadi tersebut sebagai interaksi simbol-simbol yang diaktifkan oleh masing-masing pelaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing serta sesuai dengan kondisi dimana interaksi tersebut terwujud. Dengan pendekatan semacam ini maka saya dapat menemukan bahwa pola interaksi antar golongan etnik yang berbeda yang masing-masing golongan etnik tersebut terpisah-pisah secara tegas dalam kelompok-kelompok tersendiri dan berpedomankan pada kebudayaannya masing-masing, pada dasarnya sukar untuk melakukan suatu kerja sama dalam bidang kehidupan apapun yang ada hanya suatu tenggang rasa antara satu sama lainnya untuk tidak sampai terjadi suatu persengketaan sosial (konflik social), yang jelas suatu kompetisi atau persaingan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat yang demikian apalagi kalau hal ini berkaitan dengan perebutan sumber daya yang terbatas dan berharga.

Dalam kondisi semacam ini berbagai prasangka dan "pencegahan" atas golongan etnik lain yang pada dasarnya merupakan

suatu *stereo type* dan *etnocentrisme* dari golongan etnik tertentu dapat muncul dan berkembang, dan pada "titik" tertentu dapat menimbulkan kerawanan sosial dan hancurnya integrasi nasional. Oleh karena itu segera dibutuhkan suatu kerangka acuan yang dapat digunakan oleh sekalian golongan etnik yang ada di daerah tersebut. Kerangka acuan yang dimaksud adalah *kebudayaan nasional Indonesia* yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada dasarnya kebudayaan nasional Indonesia sudah dapat segera diterapkan dan tidak terlalu sulit untuk diterapkan pada masyarakat semacam ini, karena warga masyarakat semacam ini mempunyai kecenderungan melakukan peniruan terhadap hal-hal dari luar yang datangnya dari para pejabat formal baik di tingkat kelurahan maupun di tingkat propinsi, karena menurut anggapan mereka apa yang dilakukan oleh para pejabat tersebut adalah sesuatu yang baik. Selain itu mereka pada dasarnya tidak menginginkan hancurnya masyarakat di mana mereka hidup, oleh karena itu mereka selalu mencari jalan keluar agar masyarakatnya tersebut tetap bertahan dan alternatif melakukan peniruan para pejabat tersebut dianggap paling tepat. Dianggap paling tepat karena peniruan tersebut juga berisikan sejumlah kekuatan dan pengabsahan formal yang kedudukannya berada di atas kekuatan-kekuatan lain yang ada dan dimiliki oleh masing-masing golongan etnik. Oleh karena itu para pejabat tersebut harus senantiasa menggunakan kebudayaan nasional sebagai kerangka acuan tindakan dan tingkah lakunya.

Dalam mengenalkan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, strategi yang patut dipikirkan dan dikaji adalah pemantapan ideologi Pancasila bagi setiap warga masyarakat dan khususnya para pejabat yang ada di sistem pemerintahan dan yang merupakan "panutan" sekalian warga masyarakat, yang tidak sekedar dipahami sebagai cita-cita, melainkan diamalkan dalam sikap dan perbuatan, pranata dan kelembagaan sosial dengan cara penanaman pengetahuan, penguatan sistem sanksi dan hadiah sehingga tindakan-tindakan sekalian warga dan pelaku-pelakunya menjadi satu tradisi, yaitu tertib, peranan sistem nasional dalam pranata kekerabatan dan keluarga, dan peranan sistem nasional dalam menguasai tanah bukan hak suku bangsa melainkan hak negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

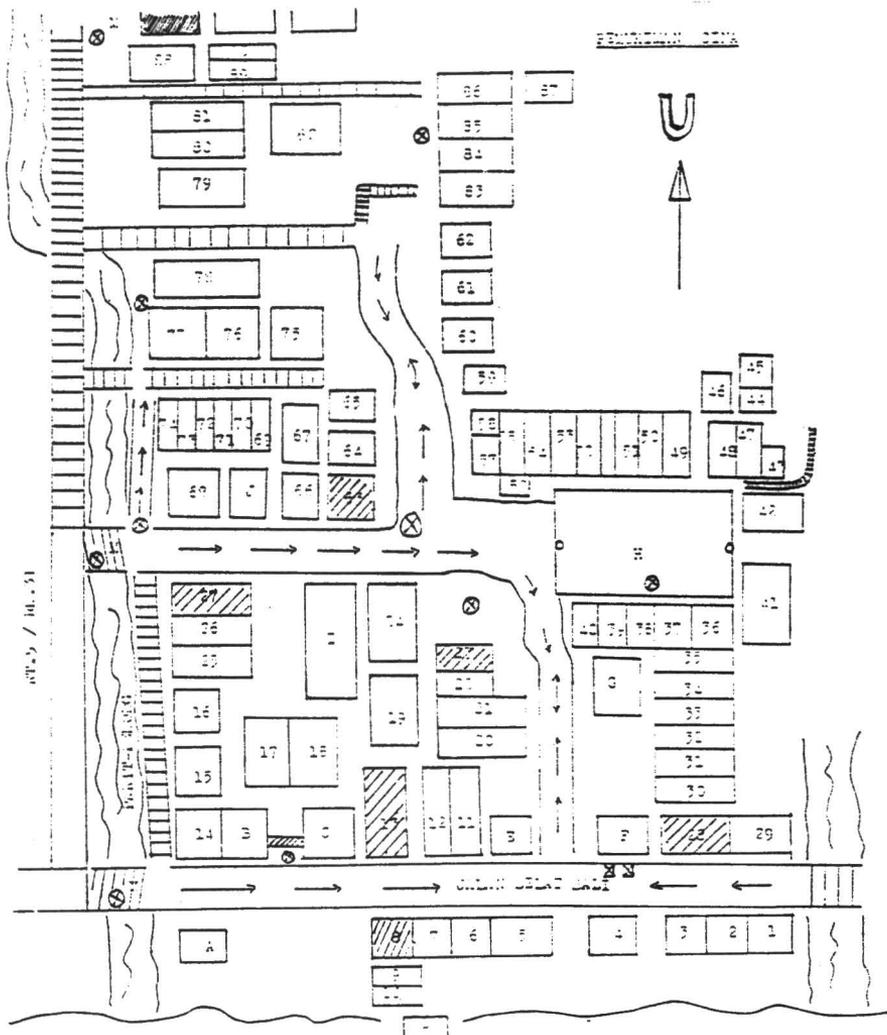
Apabila prinsip-prinsip tertib dan disiplin seperti tersebut di atas telah tercapai, maka pengembangan kebudayaan nasional sendiri dapat tercapai pula, hal ini dimungkinkan karena setiap individu akan menyadari tentang hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosial mereka dalam struktur masyarakatnya secara utuh.

Adanya kebudayaan nasional Indonesia tersebut di atas, bukan berarti harus menghilangkan berbagai kebudayaan golongan etnik yang sudah ada akan tetapi secara eksplisit menghilangkan peranan golongan etnik tersebut sebagai kekuatan politik dalam sistem nasional atau dalam sistem yang lebih luas daripada sistem golongan etniknya. Ini berarti bahwa aspirasi golongan etnik tersebut yang secara sadar maupun tidak sadar dapat muncul dalam kehidupan sistem nasional, sudah tertampung dalam kebudayaan nasional tersebut yaitu melalui berbagai pranata dan kelembagaan yang ada dalam sistem nasional.

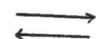
CATATAN KAKI .

- 1) Penggunaan istilah etnik mengacu pada suatu kerangka dasar di mana yang menjadi landasan bagi perwujudan adanya etnik adalah karena adanya pengorganisasian identitas sosial untuk keperluan interaksi sosial. Dengan demikian maka penekanan dari pengertian etnik terletak pada pengorganisasian sosialnya, sedangkan asal mula, asal negara, ataupun keaslian hanyalah salah satu referensi atau kerangka acuan bagi pengorganisasian identitas sosial tersebut. Dalam laporan ini istilah etnik memiliki pengertian yang mencakup suku bangsa dan Non-Pribumi.
- 2) Lihat Term of Reference Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1984/1985.
- 3) Lihat uraian E.M. Bruner dalam "The Expression of Ethnicity in Indonesia" dalam buku *Urban Ethnicity*, yang diedit oleh A. Cohen, Tavistock, 1974.
- 4) Kebudayaan umum lokal, adalah kebudayaan yang berfungsi dan beroperasi dalam kehidupan umum (ekonomi, politik dan sosial) yang fungsinya sama dengan pengertian lingua franca, yang terletak di luar fungsi dan kegiatan operasional dari kebudayaan nasional maupun kebudayaan suku bangsa.

- 5) Pengertian politik di sini adalah sejumlah aturan dan tindakan yang berhubungan dengan usaha-usaha sejumlah orang yang menyangkut kepentingan orang banyak dari suatu lingkungan tertentu, untuk menduduki secara sah kedudukan dan jabatan-jabatan yang ada dalam sistem politik tertentu. Politik juga menyangkut kesanggupan orang-orang yang menduduki kedudukan dan jabatan-jabatan tertentu untuk memerintah orang-orang lain melakukan sesuatu dan atau menguasai serta mengatur pembagian sumber daya yang ada menurut aturan-aturan yang berlaku menurut sistem tersebut. Lihat Parsudi Suparlan dalam "Demokrasi dalam Masyarakat Pedesaan Jawa", Prisma No. 2 Thn. VI, Jakarta: KP3ES.
- 6) Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Lihat Parsudi Suparlan dalam tulisannya "Flat dari Aspek Antropologi", dalam Widyapura No. 1 Thn. II. Jakarta: PPMP DKI.
- 7) Pengetahuan Kebudayaan adalah aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan manusia untuk menginterpretasi berbagai tindakan, obyek, dan kejadian. Lihat James Spradley dan David Mc. Curdy dalam bukunya *Anthropology: The Cultural Perspective*, New York: John Wiley and Sons.
- 8) Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai bagian dari kebudayaan yang digunakan manusia untuk menghasilkan dan menginterpretasikan interaksi sosial yang dihadapi, dan menjadi pedoman untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam interaksi sosialnya. Lihat James P Spradley dan David Mc. Curdy dalam bukunya *Anthropology' The Cultural Perspective*, New York: John Wiley and Sons.



KEPERAWATAN TANDA :

-  = SUNGAI/BEREK
-  = JALAN/DANG.
-  = JERIBAN/CERTAK

- A = POC BERBINA
- B = KESEKING
- C = D B H O K B L
- D = D B H O K B L
- E = POC SPAS UNIT I
- F = POC SPAS UNIT II
- G = KESEKING
- H = LAPANGAN BOLA BASKET "SERIKAP BARU"
- I = D B H O K B L
- J = PABRIK UNIM "JOTO"
- ⊗ = TEGAP UNIM
- ⊗¹ = TEGAP UNIM MADURA
- ⊗² = TIANG BENDERA LO FUNG PA

PERMUKIMAN CINA DAN MELAYU

PARIT PERONG

BERTAK GOTONG ROYONG

RUMAH CINA "KHE"

KERJA MILIA CINA

KOLAM AIR TEMPAT MANDI

GANG RT 007/31

BEDENG MADURA

BEDENG MADURA

KEMAH MADURA KONGSONG

KOMPLEK BEDENG MADURA

KOMPLEK BEDENG MADURA

BARAS RT 007/31

TEKO CINA

PERMUKIMAN MADURA

JALAN RAYA JASTI SITUBACHTUD

MADURA

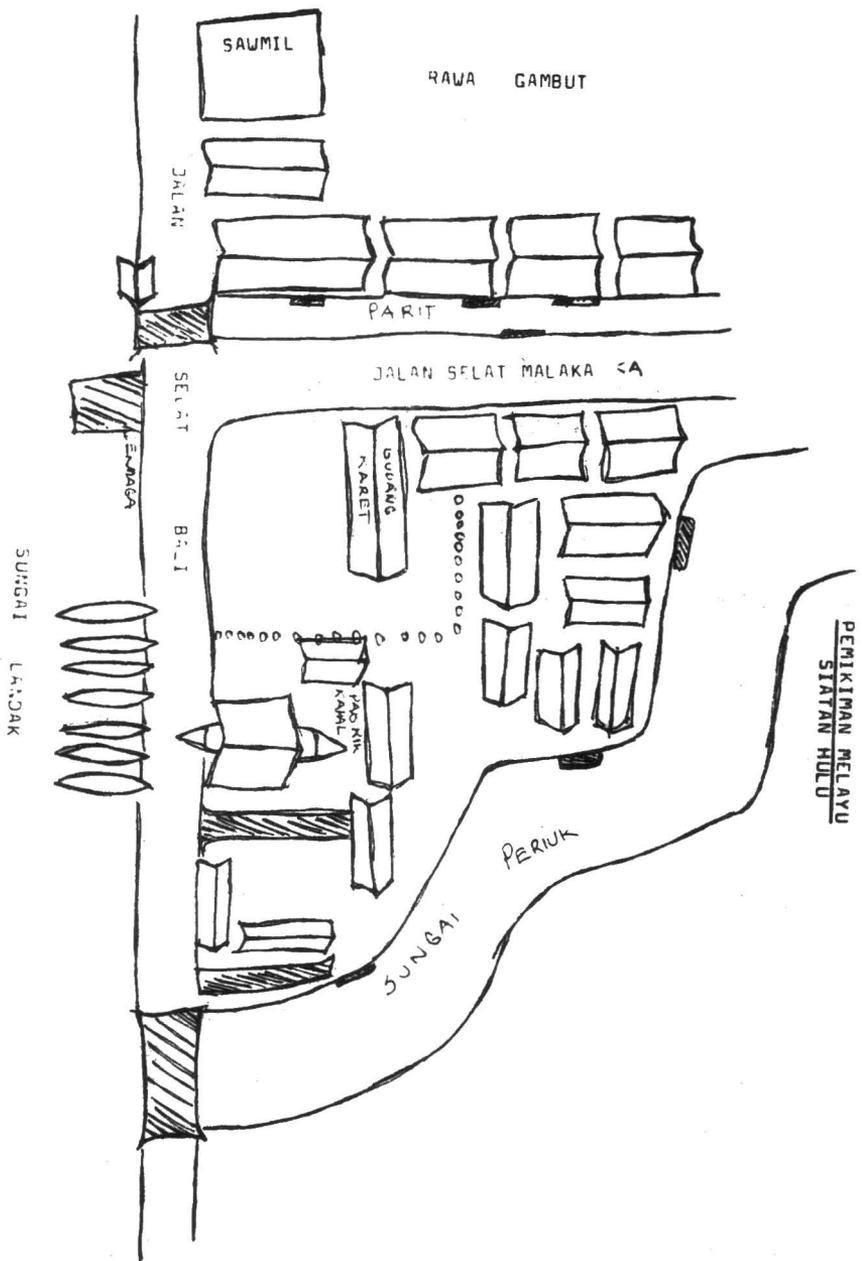


BEDENG MADURA

PEMUKIMAN

CINA

(RT.006/31)



L A P O R A N
PENGUMPULAN DAN PEMBAURAN
DI KODYA PEKANBARU

BAB I
P E N D A H U L U A N

1. KERANGKA TEORI

Usaha pembauran bangsa yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah tidak dapat dilepaskan dari masalah pembangunan yang juga sedang dilaksanakan oleh segenap bangsa Indonesia dewasa ini. Baik pembangunan di bidang fisik maupun sosial budaya. Untuk mencapai pembangunan tersebut, maka dituntut adanya manusia-manusia atau orang-orang yang berfikiran maju, mempunyai jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara yang tinggi.

Oleh karena itu kiranya bukanlah saatnya lagi apabila di dalam kehidupan masyarakat kita baik itu secara perorangan ataupun golongan ada yang masih mempertentangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan suku, ras, agama, keturunan, dan antar golongan. Pikiran atau pendapat yang demikian itu justru harus dihilangkan. Dengan demikian diharapkan cita-cita lahirnya manusia Indonesia baru yang mempunyai wawasan luas akan menjadi suatu kenyataan.

Pada hakekatnya usaha pembauran bangsa adalah proses penyatu paduan nilai kehidupan individu ataupun golongan ma-

syarakat di dalam sistem nilai kehidupan masyarakat yang luhur dan mempersatukannya, yaitu nilai kehidupan Pancasila sebagaimana yang tercermin di dalam P-4. Proses penyatu paduan untuk menjadi satu kesatuan bangsa itu dilakukan melalui suatu usaha mewujudkan kesamaan pengertian tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kesatuan bangsa. Adanya faktor kebhinekaan budaya bangsa Indonesia yang ada itu justru tidak boleh dijadikan penghambat atau penghalang untuk tercapainya usaha pembauran tadi. Justru adanya kebhinnekaan tadi haruslah menjadi dasar pendorongan untuk bersatu dan menjadi faktor yang akan memperkaya budaya Nasional, oleh karena itu semua ini menuntut adanya kesadaran, pengertian, dan kerelaan yang tinggi dari seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kesamaan pengertian sebagai mana tertera di atas tentunya hanya akan dapat dicapai bilamana berlangsung kontak lahir maupun bathin antara individu dalam masyarakat dengan melalui berbagai bentuk dan sarana pergaulan sosial yang berlangsung secara terbuka dan terpadu. Oleh sebab itu usaha nyata perlu segera diwujudkan di dalam kehidupan masyarakat, terutama di lingkungan pemukiman RT/RW ataupun lembaga setingkat di wilayah perkotaan yang padat keturunan asingnya maupun dari berbagai etnik yang ada di dalam wilayah tersebut. Diharapkan dari usaha tersebut akan dapat dikembangkan menjadi masyarakat yang senantiasa selalu memelihara semangat keguyuban dalam mengatur kehidupan bersama warganya seperti yang terlihat dari gambaran masyarakat pedesaan pada umumnya.

Apabila kita perhatikan mengenai kehidupan masyarakat yang penuh rasa kebersamaan ini, di wilayah perkotaan makin lama makin berkurang kadarnya, hal tersebut dikarenakan kehidupan masyarakat di perkotaan lebih cenderung menuju kepada kehidupan masyarakat yang individualistis. Mereka seolah-olah beranggapan bahwa hidupnya sudah tidak memerlukan bantuan orang lain lagi. Pergaulan sosial yang berlaku di dalam masyarakat perkotaan lebih banyak/didasarkan atas pemahaman kepentingan kebendaan saja daripada kebutuhan rohaniah dan emosional.

Bertolak dari hal tertera di atas, maka usaha-usaha pembauran bangsa perlu ditingkatkan di segala bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial budaya dalam rangka

untuk memperkokoh ketahanan nasional. Masalah pembauran bukanlah merupakan masalah pemerintah saja akan tetapi merupakan masalah bangsa, karena itu harus dilaksanakan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat. Tanpa adanya kerja sama mungkin usaha ini tidak akan berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Secara jujur harus kita akui bahwa di dalam kenyataan menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan program-program sektoral tersebut belum sepenuhnya menjangkau dan melibatkan peran serta aktif dari semua unsur masyarakat baik asli maupun pendatang di tempat pemukiman RT/RW. Namun demikian diharapkan lembaga RT/RW yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan fungsi utamanya sebagai sarana bagi usaha untuk memelihara serta melestarikan identitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan kegotong royongan serta kebersamaan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya, dapat melaksanakan fungsi tersebut semaksimal mungkin. Dengan demikian jelas bahwa kesejahteraan serta kepentingan bersama merupakan motivasi yang dapat dijadikan pendorong utama terjadinya kontak sosial di segala bidang kehidupan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diperkirakan bahwa pada pemukiman yang dijadikan sampel penelitian segala kegiatan dan interaksi sosial di dalam kehidupan warga akan dapat terlihat setelah diadakan pengamatan secara mendalam. Dari hasil pengamatan tadi kiranya akan terungkap sampai di mana proses pembauran tadi dilaksanakan. Adakah faktor-faktor penghambat dan penunjang yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antar warga di pemukiman tadi. Kalau ada faktor penghambat apa yang menjadi penyebabnya, demikian juga faktor pendukung apa saja yang dapat menunjang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kotamadya Pekanbaru baik itu secara pengamatan ataupun dari hasil wawancara dengan aparat pemerintah setempat dan para tokoh masyarakat baik formal maupun informal memang ditemukan hal-hal sebagai mana tersebut di atas.

Faktor yang menghambat ada yang datang dari penduduk asli dan dari keturunan. Tentunya mereka itu mempunyai alasan atau dasar-dasar yang menurut mereka sangat prinsip dan sulit untuk dihilangkan. Oleh karena itu sangatlah sulit untuk dapat menemu-

kan titik kebersamaan yang dapat dijadikan pegangan di dalam usaha pembauran ini. Heterogenitas warga yang memiliki latar belakang budaya dan pelbagai kepentingan yang berbeda satu sama lain lebih mendorong tumbuhnya pengertian yang keliru tentang golongan lain di luar golongannya sendiri. Padahal adanya perbedaan tersebut justru tidak boleh dijadikan sebagai penghambat terjadinya proses pembauran yang kita harapkan.

Faktor yang menunjang usaha pembauran datang dari pihak pemerintah sendiri dalam hal ini adalah aparat pemerintah setempat seperti Camat, Lurah, ataupun RW/RT. Mereka ini memang mendapat tugas untuk melaksanakan usaha pembauran secara terus menerus baik itu dilakukan dengan melalui pengarahan-pengarahan atau penerangan-penerangan. Demikian juga prasarana untuk dapat terselenggaranya interaksi disediakan. Namun sangat disayangkan kadang-kadang hal yang baik ini masih belum dimanfaatkan oleh seluruh warga. Hanya sebagian saja yang memanfaatkan kesempatan tersebut yaitu mereka-mereka yang masuk menjadi anggota organisasi sosial seperti PKK, Bakti Sosial, ataupun Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa.

Masyarakat pada umumnya belum menyadari akan arti pentingnya masalah pembauran bangsa ini di dalam rangka menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu pembauran bangsa di segala bidang kehidupan yang menyangkut tata nilai yang dihayati oleh perorangan dan diamalkan dalam perilaku yang mewujudkan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat merupakan keharusan yang mutlak.

Secara garis besar dari hasil penelitian pembauran di Kotamadya Pekanbaru ini boleh dikatakan cukup berhasil walaupun tentunya masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah. Secara jujur haruslah kita akui bahwa tidak semua kesalahan itu hanya berada di pihak masyarakat apakah itu asli atau bukan, akan tetapi dari pihak pemerintah masih banyak oknum-oknumnya yang belum menyadari usaha baik dari pemerintah ini. Seharusnya mereka ini tidak memperuncing situasi sehingga terjadinya konflik yang tidak kita harapkan. Tindakan yang dapat menimbulkan situasi yang kurang enak ini apakah dalam bentuk tingkah laku atau ucapan-ucapan yang seharusnya tidak pantas diucapkan oleh seorang aparat pemerintah.

Kiranya tidak ada salahnya apabila dari pihak pemerintah mengadakan introspeksi kedalam terhadap aparat-aparatnya sehingga mereka ini benar-benar menyadari dan mengetahui akan arti dan pentingnya pembauran bangsa.

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan bahan informasi bagi para pembuat kebijaksanaan yang ada kaitannya dengan masalah pembauran ini, tentunya hasil penelitian ini-pun tidaklah sempurna dan selengkap apa yang diharapkan, karena waktu yang diberikan sangat singkat sekali. Namun demikian kiranya dari hasil ini akan dapat dijadikan sebagai langkah pertama untuk penelitian yang akan datang, apabila memang dianggap perlu.

2. METODE PENELITIAN

a. Metodologi dan rencana penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) studi kepustakaan, (2) metode pengamatan, dan (3) wawancara dengan responden. Studi kepustakaan merupakan studi pendahuluan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan untuk mendapatkan bahan-bahan yang dapat menunjang dan melengkapi laporan penelitian. Metode pengamatan yaitu metode untuk memperoleh data yang cepat dan tepat terhadap corak dan pola kehidupan masyarakat dalam suatu lingkungan di mana mereka berada. Pengamatan akan dilakukan pada tempat-tempat bertemunya kegiatan-kegiatan golongan etnik yang berbeda seperti di pasar-pasar, tempat hiburan, warung makan, terminal dan sebagainya. Biasanya di tempat-tempat tersebut terjadi interaksi sosial. Wawancara dengan responden dimaksudkan untuk memperoleh validitas dari apa yang diamati dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun responden di sini adalah responden yang terdiri dari pejabat pemerintah setempat, warga yang telah memiliki reputasi baik di lingkungannya seperti cendekiawan, tokoh-tokoh informal/adat, tokoh-tokoh organisasi wanita, pemuda dan mereka yang dianggap ada hubungannya dengan pembauran.

Rencana penelitian akan dilaksanakan di Kotamadya Pekanbaru sebagai ibukota propinsi dengan wilayah RW/RT dalam satu kelurahan di mana dalam wilayah itu ada penduduk asli, pendatang, ataupun keturunan. Propinsi untuk masing-masing golongan

etnik adalah minimal 10 kepala keluarga. Apabila dalam wilayah RT tadi tidak mencapai 10 KK akan diambil RT lain akan tetapi masih dalam satu kelurahan.

Lamanya waktu penelitian adalah 20 hari terhitung mulai tanggal 24 Agustus – 12 September 1984. Karena waktu yang tersedia sangat singkat sekali, maka dalam penelitian lebih ditekankan pada pengamatan langsung terhadap tempat-tempat di mana diperkirakan sering terjadi interaksi sosial sebagai mana dikemukakan di muka. Demikian juga dalam penelitian ini tidak digunakan daftar pertanyaan untuk responden tetapi hanya menggunakan pedoman pengumpulan data saja.

Untuk tugas penelitian ini ditetapkan 2 orang petugas yaitu seorang sebagai petugas penelitian lapangan dan seorang bertindak sebagai supervisor dengan tugas membantu serta memberikan petunjuk-petunjuk dan pengarahan agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dengan hasil yang optimal.

b. Pelaksanaan penelitian

Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu menghubungi pejabat-pejabat administrasi pemerintah setempat dalam hal ini adalah Kaditospol Gubernur Propinsi Riau, Kakansospol Walikota-madya Pekanbaru, Camat, dan Lurah untuk mendapatkan izin serta menentukan wilayah penelitian yang dasarnya adalah dihuni oleh beberapa golongan etnik dalam wilayah kota. Setelah mendapatkan izin penentuan wilayah penelitian kemudian langsung ke lokasi.

Wilayah yang menjadi sasaran penelitian adalah RK 2 RT 1 Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kotamadya Pekanbaru, perlu diketahui pula bahwa wilayah ini pernah menjadi contoh pembauran untuk Kotamadya Pekanbaru, di mana di wilayah kelurahan tersebut penduduknya banyak warga negara Indonesia keturunan Cina.

Selama penelitian dilaksanakan boleh dikatakan tidak ada hambatan yang dapat mempengaruhi terlaksana penelitian. Hal ini dikarenakan adanya bantuan serta partisipasi dari aparat pemerintah daerah setempat dan warga masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian selama penelitian dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa mengalami adanya hambatan. Kalau-

pun ada hambatan hanyalah merupakan hambatan teknis saja yang tidak berpengaruh terhadap kelancaran penelitian dan semuanya dapat diatasi. Hambatan tersebut misalnya kesulitan mendapatkan peta baik peta Kotamadya maupun peta Kecamatan. Masalahnya bukan karena tidak ada barangnya akan tetapi rupanya Kotamadya memang belum membuat peta.

3. ISI LAPORAN

Laporan penelitian ini akan terdiri dari lima Bab yaitu:

- BAB I PENDAHULUAN;** yang akan berisikan tentang kerangka teori, metodologi dan rencana penelitian, pelaksanaan penelitian.
- BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT;** berisikan tentang keadaan umum kota secara fisik, transportasi, perekonomian serta masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian, dan sejarah pemukiman.
- BAB III IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK DALAM STRUKTUR HUBUNGAN KEKUATAN KOTA;** berisikan tentang ekonomi, kehidupan sosial/bertetangga, agama dan kekerabatan.
- BAB IV POLA-POLA INTERAKSI;** berisikan mengenai corak hubungan kerjasama, persaingan, konflik dan pengaruh dari faktor-faktor ada tidaknya kebudayaan dominan, peranan tokoh golongan etnik, dan peranan pejabat-pejabat dalam struktur dari sistem nasional.
- BAB V KESIMPULAN;** merupakan pembahasan dari seluruh laporan.—

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT

A. KOTAMADYA PEKANBARU

1. Lokasi, iklim dan keadaan fisik kota

Kota Pekanbaru merupakan ibukota Propinsi Riau terletak pada $101^{\circ} 27' \text{ BT} - 0^{\circ} 31' \text{ L.U.}$ dan berada pada ketinggian 5–11 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 62,96 Km². Kota Pekanbaru terletak pada persimpangan jalan antara kota-kota di bagian barat, utara, dan timur pulau Sumatera. Karena letaknya yang sangat strategis tersebut maka kota Pekanbaru menjadi pusat perhubungan dari semua jurusan.

Jika dilihat dari relief tanah pada kota Pekanbaru akan terlihat bahwa dari arah barat ke timur kota Pekanbaru mempunyai kemiringan sekitar 30° , yaitu daerah bagian barat lebih rendah dibanding dengan daerah di bagian timur. Daerah yang mempunyai ketinggian adalah daerah sebelah timur pusat perdagangan, sedangkan daerah yang datar adalah mulai dari pusat perdagangan sampai ke Sukajadi.

Pada umumnya iklim di Kotamadya Pekanbaru adalah sedang, yaitu rata-rata mempunyai suhu antara $27^{\circ} - 28^{\circ}\text{C}$, di musim penghujan suhu udara rata-rata $24^{\circ} - 26^{\circ}\text{C}$, sedangkan pada musim kemarau udara terasa panas sekali seolah menyengat badan dengan suhu mencapai $31^{\circ} - 33^{\circ}\text{C}$. Hujan terbanyak biasanya terjadi pada bulan September–Februari dengan curah hujan rata-

rata 200–300 mm, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Maret-Agustus. Kecepatan angin pada musim hujan berkisar antara 6–8 knot/jam, sedangkan pada musim kemarau hanya berkisar 5–6 knot/jam.

Karena letak Kota Pekanbaru berada pada ketinggian 5–11 meter dari permukaan laut, maka pada musim penghujan sering terjadi banjir yang disebabkan meluapnya air Sungai Siak. Akibatnya beberapa tempat di dalam kota sering terkena banjir terutama sekali daerah-daerah yang berada di sepanjang Sungai Siak. Sungai Siak ini merupakan sungai yang terdalam yaitu antara 6–12 meter dengan panjang 200 Km. Sungai-sungai yang mengalir di Kota Pekanbaru adalah Sungai Sail yang mengalir pada bagian selatan Kota, Sungai Sago di bagian tengah, dan Sungai Senapelan di bagian barat Kota Pekanbaru.

Perencanaan pembangunan Kota Pekanbaru disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi dari sebuah kota. Untuk itulah maka kota Pekanbaru jika dilihat dari daerah menurut fungsinya dapat dibagi atas daerah-daerah pemerintah, perdagangan, pendidikan, pelabuhan, perkantoran, industri, terminal, dan kuburan. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan boleh dikatakan sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tersedianya tempat-tempat sampah di sepanjang jalan dan di depan rumah-rumah penduduk. Mereka tidak sembarangan membuang sampah.

Jalan-jalan di dalam kota umumnya cukup baik dalam arti jalan tersebut diaspal hanya mungkin tingkat pengaspalannya saja yang berbeda antara jalan protokol dengan jalan-jalan lainnya yang ada di kota. Jalan protokol atau utama dibuat lebar-lebar serta diaspal licin. Penerangan jalan rayapun sudah ada sehingga kalau kita jalan pada malam hari di jalan-jalan tersebut nampak terang benderang karena cahaya dari lampu jalan *mercury*.

Bangunan-bangunan yang terdapat di kota Pekanbaru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bangunan bertingkat dan tidak bertingkat. Bangunan bertingkat umumnya adalah gedung-gedung perkantoran, pertokoan, dan penginapan, sedangkan rumah tinggal umumnya tidak bertingkat. Kalaupun ada hanya dalam jumlah kecil.

2. Latar belakang sejarah dan administrasi pemerintahan

Membicarakan latar belakang sejarah pertumbuhan Kota Pekanbaru cukup panjang. Kota Pekanbaru tumbuh melalui suatu proses yang relatif lama mulai dari sebuah kampung atau sering dikatakan sebagai daerah kebatinan yakni kebatinan Senapelan. Istilah kebatinan sebenarnya merupakan sebutan bagi kepala suku Senapelan yaitu Batin. Kebatinan Senapelan mempunyai wilayah yang meliputi Kampung Senapelan sekarang, Palas, Tampan, dan sampai ke Kuala Tapung. Daerah-daerah tadi tumbuh dari sebuah perladangan penduduk. Dalam perkembangannya kampung-kampung tadi menjadi suatu pemukiman yang besar dan ramai. Nama Senapelan sudah dikenal pada sekitar tahun 1600, seperti yang tertulis dalam buku *De Nederland in Djohoren Siak* oleh E. Netcher.

Pada masa kesultanan Siak Sri Indrapura desa Senapelan ini pernah menjadi ibukota dari kesultanan yaitu pada masa pemerintahan Tengku Alam bergelar Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah pada tahun 1761–1766. Sebelum pusat kesultanan pindah ke Senapelan semula pusat pemerintahan adalah di Mempura. Menurut sejarahnya pemindahan pusat pemerintahan dari Mempura ke Senapelan adalah karena adanya beberapa faktor yaitu:

1. Adanya tekanan atau campur tangan pihak Belanda dalam urusan dalam negeri Kesultanan Siak.
2. Untuk menghindari terjadinya perebutan kekuasaan dari para pejabat Kesultanan Siak yang merasa tidak senang atas pengangkatan Tengku Alam sebagai sultan yang dianggap pro Belanda. Menurut aturan yang syah sebenarnya yang berhak menjadi Sultan Siak adalah Sultan Ismail.
3. Membuka daerah baru sekaligus sebagai pusat perdagangan. Tempat tersebut akhirnya dijadikan suatu "pekan" (pasar).

Belum sampai pekan tadi berkembang sebagai pusat perdagangan, Sultan Alamuddin wafat pada tahun 1766. Beliau dimakamkan di dekat istananya yaitu di Kampung Bukit sehingga dikenal sebagai Marhum Bukit.

Sebagai pengganti pimpinan di Kesultanan Siak diangkatlah Sultan Muhamad Ali (1766–1779) dengan pusat pemerintahan tetap berada di Senapelan. Namun sayang Senapelan yang diha-

rapkan akan menjadi satu pekan yang ramai tidak dapat tercapai. Sebenarnya Sultan Muhammad Ali ingin meneruskan cita-cita ayahnya di dalam membangun pekan Senapelan akan tetapi rupanya mengalami kesulitan. Kemudian ia membangun lagi suatu pekan yang baru yaitu di daerah pelabuhan Pekanbaru sekarang. Pekan yang baru dibangun oleh Sultan Muhammad Ali itu secara resminya didirikan pada tanggal 23 Juni 1784. Sejak saat itu orang sudah tidak menggunakan nama atau sebutan Senapelan lagi akan tetapi dengan sebutan Pekan Baharu yang pada akhirnya dikenal sebagai Pekanbaru sekarang ini (Wan Ghalib, 1980 hl. 21).

Pekanbaru yang baru berdiri tadi menjadi salah satu bagian dari wilayah Kesultanan Siak Sri Indrapura, dengan batas-batasnya ke hulu sungai Siak dari Sungai Lukut sampai Kuala Tapung Kanan, Sungai Pendanau sebelah kiri, Sungai Siak sampai ke Kuala Tapung Kiri di sebelah mudik, sebelah selatan adalah Teratak Buluh (Kampung Lubuk Siam, Buluh Cina, dan Buluh Napis) sampai ke Tanjung Muara Saka perbatasan dengan Pelalawan.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kota Pekanbaru merupakan salah satu distrik dari Afdeeling Bengkalis dengan daerah-daerahnya adalah Tapung Kanan, Tapung Kiri, dan Senapelan. Struktur administrasi pemerintahan tersebut berlangsung hingga tahun 1940 yaitu pada saat Pemerintah Militer Jepang menguasai Indonesia. Kemudian pada masa Jepang, Pekanbaru menjadi ibukota Karesidenan Riau (Riau Syu). Bukan saja sebagai ibukota akan tetapi Pekanbaru dijadikan juga sebagai daerah pertahanan Jepang. Untuk kepentingan militernya maka dibangunlah jalan-jalan kereta api dan lapangan udara, sedangkan tenaga untuk membangun kegiatan tersebut didatangkan tenaga dari Jawa yang dikenal dengan Romusha. Mereka ini ditempatkan di satu pemukiman di daerah Simpang Tiga. Perkampungan tadi biasanya menggunakan nama-nama Jawa. Sampai saat ini masih dikenal adanya kampung Tangkerang, Sukajadi, Jadirejo, dan Sukasari.

Setelah Indonesia merdeka Kota Pekanbaru tidak menunjukkan adanya perubahan, baik itu dikarenakan akibat perang kemerdekaan maupun karena ibukota Karesidenan Riau sejak tahun 1950 berkedudukan di Tanjungpinang. Baru sejak ibukota Propinsi pindah ke Pekanbaru pada tahun 1960 mulailah nampak adanya pembangunan disegala sektor.

Luas daerah di wilayah Kotamadya Pekanbaru yang sudah di realisasikan seluas 62,96 Km² yang terbagi atas 6 Kecamatan dan 33 Kelurahan sebagai hasil pemekaran desa (Kepenghuluan) dari 15 Desa menjadi 33 Kelurahan. Pembagian wilayah serta luasnya masing-masing daerah dapat dilihat pada tabel II.1.

Sebagai kepala pemerintahan di Kotamadya Pekanbaru adalah seorang Walikota yang membawahi Camat, di bawah Camat adalah Lurah kemudian di bawah Lurah adalah RW/RT.

Kota Pekanbaru menjadi ibukota Propinsi dengan status Kotapraja kemudian menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II adalah berdasarkan Undang-undang No. 61 Tahun 1958. Sebagai ibukota Propinsi sekaligus merupakan tempat kedudukan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.

3. Kependudukan

a. Jumlah dan pertumbuhan penduduk

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 1980, jumlah penduduk di Kotamadya Pekanbaru adalah 186.199 jiwa termasuk juga Warga Negara Asing. Komposisi jumlah penduduk tersebut terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 96.520 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 89.679 jiwa, sehingga sexratio score adalah 107, atau dengan kata lain setiap 1.000 jiwa laki-laki akan berbanding dengan 927 jiwa perempuan.

Mengenai laju pertumbuhan penduduk untuk Kotamadya Pekanbaru rata-rata adalah 2,83% setiap tahun. Hasil sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan jumlah 144.790 jiwa, sedang hasil sensus tahun 1980 meningkat menjadi 186.199 jiwa. Kenaikan jumlah pertumbuhan penduduk itu baik disebabkan oleh kelahiran, ataupun menurunnya angka kematian karena sudah tingginya kesadaran masyarakat akan masalah kesehatan. Namun yang jelas adalah disebabkan oleh banyaknya pendatang dari daerah lain yang masuk ke Pekanbaru dan arus urbanisasi.

Adanya pendatang dari daerah lain yang datang ke Pekanbaru dalam jumlah yang cukup besar mempunyai akibat timbulnya masalah tenaga kerja. Umumnya mereka datang ke Pekanbaru meninggalkan tempat asalnya dengan harapan akan memperoleh penghasilan yang lebih baik dibandingkan dengan di tempat asalnya ternyata tidaklah tercapai. Akibatnya mereka ini tidak menda-

patkan pekerjaan sedangkan mau pulang kembali ke kampung halamannya sudah terkena malu. Timbullah pengangguran yang cukup meresahkan pemerintah daerah. Adanya pengangguran ini pada gilirannya akan terjadi tindakan kriminalitas di kota.

Mengenai jumlah penduduk di wilayah penelitian yaitu di kelurahan Sago tercatat ada 3775 jiwa (1984) dengan perincian penduduk laki-laki 1.952 jiwa dan penduduk perempuan 1.823 jiwa. Dari jumlah tersebut dapat diperinci lagi berdasarkan kewarganegaraan yaitu WNI Asli sebanyak 2.775 jiwa dan keturunan 1.270 jiwa.

b. Kewarganegaraan

Mengenai kependudukan di kotamadya Pekanbaru dilihat dari kewarganegaraannya, maka dapat dikatakan 99,84% adalah warga negara RI (mayoritas asli dan sebagian kecil adalah keturunan).

Sebelum dikeluarkannya peraturan pemerintah mengenai kewarganegaraan tercatat ada 3,13% penduduk Kotamadya Pekanbaru adalah Warga Negara Asing khususnya adalah Cina. Dengan dikeluarkannya Surat Bukti Kewarganegaraan RI (SBKRI), maka jumlah tersebut menurun menjadi 0,06% dan 0,10% adalah warganegara asing bukan Cina. Bagi orang Cina yang belum masuk atau tidak mau masuk menjadi warga negara Indonesia pada umumnya adalah mereka dari golongan tua-tua yang masih memegang teguh kewarganegaraannya yaitu warga negara Cina. Lain halnya mereka dari golongan yang muda-muda kebanyakan sudah menjadi warga negara RI.

Untuk melihat perbandingan Kewarganegaraan di tiap-tiap kecamatan dalam Kotamadya Pekanbaru dapat dilihat pada tabel II.2.

c. Kepadatan dan persebaran penduduk

Sebagaimana dikemukakan di muka, bahwa Kotamadya Pekanbaru hanya mempunyai luas daerah sekitar 62,96 Km² yaitu daerah yang sudah direalisasikan dengan jumlah penduduk 186.199 jiwa. Jika melihat perbandingan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk yang ada, maka kepadatan penduduk di Kotamadya Pekanbaru cukup tinggi yaitu 2,96 jiwa/km².

Dari 6 kecamatan yang ada di Pekanbaru yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Pekanbaru Kota dengan kepadatan penduduk rata-rata 15.663 jiwa/km², sedangkan Kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Rumbai yaitu 554 jiwa/km². Jika melihat perbandingan kepadatan penduduk tersebut jelas bahwa tidak adanya pemerataan pemukiman (Tabel II.3).

Untuk memecahkan masalah tersebut pemerintah daerah telah mengadakan usaha-usaha ke arah itu secara bertahap dan berkesinambungan. Saat ini telah dibangun perumahan rakyat yang dikelola oleh Perumnas di Kecamatan Rumbai. Dengan dibangunnya rumah tersebut diharapkan akan dapat menarik minat masyarakat untuk pindah, sehingga tidak akan terjadi pemusatan penduduk di Kecamatan Pekanbaru Kota. Selain itu juga telah dibangun pasar dan toko-toko sehingga apabila mereka sudah tinggal di tempat yang baru tadi tidak perlu lagi berbelanja ke kota.

d. Sukubangsa

Sama halnya dengan ibukota propinsi lainnya, maka kota Pekanbaru juga dihuni oleh berbagai sukubangsa baik yang datang karena tugas, sebagai pedagang, ataupun karena hal-hal lain. Mereka itu datang dengan membawa adat istiadatnya masing-masing yang tentunya sangat besar sekali pengaruhnya di dalam interaksi sosial.

Suku bangsa yang ada di Kota Pekanbaru adalah dari suku bangsa Minangkabau, Jawa, Melayu, Tapanuli dan lain-lain. Suku bangsa Minang merupakan sukubangsa yang dominan di daerah Riau dan Pekanbaru kemudian suku bangsa Melayu Riau, Jawa, Tapanuli, dan suku bangsa yang lain. Dalam bukunya yang berjudul merantau, Dr. Mochtar Naim menyebutkan bahwa dari jumlah penduduk Pekanbaru tahun 1971 (120.000 orang), maka 65% adalah perantauan Minang, 15% orang Melayu Riau, 10% orang Tapanuli, dan 10% orang Jawa.

Mengenai suku bangsa Jawa mereka ini umumnya datang ke daerah Riau pada masa penjajahan Jepang di Indonesia sekitar tahun 1942. Mereka datang ke daerah ini sebagai tenaga kerja paksa atau lebih dikenal sebagai Romusha. Pada waktu itu pemerintah militer Jepang di Indonesia sangat membutuhkan tenaga

untuk memperkuat benteng pertahanannya terhadap serangan dari pihak Sekutu. Untuk memperlancar angkutan perlengkapan militernya maka dibuatlah jalan kereta api dari Tanjung Rhu (daerah pelabuhan di tepi Sungai Siak) sampai ke Sijunjung (pertambangan batu bara di Sumatera Barat). Demikian juga dibangun lapangan terbang di Simpang Tiga. Para tenaga Romusha dari Jawa ditempatkan di Simpang Tiga dan sejak itulah menjadi suatu pemukiman penduduk yang berasal dari Jawa.

Sukubangsa Batak dan sukubangsa lainnya yang datang ke Pekanbaru sebagai buruh dan pegawai negeri jumlahnya kecil. Untuk mengetahui gambaran perbandingan sukubangsa di tiap Kecamatan di Kotamadya Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel II.4.

4. Kehidupan ekonomi sosial dan budaya

a. Mata pencaharian penduduk

Jika dilihat dari segi mata pencaharian, maka penduduk Kotamadya Pekanbaru mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri Sipil/ABRI, pedagang, buruh kasar di pelabuhan, buruh toko, pegawai swasta, dan karyawan pada perusahaan angkutan yang ada di Kotamadya Pekanbaru.

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang baik pedagang pemilik toko ataupun kaki lima pada umumnya adalah orang Minang. Mereka ini sangat mendominasi bidang perekonomian terutama di pasar Pusat. Bagi mereka yang mata pencaharian pokoknya sebagai pegawai negeri/ABRI umumnya adalah para pendatang dari luar daerah Riau dan ada juga orang-orang Melayu. Tapanuli ataupun Minang. Ada juga yang mata pencahariannya sebagai nelayan dan mereka ini adalah umumnya orang Melayu.

b. Agama

Adanya berbagai macam sukubangsa di Kotamadya Pekanbaru akan menunjukkan pula berbagai agama yang dianut oleh penduduk. Namun demikian secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang paling dominan dianut oleh penduduk yaitu sekitar 87,97%, sedangkan selebihnya adalah penganut agama Kristen (Katholik dan Protestan), Hindu, dan Budha.

Dalam masalah kerukunan antar umat beragama di Kotamadya Pekanbaru cukup baik dalam arti kata bahwa walaupun mereka itu berbeda agama namun cukup toleransi. Masing-masing selalu menghargai terhadap agama yang lain. Toleransi ini misalnya dapat dibuktikan pada Hari Raya Idul Fitri praktis toko-toko milik Warga Negara Indonesia keturunan Cina semua tutup. Demikian juga mereka itu mengunjungi rumah tetangganya yang menganut agama Islam untuk sekedar meluangkan waktu menyampaikan ucapan selamat hari raya. Bahkan ada juga yang memberikan bingkisan ala kadarnya kepada tetangga dekat mereka.

Penganut masing-masing agama di Kotamadya Pekanbaru perkecamatan dapat dilihat pada Tabel II.5.

Dalam usaha pembinaan mental spiritual bagi penduduk, maka pihak pemerintah daerah telah membangun sejumlah sarana fisik untuk kebutuhan tersebut berupa bangunan-bangunan Masjid, Mushalla, Gereja dan Wihara. Dengan demikian maka seluruh penduduk dapat melaksanakan ibadahnya sesuai dengan agama yang masing-masing dengan seksama. Jumlah sarana peribadatan yang ada di Kotamadya Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel II.6.

Perlu pula diketahui bahwa sarana peribadatan yang ada tersebut tidaklah semua dibangun oleh pemerintah daerah akan tetapi ada juga yang dibangun atas usaha masyarakat setempat dengan jalan gotong royong. Kesadaran masyarakat di dalam melaksanakan ibadah agama masing-masing cukup tinggi.

Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan sekali di dalam rangka memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pemerintah daerah dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Riau telah mendirikan bangunan-bangunan sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai kepada Perguruan Tinggi. Sekolah-sekolah tersebut baik dikelola oleh Pemerintah maupun oleh pihak Swasta.

Minat penduduk/masyarakat untuk memasuki sekolah di Kotamadya Pekanbaru ini boleh dikatakan sangat mengembirakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran dari para orang tua yang menyekolahkan anaknya dan mereka ingin agar anaknya dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Para orang tua ini

nampaknya tidak mau melihat nasib anaknya lebih jelek dari pada yang dialami oleh orang tua mereka sekarang.

Di dalam masalah pembauran di bidang pendidikan boleh dikatakan untuk Kotamadya Pekanbaru ini cukup berhasil. Anak-anak Indonesia keturunan Cina sudah tidak mengelompok lagi pada satu sekolah benar-benar mereka itu sudah membaaur dengan anak-anak Indonesia. Pembauran di bidang pendidikan ini tidak terbatas hanya pada tingkat sekolah yang rendah akan tetapi juga sampai perguruan tinggi.

Untuk mengetahui jenis dan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kotamadya Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel II.7.

d. Organisasi Masyarakat

Masyarakat Kotamadya Pekanbaru adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai sukubangsa dengan adat istiadat masing-masing. Oleh karena itu walaupun mereka itu berdiam jauh dari kampung halamannya namun rasa satu suku, daerah, dan agama masih tetap melekat pada masing-masing individu. Mereka sedapat mungkin masih tetap dalam suasana kehidupan sosial di daerah asalnya.

Untuk tetap mempertahankan identitas sukubangsanya mereka biasanya membentuk suatu organisasi sosial yang umumnya didasarkan atas persamaan suku dan daerah asalnya. Organisasi sosial yang tumbuh di Kotamadya Pekanbaru antara lain adalah Persatuan Beringin yaitu perkumpulan orang Minangkabau yang ada di Kota Pekanbaru, kemudian organisasi ini dikembangkan pula menjadi organisasi orang Minang dari daerah asal seperti Persatuan Pariaman, Kotagadang, dan Talago. Demikian juga penduduk Pekanbaru yang berasal dari berbagai kabupaten di propinsi Riau membentuk organisasi sosial seperti persatuan Masyarakat Bengkalis, Kepulauan Riau, dan Indragiri.

Tumbuhnya atau dibentuknya organisasi sosial tadi selain mempunyai tujuan sebagaimana dikemukakan di atas, juga mempunyai tujuan untuk mempererat persaudaraan di antara anggota dan untuk tujuan sosial yaitu untuk saling bantu membantu apabila ada di antara anggota yang mendapat kesulitan atau musibah.

Organisasi atau kegiatan sosial yang tidak didasarkan atas kesamaan suku atau daerah dapat juga kita temui di tiap-tiap

kampung atau desa seperti perkumpulan pengajian, arisan, PKK, Karang Taruna dan sebagainya. Organisasi ini lebih menekankan terwujudnya interaksi antar anggota yang berlainan suku atau daerah.

B. MASYARAKAT YANG DIJADIKAN PENELITIAN

Masyarakat yang akan dijadikan sasaran penelitian adalah disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna mengenai hakekat hubungan sosial yang terwujud di antara golongan etnik yang berbeda sesuai dengan kondisi yang berlaku setempat. Yang lebih diutamakan adalah warga negara Indonesia keturunan Cina. Kecuali itu dari golongan etnik lainnya yang mungkin ada di wilayah penelitian. Dari golongan etnik yang ada tadi akan diamati atau digali sampai beberapa jauh proses pembauran telah terjadi dan di sektor apa yang paling tampak dalam pembauran tersebut.

Di propinsi Riau khususnya di Kotamadya Pekanbaru masyarakat yang paling dominan adalah dari suku bangsa Minangkabau sebagaimana diterangkan di muka. Oleh karena itu dalam penelitian ini fokusnya juga akan dilihat bagaimana suku bangsa Minangkabau yang ada di Kotamadya Pekanbaru di dalam interaksi dengan golongan etnik lainnya terutama sekali dengan WNI keturunan Cina.

Dari hasil pengamatan dan perekaman yang telah dilakukan di lapangan memang banyak sekali hal-hal yang menarik di dalam kehidupan sehari-hari antara suku bangsa Minang dan WNI Keturunan Cina. Yang sangat menarik adalah kehidupan di bidang perekonomian. Pada umumnya orang-orang Cina nampaknya tidak bisa berbuat banyak seperti pada kota-kota lainnya di Indonesia. Namun demikian mereka itu masih dapat dikatakan bebas berdagang karena tidak ada peraturan ataupun suatu larangan yang tidak membolehkan orang Indonesia keturunan Cina membuka toko atau kios. Yang jelas bahwa kuantitas mereka di dalam kegiatan perekonomian sangat kecil.

Mengenai golongan etnik yang lainnya seperti suku Jawa, Batak, Sunda, dan Melayu karena jumlah mereka sedikit dan kebanyakan adalah pegawai negeri atau swasta nampaknya tidak ada masalah di dalam kehidupan perekonomian. Meskipun jumlah

orang Cina juga tidak banyak akan tetapi karena mereka itu umumnya adalah bergerak dalam bidang usaha maka sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap golongan suku Minang.

Golongan Cina nampaknya memang tidak ada ambisi untuk menguasai jalur-jalur ekonomi. Mereka hanya berprinsip bisa hidup yang layak dan dapat menghidupi keluarganya. Pernyataan ini pernah juga dibuktikan oleh penulis sewaktu mengadakan Wawancara dengan beberapa orang Indonesia keturunan Cina yang membuka warung/kedai kopi di Pekanbaru. Dan memang nampaknya mereka itu seperti tidak ada gairah untuk membuka usaha yang lebih besar lagi. Dari pendapatan sehari-hari sudah dapat membiayai kehidupan keluarganya.

Mengenai golongan suku Minang mereka hidupnya dari berdagang atau bekerja pada kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Praktis kehidupan perekonomian di Kotamadya Pekanbaru dikuasai oleh suku Minangkabau. Mulai dari kaki lima sampai kepada toko-toko pakaian dan alat-alat kebutuhan rumah tangga maupun alat-alat elektronik.

Kalau kita berjalan sepanjang daerah pertokoan, maka nampak sekali dominasi orang Minangkabau dalam bidang ekonomi. Keadaan ini tidak berlaku untuk daerah Kepulauan Riau. Di sini justru yang mendominasi adalah orang Cina. Namun ada juga orang-orang Minang yang mempunyai toko, sedangkan pedagang kaki lima umumnya adalah orang Minang.

TABEL II.1. PEMBAGIAN WILAYAH SERTA LUAS MASING-MASING KECAMATAN KOTAMADYA PEKANBARU TAHUN 1982

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kelurahan
Pekanbaru Kota	2,26	6
Sukajadi	5,10	8
Senapelan	6,65	6
Limapuluh	4,04	4
Sail	3,26	3
Rumbai	41,65	6
Kodya Pekanbaru	62,96	33

Sumber: Pengolahan Penelitian.

**TABEL II.2. PERBANDINGAN KEWARGANEGARAAN DI TIAP
KECAMATAN DALAM KODYA PEKANBARU, 1982**

Kecamatan	Kewarganegaraan			Jumlah
	WNI	WNA Cina	WNA Lainnya	
Pekanbaru Kota	35.357	32	10	35.399
Sukajadi	47.661	10	8	47.679
Senapelan	32.250	38	10	32.298
Limapuluh	30.348	29	-	30.377
Sail	17.291	-	-	17.291
Rumbai	22.907	11	147	23.065
Kodya Pekanbaru	185.814	120	175	186.109

Sumber: Kantor Sensus Kotamadya Pekanbaru.

**TABEL II.3. PERBANDINGAN KEPADATAN PENDUDUK TIAP
KECAMATAN DI KODYA PEKANBARU, 1982**

Kecamatan	Jumlah Wilayah Km ²	Jumlah, Penduduk	Keypadatan Pendu- duk rata-rata/km ²
Pekanbaru Kota	2,26	35.399	15.663
Sukajadi	5,10	47.679	9.349
Senapelan	6,65	32.298	4.857
Limapuluh	4,04	30.467	7.541
Sail	3,26	17.291	5.304
Rumbai	41,65	23.065	554
Kodya Pekanbaru	62.96	186.199	2.597

Sumber: Kantor Sensus Statistik Kotamadya Pekanbaru.

**TABEL II.4. PENDUDUK KOTAMADYA PEKANBARU MENURUT
SUKUBANGSA, 1982**

Kecamatan	Suku Bangsa				
	Minang	Jawa	Melayu	Batak	Lainnya
Pekanbaru Kota	24.071	1.062	5.664	2.478	2.124
Sukajadi	21.455	19.072	2.384	3.338	1.430
Senapelan	12.594	2.584	10.335	3.553	3.210
Limapuluh	9.140	7.464	10.663	2.742	458
Sail	3.285	3.285	8.646	1.124	951
Rumbai	8.072	12.686	1.153	692	461
Kodya Pekanbaru	78.617	46.153	38.845	13.927	8.634

Sumber: Kantor Camat se Kotamadya Pekanbaru.

TABEL II.5. PENDUDUK WNI ASLI, DEWASA DAN ANAK-ANAK MENURUT JENIS KELAMIN DI SETIAP RK KELURAHAN SAGO TAHUN 1983.

RK/RT	Dewasa		Anak-Anak		Jumlah		Jumlah
	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	
I	432	448	239	255	671	703	1.374
1	59	60	29	28	88	88	176
2	55	57	36	42	91	99	190
3	55	89	49	44	104	133	237
4	147	146	71	74	218	220	438
5	116	96	54	67	170	163	333
II	234	119	129	122	363	321	684
1	28	14	10	6	38	20	58
2	8	12	16	17	24	29	53
3	34	49	16	25	50	74	124
4	64	49	41	36	105	85	190
5	100	75	46	38	146	113	159
III	185	140	73	55	258	195	453
1	37	34	22	14	59	48	107
2	23	17	5	8	28	25	53
3	8	9	10	12	18	21	39
4	32	8	5	4	37	12	49
5	66	63	29	15	95	78	173
6	19	9	2	2	21	11	32
Kelurahan Sago	851	787	441	432	1.292	1.219	2.511

Sumber: Kantor Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Sago dalam Angka 1984 .

**TABEL II.6. KETURUNAN ASING SETIAP RK/RT KELURAHAN SAGO
KECAMATAN SENAPELAN, 1983**

RK/RT	Dewasa		Anak-Anak		Jumlah		Jumlah	
	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.		
I	1	9	16	1	1	10	17	54
	2	14	18	3	1	17	19	72
	3	82	64	53	41	135	105	480
	4	10	8	10	8	20	16	72
	5	10	10	7	5	17	15	64
		125	116	74	56	199	172	842
II	1	103	103	25	28	128	131	518
	2	39	35	19	16	58	51	218
	3	69	41	24	20	93	61	308
	4	9	11	9	5	18	16	68
	5	5	5	4	5	9	9	36
		225	195	73	73	306	268	1.148
III	1	12	9	9	10	21	19	80
	2	3	5	5	4	8	9	34
	3	22	22	12	13	34	35	138
	4	7	11	3	—	10	11	42
	5	15	16	6	10	21	26	94
	6	42	44	7	10	49	54	196
		101	107	42	47	143	154	584

Sumber: Kantor Kelurahan Sago Kecamatan SenapeLAN, Sago dalam angka, 1984.

TABEL II.7. PENDUDUK MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN DI RK II KELURAHAN SAGO KECAMATAN SENAPELAN KODYA PEKANBARU, 1983.

RK II	Rt 1	Rt 2	Rt 3	Rt 4	Rt 5	Jumlah
Petani	1	-	-	-	-	1
Nelayan	-	-	-	-	-	-
Peternak	-	-	-	-	-	-
Pengrajin	-	-	2	-	-	2
Tukang	1	2	1	3	6	13
Guru	2	-	-	1	2	5
Pegawai Negeri	3	1	3	1	2	10
ABRI	-	-	-	-	2	2
Pedagang	23	2	7	3	6	41
Buruh	12	10	30	14	10	76
Pensiunan	-	-	1	2	2	5
Jualan	2	3	1	11	19	36
Swasta	24	6	12	8	8	58
Pengusaha	-	-	-	1	-	1
Jumlah	68	24	57	44	57	250

Sumber: Kantor Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan, Sago dalam angka, 1984.

TABEL II.8. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN ETNIS DI RK II/RT I, II KELURAHAN SAGO, 1984.

RK/RT	Jawa	Ket. Cina	Melayu	Batak	Minang	Lainnya
II/I	-	42	2	-	1	-
II/II	-	26	-	-	1	-
Jumlah	-	68	2	-	2	-

Sumber: Pengolahan Penelitian.

TABEL II.9. RUMAH IBADAT DI SETIAP RK KELURAHAN SAGO

RK	Mesjid	Surau/Musholla	Gereja	Pura	Kelenteng
I	-	1	-	-	-
II	1	-	-	-	2
III	1	-	-	-	-
Jumlah	2	1	-	-	2

Sumber: Pengolahan Penelitian.

BAB III

IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK DALAM STRUKTUR HUBUNGAN KEKUATAN KOTA

A. Ciri-ciri yang ada pada etnik group

Jika kita amati secara cermat maka sebagian dari warga masyarakat Indonesia dalam kehidupannya hanya mengenal kebudayaan suku bangsanya sebagai satu-satunya pengetahuan yang dimilikinya. Namun ada sebagian warga masyarakat mengenal dan mengetahui adanya kebudayaan suku bangsa lainnya akan tetapi hal ini bukanlah menjadi pengetahuan kebudayaannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada satu suku bangsa yang tidak mempunyai kebudayaan yang dia miliki. Suatu kebudayaan akan merupakan milik bersama dari suatu masyarakat yang penerusnya dilakukan dengan melalui proses sosialisasi atau proses belajar. Dalam proses tersebut digunakan berbagai simbol baik yang diwujudkan dalam ucapan maupun tidak.

Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukannya suatu gejala (Par-sudi Suparlan). Oleh sebab itu maka kebudayaan yang dimiliki oleh setiap golongan etnik adalah juga kesatuan ide pada satu golongan masyarakat. Golongan etnik Minangkabau mempunyai kebudayaan sendiri yang tentunya berbeda dengan golongan di luar golongannya. Demikian juga pada golongan-golongan etnik lainnya. Mereka itu mempunyai ciri-ciri yang dimiliki sejak lama

seperti nampak pada ciri-ciri sosial, rumah, pakaian, atau cara berfikirnya.

Pada masyarakat Minang di Kotamadya Pekanbaru dalam kehidupan sosialnya masih memegang adat istiadat mereka. Yang jelas nampak adalah dalam kehidupan keagamaan. Hal ini memang sudah menjadi kehidupan mereka selalu taat melaksanakan ibadah agama. Sebagai contoh misalnya pada setiap hari Jum'at apabila waktu sembahyang tiba semua toko atau kios ditutup mereka harus sembahyang Jum'at di mesjid. Selain itu dalam hal makanan yang banyak kita temukan adalah makanan Padang yang terkenal itu. Hampir di setiap jalan raya yang ada di Kotamadya Pekanbaru akan dapat kita temui warung-warung makan Padang yang menggunakan gerobak. Masyarakat menamakan makanan warung ampera. Mengapa disebut ampera karena memang harganya dapat dijangkau oleh segala lapisan masyarakat. Meskipun harganya relatif murah akan tetapi mutu masakan atau rasanya tidaklah berbeda dengan yang disediakan di restoran atau rumah makan Padang.

Untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang Minang biasanya mereka tetap menggunakan bahasa sehari-hari adalah bahasa Minang. Penggunaan bahasa ini tidak terbatas pada pergaulan di luar saja akan tetapi di dalam rumah tangga. Dominasi bahasa suku bangsa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan keluarga amat nampak dalam kota-kota propinsi, termasuk juga ibu kota propinsi (Dr. Parsudi Suparlan, 1981). Hal ini erat hubungannya dengan identitas suku bangsa mereka.

Ciri-ciri lain yang masih menonjol dan masih terlihat adalah cara berpakaian. Dalam hal ini terutama sekali adalah kaum ibunya. Mereka umumnya masih menggunakan atau mengenakan pakaian Minangkabau (baju kurung) kalau bepergian atau menghadiri kegiatan di mesjid. Bagi kaum prianya mengenakan pakaian yang umum dipakai oleh kaum pria yaitu celana panjang dan kemeja dan kadang-kadang ada yang memakai kopiah. Khusus para remajanya boleh dikatakan sudah tidak memakai lagi pakaian adat. Mereka hanya mengenakan pada waktu ada upacara atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Dalam hal perumahan tidak menandakan adanya ciri khas daerah Minang akan tetapi lebih banyak memperlihatkan bentuk rumah Melayu. Umumnya dinamakan Rumah Bumbung Melayu

atau rumah belah bubung. Menurut informasi yang diperoleh mengenai penamaan rumah bubung melayu adalah istilah yang diberikan oleh pendatang bangsa Cina dan Belanda. Mereka melihat adanya perbedaan dengan bentuk rumah yang ada di Cina maupun di negeri Belanda.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, cara berfikir orang Minang di Pekanbaru nampaknya menggunakan pola berfikir seperti seorang pedagang. Artinya mereka itu di dalam melakukan tindakan atau pekerjaan selalu diperhitungkan seperti pedagang. Begitu barang diberikan uangpun diterima. Contoh pada waktu penelitian memerlukan data kebetulan data tersebut yang memiliki adalah orang Minang. Setelah ditemui nampaknya penelitian mengalami kesulitan sehingga tidak mendapatkan data yang dibutuhkan. Baru kemudian peneliti mengetahui dari salah seorang informan yang kebetulan dia adalah dari Riau Kepulauan mengatakan bahwa memang kalau kita perlu sesuatu jangan harap akan begitu saja diberi. Semua harus ada imbalan, tetapi mereka kadang-kadang tidak berani secara terang-terangan. Di sini kita harus tanggap dan mengetahui situasi serta bagaimana sifat orang Minang itu yang umumnya adalah jiwanya adalah jiwa pedagang. Segala sesuatu diperhitungkan menurut prinsip ekonomi.

Meskipun demikian menurut peneliti tidaklah semua apa yang dikatakan oleh informan tadi adalah benar dan dapat dipakai sebagai tolok ukur. Namun ada juga benarnya kalau memang itu semua didasarkan kepada prinsip ekonomi tadi. Mengenai kebudayaan yang masih ada antara lain kesenian-kesenian Minang seperti pencak silat, saluang, ataupun permainan anak-anak.

Mengenai orang Indonesia keturunan Cina khususnya generasi tuanya memang masih memegang adat istiadat mereka secara ketat. Misalnya saja dalam kehidupan di dalam rumah tangga cara-cara yang biasa dilakukan di tanah leluhurnya masih tetap dilakukan walaupun mereka tinggal di Indonesia. Nampaknya kebiasaan yang sudah melekat di kepala mereka sangat sulit untuk dihilangkan apalagi kalau itu menyangkut kelangsungan hidupnya. Berbeda dengan golongan muda mereka ini sudah banyak yang meninggalkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tua mereka. Semua ini dihubungkan pula dengan masalah keyakinan terhadap agama yang dianut. Umumnya golongan muda sudah banyak yang menganut agama Kristen bahkan ada juga yang sudah masuk Islam

meskipun jumlahnya sangat kecil. Berbeda dengan orang-orang tua mereka masih menganut kepercayaan lama.

Dalam cara berpakaianpun sangat berbeda antara golongan tua dan muda, terutama sekali kalau berada di dalam rumah. Orang-orang tua umumnya kalau di dalam rumah cukup hanya mengenakan celana piyama tanpa dilengkapi dengan bajinya tetapi hanya kaos singlet saja, tidak saja di dalam rumah kebiasaan ini dilakukan tetapi juga di toko-toko atau kedai-kedai mereka. Kalau golongan muda sudah menyesuaikan dengan keadaan dan jaman di mana mereka hidup dan tinggal. Nampaknya mereka ini sudah mengetahui sopan santun yang mungkin diperoleh dari bangku sekolah. Jadi faktor pendidikanpun dapat menjadi faktor yang membedakan antara golongan tua dan muda.

Mengenai bentuk rumah umumnya mereka ini menempati suatu rumah bertingkat dua. Bagian bawah dari rumah tadi digunakan untuk suatu usaha apakah itu dijadikan untuk perkantoran atau kedai kopi. Bagian atas merupakan tempat tinggal dan tempat untuk tidur keluarga. Dari hasil pengamatan penelitian biasanya perkantoran itu adalah perkantoran swasta yang juga dari golongan mereka. Jarang sekali yang menyewa adalah orang Indonesia Asli. Hal ini kemungkinan besar adalah menyangkut biaya sewanya terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau oleh orang Indonesia Asli. Mungkin juga kalau sesama golongannya jarang terjadi percekocokan atau salah paham, atau juga ada faktor lain yang kita tidak tahu. Di daerah penelitian bentuk rumah orang Cina ini umumnya memanjang, bertingkat terbuat dari tembok. Ada juga keluarga Cina yang tinggal di dalam kampung berbaur dengan penduduk asli seperti yang terlihat di sekitar perkampungan di pelabuhan Pekanbaru. Mereka sudah jadi satu dalam satu RT atau RW. Kehidupan sosial di antara penduduk asli dan Cina nampaknya cukup baik. Sebenarnya di kalangan mereka sendiri tidak mau ada pengkotakan-pengkotakan atau perbedaan dengan penduduk asli. Justru ironisnya yang membuat adanya pemisahan antara golongan Cina dan Indonesia asli adalah aparat pemerintah sendiri. Baik dalam pelayanan ataupun penerimaan apabila mereka ada keperluan di kantor pemerintahan daerah seperti ke kantor kelurahan atau kecamatan. Secara tidak langsung peneliti sendiri pernah mengadakan sedikit dialog dengan bapak lurah Senapelan mengenai masa-

lah ini. Dan nampaknya beliau dapat menerima sarana yang dikemukakan oleh peneliti di dalam rangka pembauran ini.

Mengenai cara berfikir dari golongan Cina ini dapat kita bedakan antara cara berfikir golongan tua dan golongan muda. Pada dasarnya cara berfikir golongan tua masih diwarnai oleh cara berfikir yang dibawa dari tanah leluhurnya. Artinya mereka itu belum dapat melepaskan diri dari kecintaan terhadap tanah leluhurnya. Hal ini terlihat pada kewarganegaraan yang dimiliki oleh mereka. Golongan ini belum dapat melepaskan kewarganegaraan aslinya yaitu warga negara Cina. Padahal mereka itu sudah cukup lama tinggal dan hidup serta mencari nafkah di Indonesia. Berbeda dengan golongan muda cara berfikir mereka sudah lebih maju dibanding dengan golongan tua. Mereka ini karena merasa dilahirkan, dibesarkan serta mencari nafkah juga di Indonesia lebih senang kalau disebut sebagai orang Indonesia. Oleh karena itu mereka umumnya memilih menjadi warga negara Indonesia dari pada mengikuti kewarganegaraan orang tuanya. Berdasarkan kenyataan tersebut maka tidak mengherankan apabila dalam satu keluarga orang tuanya memiliki kewarganegaraan Cina sedangkan anak-anaknya warganegara Indonesia. Demikian juga dalam masalah agama yang dianut dalam satu keluarga bisa saja ada bermacam-macam agama. Meskipun demikian kehidupan dalam keluarga mereka tidaklah mengalami suatu hambatan atau pertentangan. Beberapa keluarga keturunan Cina yang peneliti wawancarai umumnya memberikan keterangan yang senada mengenai masalah ini.

Mengenai suku bangsa lain yang ada di Kotamadya Pekanbaru sebagaimana diterangkan di atas jumlahnya sangat kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap struktur hubungan kekuatan kota. Mungkin yang dapat dikemukakan di sini adalah suku bangsa Jawa. Umumnya mereka adalah pegawai negeri dari golongan menengah sehingga kedudukan mereka dalam satu instansi atau jawatan cukup menonjol dibanding dengan suku bangsa lainnya yang ada di Pekanbaru. Jarang kita temukan orang Jawa yang mempunyai atau membuka toko apakah toko makanan atau barang kebutuhan sehari-hari di tempat-tempat yang ramai. Kalaupun ada hanya toko kecil dan menggunakan sebagian dari ruang rumahnya.

Ada juga suku bangsa Jawa yang berjualan makanan yaitu lontong gulai. Mereka ini berjualan pada pagi hari saja dan tem-

patnya adalah menyewa pada kedai kopi kepunyaan orang Cina. Uang sewa per hari tidak sama besarnya tergantung letak kedai kopi tadi. Kalau kedai tadi terletak di tepi jalan protokol tentunya uang sewa agak besar. Mungkin ini diperhitungkan jumlah pengunjung lebih besar atau banyak dibanding apabila kedai kopi terletak di tepi jalan yang tidak begitu ramai.

Suku bangsa Batak pada umumnya bergerak di lapangan transportasi. Ada yang menjadi pengemudi angkutan umum dalam kota dan ada juga yang menjadi pengemudi angkutan umum dalam kota dan ada juga yang menjadi pengemudi bus penumpang antar kota. Berdasarkan informasi yang diperoleh orang Batak ini pada mulanya adalah pekerja pada Penebangan Hutan di daerah di propinsi Riau khususnya di Riau daratan. Jadi sifatnya mereka ini hanyalah pekerja kontrak pada perusahaan penebangan kayu. Setelah pekerjaan penebangan kayu selesai kemudian mereka tidak bekerja sehingga timbul pengangguran. Karena mereka harus hidup terpaksa mencari pekerjaan yang disesuaikan dengan pendidikannya. Namun pendidikan mereka itu pada umumnya sangat rendah sedangkan pekerjaan lain tidak ada terpaksa banyak yang menjadi pengemudi atau kernet mobil angkutan umum atau jawatan pemerintah. Yang sangat menyedihkan ada di antara mereka itu yang belum mendapat pekerjaan dan akhirnya ada yang menjadi pencopet atau di sana dikenal dengan istilah preman yaitu orang yang suka mengompas/meminta uang kepada pejalan kaki.

Suku bangsa Sunda seperti juga suku bangsa Batak sangat kecil jumlahnya. Mereka kebanyakan adalah pegawai pemerintah, jarang yang datang ke Pekanbaru sebagai pedagang. Oleh karena itu suku bangsa Sunda ini tidak nampak dalam hubungannya dengan kekuatan kota. Meskipun jumlah mereka itu sedikit tetapi ada perkumpulan warga Sunda.

B. Pandangan golongan etnik tertentu terhadap golongan lain

Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap golongan etnik selalu mempunyai pandangan ataupun penilaian terhadap golongan di luar etniknya. Pandangan itu dapat bersifat positif dan negatif tergantung pandangan yang diberikan. Pandangan atau persepsi dari masing-masing golongan etnik tadi pada gilirannya akan berubah menjadi suatu stereotipe atau prasangka.

Jika kita kaji memang timbulnya prasangka tadi akibat tidak senangnya antara satu golongan dengan golongan etnik lain karena sudah ada satu ciri atau karakteristik dari sesuatu golongan etnik tersebut. Mungkin saja ciri-ciri tadi tidak seluruhnya benar. Oleh karena itu dalam prasangka ini hanya bersifat sementara atau dugaan saja.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari penelitian atau data yang diperoleh penelitian dari lapangan tentang pandangan orang Indonesia keturunan Cina terhadap orang asli terutama kepada orang Minang menganggap sebagai saingannya. Orang Minang menurut mereka memang sangat ulet dan tekun sekali dalam bidang perekonomian. Oleh karena itu menurut orang Cina satu-satunya yang mungkin dapat mengalahkan mereka adalah orang Minang itu. Di samping itu menurut mereka orang Minang di Pekanbaru nampaknya sangat sulit untuk diajak kerja sama dalam bidang ekonomi. Hal ini menurut pendapat penelitian karena menyangkut masalah perebutan sumber daya ekonomi tentu saja masing-masing akan mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya. Pandangan lain dari orang Cina terhadap orang Minang yang bernadakan negatif tidak ada. Mungkin karena orang Cina hanya mempunyai kepentingan ekonomi saja, maka pandangan lain di luar masalah tadi tidak ada.

Sama halnya dengan pandangan orang Cina terhadap orang Minang, maka pandangan orang Minang terhadap orang Cinapun demikian. Mereka menganggap orang Cina saingan berat bagi kehidupan perekonomian orang Minang. Sedapat mungkin orang Cina tidak diberikan kebebasan untuk berdagang atau usaha. Ada lagi tanggapan orang Minang yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan beberapa pemuda Minang dan pemilik warung makan, mengatakan bahwa orang Cina itu jorok, tidak tahu sopan dan tidak mau menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Mereka enggan kerja sama dengan penduduk apalagi kalau sudah menyangkut masalah siskamling. Padahal menurut orang Minang mereka itu mengaku warga Negara Indonesia. Demikian juga dalam hal Keluarga Berencana mereka itu enggan untuk masuk sebagai akseptor, padahal orang kita dianjurkan oleh pemerintah untuk masuk KB.

Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya mereka itu cukup baik. Apakah kehidupan

dalam lingkungan di mana mereka tinggal ataupun dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Contohnya pemilik kedai kopi umumnya adalah orang Indonesia keturunan Cina. Di depan kedai tersebut ada orang Minang yang menjual sate Padang atau menjual rokok. Sebenarnya kalau dilihat dari segi dagang mungkin satu sama lain saling menguntungkan. Mungkin saja orang yang datang ke kedai kopi tidak hanya sekedar minum dan makan kue saja tetapi ada juga yang membeli sate atau rokok.

Pandangan yang dikemukakan di atas mungkin hanya keluar bila kita tanyakan secara pribadi dan yang ada dalam hatinya saja. Dan ini merupakan suatu pandangan yang sebenarnya menurut peneliti tidak tepat. Mengapa, karena kenyataan orang Cina di Pekanbaru cukup mempunyai toleransi yang tinggi. Mereka mau menerima semua golongan yang ada untuk berdagang atau mengadakan suatu usaha. Demikian juga banyak orang Minang yang menyewakan rumah-rumah mereka kepada orang Cina.

Mengenai pandangan dari golongan Cina terhadap golongan/suku bangsa Jawa, berdasarkan hasil penelitian pada umumnya mereka tidak memberikan suatu tanggapan atau penelitian yang negatif. Mungkin mereka menganggap bahwa golongan ini bukan merupakan saingan bagi mereka dalam bidang ekonomi. Justru orang Jawa sangat banyak membantu mereka. Bantuan itu umumnya adalah bantuan moril, seperti adanya pengetahuan yang diberikan kepada mereka mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan masyarakat sekelilingnya. Dengan pengetahuan ini sedikit banyak mereka dapat mengekang diri sehingga tidak menimbulkan adanya ketegangan dalam hubungan atau interaksi sosial.

Karena suku bangsa lainnya jumlahnya sangat sedikit dan tidak dirasakan adanya pengaruh terhadap orang Cina, maka suku bangsa ini dinilai cukup mempunyai rasa solidaritas terhadap orang Cina. Hanya mereka menyangkan ada suku bangsa yang selalu membuat mereka tidak tenang karena tindakan-tindakannya selalu merugikan dirinya. Mereka biasanya membuat tindakan dengan meminta uang dan kalau tidak diberi bisa membahayakan jiwa orang Cina. Keadaan ini sebenarnya tidak terbatas hanya kepada golongan Cina saja akan tetapi kepada seluruh masyarakat di Kotamadya Pekanbaru.

Pandangan suku bangsa lainnya terhadap suku bangsa Minang yang ada di Kodya Pekanbaru nampaknya juga tidak begitu tegas.

Yang mereka ketahui hanyalah bahwa orang Minang itu mempunyai jiwa dagang. Segala sesuatu tentunya diperhitungkan menurut prinsip ekonomi seperti yang telah diterangkan di muka. Di samping itu juga karena adanya pendapat bahwa orang Minang adalah saudara mereka juga sehingga tidak ada masalah atau pandangan yang negatif yang perlu dikemukakan.

Di daerah penelitian tidak ditemukan adanya golongan Arab. Yang ada hanyalah dari suku bangsa Jawa, Melayu, Minang, dan Cina. Mereka hidup dalam satu RT. Pergaulan para remaja cukup baik dan kegiatan yang dikordinasikan oleh RW berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan upacara peringatan HUT Kemerdekaan lebih nampak lagi persatuan di antara mereka itu. Mereka bekerja dengan gotong royong, seperti membuat gapura atau hiasan-hiasan di dalam rangka kegiatan HUT tadi.

Perlu diketahui pula bahwa orang Indonesia keturunan Cina yang ada di Kotamadya Pekanbaru kebanyakan berasal dari daerah Bagan Siapi-api dan dari Medan. Mereka yang datang dari Bagan umumnya dari golongan yang kurang mampu, dibanding dengan yang datang dari Medan. Oleh karena itu dapat kita bedakan dari kegiatan atau usaha mereka setelah datang di Pekanbaru. Mereka yang datang dari Medan setelah di Pekanbaru membuka toko makanan dan minuman atau toko pakaian, onderdil, dan elektronik, sedangkan mereka yang dari Bagan membuka kedai kopi atau rumah makan. Demikian juga mengenai golongan mereka dapat pula kita lihat. Golongan Cina dari Bagan umumnya Cina totok, sedangkan yang datang dari Medan sudah peranakan. Kalaupun ada hanya satu dua saja. Golongan totok ini masih memegang adat istiadat yang kuat, sehingga sulit untuk segera menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari uraian di muka dapat disimpulkan bahwa persepsi atau pandangan antar etnis mengambil bentuk konkrit dalam simbol dan stereotipe. Tentunya persepsi tadi juga dilatar belakangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

BAB IV

POLA-POLA INTERAKSI

1. Hubungan kerja sama

Hubungan kerja sama antara golongan Cina dengan penduduk asli sebagai mana dijelaskan di muka sebenarnya cukup baik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari lurah setempat maupun Ketua RK dan RT daerah penelitian. Hubungan kerja sama ini baik yang datangnya dari pemerintah setempat ataupun karena kesadaran dari masing-masing golongan tersebut. Kerja sama tidak terbatas kepada hal-hal yang menyangkut kehidupan di lingkungan masing-masing akan tetapi juga meluas di luar lingkungannya. Artinya, mereka ini (golongan Cina) apabila dimintakan sesuatu bantuan terutama bantuan keuangan tidak pernah menolak sejauh hal itu menyangkut kepentingan bersama dan kepentingan golongannya.

Selama peneliti mengadakan pengamatan di wilayah penelitian kebetulan sedang giat-giatnya diadakan kegiatan Rt seperti gotong royong membersihkan selokan, sampah ataupun memperbaiki tempat-tempat olah raga. Nampak adanya kerja sama antara masyarakat dari golongan Cina dan Indonesia. Kesadaran golongan Cina dalam kerja sama ini adalah berkat adanya penyuluhan dan bimbingan dari aparat pemerintah baik dari tingkat Kelurahan maupun Rt/Rw. Di samping itu mungkin juga karena adanya perasaan dari golongan Cina yang jumlahnya hanya sedikit. Jadi mereka ini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Hubungan kerja sama di bidang ekonomi jelas ada dan nampaknya seperti tidak ada persaingan. Tetapi kalau kita amati dengan seksama maka ada persaingan. Namun karena mungkin tidak banyak orang yang mengamati secara langsung, maka seolah-olah tidak ada persaingan.

Dalam suatu kedai kopi, rumah makan, atau kantor swasta, dan toko-toko, kerja sama ini nampak dalam hal penggunaan tenaga kerjanya. Pada tempat-tempat tadi banyak pekerja dari golongan pribumi, yang membantu ataupun sebagai staf kalau mereka bekerja di suatu perusahaan swasta. Pernah peneliti mengadakan pengamatan pada beberapa perusahaan/kantor swasta milik orang Cina. Ternyata penghargaan atau perlakuan terhadap orang Indonesia tidak ada bedanya.

Perlakuan dan penghargaan dari orang Cina terhadap orang Indonesia di Kotamadya Pekanbaru menurut beberapa informasi yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan adanya kemauan dan itikad untuk membaur dan menyatu. Namun ada beberapa pendapat dari kalangan penduduk asli yang mengatakan bahwa hal itu dilakukan hanyalah untuk mencari kemana saja. Menurut peneliti sendiri sebenarnya apa yang dilakukan oleh orang Indonesia keturunan Cina ini memang keluar dari hati mereka dengan ikhlas. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti bahwa perlakuan atau tindakan pemilik atau direktur suatu perusahaan cukup sopan dan baik. Mereka memberikan penghargaan atau perlakuan yang sama dengan orang Indonesia keturunan Cina. Tentu saja penghargaan atau perlakuan mereka terhadap karyawannya disesuaikan dengan jabatan atau pekerjaan yang dijabat. Misalnya pada waktu makan siang seluruh staf pada suatu perusahaan swasta tadi sama-sama dalam satu ruangan makan. Di sini tidak ada perbedaan baik dalam jenis makanan maupun tempat duduknya.

Jika kita melihat keadaan di suatu toko atau warung makan orang Minang pada umumnya pegawainya adalah dari golongan mereka juga. Jadi mereka-mereka ini jarang menggunakan tenaga di luar golongannya. Tentunya hal ini mempunyai maksud-maksud tertentu baik dilihat dari segi kepentingan golongannya atau mungkin juga mempermudah dalam hal interaksi dan cara-cara atau kebiasaan yang mereka miliki di antara sesama golongannya. Karena adanya persamaan kebudayaan kemungkinan adanya konflik bisa dielakkan. Namun ada juga beberapa toko atau rumah makan yang

menggunakan tenaga kerja suku bangsa Jawa. Jarang sekali memakai tenaga kerja dari suku Batak atau lainnya.

Karena penduduk Kotamadya Pekanbaru umumnya adalah orang Minang, maka nampak sekali adanya kebudayaan dominan. Kebudayaan itu nampak sekali dalam penggunaan bahasa sehari-hari atau bahasa yang digunakan sebagai komunikasi yaitu bahasa Minangkabau. Oleh karena itu penduduk kota yang bukan dari Minang harus belajar bahasa Minang. Di pasar, di toko atau di tempat-tempat kegiatan selalu menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa komunikasi.

Tidak saja terbatas pada suku bangsa Jawa, Batak, Sunda dan sebagainya akan tetapi orang Indonesia keturunan Cina pun sudah banyak yang pandai berbahasa Minang. Mereka kalau bertemu dengan seseorang selalu menggunakan bahasa Minang. Memang ada juga yang tidak menggunakan bahasa Minang biasanya mereka itu yang belum lama tinggal atau baru datang ke kota.

Hubungan kerja sama yang pernah peneliti lihat adalah hubungan kerja pada suatu percetakan milik orang Minang. Ada beberapa percetakan yang memakai tenaga orang Jawa, dan Sunda. Mereka umumnya adalah orang Jawa atau Sunda yang telah berpengalaman dalam bidang percetakan di daerah asalnya kemudian mereka merantau mencari pekerjaan di Kotamadya Pekanbaru. Hubungan antara pemilik dan pekerja cukup baik dan bahkan ada yang telah mempercayakan sepenuhnya kepada mereka dalam menangani pekerjaan percetakan.

Hubungan kerja sama di bidang usaha/perdagangan misalnya yang terjadi di kedai kopi yang banyak kita temui di Kotamadya Pekanbaru ini. Seperti telah kita ketahui bahwa umumnya pemilik kedai kopi adalah orang Indonesia keturunan Cina. Di ruang muka pada setiap kedai kopi yaitu di sudut kiri dan kanannya akan kita dapati tempat orang jual lontong gulai dan mie baso. Umumnya yang berjualan lontong gulai adalah orang Jawa, sedangkan penjual mie bakso adalah orang Indonesia keturunan Cina.

Baik penjual lontong maupun mie bakso tadi menggunakan tempat di kedai kopi dengan jalan menyewa. Adapun besarnya sewaan tergantung kepada letak kedai kopi tadi apakah di tempat yang cukup ramai atau tidak. Kalau tempatnya terletak pada jalan yang ramai tentu uang sewanya cukup tinggi. Mereka membayar

uang sewa setiap hari. Khusus bagi penjual lontong biasanya sekitar Rp. 2.500,—, bila di tempat yang ramai, dan mereka itu berjualan hanya sampai sekitar pukul 12.00 siang, sedangkan penjual mie bakso sampai malam hari sehingga uang sewanya juga sedikit tinggi dibanding dengan sewa penjual lontong gulai. Mengenai besarnya uang sewa penjual mie bakso rata-rata sekitar Rp.3.500,—. Ada juga penjual bakso tadi adalah sanak keluarganya pemilik kedai kopi sehingga mereka tidak membayar uang sewa hanya merupakan persentase saja dari penghasilan bersih setiap harinya.

Kerja sama lain yang perlu juga diketahui adalah dalam bidang penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Umumnya para pedagang kita membeli barangnya dari orang-orang Cina. Hal ini dapat dimengerti karena orang Cina ini umumnya mempunyai modal yang cukup besar. Mereka membawa barang-barang dari luar Pekanbaru, seperti dari Medan, Padang bahkan dari Jakarta. Hal ini tergantung kepada pesanan barang atau barang-barang apa yang dianggap banyak pembelinya. Demikian juga orang Cina sendiri membeli dari orang Cina juga. Sebab tidak semua orang Cina di Pekanbaru itu mempunyai modal yang besar. Ada juga beberapa orang Minang yang menjadi penyalur bahan-bahan kebutuhan pokok. Mereka ini kebanyakan sudah mempunyai modal yang cukup besar.

2. Persaingan

Walaupun di muka telah dijelaskan bahwa hubungan antara golongan orang Indonesia keturunan dengan warga negara asli cukup baik, namun hal itu terbatas kepada pergaulan hidup sehari-hari saja. Artinya, hubungan yang terjalin karena adanya kepentingan di dalam rangka hidup bermasyarakat.

Persaingan di dalam kehidupan bermasyarakat itu akan selalu ada dan tidak dapat diingkari lagi kehadirannya. Tentu saja persaingan tadi disebabkan adanya perebutan suatu sumber daya, apakah itu menyangkut bidang tenaga kerja, sumber daya alam, politik, pendidikan, atau ekonomi. Terlebih lagi di perkotaan masalah persaingan ini sangat menonjol sekali terutama di kota-kota besar.

Di kota Pekanbaru masalah persaingan ini juga dijumpai. Persaingan yang terjadi itu umumnya persaingan di bidang perekonomian atau usaha dagang antara orang Indonesia keturunan

Cina dan orang Minang. Meskipun secara fisik tidak nampak namun apabila kita amati secara teliti persaingan ini memang ada dan berjalan terus.

Persaingan tersebut misalnya dalam hal menarik konsumen untuk membeli barang-barang di toko-toko mereka. Untuk itu mereka berusaha dengan berbagai cara bagaimana supaya konsumen tertarik untuk membeli barang. Yang jelas ada beberapa toko milik orang Indonesia keturunan Cina yang menjual barangnya di bawah harga yang ada di toko-toko orang Minang. Padahal kualitas maupun jenis barangnya sama. Perbedaan harga cukup menyolok sekali. Yang menjadi pertanyaan apakah mereka itu tidak merasa rugi menjual barang tersebut. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan secara tidak langsung mereka menjawab bahwa barang tersebut mereka beli dari rekan mereka juga yang menjadi penyalur. Oleh karena itu harganya tidak terlalu tinggi. Mereka bisa menjual di atas harga pokok dengan tidak mengambil keuntungan yang besar. Bagi mereka yang penting banyak konsumen datang ke tokonya dan membeli barang-barangnya. Dapat dikemukakan di sini misalnya harga sebuah tape recorder merek X kalau kita beli di toko orang Minang harganya sekitar Rp. 30.000,— tetapi kalau kita beli dari orang Indonesia keturunan Cina bisa sekitar Rp. 25.000,—. Meskipun selisih harga hanya terpaut sedikit tetapi orang akan tertarik untuk membeli di toko orang Cina tadi. Tidak hanya terbatas kepada barang-barang elektronik saja akan tetapi juga barang-barang lainnya seperti pakaian, alat-alat kosmetik, tas, sepatu dan sebagainya.

Berbeda dengan orang-orang Minang meskipun ada juga pembeli yang datang ke toko mereka akan tetapi umumnya yang membeli itu tidak membandingkan harga di toko lain seperti toko-toko milik orang Cina. Kemungkinan juga ada perasaan pada diri mereka bahwa orang Cina merupakan saingan dalam bidang ekonomi. Dugaan ini ada juga kemungkinan tidak benarnya karena tidak semua orang Indonesia keturunan Cina ada niat untuk menyaingi golongan Minang di Pekanbaru dalam hal ekonomi.

Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang pemilik toko elektronik di Pekanbaru. Mereka secara jujur mengatakan bahwa mereka berani menjual barangnya dengan harga murah namun tidak merugikan dirinya karena sudah diperhitungkan dengan harga pembeliannya. Untung-untung sedikit

saja sudah mereka lepas barang tadi kalau ada yang mau membeli. Kita tahu bahwa umumnya orang Cina ini membeli barang dari grosir atau penyalur yang juga dari golongan mereka. Oleh karena itu mungkin mereka bisa mendapatkan barang tadi dengan harga yang agak ringan. Orang Minang sendiri kebanyakan membeli barang-barang tadi juga dari orang Cina yang jadi penyalurnya. Nampaknya mereka lebih baik bertahan dari pada merasa tidak mendapatkan keuntungan yang cukup besar.

Dari pengamatan peneliti mengenai masalah persaingan di bidang ekonomi hanyalah menyangkut masalah harga jual saja, persaingan yang lain sehubungan dengan kegiatan ekonomi tidak ada. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk menarik pembeli saja agar mau datang ke toko mereka. Ada satu hal yang perlu juga diketahui bahwa pada umumnya pelayanan di toko WNI keturunan Cina lebih baik dalam arti bahwa mereka itu selalu nampak ramah dalam menghadapi tamunya. Tidak ada rasa kecewa atau tersinggung apabila pembeli hanya datang dan menanyakan harga saja dan tidak jadi membeli.

Sebenarnya pada orang Minang itupun ada juga yang memberikan pelayanan seperti orang Indonesia keturunan Cina. Mereka ini biasanya yang sudah tahu akan cara-cara melayani pembeli. Di samping itu karena adanya penerangan yang diberikan oleh para pemilik toko.

Persaingan di bidang pendidikan memang ada juga walaupun hal ini dianggap bukan merupakan masalah yang prinsip. Di Kotamadya Pekanbaru ada beberapa sekolah swasta di mana umumnya adalah terdiri dari anak-anak orang yang mampu atau pejabat/pegawai pemerintah, dan anak-anak orang Indonesia keturunan Cina. Sekolah ini mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai ke sekolah lanjutan atas.

Persaingan di bidang sosial antara lain adalah masalah yang menyangkut kebutuhan sekunder. Pada umumnya orang Indonesia keturunan Cina ini dalam kehidupannya lebih baik dibanding dengan orang Indonesia asli. Hidup mewah di kalangan mereka masih tetap menonjol. Mereka pada umumnya memiliki kendaraan pribadi yang mungkin harganya cukup tinggi dan tidak akan terjangkau oleh masyarakat kita, kecuali bagi mereka yang mempunyai posisi atau kebetulan sebagai orang direktur atau pengusaha

besar, keadaan yang demikian kadang-kadang juga membuat keadaan menjadi sedikit rawan. Sedikit salah tindak dari golongan WNI keturunan dapat menimbulkan ketegangan sosial dan pada gilirannya akan menjadi suatu konflik.

3. Konflik

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai masalah konflik yang terjadi di Kotamadya Pekanbaru baik antara suku bangsa.maupun antara orang Indonesia asli dengan keturunan Cina boleh dikatakan tidak ada. Kalaupun pernah ada hanyalah perselisihan kecil yang dapat diselesaikan. Dan biasanya perselisihan atau konflik itu antara remaja dengan remaja saja tidak sampai meluas menjadi konflik antara suku bangsa atau agama maupun golongan.

Pernah juga terjadi keributan antara orang Indonesia dengan keturunan Cina yang disebabkan oleh kecelakaan lalulintas. Kejadiannya adalah di salah satu jalan protokol di Pekanbaru. Seorang pengendara mobil keturunan Cina menyerempet mobil yang dikendarai oleh orang Indonesia. Karena masing-masing mau mempertahankan kebenarannya akhirnya terjadi sedikit keributan. Rupanya keributan yang mulanya bersifat perorangan digunakan oleh pihak lain untuk menjadi sumber konflik yang lebih besar. Namun semuanya dapat diselesaikan secara baik oleh pihak yang berwajib. Tidak dapat pula dilupakan peranan dari pemuka masyarakat yang ada. Mereka sangat besar sekali peranannya dalam hal menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut konflik antara golongan etnik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat bahwa pada waktu meletusnya pemberontakan G.30.S/ PKI memang golongan keturunan Cina ini menjadi sasaran kemarahan masyarakat. Dengan adanya situasi yang tidak menguntungkan tersebut mereka terpaksa tidak berani keluar rumah. Namun rupanya masyarakat menyadari bahwa tindakan mereka itu sebenarnya hanyalah karena terpancing oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang akan mengambil keuntungan dari situasi yang kurang baik itu. Dan nampaknya sesuai juga dengan keterangan yang telah diberikan oleh Ketua Bakom Propinsi Riau. Sangat disayangkan bahwa sampai saat ini masih ada juga dari warga negara Indonesia yang tidak mau melihat orang Indonesia keturunan Cina duduk dalam organisasi RT maupun RK.

Masalah keanggotaan orang Indonesia keturunan Cina dalam organisasi tadi cukup menarik. Seperti yang peneliti dapatkan informasi dari lurah Sago bahwa sebenarnya dari pihak kelurahan menginginkan agar supaya dalam organisasi RT dan RW tadi didudukkan pula dari golongan keturunan Cina. Hal ini untuk lebih memantapkan dan memperlancar tujuan pemerintah dengan pembauran. Dan memang kalau mereka ini bisa menyatu dalam organisasi kemasyarakatan diharapkan ada rasa senasib sepenanggungan dengan masyarakat kita. Jangan mereka hanya bersenang-senang saja sedangkan yang susah adalah kita juga.

Penempatan atau usul dari lurah ternyata mendapat tantangan dari masyarakat warga setempat. Mereka menilai seolah-olah tidak ada orang Indonesia lagi yang bisa mengatur organisasi. Padahal kalau kita kaji lebih dalam lagi sebenarnya kalau dari golongan keturunan Cina ini didudukkan dalam kepengurusan RT atau RK akan lebih mudah lagi untuk memerintahkan kepada sesama golongannya. Namun nampaknya tanggapan atau pikiran masyarakat tidak sampai kesitu. Mereka pokoknya menganggap bahwa orang Cina atau orang Indonesia keturunan Cina jangan diberikan keleluasaan di segala bidang.

Karena lurah merupakan aparat pemerintah dan sebagai pengayom masyarakat, maka dalam menanggapi pendapat dari masyarakat ini tidak bisa berbuat banyak kecuali hanya menuruti apa yang dikehendaki oleh warganya. Hal ini tentunya dengan alasan agar tidak terjadi ketegangan sosial di dalam kehidupan masyarakat setempat. Menurut peneliti sendiri nampaknya ketegasan dan tindakan lurah kurang mendidik. Seharusnya sebagai aparat pemerintah adalah juga membantu program pemerintah dan bukan hanya sekedar menuruti kehendak warga saja. Tentu saja hal ini sangat disayangkan apabila maksud baik dari pemerintah dalam rangka pembauran tidak mendapat tanggapan dan bantuan sepenuhnya dari masyarakat Indonesia sendiri.

Konflik lain yang ada biasanya hanya terbatas kepada masalah siskamling yang diadakan di setiap RT. Konflik ini hanya merupakan konflik bathin saja. Dan memang sangat sulit masalahnya untuk diselesaikan karena ini menyangkut berbagai aspek. Misalnya kalau tiba giliran seorang Indonesia keturunan Cina mendapat giliran ronda siskamling. Umumnya mereka tidak mau ronda dan mereka lebih baik memberikan uang untuk mengganti-

kan dirinya. Bagi mereka memang uang yang diberikan itu belum ada harganya dibanding kalau mereka harus jaga dan tidak tidur sehingga keesokan harinya tidak bisa usaha dagang atau ke kantor. Di pihak kita sendiri kadang-kadang mau juga menerima pemberian uang dari mereka itu. Hal ini tentunya menyangkut pula kepada kebutuhan ekonomi orang Indonesia yang serba kekurangan.

Kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi di Pekanbaru saja akan tetapi sudah menjadi gejala umum di kota-kota di Indonesia. Jadi memang masalahnya saling kait mengkait. Oleh karenanya sulit untuk menghilangkan kebiasaan tadi. Di satu pihak memerlukan dan kekurangan materi sedang di pihak lain memungkinkan untuk memberi karena hidupnya cukup.

Ada satu konflik yang cukup menarik tetapi bukan konflik fisik akan tetapi konflik bathin pada diri orang Indonesia keturunan Cina. Banyak di antara mereka yang dahulu bekas anggota organisasi mantel PKI yaitu Baperki yang sudah mendapat clearance dari laksusda yang menyatakan bahwa mereka boleh mengadakan usaha atau dagang. Namun sayang aparat pemerintah yang kurang mempercayai terhadap adanya surat yang dikeluarkan oleh Laksusda. Tetapi kita juga tidak bisa menyalahkan kepada aparat tersebut karena itu adalah haknya untuk menanyakan atau meneliti surat-surat.

4. Kebudayaan dominan

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa mayoritas penduduk Kotamadya Pekanbaru berasal dari perantau Minangkabau. Paling banyak adalah mereka yang datang dari Pariaman. Namun demikian karena sama-sama datang dari satu propinsi yaitu Sumatera Barat, maka tidak ada perbedaan di dalam kebudayaan atau kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan hal itu maka di Kotamadya Pekanbaru khususnya dan propinsi Riau (daratan) nampak adanya kebudayaan dominan yaitu kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan dominan tersebut nampak dari bahasa pergaulan sehari-hari yang digunakan penduduk yaitu bahasa Minangkabau, kemudian dalam hal makanan yang banyak dihidangkan. Mulai makanan yang berupa kue-kue sampai kepada warung makan Padang di pinggir-pinggir

jalan. Dalam hal bangunan rumah nampaknya tidak berpengaruh karena umumnya rumah-rumah di daerah Riau ini adalah rumah tradisional Melayu. Belum ada bangunan rumah yang dibentuk sesuai dengan rumah adat Minangkabau.

Adanya kebudayaan dominan ini seolah-olah Propinsi Riau adalah satu propinsi dengan Sumatera Barat. Di setiap peloksok dan gang selalu kita dengar orang berbicara dalam bahasa Minang. Karena hampir semua orang menggunakan bahasa tersebut tidak heran pula kalau dari golongan atau di luar suku bangsa Minang juga menggunakan bahasa Minang untuk alat komunikasinya. Mereka terpaksa harus belajar dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu orang Indonesia keturunan Cina kalau bertemu dengan orang Minang secara otomatis mereka menggunakan bahasa Minang juga. Bahkan kadang-kadang mereka samaratakan saja kalau bertemu dengan orang Indonesia asli langsung saja bicara Minang. Baru setelah yang diajak bicara tidak menjawab dengan bahasa Minang mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini peneliti alami sendiri tatkala akan membeli film di satu toko film milik keturunan Cina. Mereka langsung bertanya dalam bahasa Minang. Untunglah peneliti sedikit banyak dapat juga berbahasa Minang.

Demikian juga adanya kebudayaan dominan itu terlihat pada waktu ada kenduri atau selamatan. Di sini yang berlaku adalah tatacara yang biasa mereka lakukan di tempat asalnya dalam hal ini adalah Ranah Minang.

Dalam istilah pemerintahan masih dipakai istilah/sebutan lama seperti sebutan kepala Desa ada yang memakai sebutan Penghulu ada juga Wali Negri seperti yang berlaku di tanah Minang. Meskipun sudah ada peraturan pemerintah mengenai sebutan untuk Kepala Desa namun masyarakat lebih suka untuk menggunakan istilah yang ada di Minang.

Agama Islam adalah agama yang paling dominan di Riau. Hampir sebagian besar penduduk Riau menganut agama Islam. Bangunan mesjid, mushala dan Madrasah-madrasah hampir seluruhnya dibangun dan dipelihara oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila waktu sembahyang tiba maka akan terdengar suara azan bersahut-sahutan.

5. Peranan tokoh-tokoh golongan etnik

Berbicara mengenai peranan tokoh-tokoh golongan etnik di Kotamadya Pekanbaru ternyata tidak semua golongan etnik yang ada mempunyai tokoh atau yang ditokohkan. Apalagi kalau melihat jumlah dari setiap golongan etnik tadi. Ada golongan etnik yang sama sekali jumlahnya sedikit sekali sehingga untuk menonjolkan satu tokoh di dalam golongan itu sangat sulit. Apalagi kalau golongan etnik tersebut sebagian besar adalah pegawai, serta tingkatannya sama. Sebagai contoh misalnya suku bangsa Sunda. Golongan ini sangat minim sekali jumlahnya. Mereka tidak mempunyai tokoh akan tetapi hanya sekedar seorang yang mau menjadi ketua dari golongannya itu.

Berbeda dengan golongan orang Minang ataupun orang Indonesia keturunan Cina. Mereka ini mempunyai tokoh-tokoh yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan golongan etniknya. Meskipun golongan keturunan jumlahnya memang tidak sebanyak orang Minang akan tetapi karena pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan sosial di Pekanbaru, maka mereka ini mempunyai tokoh yang cukup kuat dan sangat disegani. Kebetulan sekali tokoh mereka ini adalah juga ketua Bakom PKB Propinsi Riau. Nampaknya kewibawaan dari tokoh tadi tidak saja dirasakan oleh warga keturunan itu sendiri akan tetapi juga di luar golongannya.

Mengenai tokoh golongan etnik Minang di Pekanbaru biasanya mereka yang menjadi pimpinan dari organisasi sosial yang sifatnya kedaerahan misalnya daerah Pariaman, Padang dan sebagainya. Jadi sifatnya tokoh daerah dan inipun tidak diharuskan dipegang oleh seorang yang umurnya lanjut (tua), tetapi anak muda pun bisa saja menjadi tokoh apabila memang disegani dan dipilih oleh para anggotanya. Pada tokoh inilah mereka selalu meminta nasehat atau saran apabila ada kesulitan ataupun masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Tidak saja yang menyangkut masalah intern di lingkungannya akan tetapi juga masalah yang berkenaan dengan konflik dengan golongan etnik lainnya. Konflik antara golongan etnik ini dengan golongan etnik lain yang benar-benar merupakan suatu bentrok fisik belum pernah terjadi, kalau ada hanya salah konflik pribadi dan tidak menjurus ke arah pertentangan golongan.

Peranan dari masing-masing tokoh dalam kehidupan masyarakat memang sangat penting sekali. Pada diri merekalah terletak tanggung jawab yang cukup berat di dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Di daerah obyek penelitian yaitu di RT I/RK II dan RT II/RK II tokoh masyarakat yang ada hanyalah ketua RK-nya saja, sedangkan dari golongan etnik tidak ada yang menjadi tokoh. Namun seperti yang diuraikan di muka tokoh golongan etnik biasanya adalah ketua dari perkumpulan suatu organisasi masyarakat yang sifatnya ke daerah. Sebagai ketua RK adalah Abdul Majid dari Minang.

Meskipun di dalam RT warganya dari berbagai suku bangsa tetapi kehidupannya cukup baik karena adanya pengaruh dari Ketua RK yang juga merangkap sebagai Ketua RT. Warga senantiasa patuh dan taat terhadap ketua RT nya sehingga belum pernah terjadi konflik di antara sesama warga. Yang sangat menarik adalah aktifitas dari ketua RT yang selalu mengadakan penyuluhan terhadap warganya yang berkenaan dengan masalah pembauran. Hal ini dikarenakan wilayah RT ini menjadi daerah contoh penelitian pembauran yang dilaksanakan oleh Departemen Dalam Negeri. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan tadi maka kepada Ketua RT dituntut untuk secara terus menerus mengadakan penyuluhan dan penerangan kepada segenap warganya tentang arti pentingnya pembauran yang menjadi program pemerintah juga.

Tokoh dan sekaligus Ketua Bakom PKB Propinsi Riau bapak Taher Husin sangat besar sekali peranannya dalam menggalakan pembauran, bekerja sama dengan aparat pemerintah setempat. Baik dari golongan keturunan Cina maupun orang Indonesia sangat menghormati beliau bukan saja karena beliau itu adalah seorang tua akan tetapi juga merupakan pejuang kemerdekaan di daerah Riau. Pada masa perjuangan fisik bapak Taher ini berjuang bersama-sama dengan pejuang-pejuang bangsa Indonesia melawan penjajahan Jepang maupun Belanda. Untuk jasa-jasa beliau maka pemerintah menganugerahkan bintang gerilya dan tanda penghargaan lain. Pada diri beliau sudah tidak merasakan lagi sebagai orang Cina akan tetapi sudah menjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu tepat sekali apabila pemerintah setempat mengangkat beliau sebagai Ketua Bakom PKB Propinsi Riau.

Dalam kegiatan-kegiatan memperingati HUT Kemerdekaan RI peranan tokoh ini sangat besar sekali di dalam menggerakkan

warga Indonesia keturunan Cina untuk berperan serta memeriahkan HUT tersebut. Setiap instruksi atau perintah yang datang dari beliau tidak ada yang berani membantah. Semua secara serentak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Sebagai contoh misalnya dalam pengumpulan dana, hiburan, atau transportasi. Dengan sukarela mereka memberikan bantuannya kepada panitia. Tidak hanya terbatas kepada kegiatan HUT Kemerdekaan saja akan tetapi dalam menggerakkan warga untuk mengikuti latihan Pertahanan Sipil (Hansip) juga memegang peranan. Sebagai hasilnya adalah terbentuknya satu peleton Hansip keturunan Cina di wilayah kelurahan Sago.

Kemudian peranan tokoh wanita di kalangan orang Indonesia keturunan Cina ini juga amat besar. Mereka menggerakkan ibu-ibunya untuk menjadi anggota PKK yang mengadakan kegiatan di Kantor Kelurahan. Kegiatan itu berupa jahit-menjahit, masak memasak, kerajinan tangan dan sebagainya. Bila ibu-ibu sudah berkumpul maka tidak nampak ada perbedaan di dalam kegiatan PKK tadi. Apa yang dikerjakan oleh ibu-ibu warga negara asli dikerjakan juga oleh ibu-ibu keturunan Cina.

Peranan tokoh masyarakat dari golongan Minang seperti disebutkan di atas juga sangat berperan di dalam rangka usaha pemerintah menggalakkan pembauran. Dengan segala daya upaya yang ada tokoh ini selalu juga memberikan penerangan kepada masyarakatnya agar turut membantu program pemerintah ini. Kerja sama antara warga keturunan dan asli terutama di kalangan pemuda benar-benar sudah dapat dikatakan berhasil sehingga kemungkinan timbulnya persaingan atau konflik dapat ditekan. Kerjasama tadi diwujudkan dalam kegiatan olah raga, kesenian, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan dunia remaja. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan tidak akan ada lagi perbedaan mana asli dan bukan asli. Selama penelitian berlangsung peneliti sering melihat pemuda-pemuda Indonesia yang berkumpul di toko-toko atau bengkel mobil milik orang Indonesia keturunan. Mereka dengan santai ngobrol dalam satu ruangan. Dalam pembicaraan selalu menggunakan bahasa Minang dan memang nampak sekali keakraban tersebut. Kalau kita lihat dalam cara bergaul di antara remaja tersebut kiranya sama dengan apa yang terlihat di kota besar lainnya di Indonesia.

Keaktifan para tokoh pemuda warga Indonesia Asli juga nampak. Mereka selalu giat menggerakkan pemuda-pemuda dalam wilayah RT atau RK apabila ada kegiatan. Dapat dikemukakan misalnya dalam menggerakkan pembentukan klub-klub olah raga, kesenian, dan sebagainya. Juga dalam mengerahkan tenaga pemuda apabila ada satu kegiatan. Biasanya tokoh pemuda tadi selalu bekerja sama dengan Bakom PKB setempat untuk mempermudah apabila ada kesulitan. Dan kerja sama ini benar-benar dirasakan manfaatnya baik oleh pihak warga Indonesia asli atau keturunan Cina.

6. Peranan pejabat-pejabat dalam struktur dari sistem nasional

Peranan dari pejabat-pejabat pemerintah berkaitan dengan masalah pembauran ini memang sangat besar juga. Tanpa adanya pembinaan dan penyuluhan atau pun penerangan-penerangan yang diberikan oleh pejabat-pejabat tersebut kiranya keberhasilan dalam pembauran ini sangat sulit sekali. Baik pejabat dari yang tingkat atas sampai kepada yang paling bawah yaitu RT/RW.

Sesuai dengan program pemerintah di dalam meningkatkan masalah pembauran yang terjadi di daerah-daerah, maka telah dikeluarkan satu surat keputusan Menteri Dalam Negeri yang isinya adalah peningkatan Peranan RT/RW dalam proses pembauran sebagai pelaksana dari konsep pembauran di lingkungan tempat tinggal. Sebagai realisasinya maka peranan RT/RW di setiap wilayah pemukiman turut menentukan berhasil atau tidaknya pembauran tersebut. Tentu saja tidak hanya RT/RW yang tersangkut dalam masalah tadi akan tetapi Lurah, Camat, dan Kepala Daerah juga terlibat.

Untuk keberhasilan dari usaha pembauran tadi tentu saja dituntut juga adanya kesatuan pandangan, bahasa, dan gerak langkah dari aparat-aparat pemerintah tadi. Jangan sampai ada perbedaan di antara para pejabat tadi sehingga menimbulkan pula adanya perbedaan di kalangan masyarakat atau warga setempat.

Sebagai langkah pertama dari konsep pembauran, maka dikeluarkanlah Surat Mendagri No. 148/7622/Sospol tgl. 18 Nopember 1980 kepada 16 Propinsi Daerah Tingkat I. Propinsi Riau termasuk dalam salah satu dari ke enambelas propinsi tadi. Pada tahap pertama dilakukan pengamatan terhadap lokasi RT/RW

percontohan padat keturunan asing (Cina, Arab, India/Pakistan). Data-data pengamatan tadi kemudian diolah dan dianalisa untuk kemudian dibuatkan suatu laporan.

Sebagai tenaga untuk mengadakan pengamatan di lapangan telah ditentukan yaitu dari staf Pemerintah Daerah Tingkat II dan juga Camat. Mereka ini setelah diberikan pengarahan-pengarahan oleh Gubernur Kepala Daerah Tk I kemudian melaksanakan kegiatan pengamatan ke RT/RW. Sebenarnya program ini hanya merupakan program latihan saja yang merupakan satu percobaan untuk kemudian akan dilanjutkan apabila berhasil dengan baik.

Tim pengamatan ini disebut dengan Kelompok Penggerak Pembauran Lapangan (KPPL) yang merupakan kelompok yang membantu Bupati/Walikota cq. Kakansospol dalam menggerakkan usaha-usaha pembauran dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga mempunyai tugas memberikan bimbingan teknis kepada tenaga pelaksana pembauran RT/RW. Tenaga pelaksana pembauran di RT/RW adalah tenaga inti yang dapat berperan aktif sebagai pemimpin, penggerak, komunikator serta katalisator bagi terwujudnya pembauran di berbagai bidang kehidupan kemasyarakatan dan pembangunan.

Jadi peranan para pejabat memang ada dan terlihat perannya di dalam membantu masalah pembauran. Tanpa adanya keikutsertaan dari para pejabat pemerintah tersebut kiranya usaha pembauran tidak akan berhasil. Namun demikian adanya kesamaan dalam gerak serta tindakan adalah sangat menentukan sekali akan keberhasilan usaha pembauran tadi.

BAB V

KESIMPULAN

Masalah pembauran sebagaimana ditegaskan dalam pola pembinaan kebudayaan dalam Pola Umum Pelita III GBHN adalah merupakan sasaran strategis bangsa Indonesia, karena ia merupakan penghayatan nilai budaya yang dalam kerangka pemikiran nasional diharapkan menjadi pendukung utama lestarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian diharapkan akan dapat terbina persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin kokoh.

Adapun yang dimaksud dengan kesatuan dan persatuan bangsa adalah kondisi sikap mental dan perilaku anggota masyarakat Indonesia sesuai dengan cita-cita Wawasan Nusantara. Kehidupan masyarakat dan kenegaraan terwujud dalam bentuk keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dari pelbagai kepentingan.

Pembauran di segala bidang kehidupan, baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik maupun keamanan dan pertahanan mempunyai makna perpaduan antara pelbagai unsur bangsa dalam pengertian etnis, sehingga unsur-unsur bangsa itu merasa dan menjadi satu kebulatan bangsa Indonesia. Kesejahteraan dan kepentingan bersama adalah merupakan motivasi yang dapat dijadikan pendorong utama terjadinya komunikasi/kontak sosial di segala bidang kehidupan.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut di atas perlu adanya suatu wadah yang dapat menjadi arena pertemuan atau interaksi.

Untuk itu maka wadah yang tepat adalah lembaga masyarakat RT/RW, di mana lembaga masyarakat tersebut pada dasarnya dibentuk untuk memelihara dan melestarikan identitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan kegotong-royongan, kebersamaan dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dari hasil pengamatan penelitian di lapangan yang telah dilakukan memang nampaknya usaha pembauran di Kotamadya Pekanbaru terus digalakkan baik yang dilakukan oleh warga setempat ataupun dari aparat pemerintah. Berhasilnya usaha ini adalah sebagai tindak lanjut dari program Peningkatan Peranan RT/RW Dalam Proses Pembauran yang dikelola oleh Departemen Dalam Negeri yang dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Sosial Politik. Memang kekurangan dan kelemahan dari usaha yang sedang dilaksanakan ini pasti ada dan selalu ada.

Dari kekurangan-kekurangan tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk menyelidiki yang lebih intensif dan terperinci. Dengan demikian diharapkan usaha pembauran disegala bidang dapat tercapai sesuai dengan tujuan pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia.

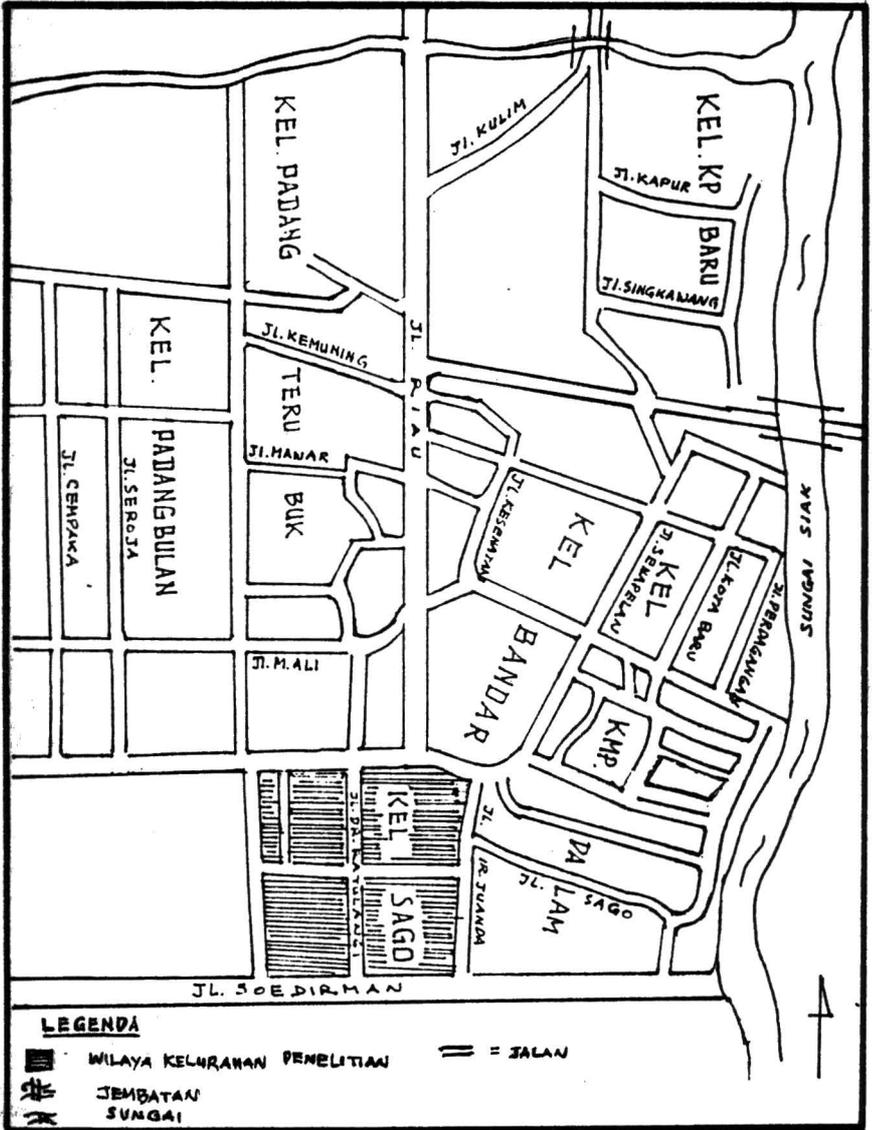
Dari seluruh usaha pembauran yang telah dilakukan di Kotamadya Pekanbaru terutama sekali yang menyangkut masalah keturunan Cina, maka yang belum dapat membaur adalah di bidang ekonomi. Memang sangat sulit sekali masalah ekonomi ini. Secara jujur kita harus mengakui bahwa kegiatan ekonomi Indonesia memang didominasi oleh keturunan Cina. Cobalah kita telusuri sejak kita masuk pintu gerbang suatu kota sampai kepada jantung atau pusat keramaian kota tempat-tempat merkalah yang menjadi pagar ayunya. Belum lagi tempat perdagangan yang strategis, umumnya telah didaulat oleh mereka.

Memang kalau kita rasakan masalah pembauran ini sangat mudah untuk diucapkan akan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu diharapkan kepada tokoh-tokoh masyarakat, pejabat, dan para pelaksana yang menangani masalah pembauran ini akan lebih mengerti dan mendalami lagi arti dan pentingnya pembauran. Untuk itu maka perlu adanya suatu tindakan konkrit yang dapat memperlancar proses pembauran yaitu diwujudkan dalam kehidupan terutama di wilayah pemukiman tempat tinggal, yaitu RT/RW, atau lembaga yang setingkat di wilayah perkotaan padat keturunan asing, dan etnik lainnya.

Seluruh manusia yang hidup dan merasa bertanggung jawab pada tanah air Indonesia ini bisa dipastikan mendambakan kebersatuan dan kebersamaan hidup.

PETA KECAMATAN SENAPELAN

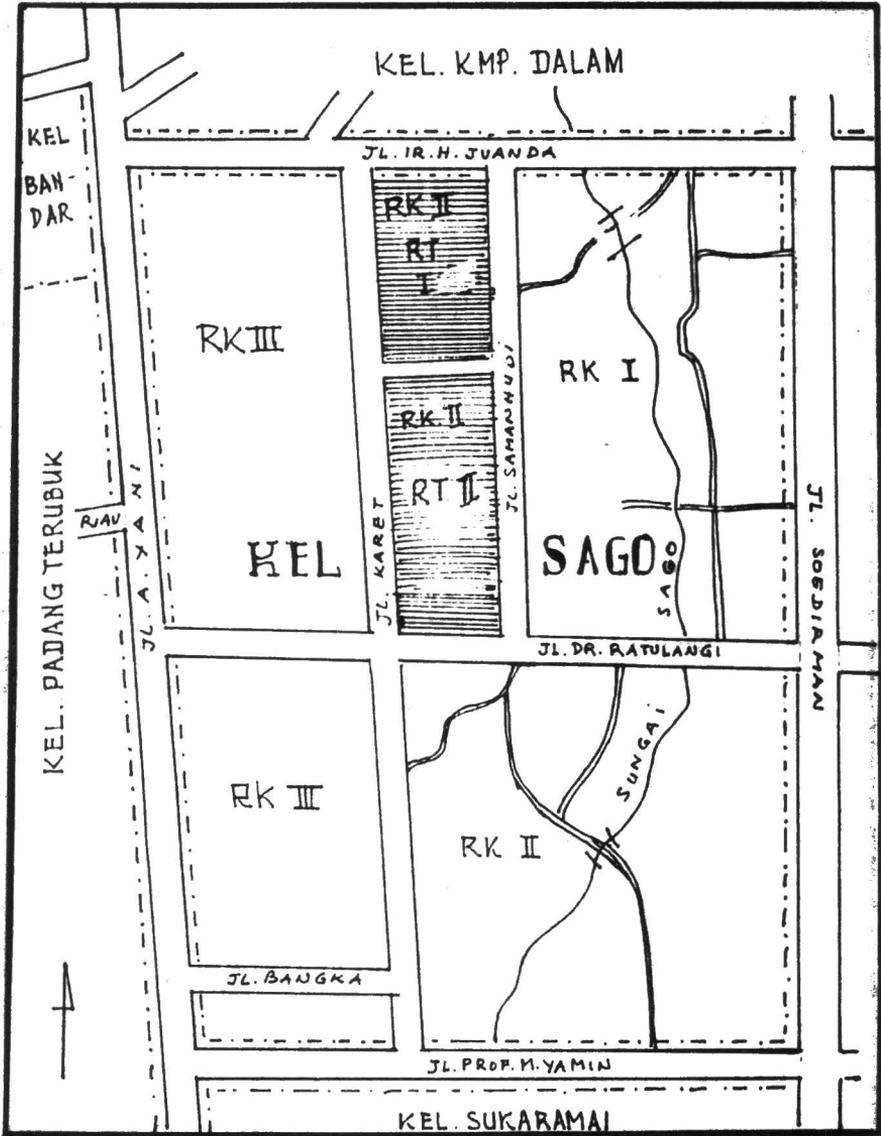
SKALA : 1 : 10.000



Sumber: Kecamatan Senapelan

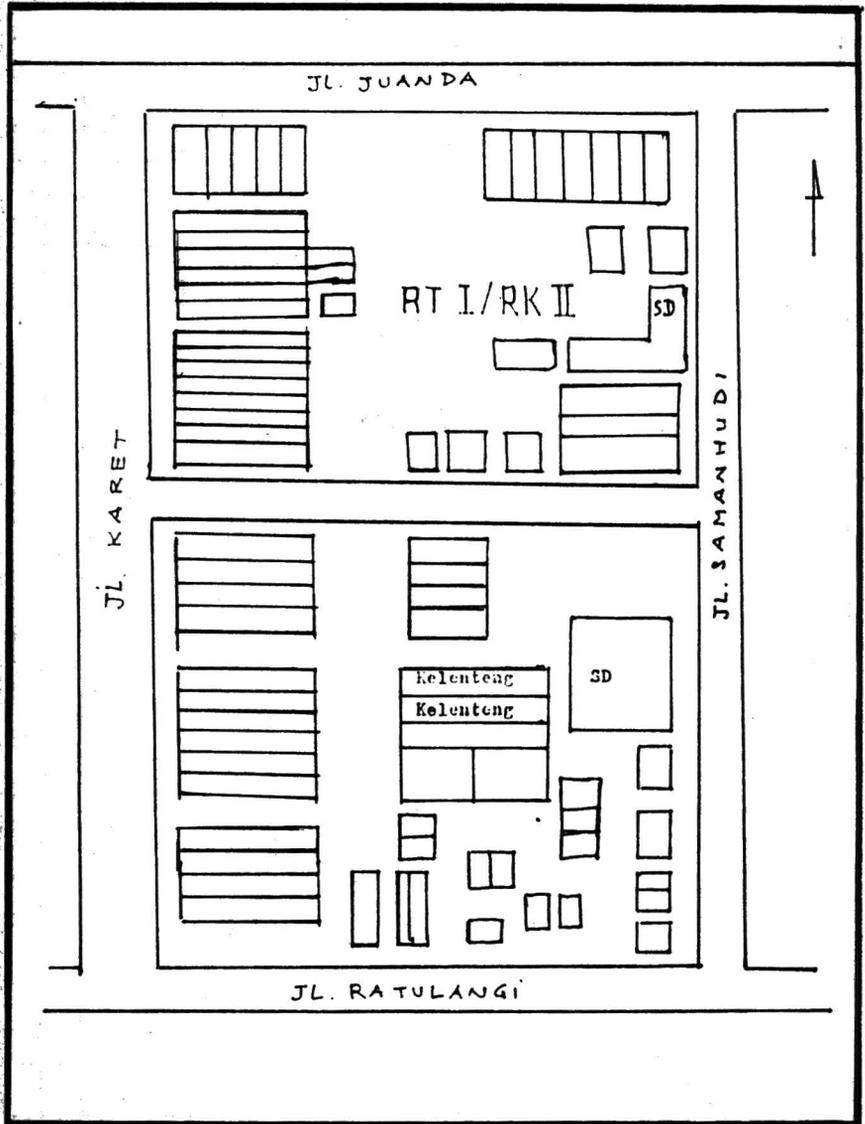
PETA KELURAHAN SAGO

SKALA: 1 : 10.000



Sumber: Kelurahan Sago

POLA PEMUKIMAN DI WILAYAH RK II/RT I+ II KELURAHAN SAGO



Sumber: Kelurahan Sago

PENGUMPULAN DATA PEMBAURAN DI JAWA TIMUR SUATU KASUS DI DAERAH MADURA

BAB I PENDAHULUAN

1. Metodologi dan rencana penelitian

Pengkajian masalah difokuskan pada *pola interaksi di antara suku-suku bangsa dan pola interaksi antara golongan sosial yang berbeda dengan penduduk setempat*. Penelitian tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai hakekat hubungan sosial yang terwujud di antara golongan-golongan etnik yang berbeda sesuai dengan kondisi yang berlaku setempat. Di samping itu juga untuk memperoleh data mengenai simbol-simbol yang secara empiris digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari oleh para pelakunya, atau dengan kata lain untuk memperoleh data mengenai corak dan unsur-unsur kebudayaan yang secara nyata ada dalam kehidupan sosial setempat.

Lebih lanjut, penelitian ini berusaha mengkaji dan memperoleh jawaban mengenai hakekat hubungan di antara etnik yang berbeda, yaitu mengenai proses-prosesnya dan corak-corak dari interaksi yang berlaku dan faktor-faktor apa yang dapat menyebabkan terwujudnya kerja sama, kompetisi dan konflik di antara mereka.

Keseluruhan data tersebut diharapkan akan dapat digunakan untuk membantu usaha-usaha pemerintah dan masyarakat Indo-

nesia pada umumnya dalam melaksanakan tercapainya usaha-usaha yang dilakukan sesuai dengan GBHN dalam usaha membina nilai budaya Indonesia dan usaha pembauran.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif serta menggunakan studi kasus. Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang dianggap berhasil dalam usaha-usaha pembauran; dan merupakan wilayah sasaran yang relevan untuk dijadikan pembanding sehubungan dengan kasus-kasus pembauran yang terjadi di daerah lain. Untuk lebih memfokuskan pengkajian kasus dan pengumpulan data-data yang akurat, daerah penelitian di Jawa Timur dipersempit dengan hanya memilih Kabupaten Sumenep di Pulau Madura.

Penelitian dilakukan di wilayah sasaran utama yaitu wilayah tempat bertemunya kegiatan-kegiatan golongan etnik yang berbeda. Tempat pertemuan kegiatan-kegiatan golongan etnik yang berbeda di Kabupaten Sumenep banyak terjadi di daerah-daerah marginal seperti toko-toko, gedung bioskop dan pasar yang banyak terdapat di daerah Pecinan atau Kampung Arab. Selain di daerah-daerah tersebut penelitian dilakukan juga di Gedung Nasional. Gedung ini adalah pusat pemuda-pemudi Kecamatan Kota Sumenep untuk berlatih kesenian daerah. Salah satu kelompok kesenian di Kecamatan Kota Sumenep yaitu Band yang ada di Sumenep dibiayai oleh Sundoro seorang WNI keturunan Cina di Sumenep.

Selain di kecamatan kota Sumenep, penelitian juga dilakukan di kecamatan-kecamatan lain di wilayah Kabupaten Sumenep. Pemilihan kecamatan-kecamatan tersebut didasarkan pada informasi yang kami peroleh pada saat di Jakarta. Sebagai daerah-daerah penelitian pembanding untuk melengkapi kasus-kasus pembauran yang terjadi di Sumenep, pemilihan empat kecamatan di Kabupaten Sumenep tersebut didasari juga oleh kekhasan kecamatan-kecamatan tersebut sehubungan dengan masalah pembauran yang terjadi di masing-masing kecamatan.

Di kelima kecamatan tersebut — selain meneliti daerah-daerah marginal — penelitian juga dilakukan di kantor-kantor pemerintahan daerah, kantor polisi, pegadaian, kantor urusan agama, urusan perkawinan, catatan sipil, kantor urusan haji dan kantor-kantor pemerintah/swasta lainnya. Wawancara di kantor-

kantor tersebut dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar/ada tidaknya kebudayaan dominan di Sumenep.

Sebagian lagi penelitian dilakukan di luar kantor yaitu di jalan, mendatangi rumah-rumah penduduk atau di warung-warung tempat berkumpul para calo, "preman, tukang beca" dari berbagai daerah di luar Sumenep maupun orang-orang Sumenep sendiri. Sebagai tempat lalu lalang nya berbagai golongan sosial, golongan etnik, terminal di Sumenep kami pilih juga sebagai daerah penelitian. Wawancara ditujukan kepada berbagai orang dengan variasinya berdasarkan pekerjaan, asal daerahnya (dari luar Sumenep atau dari kecamatan lain di Kabupaten Sumenep).

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam permasalahan ini, dilakukan wawancara dan observasi. Wawancara dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) wawancara sambil lalu, dilakukan kepada sejumlah warga masyarakat di kelima kecamatan yang ditemui secara kebetulan disembarang tempat. Wawancara dilakukan secara random(acak); (2) wawancara mendalam, dilakukan kepada sejumlah tokoh masyarakat, pegawai kantor pemerintah/swasta, wakil rakyat di DPRD untuk membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembauran, stereotipe, bahasa yang dipakai dan variabel-variabel lainnya yang secara akurat bisa mendukung usaha-usaha pengumpulan data tentang pembauran yang terjadi di Kabupaten Sumenep umumnya dan di kecamatan-kecamatan tempat diadakannya penelitian pada khususnya.

Sedangkan observasi dilakukan pada saat-saat yang tidak terbatas dan di tempat-tempat seperti disebutkan di atas. Satu keuntungan yang tidak diperhitungkan sebelumnya adalah observasi yang kami lakukan pada saat peringatan 17 Agustus di Sumenep.

Agar lebih tepat dalam mengungkapkan unsur-unsur yang tersembunyi, dan untuk mengakrabkan diri dengan penduduk setempat kami telah menginap di rumah penduduk di setiap kecamatan, kecuali di kecamatan kota Sumenep.

Penelitian dilakukan selama 20 (dua puluh hari), terhitung sejak tanggal 8 Agustus sampai dengan tanggal 28 Agustus 1984.

Jadwal penelitian :

- * Tanggal 6 Agustus berangkat dari Jakarta.
- * Tanggal 7 Agustus mengurus segala perijinan dengan masalah penelitian ke pemerintah daerah Jawa Timur di Surabaya.
- * Tanggal 7 Agustus, setelah surat-surat diselesaikan, langsung dilanjutkan dengan perjalanan ke Sumenep.
- * Tanggal 8 Agustus menentukan daerah penelitian—setelah menyelesaikan urusan perijinan—dilanjutkan dengan pemetaan daerah penelitian.
- * Tanggal 9 Agustus melakukan observasi pertama dilanjutkan dengan wawancara sambil lalu, dilakukan selama dua hari sampai dengan tanggal 10 Agustus. Di samping itu, dilakukan juga pencarian data-data ke kantor statistik dan Bappeda untuk memperoleh peta kabupaten Sumenep.
- * Tanggal 10 s-d 11 Agustus mendatangi kecamatan Seronggi.
- * Tanggal 12 s-d 13 Agustus mendatangi kecamatan Songsongan.
- * Tanggal 14 Agustus s-d 15 Agustus mendatangi kecamatan Ambunten.
- * Tanggal 16 s-d 17 Agustus mendatangi kecamatan Dungkek (di masing-masing kecamatan menginap selama satu malam di rumah penduduk).
- * Sisa hari dihitung sejak tanggal 18 Agustus s-d 28 Agustus, penelitian dilakukan kembali di kecamatan kota Sumenep.

Secara umum penelitian berjalan lancar, setiap anggota masyarakat yang ditemui berusaha menjawab setiap pertanyaan yang kami ajukan. Salah satu kesulitan yang kami katakan cukup berarti adalah kurangnya kemampuan penduduk-penduduk dikeempat desa yang kami jadikan daerah penelitian dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain dari hal tersebut, kesulitan yang kami temui adalah "keramahan" para pejabat kecamatan/kelurahan di desa yang selalu mengantarkan kami ke tempat tokoh-tokoh masyarakat di desanya — baik tokoh Cina maupun pribumi — sehingga dalam setiap wawancara yang kami lakukan para responden mempunyai kecenderungan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bersifat normatif dan sloganistik dalam rangka usahanya untuk selalu tampak mendukung program-program pemerintah. Untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang hal-hal yang mungkin

disembunyikan pada saat kami wawancara bersama petugas, kami mengambil keputusan untuk menginap di rumah-rumah penduduk.

Salah satu kesulitan yang kami temui adalah tidak adanya pembagian atau penggolongan warga masyarakat pri-non pri di setiap kelurahan atau kecamatan, karena setiap WNI keturunan asing (dalam hal ini Cina) yang telah mengganti namanya sudah dimasukkan ke dalam golongan pribumi. Kesulitan ini adalah sehubungan dengan usaha untuk melihat komposisi penduduk berdasarkan daerah asalnya.

Setiap data meragukan yang kami peroleh, langsung kami adakan pembuktian ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan data-data yang kami peroleh. *Sebagai contoh:* tentang jumlah orang Cina yang kawin secara Islam, masuk Islam dan naik haji yang kami peroleh dari salah seorang tokoh Cina di Dungek, langsung kami buktikan kebenarannya ke kantor-kantor yang mengurus masalah tersebut.

Selain mengalami kesulitan yang berhubungan dengan masalah tidak adanya angka-angka yang tepat mengenai jumlah WNI keturunan asing (non-pri), kesulitan lain yang kami temui adalah mengidentifikasi penduduk di daerah sampel kecamatan kota Sumenep (lihat peta) menurut penggolongan sex, agama, pekerjaan, pendidikan dan etniknya. Data-data yang diinginkan tersebut telah kami usahakan ke kelurahan, kecamatan, bahkan ke kantor statistik Sumenep. Kesulitan tersebut timbul, selain karena memang tidak ada penggolongan masyarakat menurut etniknya juga disebabkan oleh karena daerah sampel yang dipilih tersebar dalam beberapa kelurahan. Untuk mengatasi masalah tersebut, jalan keluar yang kami tempuh adalah membuat peta dengan komposisi golongan etnik berdasarkan tempat tinggalnya di daerah sampel di kecamatan Sumenep. Sedangkan untuk empat kecamatan lainnya kami memilih sampel secara random (acak), karena pemukiman di desa-desa yang kami teliti jarak antara rumah yang satu dengan yang lain sangat berjauhan, dan rumah-rumah orang Cina-nya berpencar; tidak mengelompok sebagaimana halnya di kecamatan kota Sumenep.

3. Isi laporan

Dalam penulisan laporan ini, tahapan isi disusun sebagai berikut. Dalam bab I menguraikan tentang kerangka teoritis,

yaitu definisi-definisi tentang konsep yang digunakan beserta dugaan-dugaan tentang bentuk hubungan sosial antara golongan etnik yang berbeda. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan metodologi dan rencana penelitian, pelaksanaan penelitian dan uraian-uraian mengenai hal-hal baru yang ditemui di lapangan, di samping segala kesulitan dan hambatan yang terjadi di lapangan.

Dalam bab II dijabarkan lokasi dan geografi di Sumenep secara umum berikut latar belakang sejarahnya. Diuraikan juga mengenai pola-pola komunikasi, transportasi serta gambaran umum mengenai penduduk di daerah penelitian.

Uraian dalam bab III mengandung uraian-uraian tentang identitas dan status golongan etnik dalam struktur hubungan kekuatan kota. Selain itu bab tersebut menguraikan tentang ciri-ciri etnik group yang telah dimiliki sejak lama, yaitu ciri-ciri yang tampak sejak lama misalnya ciri-ciri sosial, rumah, pakaian dan cara berpikir. Lebih lanjut bab ini menguraikan juga tentang masalah stereotipe yang ada dalam pikiran mereka tentang setiap golongan etnik yang ada di sana.

Dalam bab IV dideskripsikan tentang pola-pola interaksi sosial di antara warga-warga yang berbeda etnik. Jarak sosial yang ada di daerah penelitian merupakan uraian selanjutnya. Uraian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pembauran yang ada.

Bab V sebagai bab yang terakhir berisikan analisa, kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah ditentukan dalam petunjuk lapangan penelitian pola pembauran, maka wilayah yang dijadikan sasaran utama adalah tempat bertemunya berbagai kegiatan golongan etnik yang berbeda di Kabupaten Sumenep (peta lokasi penelitian terlampir).

Wilayah penelitian ini dipusatkan pada kecamatan kota Sumenep. Pemilihan ini berdasarkan asumsi bahwa kecamatan kota Sumenep merupakan tempat bermacam kegiatan dan pertemuan berbagai golongan etnik yang berbeda. Untuk mempersempit lokasi penelitian, kami pilih sebuah daerah sampel yang menurut pengamatan kami merupakan *daerah marginal* -- daerah yang bukan menjadi milik dari suatu golongan etnik -- yang ada di kecamatan kota Sumenep. Daerah sampel tersebut kami perinci sebagai berikut :

- * Daerah yang merupakan pemukiman golongan etnik Cina (PECINAN) yang juga merupakan daerah pemusatan pertokoan yang dimiliki golongan etnik Cina dan penduduk setempat. Adapun daerah tersebut terletak pada sepanjang Jl. Raya Trunojoyo -- Jl. Raya H.P. Kusuma -- Jl. Raya P. Diponegoro -- Jl. Jendral Sudirman (lihat peta kecamatan kota Sumenep).
- * Jl. HOS Cokroaminoto -- Jl. H.M. Mansyur -- Jl. Raya A. Yani -- Jl. Urip Sumoharjo merupakan jalan lanjutan Jl. Jend. Sudirman.

Daerah ini dikenal sebagai "kampung Arab". Di sepanjang jalan ini banyak rumah tinggal golongan etnik Arab dan penduduk asli setempat. Pada umumnya penduduk di sepanjang daerah ini berdagang bahan-bahan bangunan, meubel, alat-alat rumah tangga dan barang-barang antik.

Di sepanjang daerah Pecinan dan Kampung Arab tersebut, penduduk asli Madura dan suku bangsa lainnya sangat banyak yang memiliki toko dan bermukim di sana. Warung, gedung bioskop, pasar dan alun-alun sebagai pusat pertemuan dari berbagai golongan etnik berada di sepanjang daerah penelitian (lihat peta).

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mencari data-data tentang pola-pola interaksi yang terwujud di antara golongan-golongan etnik yang berbeda, maka untuk mencapai tujuan tersebut kami telah mengambil beberapa desa di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumenep sebagai lokasi tambahan dalam penelitian ini. Adapun daerah-daerah tersebut yaitu :

1. Desa Prenduan di Kecamatan Seronggi
2. Desa Dungkek di Kecamatan Dungkek
3. Desa Ambunten di Kecamatan Ambunten
4. Desa Songsongan di Kecamatan Songsongan.

Pemilihan desa-desa tersebut sebagai daerah pembanding pada penelitian ini kami dasari dengan informasi yang kami peroleh dari informan kami sebelum kami berangkat ke Jawa Timur.

Desa Prenduan sebagai desa terkaya di seluruh Sumenep merupakan sebuah "desa tembakau". Dikatakan demikian, karena desa ini merupakan penghasil tembakau terbaik di Pulau Madura. Di desa ini pertanian dan perdagangan tembakau maju dengan pesat. Seluruh jaringan perdagangan dikuasai oleh pedagang-pedagang asli orang Madura. Di desa ini samasekali tidak ada golongan etnik Cina, sedangkan golongan etnik yang lainnya hanya orang Padang yang bekerja sebagai pedang kelontong dan alat-alat rumah tangga. Jadi di desa Prenduan ini tidak terdapat golongan etnik yang lain kecuali satu orang pedagang Padang beserta keluarganya. Tidak adanya golongan etnik Cina di desa ini adalah disebabkan tidak sukanya penduduk setempat terhadap golongan etnik Cina.

Desa Dungkek yang menurut sejarahnya merupakan suatu daerah pemukiman nenek moyang orang-orang Cina yang berada di Pulau Madura sekarang, merupakan daerah orang-orang Cina yang sangat membaur dengan penduduk setempat.

Desa Ambunten adalah salah satu desa yang dianggap "memiliki" golongan etnik Cina terbanyak di Kabupaten Sumenep. Orang Cina di desa ini mempunyai nama yang khas yaitu "Cena panjurangan". Orang-orang Cina di sini mungkin bisa dianalogikan sebagai orang "Cina Benteng" di Jakarta. Pakaian orang Cina di Ambunten cenderung sama dengan penduduk setempat, mereka juga menggunakan kerudung sebagaimana layaknya penduduk desa yang beragama Islam. Istilah-istilah kekerabatan etnik Cina banyak dipakai di desa ini, seperti misalnya: taci', ngkong dan sebagainya. Sedangkan pemilihan desa Pasongsongan sebagai salah satu daerah penelitian hanya didasari penambahan daerah lokasi penelitian sebagai bahan pembandingan.

2. Geografi

Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep terletak pada belahan ujung timur Pulau Madura dengan batas-batas fisik: Bagian Utara Laut Jawa, bagian Timur Laut Flores, Bagian Selatan Selat Madura dan bagian Barat Kabupaten Dati II Pamekasan.

Wilayah Sumenep ini membujur di antara $6^{\circ}00'$ – $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Kabupaten Sumenep yang mempunyai luas 1.980,78 Km² ini terdiri dari susunan batuan yang menunjukkan adanya hubungan antara Pulau Madura dengan bagian Pulau Jawa yakni jenis batu kapur yang terjadi pada formasi tersier. Jenis tanah utama yang terdapat di Kabupaten Sumenep adalah jenis tanah yang sangat sulit untuk ditanami tanaman-tanaman yang bersifat produktif dan pertanian sawah. Di samping itu banyak terdapat jenis-jenis tanah kritis. Tanah-tanah kritis ini bisa dikategorikan sebagai "Daerah Fisik-Teknik Kritis" yaitu tanah yang umumnya gundul akibat erosi berat, sehingga produktivitas tanahnya turun 80% – 90%; "Daerah Hidrologis Kritis" yaitu tanah kritis yang sangat sukar untuk diresapi air, pada musim hujan daerah ini banjir dan pada musim kemarau kering. Luas keseluruhan dari tanah kritis ini: 197.917,405 ha.

Kabupaten Sumenep merupakan suatu daerah yang sangat kering. Kemarau yang panjang di kabupaten Sumenep ini mempunyai perbandingan 1 : 3 dengan curah hujannya. *Musim kemarau kering* 2–4 bulan, meliputi daerah tengah, membujur dari barat yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, terus ke timur sampai ke tepi pantai timur laut. *Musim Kemarau sangat kering* 4–6 bulan, terjadi di daerah Pantai Utara antara Selatan dan Tengah, sedangkan curah hujan di Kabupaten Sumenep bisa dikategorikan kedalam 2 macam dengan dua daerahnya:

- Daerah pantai Utara dan sebagian kecil pantai Selatan curah hujannya rata-rata 1.000 – 1.500 mm dengan jumlah hari hujan + 75 hari per tahunnya.
- Bagian Tengah dan sebagian Pantai Selatan serta Pantai Timur, curah hujannya rata-rata 1.500 – 2.000 mm dengan jumlah hari hujan +88 hari per tahun.

Secara fisik Kabupaten Sumenep terbagi menjadi 2 bagian:

- Sumenep Daratan
- Sumenep Kepulauan.

Pada umumnya wilayah Sumenep daratan mempunyai kemiringan tanah yang relatif datar untuk daerah pinggir, sedangkan pada daerah tengah merupakan daerah pegunungan yang sebagian besar merupakan pegunungan kapur. Keadaan Sumenep daratan ini terbagi atas :

- Pantai utara dan selatan mempunyai ketinggian antara 0 – 50 m.
- Pantai timur mempunyai ketinggian antara 0 – 250 m.
- Pantai tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 250 – 450 m.

Jumlah pulau di daerah Sumenep kepulauan 63 pulau yang terdiri dari pulau besar - kecil dan berada pada daerah perairan wilayah sebelah Timur laut Jawa. Kondisi lautan di wilayah Sumenep mempunyai gelombang besar dan aliran arus keras, dengan luas areal lautan + 40.000 km². Jarak antara pulau yang satu dengan lainnya cukup jauh. Sebagai gambaran bisa kita lihat berdasarkan daftar :

Kalianget – Pulau Sepudi	:	27.00 mil laut
Kalianget – Pulau Kangean	:	3 8.00 mil laut
Kalianget – Pulau Sapeken	:	123.00 mil laut
Kalianget – Pulau Ra'as	:	40.00 mil laut
Kalianget – Pulau Masalembu	:	114.00 mil laut

3. Komunikasi dan Transportasi

a. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berupa keterangan-keterangan, pikiran-pikiran atau emosi-emosi dan perasaan dari satu orang atau kelompok kepada orang (atau sejumlah orang) dan kelompok (atau sejumlah kelompok lainnya). Manusia berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka saling membutuhkan dan juga karena kebudayaan manusia bisa berkembang dengan melalui komunikasi. Dengan adanya komunikasi pengetahuan manusia bisa bertambah, dan saling pengertian di antara mereka dapat terwujud.

Yang paling penting dalam komunikasi adalah kesanggupan menyeleksi simbol-simbol yang ada dan mewujudkannya dalam interaksi sosial sesuai dengan situasi sosial dan tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Di samping itu berbagai cara penyampaian simbol-simbol ini juga merupakan faktor yang terpenting untuk tercapainya tujuan komunikasi, yaitu penerimaan dari pesan yang disampaikan. Simbol-simbol untuk berkomunikasi dan situasi-situasi sosial yang merupakan arena komunikasi terwujud berdasarkan atas kebudayaan dari warga masyarakat yang bersangkutan yang mengadakan komunikasi.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa komunikasi terwujud dalam sebuah interaksi sosial. Simbol-simbol yang digunakan harus disesuaikan dengan arena sosial dan situasi sosial di mana mereka berada. Situasi sosial yang merupakan arena tempat terjadinya interaksi akan mewujudkan adanya SUASANA atau SPHERE. Menurut seorang ahli antropologi yang bernama Leo Despres, suasana ini dibagi menjadi 3 macam suasana kebudayaan :

1. *Suasana Nasional*, yaitu suasana kebudayaan di mana kegiatan-kegiatan sosial yang terwujud bersifat resmi, seperti misalnya kegiatan-kegiatan sosial yang timbul dari hubungan kerja

di kantor, hubungan guru dan murid di kelas atau di sekolah, dalam upacara-upacara nasional dan sebagainya. Pada suasana ini simbol-simbol yang terwujud berasal dari kebudayaan nasional yang antara lain tampak pada penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi.

2. *Suasana suku bangsa*, yaitu suasana kebudayaan di mana kegiatan-kegiatan sosial yang ada diwarnai oleh kebudayaan suku bangsa setempat. Bahasa yang digunakan pada suasana ini adalah bahasa suku bangsanya.
3. *Suasana umum lokal atau suasana pasar (campuran)*, yaitu suasana kebudayaan campuran. Suasana seperti ini biasanya terlihat pada arena-arena tempat bertemunya berbagai kebudayaan yaitu daerah marginal, seperti misalnya pasar.

Jadi, simbol-simbol yang diaktifkan oleh para pelaku dalam interaksi sosial yang terwujud, akan dilihat sebagai alat komunikasi yang fungsional dan dipahami oleh masing-masing pelaku yang bersangkutan dan yang bersumber pada kebudayaan etnik masing-masing ataupun pada kebudayaan umum lokal yang berlaku setempat. (Parsudi Suparlan, "Etnich Groups of Indonesia dalam majalah Indonesia Quesrly, Vol. VII, No. 2, 1979).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang kami lakukan, terlihat bahwa pola komunikasi yang ada di Kabupaten Sumenep pada suasana suku bangsa, suasana umum lokal (pasar/campur) maupun suasana Nasional banyak diwarnai oleh kebudayaan Madura. Selain banyak menggunakan bahasa pengantar Madura, di Kabupaten Sumenep timbul suatu gaya bahasa yang menurut penduduk setempat berasal dari gaya bahasa orang-orang Cina di sana. Gaya bahasa tersebut merupakan campuran antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Sebagai contoh :

Dalam bahasa Madura, apabila kita ingin menegor seseorang dan menanyakan mau pergi ke mana adalah:

"Be'na antara de'emma?" — "Kamu mau kemana?" — akan berubah menjadi "Situ entara kemana?".

Bahasa tersebut justru tidak digunakan dalam hubungannya dengan masalah perdagangan sebagaimana biasanya istilah-istilah Cina yang banyak digunakan dalam keperluan perdagangan di

Jakarta. Dalam pembicaraan yang ada di pasar, bahasa seperti dimaksud di atas tidak pernah digunakan, demikian juga dalam bahasa sehari-hari di kalangan rakyat kecil. Bahasa campuran tadi justru banyak digunakan oleh kalangan-kalangan atas yang ada di Sumenep, baik oleh pejabat-pejabat pemerintah maupun oleh pelajar-pelajar SMP/SMA di Kabupaten Sumenep. Tampak pada masyarakat di Sumenep bahwa penggunaan bahasa tersebut secara tidak langsung telah menciptakan batas-batas sosial antara golongan "atas" dan rakyat kecil. Menurut hasil pembicaraan kami dengan salah seorang informan, bahasa tersebut tidak pernah digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari dalam pembicaraan di tengah-tengah keluarga. Bahkan menurut informan, ada sebagian besar keluarga yang marah apabila ada anggota keluarganya yang menggunakan bahasa tersebut. Jadi secara nyata bisa dilihat bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar untuk pergaulan "golongan atas" di Kabupaten Sumenep/kecamatan kota Sumenep. Seperti halnya di kecamatan kota Sumenep, di keempat desa yang kami jadikan daerah penelitian pembandingan bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari dan dalam suasana informal di kantor-kantor pemerintah daerah. Bahkan di desa Prenduan yang sama sekali tidak terdapat Cina, bahasa tersebut menjadi bahasa "resmi" di kalangan pemerintah daerah. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada golongan etnik Cina dan Golongan etnik Madura saja, tetapi digunakan juga oleh golongan etnik Arab. Tidak seperti halnya yang terjadi di Jakarta, penggunaan istilah-istilah bahasa Arab seperti "ane" "ente", tidak pernah digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari di Sumenep.

Seperti telah diterangkan terdahulu, pola komunikasi yang dominan di Kabupaten Sumenep adalah dengan menggunakan bahasa Madura. Dalam arena-arena yang diciptakan oleh administrasi pemerintahan— seperti: kantor Gubernur, Bappeda, Kantor urusan Agama— di mana seharusnya mempunyai corak resmi dan suasana Nasional, bahasa Madura tetap digunakan sebagai bahasa pengantar di antara sesama pegawai atau terhadap anggota masyarakat setempat yang kebetulan datang ke kantor-kantor tersebut dalam rangka menyelesaikan urusan-urusannya.

Sebagaimana halnya bahasa Jawa yang menggunakan tingkatan dalam menggunakan bahasa, bahasa Madura pun mengenal

adanya penggolongan penggunaan bahasa sesuai dengan arena atau golongan sosialnya. Penggunaan bahasa Madura halus dan kasar ini sangat tampak pada interaksi antara sesama pegawai di suatu kantor pemerintah maupun kantor-kantor swasta. Selain bahasa Indonesia bahasa halus ini banyak digunakan oleh seorang bawahan dalam hubungannya dengan pemimpin kantornya. Sedangkan pimpinan kantor tersebut cenderung menggunakan bahasa Madura kasar dalam menanggapi pembicaraan bawahannya. Seringkali tampak, kecenderungan menggunakan bahasa Madura lebih banyak dilakukan oleh pimpinannya; walaupun pertanyaan atau jawaban yang diajukan oleh bawahannya menggunakan bahasa Indonesia.

Di kantor pos, di mana banyak terjadi interaksi antara pegawai pos dengan pemakai pelayanan jasa pos, komunikasi cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Demikian juga halnya dengan bahasa yang digunakan di kantor polisi. Bagi polisi-polisi dari luar Madura yang kebetulan ditempatkan di Sumenep, berusaha untuk menggunakan bahasa Madura dalam menghadapi penduduk setempat, terutama jika berhadapan dengan penduduk yang tidak bisa berbahasa Indonesia.

Di arena-arena sosial sekolah, seperti halnya di arena sosial lainnya, bahasa pengantar yang digunakan dalam pergaulan antar siswa adalah bahasa Madura atau bahasa campuran. Sedangkan bahasa pengantar di kelas antara guru dan murid digunakan bahasa Indonesia; walaupun ada kecenderungan menggunakan bahasa Madura untuk membicarakan hal-hal tertentu. Terutama pada saat pelajaran bahasa Madura yang masih diajarkan di sekolah dasar negeri. Berbeda halnya dengan sekolah-sekolah Katolik yang ada di Kabupaten Sumenep; di sekolah ini ada aturan yang melarang penggunaan bahasa daerah di depan kelas. Di sekolah Katolik ini tidak terdapat mata pelajaran bahasa daerah seperti halnya pada sekolah-sekolah negeri. Pada sekolah-sekolah swasta Katolik inilah anak-anak dari golongan etnik Cina menuntut ilmu. Menurut pengamatan kami tidak ada satu orangpun anak-anak dari golongan etnik Cina yang bersekolah di SD, SMP maupun SMA negeri Sumenep. Umumnya mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik Sumenep untuk tingkat SD dan SMP, sedangkan anak-anaknya yang sudah mencapai tingkatan SMA mereka sekolahkan di Surabaya.

Berbeda dengan yang terlihat di kecamatan kota Sumenep; sekolah-sekolah di desa Prenduan, Dungkek, Ambunten dan Songsongan mempunyai kecenderungan yang tinggi dalam menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar di kelas. Hal ini semakin nampak jelas pada sekolah-sekolah yang dikelola oleh golongan masyarakat yang beragama Islam; seperti halnya pada sekolah-sekolah Madrasah, Pesantren dan tempat-tempat pengajaran. Di desa-desa tersebut— kecuali Prenduan — anak-anak dari golongan etnik Cina disekolahkan di SD, SMP setempat, dan melanjutkan SMA-nya ke Kecamatan kota Sumenep. Pada umumnya golongan etnik Cina di ketiga desa tersebut tidak mendapat kesulitan dalam masalah bahasa pengantar Madura — dalam pergaulan maupun di kelas— karena bahasa pengantar mereka sehari-hari di rumah adalah bahasa Madura.

Usaha untuk menggantikan simbol-simbol yang ada pada kebudayaan suku bangsa dengan simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan nasional telah diusahakan oleh sebagian warga masyarakat Indonesia dan pemerintah khususnya. Hal ini bisa kita lihat pada kegiatan-kegiatan masyarakat umum dan program-program pemerintah yang berhubungan dengan usaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik, koran masuk desa, pelajaran bahasa Indonesia dan sebagainya. Tetapi usaha ini belumlah memperlihatkan hasil yang maksimal; hal ini kami perkuat dengan kenyataan yang kami lihat di Kabupaten Sumenep. Pada upacara-upacara resmi (17 Agustus) yang kami lihat di desa Dungkek, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Madura, terutama apabila pembicaraan tersebut harus ditujukan kepada rakyat yang ikut hadir. Kecenderungan menggunakan bahasa daerah dalam acara resmi ini dimungkinkan oleh tingginya tingkat buta huruf. Menurut data yang kami dapat dari Kantor Statistik Sumenep, jumlah orang buta huruf yang ada di kabupaten Sumenep 433.799 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk seluruh kabupaten Sumenep: 865.144 orang, maka prosentase penduduk yang buta huruf di kabupaten Sumenep sangat tinggi (lebih dari 50%). Sedangkan jumlah orang buta huruf di Kecamatan Dungkek dibandingkan dengan jumlah penduduknya adalah: 33.653 : 19.743 (lebih dari 50%)50%).

Tingginya tingkat buta huruf di kabupaten Sumenep secara tidak langsung telah berakibat buruk terhadap kegiatan masyarakat

kat dan program pemerintah sehubungan dengan usahanya membiasakan pemakaian simbol-simbol yang ada pada kebudayaan nasional. Hal ini tampak pada kurangnya bentuk-bentuk pengumuman tertulis, buletin desa dan sebagainya. Hal-hal yang berhubungan pengumuman, mobilisasi masyarakat desa untuk suatu kegiatan tertentu selalu dilakukan dengan unit-unit mobil penerangan dan menggunakan bahasa pengantar bahasa Madura.

b. Transportasi

Adanya kenaikan jumlah kendaraan selalu harus ditunjang oleh panjangnya jalan yang tersedia. Kebutuhan akan penambahan panjang jalan yang baik untuk mengimbangi jumlah kendaraan yang semakin bertambah ini juga disadari oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumenep. Realisasi dari adanya kebutuhan ini menurut Kepala DPU Seksi Bina Marga Kabupaten Sumenep tampak pada naiknya jumlah jalan propinsi dan Kabupaten yang diaspal. Data yang ada di sana menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Pada tahun 1980, panjang jalan propinsi yang diaspal terbagi menjadi dua kategori, yaitu jalan aspal sedang dan rusak masing-masing 74,224 Km dan 15,219 Km dengan jumlah keseluruhan 89,443 Km. Sedangkan pada tahun 1982 jumlah ini menunjukkan peningkatan sebagai berikut: Jalan aspal baik: 24,950; sedang 59,203 Km. rusak 5,290 Km dengan jumlah keseluruhan yang diaspal 89,443 Km.

Peningkatan jumlah jalan yang baik di kabupaten Sumenep memang disediakan untuk menanggulangi pertambahan kendaraan yang lalu lalang disepanjang jalan kabupaten Sumenep. Menurut data yang kami peroleh dari dinas LLAJR, kenaikan sepeda motor dari tahun '80 s/d '82 mencapai 265 buah, pick-up 190 buah sedan 22 buah, Jeep 3 buah, colt 42 buah, dari jumlah kenaikan tersebut, kendaraan yang dimiliki umum pada tahun 1982 berubah menjadi sepeda motor 5.648 buah, pick-up 363, sedan 76 buah, jeep 23 buah dan colt 385 buah. Jumlah kendaraan ini hanyalah jumlah kendaraan milik pribadi, sedangkan jumlah kendaraan dinas dan kendaraan angkutan umum seperti bus tidak kami perinci.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, kami mewawancarai bapak Safi' yang dulunya merupakan juragan Cikar—gerobak besar yang ditarik dengan sapi— yang cukup berhasil pada zamannya.

Pak Safi' menceritakan kepada kami bahwa usahanya sekarang di bidang angkutan becak. Usahanya ini tidaklah seberhasil pada waktu ia menguasai jaringan angkutan cikar di Sumenep. Angkutan cikar dilarang oleh pemda kira-kira sepuluh tahun yang lalu dengan alasan sering membuat jalanan macet dan kotorinya jalanan. Dulu pada waktu cikar masih boleh, saya adalah salah satu pengusaha yang selalu didatangi orang untuk mencarter cikar guna keperluan mengangkut hasil tembakau, kayu, kerupuk, gula merah, pindang dan sebagainya untuk diangkut ke desa-desa terpencil pada hari-hari pasar atau dari desa penghasil barang-barang tersebut untuk diangkut ke kota Sumenep. Sekarang setelah banyaknya taxi (istilah orang Madura untuk jenis angkutan colt) dan mudahnya menghubungi desa-desa kecil, kehidupan saya jadi sulit, apalagi sesudah dilarang. Padahal biarpun tidak dilarang saya juga akan berhenti dan bangkrut. Dulu pada waktu belum dilarang, tetapi kendaraan sudah mulai banyak, saya banyak kehilangan langganan. Mereka sombong-sombong tidak mau naik cikar lagi, soalnya rugi katanya. Mereka tidak ingat jaman dulunya. Sekarang yang punya taxi sudah banyak orang Maduranya, kalau dulu cuma dipegang orang-orang Cina. Rasanya saya kepingin mukul Cina-Cina itu. Sebenarnya orang-orang Cina itu lebih baik jika dibandingkan dengan orang Madura yang punya taxi. Orang Madura waktu itu kalau punya taxi sombong. Sebelum cikar dilarang, saya pernah hampir berkelahi dengan salah seorang dari mereka. Soalnya mereka marah-marah karena saya jalan di tengah.

Dari pak Safi' kami juga memperoleh keterangan tentang keinginan mereka untuk protes, tetapi karena jumlah pemilik Cikar— yang terpusat di desa Pandian— cuma sedikit, akhirnya mereka pasrah saja.

Ternyata pengalaman setiap orang berbeda dalam menerima datangnya teknologi yang maju dalam bidang transportasi. Sehingga masing-masing orangpun mempunyai penilaian yang berbeda dengan datangnya teknologi modern tersebut. Salah seorang penduduk Sumenep yang kami wawancarai mempunyai pendapat tersendiri tentang hubungan tingkah laku anak muda sekarang dengan adanya jenis kendaraan sepeda motor:

Bapak Abdul Hamid yang sehari-harinya dipanggil Endung adalah seorang pensiunan kepala penjara di kabupaten Sumenep. Dulu pada masa ia masih aktif sebagai kepala penjara (ia pensiun pada tahun '72) berangkat menuju tempat kerjanya dengan mengendarai sepeda sampai detik-detik terakhir masa jabatannya. Menurut pak Endung pada masa belum banyak kendaraan, ia bisa berjalan dengan aman tanpa khawatir

diserempet kendaraan bermotor yang pada masa sekarang cenderung ngebut, apalagi anak-anak mudanya. Anak muda sekarang kurang memperhatikan sopan santun seperti halnya pada masa dia muda. "Waktu saya masih muda, kalau berangkat ke kantor dan kebetulan saya melihat orang tua yang kebetulan saya kenal, saya tidak berani mendahulunya. Kalau pun saya terpaksa mendahulunya, saya pasti minta izin kepada orang tua tersebut. Coba lihat anak-anak muda sekarang, mereka semakin ugal-ugalan saja. Mereka ngebut tanpa lagi memperhatikan orang-orang tua yang dijumpainya di jalan. Apalagi kalau mereka sedang kebut-kebutan dengan teman-temannya. Rasanya merekalah pemilik jalan. Mereka terlalu banyak dipengaruhi oleh kemajuan jaman sampai-sampai mereka tidak memperhatikan lagi hubungan-hubungan antar sesamanya kalau sudah mengendarai sepeda motornya. Sebenarnya mereka adalah anak orang-orang baik dan terkemuka di sini, kalau di rumah mereka bertingkah baik dan sopan; tetapi anehnya jadi ugal-ugalan kalau di jalan. Contoh yang paling dekat, hal ini terjadi juga pada salah satu anak keluarga saya' .

Secara nyata dapat kami perinci bahwa semakin tingginya teknologi dalam transportasi akan berakibat langsung kepada pola hubungan sosial dan pola hubungan kekuatan. Hal ini tampak pada pola-pola yang ada di Terminal bis antar kota Sumenep. Pola hubungan sosial dan kekuatan ini semakin jelas kami lihat setelah kami mewawancarai Sappa' 'preman' di terminal tersebut:

- Menurut Sappa' pada masa taxi masih belum banyak tidaklah terlalu sukar untuk mengatur giliran berangkat kendaraan yang "mangkal" di situ, terutama sebelum terminal yang ada sekarang dibangun dan diresmikan oleh pemerintah daerah. Sebelum ada terminal yang resmi, Sappa' dan beberapa orang kawannya mengorganisir kendaraan-kendaraan yang ada. Mereka dikenakan pungutan 'resmi' dari Sappa' Cs. Tetapi setelah terminal diresmikan penghasilan mereka jadi hilang karena semuanya diatur oleh LLAJR. "Setelah berselang beberapa bulan, saya berusaha mendekati petugas yang memungut karcis di terminal. Akhirnya mereka sepakat untuk memberi izin kembali kepada kami untuk menjadi calo di sekitar terminal. Kami mulai bekerja kembali walaupun penghasilannya tidak sebesar dulu". 'Setelah kendaraan semakin banyak, seringkali terjadi rebutan penumpang, terutama bagi taxi yang tidak masuk ke dalam terminal sementara mereka mencari penumpang. Keadaan seperti ini merupakan peluang bagi saya untuk mengatur mereka kembali. Rebutan penumpang seperti ini seringkali diakhiri dengan perkelahian yang dalam bahasa Maduranya "tokar' .

Supir-supir dari Bangkalan dikenal sebagai supir taxi yang sering merebut penumpang, sehingga mereka tidak disukai oleh supir-supir lainnya. Terutama oleh supir yang asli berasal dari Sumenep. Pernah suatu kali saya berkelahi dengan supir dari Bangkalan. Karena ia menuduh saya menganak tirikan supir-supir yang datang dari luar Sumenep. Saya marah karena ada beberapa supir dari Bangkalan dan Pamekasan mengatakannya seperti itu juga. Untunglah perkelahian itu tidak jadi, karena teman-teman supir dari Sumenep membela saya.

Berdasarkan pengamatan kami dan juga keterangan dari beberapa supir, rata-rata mereka mengeluh dengan semakin banyaknya kendaraan sedangkan penumpang cenderung tidak bertambah. Menurut mereka, hari panen mereka adalah pada saat panen tembakau dan musim naik haji. Untuk mereka-mereka ini para supir sudah sepakat untuk memborongkan kendaraannya sehubungan dengan kebutuhan rombongan haji yang ingin mengantar ke pelabuhan Kamal. Untuk membagi-bagi rejeki di antara mereka— di mana biasanya mereka menjejalkan penumpang— para supir sepakat untuk mengisi taxinya sesuai dengan jumlah tempat duduk yang ada. Pada saat-saat seperti ini sering sekali terjadi konflik disebabkan berebut penumpang.

”Kalau yang memperoleh penumpang haji-an pertama kali adalah orang Sumenep, maka dengan sendirinya akan diserahkan kepada teman-teman sederaahnya. Demikian juga sebaliknya jika yang menemukannya adalah orang Bangkalan terlebih dahulu’ kata Sappa’. Bahkan, walaupun seluruh supir orang Sumenep yang ada sudah berangkat, ada kecenderungan tidak memberi kesempatan kepada supir-supir yang lain untuk mengangkut sisa penumpang. Kadang-kadang teman saya memanggil taxi dari terminal lainnya.

Pengaktifan perasaan kedaerahan yang timbul dari perebutan sumber daya tersebut jelas merupakan akibat dari berlimpahnya jumlah kendaraan.

Dari pihak penumpangpun timbul keluhan-keluhan yang bersumber dari lamanya para penumpang dalam menunggu keberangkatan kendaraan yang mereka naiki karena menunggu penuh. Sumber keributan kadang-kadang timbul dari permasalahan seperti ini.

Penumpang yang sudah terlalu lama menunggu, apabila ada kendaraan lain yang berangkat lebih cepat dengan tujuan yang sama, maka ada

kecenderungan penumpang tersebut akan pindah ke kendaraan yang berangkat lebih cepat. Sehingga timbul tuduhan bahwa sopir yang satu menyerobot penumpang sopir yang lainnya.

Di antara para penumpang, terutama para pedagang yang hampir setiap hari menggunakan jasa dari taxi ini timbul suatu kebiasaan di antara mereka untuk saling memberitahukan sopir yang mana yang suka ngebut. Pembicaraan atau "penyebaran" informasi di antara para pedagang ini bisa merupakan bumerang bagi sopir-sopir yang suka ngebut. Jadi untuk merebut hati para penumpang yang sering keluar kota, mereka cenderung akan mengurangi kecepatannya apabila ada di antara penumpangnya yang merasa keberatan dengan kecepatan yang ia capai. Tindakan para pedagang ini mempunyai akibat positif terhadap keselamatan penumpang dan berfungsi sebagai kontrol sosial. (tulis masalah hubungan sosial antara pemilik Colt Nina/Madura).

Hampir semua colt yang beroperasi di Sumenep bukanlah milik mereka pribadi, kecuali beberapa orang, sebagian besar dari mereka adalah supir yang menyeter ke pemilik kendaraan tersebut.

Seorang supir colt yang sudah "beroperasi" di sekitar kota Sumenep selama lebih kurang 7 (tujuh) tahun menceritakan pengalamannya. Salehuddin (37 tahun), demikian nama supir tersebut mengatakan: "Dulu saya bekerja untuk Cina selama 2½ tahun, tetapi saya berhenti setelah saingan colt semakin banyak di Sumenep. Sekarang saya bekerja buat "bangsa" saya sendiri. Bekerja untuk orang Madura ada anaknya ada enggakya. Selama saya bekerja untuk orang Madura sekarang ini, belum pernah saya diajak makan di rumahnya, tapi yang bikin saya betah di sana adalah masalah setorannya. Setoran tidak ditentukan besarnya, tetapi dihitung berdasarkan persentase dari uang yang saya peroleh hari itu. Salehuddin menerangkan bahwa dasar dari setorannya sekarang adalah berdasarkan saling percaya saja. "Sebenarnya saya bisa ngomong bohong mengenai jumlah yang saya peroleh hari ini misalnya, tetapi sudah menjadi watak orang Madura, kalau dipercaya pantang menipu" begitu katanya. "Sebenarnya saya lebih suka bekerja untuk Cina. Mereka seringkali royal kalau memberi hadiah, untuk lebaran misalnya. Bahkan setiap kali saya menyeter uang, saya selalu diajak makan, jadi saya tidak usah memikirkan uang makan saya untuk hari itu. Sistem yang dipakai juragan Cina adalah sistem setoran atau sistem gaji. Dulu saya harus menyeter Rp. 15.000,- kalau saya "narik" satu hari penuh sampai malam. Kalau setoran saya tidak memenuhi target

saya dianggap menunggak dan berhutang. Cara pembayarannya boleh dengan mencicil. Tapi akhirnya saya nggak kuat, terus saya bekerja untuk orang Madura sampai sekarang.

Salehuddin dan pengalamannya merupakan gambaran tentang keadaan supir colt di Sumenep. Alasan yang sama di antara supir-supir di sana adalah beratnya sistim setoran yang ditentukan seperti halnya apabila mereka bekerja untuk orang Cina atau Arab. Sedangkan pengalaman-pengalaman mereka dalam berhubungan dengan orang Cina atau orang Arab bervariasi sesuai dengan apa yang mereka alami.

Stereotipe para supir colt terhadap majikan mereka merupakan landasan bagi mereka untuk menggolongkan kepada siapa sebaiknya mereka bekerja dengan memperoleh "pelayanan" yang paling memuaskan.

Hadar (40 tahun), salah seorang supir colt yang di antara mereka dianggap sebagai orang yang pembosan. "Saya pernah kerja pada orang Cina, Arab dan sekarang pada orang Madura. Orang Cina royal, suka memberi hadiah. Walaupun mereka bukan orang Islam seringkali mereka memperhatikan kebutuhan kita terutama pada waktu lebaran. Antara pekerja dan majikan tidak ada jarak, kalau mereka sedang makan saya sering diajak makan bersama mereka. Mereka mau ngobrol-ngobrol dengan saya walaupun saya supirnya. Orang Arab pelit, dalam soal setoran mereka terlalu berhitung, pernah saya sedang sial, tidak membawa setoran seperti yang sudah ditetapkan. Setelah saya serahkan semua uang yang ada pada saya, saya mengutarakan maksud saya untuk meminjam uang. Tidak dikasih, malah marah-marah. Pada umumnya orang Arab tidak terlalu ramah kepada para pegawainya, mereha acuh, hanya mengharapkan kami membawa setoran. Setelah "puas" bekerja kepada mereka akhirnya saya pindah ke orang Madura, inipun saya telah mengalami pindah orang sebanyak empat kali. Majikan-majikan saya yang orang Madura pada umumnya baik. Hubungan mereka dengan para pegawainya agak jauh, walaupun kami selalu berusaha untuk "dekat" kesan yang saya peroleh adalah sikap mereka tetap seperti majikan saja.

Pengelompokan-pengelompokan semacam ini—golongan pemilik kendaraan (majikan) dan golongan supir—selain mengakibatkan timbulnya stereotipe juga menimbulkan suatu batas sosial di antara mereka. Batas sosial ini cenderung memang diciptakan oleh sekelompok orang-orang tertentu untuk memberikan "keuntungan" dan "keselamatan" bagi pihak mereka.

Pak Tajjib salah seorang pemilik Colt di Sumenep menerangkan: "Saya memang sengaja bersikap memberi jarak kepada sopir-sopir saya, agar mereka tidak terlalu bisa menganggap enteng segala aturan yang saya berikan kepada mereka. Saya juga orang Madura pak, jadi saya tahu sekali tentang sifat-sifat jelek mereka. Mereka akan selalu berusaha merongrong kita kalau kita terlalu akrab dengan mereka.

Batas sosial yang diciptakan oleh para pemilik kendaraan ini bervariasi sesuai dengan kebudayaan yang mereka jadikan landasan. Pak Tajjib (56 tahun) selain sebagai pemilik Colt yang berjumlah 5 buah, ia juga bekerja sebagai pegawai negeri di Bappeda, mewujudkan batas-batas sosial dengan menggunakan bahasa Madura "kasar" dalam menghadapi para supirnya, walaupun para supir tersebut menggunakan bahasa halus dalam mengutarakan maksud-maksudnya. Berbeda dengan Pak Tajjib, Handoko (Han Tjie Ping) mempunyai resep yang dianggapnya "manjur" dalam usahanya berhubungan dengan para pekerjanya.

"Orang-orang Madura itu walaupun kasar perangnya, mereka adalah orang-orang yang setia kawan, mereka mau bekerja tanpa perhitungan dengan saya karena saya selalu berusaha akrab dengan mereka. Menurut saya tidak perlu ada jarak antara saya dengan mereka, karena sudah dengan sendirinya dan tentunya mereka sadari bahwa saya adalah pemilik kendaraan tempat dimana mereka bekerja.

Secara jelas bisa dilihat bahwa Handoko menyadari jarak di antara mereka memang sudah tercipta, jadi tidak perlu ditambah dengan sikap-sikap lain yang tidak bersahabat. Tersirat dari kasus-kasus di atas tentang strategi adaptasi para pemilik kendaraan untuk menghadapi para supirnya. Iye' Hasan sebagai pemilik Colt di Sumenep tidak terlalu banyak berkomentar tentang hubungannya dengan sopir Colt yang bekerja padanya, kecuali bahwa sikapnya selama ini merupakan nasihat yang diberikan orang tuanya bila menghadapi orang-orang Madura dalam urusan dagang.

"Dalam menghadapi urusan dagang kamu harus bersikap terbuka, terutama dalam menentukan aturan-aturannya. Jangan terlalu akrab dengan mereka jika berurusan dagang", demikian Iye Hasan menirukan pesan-pesan orang tuanya.

4. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten daerah tingkat II Sumenep, menurut hasil sensus tahun 1981 tercatat :

862.437 Jiwa terdiri dari :

Laki-laki	:	414.127 jiwa
Wanita	:	448.310 jiwa

Golongan usia produktif menurut data yang ada adalah dengan perbandingan sebagai berikut :

Laki-laki	:	48%
Wanita	:	52% (Moh. Taha, 1983:10).

Berdasarkan data yang kami kutip dari "Sumenep Selayang Pandang" yang disusun oleh Moh Taha, 1983, kami peroleh keterangan mengenai komposisi penduduk menurut jenis pekerjaannya sebagai berikut:

Kegiatan pekerjaan primer masih dominan, karena 70% penduduk masih bekerja di sektor pertanian dan 10% penduduk bekerja di sektor perikanan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan tanah di Kabupaten Sumenep (kurang lebih 50%) masih merupakan daerah pertanian/tanah ladang.

Penggunaan tanah untuk kolam/tambak 0,30%, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor perikanan berjumlah sekitar 10%. Penduduk yang bekerja di sektor industri berkisar antara 5%, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai buruh adalah 5%. Sektor lain tempat penduduk menyambung hidupnya adalah sektor perdagangan dan pegawai. Di sektor perdagangan 5% dan yang bekerja sebagai pegawai 3%.

Penduduk yang bersekolah mencapai jumlah 16,82% dan merupakan prosentase yang sangat kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan seseorang untuk menuntut ilmu.

Sistim perekonomian di Kabupaten Sumenep mempunyai beberapa ciri-ciri khusus :

- a. Laut dan hasil-hasilnya merupakan tulang punggung dan tumpuan harapan kehidupan ekonomi masyarakat Sumenep.
- b. Tingkat produktivitas masih sangat rendah karena: rendahnya teknologi, rendahnya keterampilan/pengetahuan tentang sistim kerja, administrasi dan management usaha yang baik dan

proses produksi yang sangat tergantung kepada musim. Jenis hasil produksi utama adalah bahan-bahan dasar/mentah yang tidak tahan lama, seperti misalnya: ikan dan sebagian kecil polowijo. Sehingga harganya sangat elastis dan sangat mudah dipermainkan di pasaran. Dengan kondisi-kondisi tersebut, pola pasar lebih banyak ditentukan oleh pemilik modal, tengkulak-tengkulak/pengijon yang kebanyakan berasal dari golongan etnik Cina dan pendatang dari luar Sumenep.

- c. Tempat pemasaran—terutama untuk produksi ikan—sangat terbatas. Kedudukan hasil produksi mereka tidak kuat di pasaran terutama karena berupa barang mentah dan tidak awet. Faktor-faktor ini juga merupakan faktor yang lebih banyak menguntungkan para pemilik modal.
- d. Pendistribusian pendapatan masyarakat dalam sistim ekonomi demikian jelas masih pincang. Sebagian besar penduduk, baik yang hidup di sektor perikanan maupun pertanian di dalam proses pembentukan pendapatan pada hakekatnya lebih berfungsi sebagai "pendukung" pendapatan sebagian kecil golongan pengusaha, majikan, pemilik modal. Dengan lain perkataan, pola distribusi pendapatan kelas pekerja, buruh kecil—dalam hubungannya dengan struktur perekonomian—masih sangat tergantung dan ditentukan oleh para majikan. *Sebagai contoh :*

Pekerja perahu penangkap ikan yang terjun ke laut sehari penuh, sangat tergantung pada kemurahan hati pemilik perahu (juragan), baik dalam hal pembagian hasil maupun dalam memperoleh kesempatan kerja.

Contoh di atas antara lain disebabkan oleh :

- Tidak seimbangny jumlah pencari kerja jika dibandingkan dengan pemilik usaha.
- Sempitnya lapangan kerja di sektor-sektor lain.
- Belum berfungsinya badan-badan yang mengelola penampungan atau pemasaran hasil produksi mereka secara efektif.

Secara umum di daerah sampel bisa dikatakan cukup mewakili gambaran keadaan penduduk/pedagang pribumi. Di sepanjang jalan yang dijadikan daerah sampel (lihat peta) tampak perbedaan yang cukup menyolok. Di sepanjang daerah Pecinan di mana banyak terdapat sederetan toko-toko besar dan kecil. Dengan mudah

akan bisa kita bedakan toko milik penduduk setempat dengan milik orang-orang Cina. Umumnya penduduk setempat hanya memiliki kios kecil dengan macam dagangan yang terbatas, seperti misalnya: tembakau dan kue-kue kecil. Bahkan lebih banyak penduduk asli yang berdagang di kaki lima sebagai penjual makanan-makanan seperti baso, rujak petis yang digendong dan sebagainya. Keinginan mereka untuk memiliki kios yang paling kecil sekalipun memancar dari setiap pembicaraannya.

Pak Sanno salah seorang penjual mainan anak-anak dan barang kelontong di kaki lima adalah salah satu contoh dari beberapa penjual kaki lima. "Siapa yang tidak ingin dagangannya maju dan besar, apalagi punya tempat yang tetap. Masalahnya, tidak gampang untuk mendapatkan ruangan kosong di daerah Pecinan ini. Orang-orang Cina ini memang sudah lama tinggal di sini, mereka tinggal dan berdagang di daerah yang memang ramai, modal mereka kuat, sedangkan saya hanya berjualan mainan-mainan kuno (maksudnya mainan tradisional) yang makin lama makin kalah sama mainan-mainan luar negeri. Mobil-mobilan saya bunyinya cuma kletek-kletek-kletek, sedangkan mainan luar negeri bisa bunyi persis mobil polisi betulan, demikian bapak itu menerangkan sambil banyak menirukan bunyi-bunyi mainan yang diperagakannya.

Pak Sanno (57 tahun) sudah sangat lama berjualan di situ, tanpa bisa menentukan sejak kapan ia berjualan di situ. Akhirnya secara tidak pasti ia menyebutkan pemilu kedua merupakan awal ia berjualan di situ (mungkin sekitar 7 tahun-an) Pak Sanno yang buta huruf tersebut bercerita tentang kejadian yang dia sangat lupa tahunnya, dan mulai bisa ingat lagi setelah dibantu oleh seorang penjual rujak di sebelahnya.

"Dulu tahun 1970 pernah ada Cina yang mau pindah ke Medan," katanya sambil menunjuk toko foto copy di sebelahnya. Cina itu orang asli Sumenep. Katanya ia mau menjual rumah dan tokonya. Kami pedagang-pedagang kecil ditambah dengan dua orang pedagang Madura yang kaya ingin sekali membeli toko itu. Sesudah pembicaraan matang, akhirnya disepakati harganya (Pak Sanno dan kawannya lupa berapa). Tahu tidak Pak? tidak tahunya toko itu dijual ke orang Cina Jawa dengan harga lebih murah. Cina itu bukan saudaranya, dan tidak bisa bahasa Madura. Kami semua marah, terutama saya-saya ini yang kepingin sekali punya kios, biarpun numpang asal sama bangsa sendiri.

Menurut pedagang-pedagang di sebelah pak Sanno, pada waktu kejadian tersebut Pak Sanno memang orang yang paling marah, ia mendatangi toko itu sambil bawa-bawa celurit.

"Seperti halnya Pak Sanno, kami juga sangat marah pada waktu itu", kata Buk Juhro (?) mengenang. Walaupun saya tidak "urutan" uang tapi saya juga marah sama orang Cina itu, kalau pak Sanno dan keluar-ganya memang dikenal sebagai orang yang "anti Cina". Dulu dia hampir membunuh Cina, untung dihalangi oleh tetangganya. Memang Cina itu keterlaluan, masa kami yang pedagang kecil ini masih ditipu dan ditekan juga, kata Buk Juhro berusaha berbahasa Indonesia dengan baik. Kalau saya sih, biasa-biasa saja terhadap orang Cina, tapi kalau mereka macam-macam, ya saya "todi" juga (maksudnya ditusuk dengan pisau). Di desa saya (di Dungkek) banyak orang Cinanya. mereka baik-baik, tapi nggak tahu ya, saya sih tetap nggak suka kepada mereka, kalau ada kesempatan saya juga sering "atokar" (bercekcok hanya dengan kata-kata) dengan orang Cina di sana lanjut Buk Juhro dalam bahasa Madura yang "kental" sambil tetap melayani langganannya.

Berbagai pendapat menumpuk menjadi satu tentang sifat-sifat orang Cina di Madura. Tetapi secara keseluruhan mereka mempunyai prasangka dan stereotipe terhadap orang Cina, terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendiskriminasian di bidang hubungan ekonomi.

"Mereka memang baik, tetapi mereka tidak mau melihat "bangsa" Madura ini maju!" celetuk pembeli rujak Buk Juhro. "Orang-orang Madura yang suka menekan dalam masalah dagang, kalau di daerah saya disebut "cena celleng" (Cina hitam).

Desa Prenduan di Kecamatan Seronggi yang dikenal sebagai daerah "tak ber-Cina" mempunyai suatu penilaian tersendiri terhadap etnik Cina. Pada umumnya mereka tidak menyukai Cina sejak keturunan mereka yang pertama, yang menurut H.M. Mochtar ZA seorang tokoh agama dari pesantren Al-Amien pada masa lalu pernah bentrok dengan Cina dalam masalah hubungan dagang (akan diuraikan secara lebih mendalam pada bab I').

Penduduk desa Prenduan, pada umumnya tidak merasa dekat dengan pemerintah, karena mereka beranggapan bahwa sebenarnya mereka lebih mampu mengetrapkan aturan yang paling cocok di desanya. Di desa ini para penduduk—terutama para

tokohnya—merasa sebagai "negara dalam negara" Secara umum HM Mochtar menerangkan tentang hubungan pemerintah yang kurang baik dengan mereka.

Pemerintah kita terlalu "menganak emaskan" orang-orang Cina. Mereka sangat berkuasa menentukan harga tanah dengan menekan rakyat kecil untuk kepentingan orang-orang Cina. Salah satu contoh adalah kasus pembebasan tanah di Pangligur, rakyat hanya diberi ganti rugi sedikit, padahal tanah itu dibangun sebagai daerah satelit oleh pengusaha-pengusaha Cina. Contoh yang lain, mengenai masalah KB. Pemerintah terlalu menyolok dalam "membiarkan" orang Cina tidak ikut KB, orang Cina tidak pernah dikumpulkan di BKKBN. Sehingga timbul kesan bahwa hanya orang pribumi yang dikejar-kejar untuk melaksanakan program pemerintah", demikian Bapak Mochtar menerangkan.

Jadi tersirat pak Mochtar ingin menerangkan bahwa konflik yang timbul di antara pribumi dengan etnik Cina secara tidak langsung disebabkan oleh pemerintah yang terlalu memberikan prioritas kepada orang-orang Cina dalam hubungan-hubungan kekuatan yang ada di bidang ekonomi. Hal-hal tersebut bisa memberi kesan seolah-olah pemerintah daerah Sumenep membuat atau "membantu membuat" bentuk-bentuk diskriminasi dalam hubungannya dengan struktur kekuatan yang ada di Sumenep.

BAB III

IDENTITAS DAN STATUS GOLONGAN ETNIK

1. Pengantar

Secara umum masyarakat Sumenep merupakan jelmaan dari berbagai sistim kemasyarakatan yang tumbuh akibat pembauran dari berbagai suku bangsa. Ciri-ciri umum masyarakat Sumenep menganut sistim pergaulan paguyuban, hal ini terlihat dari rasa persaudaraan mereka yang kuat terutama apabila mereka merasa satu suku atau satu tempat asal. Rasa cinta mereka terhadap tanah tumpah darah sangat besar. Walau demikian mereka masih lebih mencintai atau menghargai kehormatan atau harga diri yang mereka miliki. Harga diri ini tercermin pada tindakan-tindakan mereka dalam mempertahankan haknya.

Ki Jamaluddin Kafi salah seorang tokoh agama di Sumenep, adalah wakil pimpinan pesantren Al-Amien menerangkan tentang sikap orang Madura sehubungan dengan kecendrungan mereka untuk mempertahankan harga dirinya.

"... Orang Madura paling pantang dipermalukan. Manifestasi dari sikap ini bisa berbentuk perkelahian yang meminta korban jiwa. Perkelahian-peekelahian ini mempunyai banyak bentuk; carok yang paling banyak dikenal, sebenarnya merupakan salah satu bentuk penyelesaian suatu kasus yang dianggap melanggar haknya. Selain carok masih banyak cara penyelesaian lain. Kelainan cara ini hanya dalam istilah dan bentuk perkelahiannya saja, tapi pada dasarnya semua cara menawarkan penyelesaian dengan meminta korban jiwa. Salah satu kelebihan orang Ma-

dura adalah "sifat ksatria" mereka. Dalam satu kasus, seandainya mereka telah membunuh orang dengan carok (berkelahi satu lawan satu) atau dengan cara "selep" (membunuh orang dari belakang) mereka selalu melaporkan diri ke Polisi setempat. Hal-hal inilah yang paling banyak merupakan identitas dari orang-orang Madura. Mereka adalah orang-orang "kasar" yang cenderung berterus terang dalam banyak hal, mereka adalah orang-orang yang setia kawan, mereka akan mengelompok apabila ada salah satu dari orang yang dianggapnya sebagai orang dekat dipermalukan atau diganggu", demikian tokoh tersebut menguraikan dengan penuh semangat.

Sebagai satu-satunya Kabupaten yang masih banyak memiliki peninggalan kuno dari jaman-jaman kerajaan Singosari, Sumenep mempunyai corak yang lain jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Madura. Peninggalan ini tampak pada mesjid terbesar yang ada di Madura, "asta tenggi" (makam keturunan raja-raja yang sampai sekarang masih dipakai untuk menguburkan keturunan-keturunannya kemudian), istana raya yang sekarang dipakai sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Sumenep.

Bapak Taha salah seorang tokoh di pemerintahan banyak bercerita tentang sejarah orang-orang Sumenep.

"... Orang Sumenep itu sangat berbeda dengan orang-orang Madura yang lain. Hal ini tampak pada tata cara mereka dalam bergaul maupun bahasa yang dipakai oleh orang Sumenep. Orang Sumenep dijuluki sebagai orang Madura yang "klemak-klemek" (lembek), mereka disebut sebagai orang "Solonya" Madura. Dengan tertawa Pak Taha menerangkan" ... Orang Sumenep itu, kalau kemalingan, selalu malingnya tidak tertangkap. Soalnya malingnya keburu lari sebelum yang punya rumah berteriak, itu adalah salah satu ungkapan orang Madura tentang bagaimana "halusnya" orang Sumenep". "Watak yang seperti ini pada orang Sumenep, mungkin disebabkan oleh pengaruh kerajaan-kerajaan Singosari pada jaman dulu. Menurut sejarah pemerintahan pertama dari kerajaan yang ada di Sumenep adalah pada tahun 1264 Masehi.

Keturunan raja-raja atau bangsawan pada jaman dulu masih sangat berarti kedudukannya di Sumenep. orientasi rakyat terhadap golongan ini masih terasa. Keturunan-keturunan bangsawan/Ningrat di Sumenep masih tetap mempertahankan identitasnya dengan mencantumkan "pangkat kebangsawanan" mereka. Adapun identitas tersebut adalah "Raden Panji" (R.P.). Walaupun demikian sudah tampak dengan jelas bahwa "supremasi" ketu-

runan bangsawan ini semakin memudar dengan semakin banyaknya tuntutan hidup dan kemajuan jaman.

"... Biar keturunan bangsawan, kalau tidak sekolah kan bodo juga. Jaman sekarang sih, orang bodo nggak kepeke", kata salah seorang pedagang kaki lima dengan bahasa Madura "kasarnya". Buk Juhro ini menerangkan bahwa "Arja" (gelar untuk kalangan bangsawan Sumenep) pada jaman beberapa tahun yang lalu masih sangat dihormati.

Walaupun sekarang juga masih tetap dihormati, tetapi kalangan ini sudah mulai menyadari tentang kebutuhan untuk sekolah. Menurut Buk Juhro "raja" pada masa-masa jayanya adalah sego-longan orang yang tidak mau bekerja. Mereka hanya mengandalkan kekayaannya yang akhirnya akan habis juga.

Selain ciri-ciri tersebut di atas ada beberapa ciri-ciri lain yang bisa dikatakan sebagai ciri-ciri orang Madura yang mendasar.

Ibu Saniya seorang tukang pijit yang "beroperasi" di sekitar hotel "Wijaya I" memaparkan :

"... orang Madura itu usil, suka mau tahu urusan orang, iri hati melihat kemajuan orang lain". Kalau kita masak sesuatu, tetapi mereka tidak diberi bagian, mereka akan menggerutu panjang pendek membicarakan bahwa kita pelitlah, kita tidak solider dan sebagainya. Tetapi kalau kita memberi bagian kepada mereka, mereka akan senang. Sulitnya apabila mereka sudah diberi sekali, akan selalu mengharap pemberian-pemberian selanjutnya".

Gambaran tentang sifat iri dari orang Madura ini diterangkan juga oleh seorang ibu rumah tangga yang Suaminya bekerja sebagai pemborong.

"... tetangga saya punya seorang anak yang pandai, setelah lulus SMA, dia langsung diterima di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi tersebut termasuk perguruan tinggi yang banyak diidam-idamkan oleh banyak orang tua maupun lulusan SMA yaitu IPB. Dalam sebuah acara arisan, anak tersebut menjadi topik pembicaraan, tapi cara mereka membicarakan sangat sinis, yang menurut saya bersumber dari sifat mereka yang selalu iri melihat kelebihan orang lain".

"... itu lho dia sekolah yang nggak pake dites, nggak pake bayar!!" kata ibu Herminiati menirukan kaum Ibu tersebut.

2. Agama di Sumenep

Mayoritas penduduk di Sumenep adalah penganut agama Islam yang fanatik. Animisme maupun dinamisme masih mewarnai kehidupan sebagian dari mereka meskipun tampak secara samar-samar, hal ini tampak pada upacara-upacara yang masih sering mereka lakukan pada setiap malam Jum'at. Mereka sering membakar dupa dan meletakkan sesajen di tempat-tempat yang mereka anggap keramat dan anker. Ilmu-ilmu kebatinan masih banyak dipelajari oleh masyarakat di sana, seperti misalnya: ilmu kebal, kesaktian keris dan sebagainya.

Keyakinan agama, yang dalam hal ini adalah agama Islam, merupakan pegangan hidup yang dominan di samping sebagai pegangan yang sangat menentukan dalam konteksnya dengan kehidupan sosial warga masyarakat Sumenep. Hal ini tampak secara nyata dalam kaitannya dengan kedudukan dalam struktur-struktur kekuatan yang ada.

Dominannya agama Islam sebagai pegangan hidup warga masyarakat di Sumenep tampak pada besarnya niat mereka untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.

Menurut R.P. Abdul Basit Kasubag Kesra yang mengurus bagian haji di Pemda Sumenep :

"... Mereka (orang-orang Sumenep dari semua lapisan) sangat mendambakan untuk bisa naik haji. Hal ini tampak dari jumlah pengantar orang-orang yang akan naik haji. Jumlah pengantar itu berlimpah, dan mereka rela mengeluarkan uang untuk mengantar sampai ke pelabuhan, padahal untuk ongkos mereka mengantar, kadang-kadang mereka harus menjual harta bendanya. Keinginan mengantar yang besar ini dilandasi keyakinan mereka bahwa pahala yang akan mereka peroleh, di samping untuk menampakkan muka kepada orang yang akan naik haji, agar mereka (yang mengantar) dimohonkan bisa naik haji. Pengorbanan mereka untuk bisa naik haji, kadang-kadang sampai harus menjual tanah atau sawah yang mereka miliki."

Kecenderungan yang besar bagi warga masyarakat Sumenep untuk naik haji, di samping untuk melaksanakan salah satu rukun Islam, juga untuk memperoleh identitas atau pengakuan dari lingkungannya untuk berperan sebagai tokoh agama yang pantas untuk dihormati di desanya, minimal dalam kelompoknya. Tokoh-tokoh agama yang sangat dihormati di Madura umumnya dan

Sumenep khususnya merupakan idaman bagi mereka yang 'mampu' menunaikan ibadah haji. Hal ini terutama sangat berguna bagi si pemilik identitas haji tersebut untuk memperoleh "fasilitas-fasilitas" tertentu sehubungan dengan pendistribusian hak-hak dan kewajibannya dalam konteks hubungan antar individu atau antar golongan sosial.

Pengejaran "gelar Haji" tersebut mulai berkurang pada masa-masa belakangan ini, terutama bagi kaum mudanya. Sebagai contoh Ki Jamaluddin Kafi membeberkan tentang kaum muda yang ada di desa Prenduan :

"... Tokoh agama yang kaya dan sangat berperan di sini adalah keturunan Kyai Haji Fathor Rachman. "Pemerintahan" di desa Prenduan sekarang diteruskan oleh anaknya yang bernama Kyai Haji Noor Rachman. Keturunan selanjutnya yang diharapkan untuk bisa melanjutkan "kekuasaan" mereka di Prenduan adalah anak K.H. Noor Rachman. Anak muda yang bernama K.H. Imam Rachman ini tidak memenuhi tuntutan dari keluarganya, ia lebih memilih kehidupan sebagai pegawai negeri yaitu sebagai Hakim Kepala di Kabupaten Pamekasan. Setelah melalui beberapa kali musyawarah akhirnya K.H. Imam Rachman ini diizinkan untuk menempuh karier yang ingin dibinanya. KH Imam ini disumpah di depan keluarganya agar menjadi hakim yang jujur dan memihak kepada rakyat".

Kasus-kasus semacam ini mulai semakin banyak tampak di Kabupaten Sumenep. Kebanyakan anak-anak muda keturunan tokoh-tokoh agama ini memilih melanjutkan sekolahnya keluar Sumenep dibandingkan dengan mengikuti "tuntutan" orang tua mereka untuk melanjutkan usaha-usaha mempertahankan usaha dagang dan kekuasaannya dalam struktur kekuatan dalam konteksnya dengan masalah ekonomi dan politik lokal maupun politik nasional.

Kuatnya keyakinan agama untuk digunakan sebagai pegangan hidup yang dominan—menurut sejarah—dimulai sejak masuknya agama Islam di Sumenep yaitu pada pertengahan abad ke 15. Menurut cerita yang terdapat dalam buku *Madura Selayang Pandang*, Agama Islam disebarkan oleh seorang guru agama yang bergelar "Sunan Padusan". Menurut riwayat hidupnya Sunan ini adalah keturunan Arab yang bernama Usman Hadji, anak dari raja Pandita, saudara dari Sunan Ampel. Penyebaran agama itu sema-

kin meluas setelah Sunan Padusan diambil sebagai menantu oleh Raja Joko Tole (Raja Sumenep yang akhirnya masuk Islam). Penyebaran agama Islam yang semakin meluas membawa juga kebudayaan Arab yang akhirnya sangat banyak mempengaruhi cara berpikir masyarakat Sumenep. Karena agama Islam untuk pertama kalinya masuk ke Kabupaten Sumenep pada masa-masa awal penyebarannya, maka pengaruh yang terkuat banyak terlihat di Sumenep. Kesenian-kesenian hadrah, gambus masuk ke pelosok-pelosok kampung dan desa sehingga akhirnya merupakan bagian dari kebudayaan Madura umumnya dan Sumenep khususnya.

Pada umumnya, pakaian warga masyarakat Sumenep mempunyai ciri-ciri umum seperti halnya pemeluk agama Islam di Indonesia apabila mereka hendak menunaikan ibadatnya ke mesjid. Tetapi bagi masyarakat Sumenep pakaian sarung dan pici merupakan pakaian sehari-hari mereka dimanapun mereka berada, dalam suasana resmi maupun suasana lainnya. Pakaian semacam ini terutama dipakai oleh mereka yang berasal dari desa, sedangkan mereka yang berasal dari kota dan merasa dirinya "modern" sudah mulai meninggalkan jenis pakaian semacam ini; dan hanya memakainya apabila mereka ke mesjid. Pakaian semacam ini—sarung dan pici—merupakan simbol ke Islaman masyarakat Sumenep. Dulu, pada masa-masa sepuluh tahun ke belakang, mereka yang datang ke mesjid tanpa menggunakan pici akan menjadi "ton-tonan" orang karena dianggap sebagai suatu kejanggalan atau "pelanggaran", apalagi mereka yang tidak memakai sarung. Pada masa itu, orang-orang yang bertingkah laku semacam itu—tidak memakai pici dan sarung apabila ke Masjid—akan ditegur secara langsung oleh gurunya (guru pengajian) atau oleh orang-orang di sekitarnya. Dari contoh-contoh tersebut di atas tampak bahwa kontrol sosial yang dilontarkan oleh masyarakat begitu kuatnya sehubungan dengan usaha mereka untuk mempertahankan simbol-simbol ke Islaman mereka.

Telah diuraikan di atas bahwa pakaian pria warga masyarakat di Sumenep adalah sarung dan pici. Pakaian semacam ini tampak tetap "mendominasi" jenis pakaian di daerah penelitian seperti desa Prenduan, Dungkek, Songsongan dan Ambunten. Sedangkan warga kecamatan kota Sumenep hampir semuanya "melepas" jenis pakaian semacam ini, terutama anak-anak mudanya. Berbeda dengan anak muda di kecamatan kota Sumenep, sebagian besar

anak muda di desa Prenduan, Dungkek, Pasongsongan dan Ambuntan tetap mempertahankan jenis pakaian ini. Walaupun mereka tidak menggunakan sarung sebagai pakaiannya sehari-hari, anak-anak muda di desa-desa tersebut tetap memakai pici untuk melengkapi pakaian "modern" mereka (mereka memakai celana panjang + pici). Pakaian untuk kaum wanitanya adalah kain, kebaya dan kerudung. Secara umum warga masyarakat di ke empat desa tersebut memakai pakaian ini. Sedangkan untuk warga masyarakat di Kecamatan kota Sumenep, sebagaimana kaum prianya, kaum wanita di sini sudah mulai meninggalkan jenis pakaian ini.

Di daerah sampel pada kecamatan kota Sumenep, kaum wanita yang banyak menggunakan pakaian semacam ini adalah para pedagang yang banyak "mangkal" di kaki lima sepanjang jalan Pecinan. Pada umumnya mereka ini berasal dari desa di sekitar Sumenep.

Berdasarkan contoh-contoh di atas bisa kita simpulkan bahwa simbol-simbol dan atribut-atribut yang tampak secara fisik adalah merupakan atribut atau simbol sosial, yang pengaktifannya didasarkan pada atribut-atribut atau simbol-simbol kebudayaan atau adat istiadat mereka (Agama).

Atribut kebudayaan yang bisa didefinisikan sebagai *simbol-simbol yang bisa berbentuk ajaran-ajaran, pembicaraan-pembicaraan, penilaian-penilaian dan resep-resep yang titik tolaknya berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya*, merupakan atribut yang digunakan untuk mengidentifikasi diri mereka kedalam satu kesatuan tersendiri yang membedakannya dengan golongan lain. Atribut kebudayaan tersebut bisa berasal dari kebudayaan suku-bangsa maupun dari agamanya (Islam). Penampakan atribut kebudayaan tersebut dikonkritkan dalam bentuk atribut sosial seperti: tingkah laku, pakaian dan sebagainya.

Kekhususan dalam ciri-ciri tersebut secara sadar dibentuk dalam hubungannya dengan usaha mereka untuk mengelompok. Pengelompokan ini mereka aktifkan untuk memperjelas *identitas dan status* golongannya dalam struktur hubungan kekuatan (ingat, golongan agama Islam di Sumenep mempunyai kekuatan yang sama dengan golongan etnikinya, bahkan kadangkala keduanya bergabung membentuk satu kekuatan yang nyata: yaitu Sukubangsa Madura yang beragama Islam). Penggabungan dua golongan

sosial ini biasanya diwujudkan dan diaktifkan oleh individu-individu/kelompok-kelompok tertentu dalam konteksnya dengan masalah kompetisi pada struktur ekonomi maupun struktur politik.

Tersirat dari uraian di atas bahwa identitas sukubangsa maupun agama di Sumenep merupakan hal yang sangat penting untuk "meraih" atau memperoleh pengakuan status mereka sebagai golongan yang berperan baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Kasua-kasus seperti tersebut di atas tampak dengan jelas dalam semua suasana terutama sangat tampak dalam suasana nasional dan suasana suku bangsa.

Dungkek sebagai salah satu daerah penelitian, memperlihatkan "sosok" yang sangat berbeda dengan desa-desa sampel lainnya, terutama jika dibandingkan dengan desa Prenduan. Berbeda dengan desa Prenduan yang merasa "tidak cocok" dengan pemerintah—terutama tokoh-tokoh agamanya—di desa ini tokoh-tokoh agamanya cenderung cocok dan lebih banyak berorientasi kepada pemerintah. Perwujudan ini tampak dari adanya beberapa pesantren-pesantren Golkar. Dikatakan sebagai "Pesantren Golkar" karena memang plang nama yang dipasang mencantumkan emblem emblem "Pusat Pembinaan Islam-Golkar".

K.H.A. Jauhari adalah wakil pimpinan pesantren "Nurul Yaqin" yang merupakan salah satu pusat pendidikan Islam-Golkar di Dungkek. K.H.A. Jauhari wakil pimpinan pesantren banyak menerangkan tentang berbagai hubungan kekuatan yang ada di sana:

"... Kami sebagai pembina umat Islam yang kebetulan berorientasi kepada Golkar bukanlah orang Islam seperti yang dituduhkan sementara orang. Mereka menyebut kami sebagai orang munafik yang tidak memperhatikan bahwa rakyat banyak yang "tidak suka" kepada Golkar. Mereka menuduh kami sebagai pembantu suatu golongan yang terlalu banyak bertindak "menang sendiri". Bahkan mereka menuduh kami sebagai *orang Madura yang tidak pantas untuk disebut orang Madura*. Bahkan mereka mengatakan bahwa dekatnya kami kepada Golkar adalah dalam rangka memperoleh banyak fasilitas dan kemudahan, *terutama dalam dunia perdagangan*.

"... sebenarnya semua tuduhan tersebut terlalu berlebihan dan tidak benar sama sekali. "Kami", demikian bapak Jauhari mengatas namakan dirinya sebagai wakil dari kaum Islam atau tokoh-tokoh Islam Golkar: "adalah orang Islam yang justru berpegang kepada ajaran-ajaran Islam yang benar. Dalam Islam diajarkan bahwa sebagai umat Islam kita wajib

menghormati pemerintah dan pimpinan kita jika ia orang Islam. Sedangkan pemimpin-pemimpin kita yang di atas hampir semuanya Islam. Bahkan pemimpin-pemimpin di Sumenep ini lebih banyak dipegang oleh pemimpin Islam, dan mereka juga orang Madura.

"... lalu apakah kami bisa disebut sebagai orang munafik, atau tidak pantas jadi orang Madura ... sedangkan pemimpin-pemimpin kita, Bupati misalnya, adalah Islam dan orang Madura.

"... kami sangat yakin bahwa kami berpegang pada ajaran yang benar, dan pemerintah sebagai lembaga resmi yang mengatur negara merupakan lembaga yang harus kami dukung sepenuhnya dalam usahanya untuk membangun".

"... mengenai masalah pembauran yang dicanangkan oleh pemerintah, saya sebagai orang yang ingin mendukung program-program pemerintah menyambut baik anjuran ini. Sebenarnya, kalau soal pembauran, di Dungkek ini sudah tidak perlu diajarkan lagi, orang Cina dan penduduk di sini sudah sangat berbaur, bahkan sudah banyak orang Cina yang masuk Islam. Orang-orang Cina ini sebagai pedagang yang berhasil, banyak menyumbangkan tenaga, pemikiran dan materinya untuk kemajuan Islam dan pembangunan di Dungkek. Mereka sebagai orang Islam banyak menyumbang pembangunan pesantren", kata Bapak Jauhari dengan kepandaian dan ketenangan seorang "santri Golkar" sambil "meminta persetujuan" dari pembina masyarakat dari kelurahan (Bapak M. Arifin) yang lebih banyak mengangguk dalam mendengarkan keterangan bapak Jauhari.

Untuk lebih jauh melihat identitas dan status golongan sosial yang ada di Sumenep bisa kita lihat dan bandingkan data-data yang bisa dianggap mewakili pandangan dari golongannya. Pengolongan tersebut secara lebih terperinci kami kategorikan dalam klasifikasi :

- Tokoh-tokoh Islam - Golkar
- Tokoh Islam non Golkar - non PPP
- Tokoh Islam - PPP
- Tokoh Pemerintah - Islam
- Tokoh Islam - Cina

Kategorisasi golongan-golongan sosial tersebut mayoritas didominasi oleh orang Madura, demikian juga Tokoh Islam-Cinanya adalah orang Cina Madura.

Menurut pengakuannya, Kiyai Jamaluddin Kafi adalah orang yang tidak berusaha untuk memihak kepada golongan atau partai manapun. Mengatasnamakan golongannya Kiyai ini menguraikan:

"... buat kami yang paling penting untuk kami dan juga pesantren yang kami bina, adalah membantu dan memperhatikan rakyat, terutama dalam masalah pendidikan. Pesantren kami (Pesantren Al-Amien) adalah pesantren yang benar-benar bangun dari swadaya masyarakat. Kami benar-benar tidak mengandalkan bantuan dari pemerintah".

Pesantren terbesar di Prenduan ini merupakan pesantren kuat yang banyak dicurigai pemerintah dalam berbagai kegiatannya.

"... heran, kami yang sudah banyak mengalah dengan menyesuaikan kurikulum dengan kurikulum DEPDIKBUD masih sering diperiksa oleh aparat-aparat pemerintah. Memang, penyesuaian kurikulum yang kami lakukan hanya terbatas pada sebuah fakultas kami yang kami beri nama Fakultas Dakwah. Jadi bagi mereka yang ingin keluar dengan ijazah yang diakui pemerintah telah kami sediakan sarannya, sedangkan bagi mereka yang konsekwen ingin belajar masalah agama Islam tanpa memperhatikan hal-hal lainnya juga kami penuhi sarannya. Secara hukum telah kami penuhi seluruhnya, tapi kami tetap dicurigai. Pernah kami dituduh sebagai pengikut Komeini, dankatanya kami sering melakukan latihan perang-perangan. Padahal mereka yang sering berlatih dengan bambu adalah pramuka-pramuka kami yang kami bentuk berdasarkan aturan pemerintah. Kami juga dituduh oleh Koramil bahwa buku-buku kami banyak yang berbau Islam ekstrim dari Iran. Tuduhan ini mengejutkan kami, karena kami sebenarnya memang lebih banyak berhubungan dengan dunia Internasional. Majalah-majalah kami banyak yang berasal dari Amerika, Inggris, Jepang, Jerman bahkan dari Uni Sovyet, jadi bukan hanya dari Iran saja. Kebijakan ini kami tempuh untuk memperluas wawasan santri-santri kami", kata kiyai ini sambil memperlihatkan tumpukan-tumpukan majalah luar negeri yang berbahasa Inggris. "... bahasa pengantar di pesantren kami adalah bahasa Indonesia, Arab dan bahasa Inggris.

"... kami berusaha netral, kami tidak ingin memihak golongan atau partai manapun!"

Ketika kami tanya tentang pemilu Kiyai ini menjawab sambil tertawa:

"... kan rahasia!?", katanya berseloroh.

"... sedikit banyaknya saya kecewa dengan pesantren yang terlalu banyak mengandalkan bantuan dari pemerintah. Sebagai contoh adalah pesantren", katanya sambil menyebutkan dua buah nama pesantren, dan ia berpesan untuk tidak usah disebutkan dalam laporan.

"... mereka terlalu membuka diri sehingga mereka secara langsung maupun tidak langsung banyak memojokkan kami-kami yang merasa perlu untuk bersikap sebagai golongan Islam yang lain dari mereka. Memihaknya mereka justru seolah-olah memperjelas "belang dan corak" kami, itu istilah mereka lho!"

"... kami yang di Prenduan ini—terutama—adalah orang Islam yang

berusaha berdiri pada tonggak-tonggak Islam, yaitu membela Islam dan rakyat, kami tidak peduli golongan mana, pokoknya yang salah wajib kami "koreksi".

"... mengenai masalah dana, kami banyak disumbang oleh tokoh-tokoh agama yang "sealiran" dengan kami, baik di Prenduan maupun diluar Prenduan, luar Sumenep bahkan luar negeri sekalipun". Begitulah keterangan dari Kiyai ini, tak banyak yang diceritakannya sehubungan dengan apa sebenarnya tujuan utama hubungan-hubungannya dengan beberapa "kekuatan" diluar Prenduan, karena secara jujur dia mengakui bahwa ia masih mencurigai kami.

Yang paling jelas dari beberapa keterangan/data tersebut adalah status golongan Sosial mereka dalam struktur kekuatan yang ada di Sumenep. Betapa mereka berusaha untuk mempertahankan identitas mereka sebagai Islam yang tegas, mereka memperlihatkan dalam tindakan-tindakan mereka yang nyata tanpa mengenal kompromi.

"... hampir dalam semua segi kehidupan kami mempunyai penilaian dari pandangan agama Islam. Sebagai contoh: apabila di desa kami bertugas seorang atau lebih aparat pemerintah, atau guru sekalipun, yang kebetulan beragama lain dari Islam, secara serentak kami akan mengemukakan kepada pemerintah daerah (langsung kepada Bupati) untuk memindahkan aparat tersebut ke desa lain di luar kecamatan kami. Apabila kebetulan yang bertugas di desa kami adalah seorang wanita yang belum kawin dan beragama selain Islam, kami—seluruh warga desa Prenduan—terutama tokoh-tokohnya berusaha untuk mengawinkan dengan salah seorang dari pemuda desa kami. Apabila gadis yang bertugas di desa kami tersebut menolak, maka kami berusaha untuk memindahkannya ke desa lain. Selama ini alhamdulillah belum pernah tidak berhasil untuk memindahkan orang-orang tersebut. Satu keuntungan yang ada pada pihak kami adalah adanya dukungan tokoh-tokoh agama yang disegani oleh semua pihak. Hal ini disebabkan oleh kekuatan mereka, kekayaan dan sifat-sifat dari keturunan Kiyai Gema yang tidak tercela". (mengenai riwayat Kiyai Gema ini akan diuraikan secara lengkap pada sub-bab selanjutnya).

"Desa Prenduan ini adalah negara dalam negara", katanya dengan penuh pancaran kebanggaan.

Kekuatan-kekuatan semacam ini banyak terdapat di Sumenep dan berpusat di sepanjang kecamatan Seronggi. Kekuatan yang ber-sendikan pada agama Islam ini merupakan satu kekuatan yang sa-

ngat menentukan dalam struktur hubungan kekuatan yang ada di Sumenep.

"... yang bergabung dengan kami sebenarnya mereka-mereka yang kecewa. Sebenarnya sebagian dari kami dulunya adalah anggota bahkan pengurus di tingkat daerah untuk PPP, akhirnya kami memilih jalan sendiri, dan hal itu semakin kuat dengan adanya beberapa pihak yang merasa kecewa dengan keadaan..." Kiyai ini tidak mau menerangkan tentang apa dan siapa saja yang merupakan "kekuatan" mereka.

"... yang terpenting kami masih mempunyai "kekuatan" untuk paling tidak menghalangi masuknya orang-orang yang tidak kami sukai ke desa kami, tuntutan-tuntutan semacam ini bisa terlaksana dan diperhatikan karena desa kami merupakan satu desa penting dalam masalah perekonomian".

Bervariasinya tokoh-tokoh atau pemuka agama Islam Sumenep dalam menentukan sikap dan corak ke Islamannya menambah kompleksnya struktur hubungan kekuatan yang ada di Kabupaten Sumenep.

Ibu Abdul Hamid salah seorang tokoh masyarakat, yang dulunya adalah salah seorang anggota DPR dari fraksi Karya Pembangunan banyak membenarkan kenyataan dari data-data tersebut.

"... saya mundur dari keanggotaan saya di DPR, terus terang karena kekecewaan saya terhadap keadaan. Saya merasa tidak pantas menjadi wakil mereka, karena saya tidak terlalu banyak bisa "meng-goalkan ide-ide saya dalam fraksi, terlalu banyak disensor..."

"... memang benar banyak "barisan sakit hati" yang bergabung. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh yang "berani menentang" kebijaksanaan, walaupun akhirnya harus menghadapi "tembok kenyataan" yang jauh lebih kuat daripada mereka. Walaupun mereka tidak berani membuat "ulah" yang berlebihan, tetapi pemerintah tetap mengakui dan memperhitungkan jenis kekuatan seperti yang ada di Prenduan. Pada masa-masa saya aktif, mereka sering dijadikan bahan diskusi dan *tolok ukur dalam hubungannya dengan perebutan massa pada masa-masa Pemilu.*

"... dulu pada masa mereka masih aktif membantu PPP di belakang layar, terutama dalam masalah dana, mereka merupakan kekuatan yang pantas diperhitungkan (di antara tokoh-tokoh yang ada di Prenduan tidak ada yang membantu secara aktif menjadi anggota PPP misalnya, mereka lebih berperan sebagai tokoh informal yang banyak membantu PPP), tapi sekarang mereka mulai "mengundurkan diri" dan lebih memfokuskan kepada hal-hal yang bersifat kerakyatan tanpa mengharapkan adanya wakil di parlemen.

"... aparat-aparat pemerintah yang beragama Islam, sebagaimana umumnya orang-orang Islam di Madura, mereka adalah tokoh-tokoh yang bisa diandalkan, justru seringkali mereka merupakan "counter" dari kekuatan-kekuatan Islam yang lain".

Menurut keterangan Ibu Abdul Hamid banyak tokoh-tokoh masyarakat yang "sejenis" dengan mereka (aparat pemerintah yang merangkap sebagai tokoh agama dalam kelompok-kelompok yang juga menentukan hubungan kekuatan yang ada) yang biasanya mereka bergabung dengan kekuatan-kekuatan Islam lainnya seperti misalnya tokoh-tokoh pesantren Golkar atau tokoh-tokoh Islam dari kalangan orang Cina. Sedangkan orang Arab di Sumenep adalah golongan etnik yang lebih banyak diam dan tidak mengelompok pada kekuatan-kekuatan yang ada di sana. Sebagaimana halnya orang-orang Arab yang ada di Indonesia mereka lebih banyak terasimilasi dalam kehidupan golongan etnik manapun di Indonesia. "Perasaan aman" yang dimiliki orang Arab pada umumnya membuat mereka merasa "tidak perlu" untuk mengaktifkan identitas golongan etniknya secara berlebihan. Bahkan di empat kecamatan yang kami jadikan daerah penelitian—kecuali di kecamatan kota—tidak terdapat orang Arab sama sekali. Walaupun mereka termasuk sebagai pedagang-pedagang besar yang berperan dan mengelompok di suatu kampung yang dinamakan "kampung Arab", mereka tidak terlalu dirasakan sebagai golongan etnik "yang berbeda" dengan penduduk setempat. Keuntungan ini mereka peroleh karena mereka adalah golongan etnik yang dianggap mempunyai banyak persamaan dalam hal yang berhubungan dengan pandangan dan pegangan hidup, yaitu sudut pandangan agama Islam.

"... ada beberapa tokoh agama yang cukup berwibawa di Sumenep. Tokoh-tokoh ini berasal dari keturunan Arab. Walaupun tokoh ini berafiliasi ke Golkar tokoh ini tetap "dihargai" sebagaimana halnya tokoh-tokoh agama dari orang Madura sendiri. Singkatnya, mereka memperoleh kedudukan yang tidak banyak berbeda dengan tokoh-tokoh agama yang berasal dari Madura. Mereka mampu untuk berbicara pada tingkatan yang lebih luas; berbeda dengan kedudukan tokoh-tokoh Islam Cina, mereka hanya "mampu dan dipercayai" oleh lingkungan yang terbatas, misalnya untuk kelompoknya atau lingkungan desa yang sudah sangat mengenal mereka" demikianlah keterangan salah seorang tokoh Islam keturunan Cina di Dungek. Tokoh ini adalah penduduk asli

Dungkek. H. Abd. Kahar demikian nama tokoh ini menerangkan bahwa mereka (orang-orang Cina di Dungkek mempunyai kedudukan yang berarti sebagai pembina pemuda Islam di pesantren NURUL YAQIN di Dungkek.

Orang-orang Arab di Sumenep dikenal sebagai golongan kaya. Mereka mempunyai status sosial yang tinggi dalam struktur hubungan kekuatan yang ada di Sumenep, terutama dalam bidang perekonomian. Sebagai pedagang-pedagang besar dalam bidang bahan-bahan bangunan dan meubel, mereka tampak sebagai pengendali harga barang-barang tersebut di Sumenep. Mereka adalah golongan yang cenderung memonopoli jenis perdagangan ini.

H. Abd. Kahar sebagai tokoh Islam keturunan Cina, yang juga berdagang gula aren menerangkan tentang betapa besarnya monopoli yang cenderung dilakukan Arab dalam perdagangan kayu.

"... Dungkek ini adalah tempat berlabuhnya angkutan dari *Pulau Gili Yang*. Pulau tersebut merupakan salah satu pulau penghasil kayu dan kerupuk di samping gula aren. Setiap hari peredaran modal yang tampak di pelabuhan Dungkek adalah yang berhubungan dengan ketiga jenis tersebut. Kerupuk dan gula aren adalah perdagangan kami orang keturunan Cina di samping beberapa pedagang kecil dari penduduk asli Madura, sedangkan kayu adalah jenis barang yang dimonopoli oleh Arab ada semacam "kode etik" di antara kami yang tanpa diucapkan seolah-olah merupakan persetujuan bersama, setiap yang diperdagangkan oleh orang Arab, kami tidak berusaha untuk memperdagangkannya juga; walaupun ada juga beberapa jenis yang kami perdagangkan, tetapi bukan dalam bentuk dagangan-dagangan besar".

Keterangan tersebut memang "tampak" di kampung Arab tersebut. Sebagai orang-orang kaya di Sumenep, orang Arab banyak meniru cara hidup raja-raja jaman dulu, hal ini tercermin pada bentuk dan gaya rumah orang-orang Arab dulu, tetapi semakin kurang pada turunan-turunannya kemudian.

Bapak Endung yang telah menetap di Sumenep sejak tahun kelahirannya (tahun 1916) menilai tentang gaya hidup orang-orang Arab di Sumenep.

"... sebagai orang yang berhasil dalam dunia perdagangan, orang Arab yang dari dulu memang banyak berdagang bahan-bahan bangunan dan perabotan rumah tangga membangun rumahnya seperti bangunan-bangunan yang ada di Kabupaten (maksudnya bekas kerajaan di Sumenep,

yang sekarang ditempati oleh Bupati), minimal besarnya dan yang paling menyolok adalah kolam mandi yang dalam bahasa Maduranya dinamakan "taman". Taman ini, sebagaimana yang terdapat di Kabupaten adalah tempat mandi bagi keluarga mereka (airnya berasal dari sumber). "... setelah perkembangan jaman, terutama setelah mereka banyak membuka diri untuk bergaul dengan kita orang pribumi, taman tersebut berkembang menjadi tempat pemandian umum. Sangat banyak taman yang ada di Sumenep ini, dan masing-masing mempunyai nama. Seperti misalnya: taman Idrus berasal dari nama pemiliknya dulu, taman "lake" yaitu taman yang disediakan khusus untuk pria, taman "bine" taman khusus untuk wanita dan banyak lagi taman-taman lainnya".

Berbeda dengan etnik Arab yang tidak terlalu banyak terlibat dengan pertentangan dalam hubungan kekuatan-kekuatan yang ada di Sumenep, etnik Cina di Sumenep adalah golongan yang terus berusaha untuk "keatas". Naiknya golongan Cina ini, menurut beberapa orang yang kami wawancarai telah menimbulkan diskriminasi. Timbulnya hal-hal semacam ini sebenarnya "didukung" oleh pejabat-pejabat pemerintah daerah Sumenep, bahkan oleh Bupati.

Menurut keterangan yang kami peroleh dari Ny. Abdul Hamid, hubungan kekuatan ini banyak menimbulkan masalah terutama di Departemen Kesehatan Sumenep.

"... Dokter Tjeng adalah Cina Sumenep asli, pada waktu dia diangkat sebagai Kepala Dinas Kesehatan dan Kakandep Kesehatan Sumenep, banyak pro-kontra yang timbul di antara para tokoh masyarakat, terutama dari kalangan masyarakat Sumenep yang beragama Islam. Hal ini terutama disebabkan oleh berita-berita burung yang menyudutkan keputusan ini. Salah satu calon kuat yang dianggap "lebih pantas" adalah Dokter Wied, selain orang Sumenep asli dia adalah seorang dokter yang dianggap baik dan beragama Islam. Dokter Wied ini akhirnya harus puas dengan kedudukannya yang sekarang yaitu sebagai Kepala Rumah Sakit Sumenep".

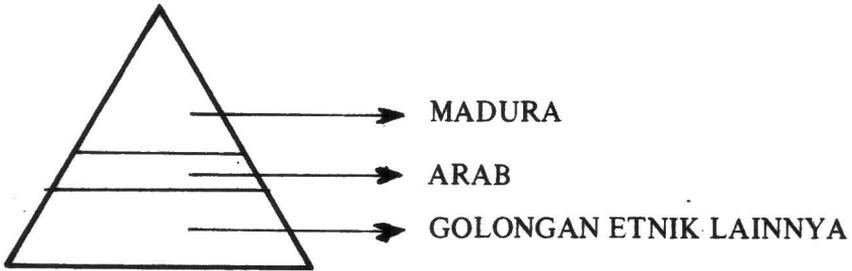
"... ketidak senangan ini semakin memuncak setelah semakin tampak aturan permainan dokter Tjeng dalam menempatkan dokter-dokter disetiap Puskesmas di Kabupaten Sumenep. Hampir semua tempat yang dianggap "basah" merupakan jatah yang disediakan untuk dokter-dokter Cina".

Penempatan dokter-dokter Cina ini merata ke segenap kecamatan-kecamatan yang ada di Sumenep, bahkan desa Prenduanpun "kebagian penjatahan" tersebut.

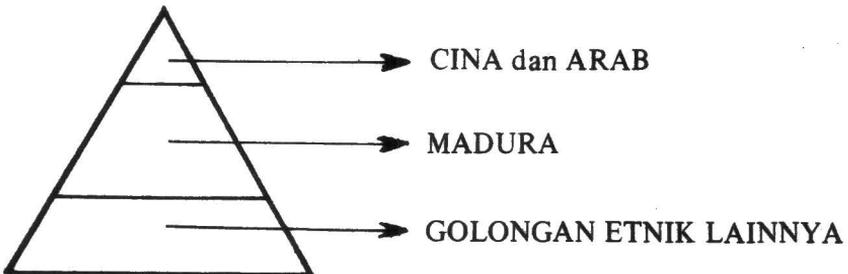
Berdasarkan data-data tersebut di atas, tampak bahwa struktur hubungan kekuatan antar golongan etnik yang ada di Sumenep mempunyai pola yang cukup kompleks, tetapi banyak diwarnai oleh kebudayaan golongan etnik Madura dan kebudayaan Islam, atau dengan lain perkataan bahwa kebudayaan dominan yang mewarnai identitas dan status struktur hubungan kekuatan antar golongan etnik di Sumenep adalah kebudayaan Madura yang banyak bersumber dari kebudayaan Islam. Pola tersebut tampak pada hampir setiap bidang, misalnya ekonomi, agama dan pemerintahan.

Untuk lebih memperjelas struktur tersebut, kami akan jabarkan dalam bentuk *piramida struktur hubungan kekuatan* yang ada dalam setiap bidang :

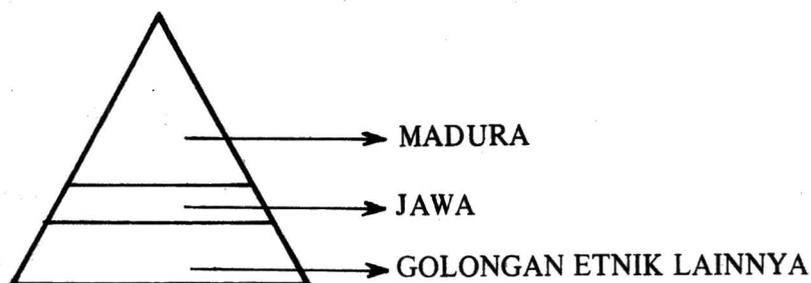
a. Bidang Agama



b. Bidang Ekonomi



c. Bidang Pemerintahan



Usaha pengkategorisasian tersebut adalah untuk menerangkan status sosial setiap golongan etnik dalam hubungannya dengan struktur hubungan kekuatan di Sumenep. Pengkategorisasian ini dibuat hanya sekedar memperlihatkan secara kasar kedudukan setiap golongan etnik pada piramida bidangnya.

Karena terbatasnya waktu penelitian gambaran piramida ini tidak akan dijadikan referensi secara menyeluruh dalam menjelaskan corak :

- hubungan kerja sama
- persaingan dan
- konflik

pada Bab IV. Penjelasan pada Bab IV hanya berdasarkan pengamatan dan wawancara yang kami lakukan. Untuk menguatkan asumsi mengenai adanya piramida seperti tersebut di atas dalam struktur hubungan kekuatan di Sumenep, masih perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam. Dengan lain perkataan, model piramida tersebut tidak akan dijadikan referensi untuk menerangkan pola-pola interaksi yang ada di Kabupaten Sumenep.

3. Stereo tipe dan prasangka antar golongan etnik

Pengkajian masalah stereo tipe antar golongan etnik yang ada di Sumenep telah disinggung serba sedikit pada bab-bab sebelumnya. Stereotipe dan prasangka yang merupakan landasan dari terbentuknya batas sosial seringkali diaktifkan untuk memberikan gambaran buruk/negatif terhadap individu, kelompok atau golongan yang dianggapnya sebagai musuh. Mereka yang dianggap musuh adalah mereka yang dicatat sebagai saingannya dalam hubungannya dengan perebutan sumber daya.

Bentuk-bentuk stereotipe dan prasangka tersebut banyak diaktifkan dalam konteksnya dengan perebutan sumber daya ekonomi seperti yang banyak tampak di desa Prenduan.

"... menurut sejarahnya, Prenduan ini dibangun oleh seorang pedagang yang bernama Kiyai Gema. Kiyai ini kawin dengan seorang tokoh agama/alim ulama. Pada masa "pembangunan" desa Prenduan yang berarti "perindukan", kedua suami istri yang kaya dan berpengaruh ini banyak bersaing dengan Cina terutama dalam masalah dagang. Dengan segala usaha dan kekuatannya, seluruh rakyat dan kedua pimpinan mereka yaitu suami istri Kiyai Gema berhasil mengusir orang-orang Cina dari desa Prenduan khususnya dan kecamatan Seronggi umumnya. Pengusiran yang dilakukan tidak menggunakan cara-cara kekerasan, tetapi lebih banyak menggunakan taktik dagang. Apabila ada orang Cina yang berusaha untuk berdagang di sini, misalnya menjual pensil dengan harga Rp. 100,— maka seluruh warga masyarakat yang berdagang pensil akan menurunkan harganya jauh di bawah harga orang Cina tersebut. Demikianlah cara-cara yang digunakan pada masa Kiyai Gema masih hidup, dan banyak ditiru sampai saat sekarang", menerangkan Ki Jamaluddin Kafi.

".... Cina itu *agamanya dagang*, mereka tidak peduli apa yang harus mereka lakukan yang penting mereka maju dalam perdagangan. Saya pernah membaca satu buku. Dalam buku itu diceritakan tentang keyakinan orang Cina terhadap usaha-usahanya beserta cara pencapaiannya. Ada ungkapan yang sangat menarik dalam buku tersebut: "Siapa yang menghalangi usaha kita harus kita bunuh, bahkan walaupun Dewi Kwan Im yang menghalangi usaha kita ini tetap harus dibunuh", kata Ki Jamaluddin menerangkan.

"... saya setuju pendapat yang dikeluarkan oleh buku tersebut. Untuk sifat-sifatnya yang menghalalkan cara seperti itu saya bisa berikan contoh seperti yang saya lihat di Sumenep. Ada seorang keturunan Cina yang tidak perlu saya sebutkan namanya, sekarang menjadi tokoh yang cukup berperan dalam percaturan perekonomian nasional. Orang ini pada jaman jaya-jayanya PKI dan Soekarno mendukung mereka, di rumahnya ditempelkan foto-foto tokoh yang jaya pada saat itu. Setelah Soekarno runtuh, sekarang dia paling banyak memasang foto tokoh-tokoh orde baru bahkan ada fotonya bersama dengan salah seorang tokoh agama Islam di Indonesia".

"... mereka memang menghalalkan segala cara untuk bisa mencapai tujuannya terutama dalam masalah perdagangan, karena agama orang Cina itu dagang. Bahkan saya masih sangat curiga kepada orang-orang Cina yang masuk Islam, sebenarnya mau apa mereka, hanya waktu jualah yang akan membuktikan", kata Ki Jamaluddin penuh keyakinan.

Bentuk-bentuk prasangka dan stereotipe suatu individu atau golongan terhadap individu atau golongan lain merupakan "warisan" dan pengalaman yang dirangkainya menjadi satu sistim pengetahuan yang akhirnya dijadikannya sebagai pedoman untuk bertingkah laku atau berinteraksi dengan individu atau golongan tersebut. Bentuk-bentuk prasangka atau stereotipe tersebut bisa semakin menebal atau bertambah dengan adanya prasangka individu atau golongannya terhadap *suatu golongan lain yang dianggap membantu golongan yang tidak disukainya*. Sebagai contoh bisa kita tarik abstraksi dari data ini.

".... penganak emasan pemerintah terhadap Cina bisa ditimbulkan oleh beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama karena pemerintah atau orang-orang yang ada di pemerintahan mempunyai keinginan untuk menarik keuntungan dari sikap mereka itu. Anehnya kenapa harus orang Cina, kenapa tidak kita orang Madura atau katakanlah orang Indonesia asli. Jawabannya, kalau menurut saya tidak terlalu sulit, mungkin karena orang Cina itu mau berkorban banyak sebelum niatnya berhasil, orang Cina mau "nyembah" kepada orang yang dianggapnya berkuasa, orang Cina adalah orang yang paling pandai menaker apa kemauan kita. Sebagai contoh: pejabat yang tidak mau disogok dengan "harga pasaran" tertentu, akan terus didatangi oleh seorang Cina yang berniat memperoleh sesuatu dari pejabat itu dengan menaikkan terus "harga" yang dia tawarkan sampai kepada titik yang akhirnya disetujui oleh sang pejabat. Kalau sudah sampai pada titik tersebut, titik itulah yang selalu dipertahankan oleh Cina tersebut untuk menaker pejabat yang bersangkutan. Sampai pejabat tadi tidak berguna lagi untuk didekati kecuali pilihan *seorang yang selalu menghalalkan cara*—maksud saya Cina tersebut—tentu akan mendepak pejabat tersebut. Memang tidak semua pejabat bisa disogok seperti itu, tetapi sangat sedikit yang bisa kita anggap sebagai orang yang bertahan kepada prinsipnya untuk tidak menerima uang haram. Satu hal yang paling penting *mana mungkin Cina akan naik dan menguasai perekonomian kita kalau memang tidak dibantu oleh "orang-orang dalam"*.

".... kemungkinan yang lain mengapa orang-orang pemerintah cenderung memilih orang-orang Cina. ya... sudah tentu lawan dari syarat-syarat yang diajukan oleh para pejabat yang memang selalu ingin disembah itu. Berdasarkan beberapa obrolan dengan beberapa kenalan saya, mereka sudah mempunyai anggapan yang dalam tentang ruginya berdagang dengan orang Madura. Orang Madura itu santai, tidak ulet (walaupun dalam banyak hal orang Madura terkenal sebagai orang yang sangat ulet dalam memperjuangkan hidupnya), yang menurut saya ke-

tidak uletan orang Madura lebih dihubungkan dengan masalah "lebih besar pasak daripada tiang", sehingga menurut mereka orang Madura khususnya dan orang Indonesia pada umumnya adalah tipe orang yang terlalu ingin mengambil untung besar dengan cepat, dengan lain perkataan mereka lebih mendahulukan gaya, penampilan dan rencana-rencana muluk dibandingkan dengan prestasi yang seharusnya dicapai. Inilah tipe orang Madura tulen, gede ngomong, iri hati, dengki, usil dan banyak lagi, yang sudah pasti dengan segala kepositifannya".

"... dari banyak omong-omong yang sudah saya keluarkan, sebenarnya timbul dibenak saya, kenapa sih orang atau pejabat tadi tidak berpikir bahwa mereka juga merupakan gambaran dari watak-watak yang mereka proyeksikan dari orang yang mereka tidak sukai. Buktinya mereka mengambil jalan pintas untuk kaya dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada orang Cina yang justru menurut saya *lebih pandai bersandiwara* dibandingkan orang Madura yang lebih terus terang. Padahal mereka juga sering mendengar tentang adanya kasus pejabat yang akhirnya tidak "direwes" (tidak diperdulikan) lagi oleh Cina-Cina yang sudah habis "memeras sarinya", itulah sebenarnya inti dari watak orang-orang kita: *egois*, mumpung mereka berkuasa hantam teruss.... saya sempat tegang dengan mereka dalam membicarakan hal ini, malah saya dituduh sebagai *orang yang berlebihan dan fanatik*, itu memang cap yang sudah menempel pada diri saya dan orang-orang yang "sepaham" dengan saya..."

"... kalau orang Arab menurut pendapat saya ... sama saja dengan orang Cina, mereka adalah orang-orang yang juga sangat kuat dalam penguasaan perekonomian kita, tetapi anehnya saya tidak "panas" melihat orang Arab yang kaya; mungkin karena persamaan agama dan mungkin juga karena saya lihat orang Arab itu tidak "keterlaluan" dalam menempuh cara-caranya untuk mencapai tujuan; yang paling saya tahu tentang orang Arab adalah "kesan" pelit yang sering dipancarkan dari caranya dalam berdagang...."

".... kalau di sini (Prenduan) tidak ada orang Arab, kalau orang Padang ada satu keluarga. Untuk mereka (maksudnya, orang Padang) untuk kami rakyat Prenduan tidak menjadi masalah, walaupun pada dasarnya orang-orang Madura kurang suka kalau anak-anaknya kawin dengan orang Padang; orang tua saya dulu sering berpesan: jangan kawin dengan orang yang lain agamanya, dan jangan kawin dengan orang Padang, menurut orang tua saya mereka licik dan berusaha untuk meraih tujuannya dengan—kadang-kadang—menjatuhkan orang lain...." kata Ki Jamaluddin Kafi.

Kiyai ini selain merupakan pimpinan kedua dari Pondok Pesantren Al-Amien, ia juga merupakan pengarang buku-buku tentang Islam yang sangat produktif dan pandai berbicara.

Data-data tersebut telah banyak "berbicara" betapa prasangka dan stereotipe mereka terhadap golongan etnik Cina semakin menebal jika dihubungkan dengan prasangka terhadap pemerintah yang memang dianggap tidak cocok dan terlalu banyak menampakkan adanya tindakan diskriminasi. Prasangka-prasangka semacam inilah yang sebenarnya "mempersulit" terbentuknya suatu keadaan selaras dan seimbang seperti yang diharapkan dalam masa pembangunan ini. Lebih mendalamnya prasangka terhadap orang Cina ini—sekali lagi—banyak "dibantu" oleh adanya perlakuan pihak pemerintah yang secara sadar atau tidak telah memperbanyak barisan orang-orang yang tidak puas. Usaha mereka yang tidak puas tersebut—dalam melampiaskan ketidak puasannya—adalah dengan mengaktifkan berbagai macam identitas—kesukubangsaan dan keagamaan—dalam rangka usahanya untuk merebut sumber daya.

Hal-hal seperti itulah yang sangat banyak kami temui di Sumenep, baik dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat maupun dari rakyat-rakyat kecil. Sangatlah sulit bagi kita untuk menentukan, apakah stereotipe atau prasangka di kalangan rakyat kecil tersebut merupakan 'pengalaman hidup' mereka atau merupakan satu pengetahuan yang "dipompakan" oleh tokoh-tokoh yang mereka anggap sangat berpengaruh dan pantas untuk mereka jadikan panutan—yang pasti, sikap mereka(rakyat) ini banyak terbentuk setelah mereka juga melihat banyak kenyataan bahwa "hidup" belakangan ini sangat sulit dan banyak diwarnai oleh perekonomian Cina—dalam bertindak diberbagai arena.

Bapak Soemartono dan Ibu Herminiati—suami istri yang banyak bergerak di bidang bangunan (sebagai arsitek)—menguraikan pengalaman dan penilaiannya tentang orang-orang Cina dan Arab.

"... sebagai orang yang berkecimpung di bidang bangunan, saya sangat banyak berhubungan dengan mereka. Satu hal tentang cara mereka menghadapi seseorang yang paling saya kenal ialah: orang Cina itu orangnya ekstrim dalam mengambil sikap terutama untuk hal-hal yang dianggap bisa menguntungkan mereka. Sebagai contoh: mereka akan menyembah dan menjilat habis-habisan kepada orang "kuat" yang dianggapnya bisa melancarkan segala urusan dan usahanya. Kepada buruhnya, mereka juga mempunyai sikap baik yang tak terbatas, sehingga memang mereka menjadi akrab dengan bawahannya atau buruh-buruh kasar yang berada di bawah perintahnya; sedangkan kepada mereka yang dianggapnya "tanggung-tanggung", jadi mereka yang tidak bisa

dijadikan tempat berlindung atau bukan orang yang di bawah perintahnya, katakanlah seperti saya, akan dianggap sepi bahkan banyak kali ditipu dan disakiti. Mereka sangat berani membual dan menipu orang-orang tanggung seperti saya yang dianggapnya tidak mempunyai "backing", tapi kalau misalnya saya punya "tempat bersandar yang kuat" wah jangan tanya bagaimana sikap mereka kepada kita, jijik saya dibuatnya.... cengar-cengir "kaya barongsai sakit gigi".

"... memang saya akui secara jujur bahwa Cina paling pandai kalau menghadapi buruh-buruhnya, pada umumnya mereka akan membela majikannya (Cina) kalau terjadi apa-apa. Mereka tidak punya batas antara majikan dan buruh; kalau sudah melihat ininya ... sepertinya Cina itu manusiawi sekali—tidak seperti orang Madura yang selalu ingin dianggap sebagai raja—walaupun sebenarnya mereka itu (Cina) memang mempunyai taktik seperti itu dalam memperlakukan buruh-nya...."

"... orang Cina itu mau rugi banyak untuk nantinya mengeruk keuntungan yang bukan main berlipat gandanya", Bapak Soemartono yang sedang "berapi-api" menerangkan, tiba-tiba "dipotong oleh sang istri yang rupanya ingin menceritakan pengalamannya sebagai pengurus orang tua murid di SD Katolik Sumenep. "... kepengurusan Persatuan Orang Tua Murid di mana anak saya yang paling kecil menuntut ilmu, banyak ditangani oleh orang-orang Cina. Mereka adalah penyumbang terbesar dalam setiap pembangunan sekolah, untuk apa saja, misalnya untuk sarana olah raga, perpustakaan dan sebagainya. Menurut saya "tingkah" mereka dilandasi oleh keinginan mereka untuk memperoleh perhatian, fasilitas dan kemudahan dalam memasukkan anaknya yang lain ke sekolah tersebut karena di sekolah ini mereka yang akan masuk harus melalui test yang ketat", kata ibu Herminiati "berprasangka". "... tidak ada satupun anak-anak Cina di Sumenep ini yang disekolahkan di sekolah-sekolah negeri. Anak-anak mereka yang sudah SMP dan SMA "dikirim" ke Surabaya atau kemana saja yang dianggapnya mampu mencetak anak mereka menjadi ... pedagang seperti orang tua mereka tentunya"

Untuk memperbanyak referensi kita dalam menyimpulkan adanya "masalah Cina" khususnya dan hubungan antara beberapa etnik yang berbeda di Indonesia kita harus banyak mengumpulkan dan mengkaji kasus perkasus dari setiap data yang kita peroleh di lapangan. Usaha ini tentunya akan banyak berguna untuk mengetrapkan suatu pola-pola khusus sehubungan dengan daerahnya masing-masing. Hal-hal semacam inilah yang paling kita butuhkan jika kita tetap berusaha untuk mengatasi masalah kemajemukan Indonesia.

Secara berurutan akan kita lihat apa saja yang ada dibalik "keharmonisan" hubungan antar beberapa etnik di Sumenep, terutama yang berhubungan dengan "masalah Cina" yang oleh beberapa ahli atau pejabat—Jawa Timur & Madura—dianggap berhasil membaur. Data-data berikut adalah data-data yang kami kumpulkan berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di semua daerah penelitian dengan pemilihan sampel acak, tetapi diklasifikasikan berdasarkan status sosial mereka. Pendataan ini diusahakan untuk memberikan gambaran tentang prasangka dan stereotipe mereka terhadap golongan etnik diluar golongannya (Madura—Sumenep), sebelum kita melangkah kepada uraian tentang POLA-POLA INTERAKSI pada corak: 1. Hubungan kerja sama; 2. Persaingan; dan 3. Konflik di antara beberapa golongan etnik yang berbeda. Data-data ini mempunyai variasi lagi yaitu data-data yang berasal dari orang-orang Madura dan yang berasal dari luar Madura seperti misalnya dari orang Cina, Arab, Jawa, Bugis, Makassar dan orang Padang, berdasarkan kepada penilaian mereka terhadap masing-masing golongan etnik.

Untuk mempermudah penafsiran kita, bentuk penguraian data akan diurutkan dari Ambunten, desa yang dianggap sangat berhasil membairkan Cina dan penduduk setempat, di desa ini tidak terdapat golongan etnik lain kecuali Cina, Jawa dan penduduk asli Madura—Sumenep. Kemudian akan dilanjutkan dengan data-data yang berasal dari "desa asal" golongan etnik Cina di Madura umumnya dan di Sumenep khususnya; sebagaimana halnya dengan di desa Ambunten, di desa ini (Dungkek) tidak ada orang Arab dan suku lainnya kecuali orang Jawa dan Bugis. Selanjutnya akan dipaparkan data-data yang berasal dari Pasongsongan dan Kecamatan kota Sumenep, dan diakhiri oleh data-data dari "desa tak ber-Cina" yaitu desa Prenduan.

Engkong Eng Lie salah seorang tokoh tua yang dianggap berperan dalam pembangunan desa adalah salah seorang penduduk "asli" Ambunten. Ketika ditanyakan umurnya dia tidak tahu secara pasti. Menurut dia sejak jaman Jepang masuk dia sudah dewasa dan berdagang di Ambunten. Orang-orang Engkong inilah yang dinamakan "Cena Panjuran" atau Cina benteng seperti halnya yang ada di Jakarta.

"... Saya memang tidak mau ganti nama. Menurut saya nama itu tidak perlu dipersoalkan, yang penting ininya", kata engkong ini sambil menunjuk ke dadanya.

"... saya ini, ya ... orang Indonesia cuman kebetulan namanya nama Cina dan mata saya sipit. Semua anak-anak saya, saya beri nama Cina, bukannya saya masih merasa sebagai orang Cina, cuman ya, *supaya anak-anak tidak lupa "she" nenek moyangnya* (maksudnya marga). sedangkan cucu-cucu saya sudah diberi nama langsung dalam bahasa Indonesia".

"... kalau buat saya ... soal, apa itu?? "Pembauran kata anaknya menjelaskan". "ya ... soal pembauran buat saya bukan apa-apa (maksudnya bukan masalah yang aneh—diterangkan dalam bahasa Madura yang fasih dan halus), soalnya istri saya yang kedua adalah orang sini asli", katanya sambil melirik istrinya yang hanya tersenyum. "... saya sama istri saya sih ... orang-orang bodoh nggak ngerti politik, tapi kalau anak-anak dan cucu-cucu saya "orang-orang sekolahan" semua".

"... buat saya sekeluarga, Cina atau Madura sama saja, tidak ada bedanya, anak-anak saya banyak yang kawin dengan orang Madura, tapi anak-anak saya yang laki-laki, kalau anak saya yang perempuan kawin sama orang Cina semuanya".

"... sekian saja dari saya ... biar diteruskan sama anak saya saja, soalnya saya ini nggak bisa bicara orangnya". Anak laki-laki engkong Eng yang tertua bernama Eng Tju dengan nama Indonesia Engki Wijaya, adalah seorang pedagang yang terhitung maju di Ambunten. Sebagai orang terpelajar dia mampu menjawab dan menguraikan maksudnya dengan bahasa "koran" (istilah yang dipakai untuk membedakan bahasa Indonesia Madura dan bahasa Indonesia yang bagus).

"... buat saya berdagang dengan Arab sama dengan berdagang "kucing dalam karung" (demikian istilah yang dipakainya). Mereka suka tidak jelas dalam tujuan dan cara berpikirnya; saya pernah bekerja sama dengan orang Arab, tapi akhirnya berpisah, jalan pikiran kita tidak sama. Untuk hal-hal yang seharusnya kita "pelit" dia malah mau mengeluarkan biaya sedangkan untuk hal-hal yang seharusnya mengeluarkan uang dia malah maunya nyimpen".

"... contohnya: Untuk keluarga, atau katakanlah orang-orang "seasal" yang seharusnya kita bantu supaya mereka bisa maju, dia malahan tidak setuju, tapi kalau untuk foya-foya, orang Arab itu nomer satu. Orang Arab itu kalau udah berengsek, nggak ada duanya, pasti berengsek beneran, tapi nggak tahu saya apa ada orang Arab yang asik untuk diajak kerja sama, terutama dalam soal dagang. Saya lebih baik mempunyai partner dagang orang India, mereka punya cara-cara berpikir yang tidak jauh berbeda dengan saya, lihat saja orang-orang Cina di Jakarta, banyak di antara mereka yang bekerja sama dengan orang India, pilihan kita dalam soal memilih barang-barang yang mau diperdagangkan relatif sama".

"... untuk bekerja sama dengan orang Padang saya "ngeri", mereka

pasti akan "lari" (maksudnya memisahkan diri) dari kita kalau mereka sudah punya pengalaman, punya modal dan merasa dirinya kuat ... kapok saya dagang dan kerja sama dengan mereka'.

"... untuk memberikan penilaian tentang orang Madura bagi saya cukup sulit, yang pasti orang Madura itu setia kawan, mereka tidak pelit, asalkan kita minta terus terang, tapi kalau kita pernah menipu mereka, itu akan mempersulit diri kita sendiri, soalnya dia merasa tersinggung harga dirinya".

Berdasarkan data-data tersebut, kita bisa lihat ada beberapa pertentangan antara setiap pernyataan yang dikeluarkan oleh Engkong tentang "sudah Indonesianya" mereka tanpa harus mengganti nama dengan pernyataannya tentang "supaya anak-anak tidak lupa she nenek moyangnya". Hal-hal seperti inipun banyak menimbulkan prasangka dari sementara orang yang memperhatikan "kejanggalan-kejanggalan" yang tampak pada setiap tingkah laku orang-orang Cina. Walaupun hal-hal semacam ini merupakan suatu hal yang wajar—karena identitas manusia yang sulit dihilangkan adalah identitas yang berhubungan asalnya—tetapi akan mempunyai arti lain bagi orang yang sudah mempunyai prasangka buruk terhadap orang-orang Cina tersebut, karena justru hal-hal yang seperti inilah yang banyak memancing "kecurigaan" mereka untuk tetap mempertahankan prasangkanya.

"... saya sebagai salah seorang "pamong desa", seharusnya bangga dan terus berusaha untuk mempertahankan "berhasilnya" pembauran di sini, tetapi entah kenapa saya tetap tidak pernah percaya sama orang Cina. Orang Cina itu banyak palsunya; beda dengan orang Arab, walaupun mereka banyak dikenal orang sebagai "bangsa yang pelit", tetapi menurut saya mereka tidak jahat dan culas seperti orang Cina. Lihat saja tadi, omongan Engkong itu mau kemana, katanya orang Indonesia, tapi takut kehilangan identitas marganya itu kan tanda-tanda dari orang licik, kesana mau kesini mau. Orang Cina itu rakus, maunya dia paling kaya, maunya bangsanya saja yang boleh kaya, bapak ingat kan omongan-omongannya tadi?" tanya Pak Suhadi dengan muka yang berusaha untuk meyakinkan. Bapak Suhadi ini adalah salah seorang pembina desa Ambunten. Dia bukan "putra kelahiran Ambunten", tetapi dia ditugaskan di sana.

Seorang tentara yang bertugas di Ambunten banyak mengeteghkan tentang penilaian-penilaiannya terhadap orang Cina. Dia adalah "macam" orang yang sangat "benci" terhadap orang-orang

Cina. Bapak Siswanto adalah orang Malang yang bertugas di sana sejak satu setengah tahun yang lalu.

"... dulu bapak saya pernah ditipu orang Cina, waktu pertama kali datang wah kita senang sekali kepadanya. Orangnyanya sopan cepat dekat dan bergaul dengan kami, eh.... tidak tahunya dia itu menipu Bapak saya. Hasil penjualan sayur mayur Bapak dibawa lari, sejak saat itu saya paling benci sama orang Cina. Pokoknya jangan percaya sama orang Cina, wah ... kalau saya jadi pejabat yang banyak berperanan, lalu banyak orang Cina yang datang kepada saya, pasti saya ludahin deh mukanya. Mereka itu menghalalkan cara untuk memperoleh hasil yang dicita-citakannya".

"... kalau dengan orang Madura saya cocok, mungkin karena sama dari Jawa Timur...., nggak tahu ya, pokoknya mereka enak orangnyanya blak-blakan, kalau mereka mau ya minta. Ada yang bilang mereka usil suka ikut campur urusan orang lain, tapi kalau menurut saya justru itu yang terbaik, karena mereka mau terbuka".

"Keterikatan" seorang kepada pengalaman hidupnya merupakan suatu hal yang sering dijadikan pedoman baginya untuk menilai dan bertindak laku. Pengalaman tersebut, bisa saja berasal dari status dan peranan yang sedang disandangnya, di mana peran dan status tersebut mengharuskan dia bersikap mendukung suatu aturan tertentu kalau dia tidak ingin rugi, atau bahkan status dan perannya memang menghasilkan sesuatu yang baik bagi diri atau golongan yang diwakilinya. Misalnya seperti apa yang dialami oleh Bapak Sinap (37 tahun) salah seorang supir colt di daerah Dungkuk dan beberapa teman sejawatnya yang setuju akan pendapatnya.

"... kalau orang Cina itu baik. Menurut saya, mereka itu jauh lebih baik jika dibandingkan dengan orang Arab. Orang Cina itu sangat memperhatikan anak buahnya dan mau bergaul dengan saya supirnya tanpa batas"

Kemudian kita coba bandingkan dengan beberapa pengalaman yang mereka beberkan melalui data-data yang mereka miliki.

"... saya sangat heran, kenapa sih koq ada orang-orang yang tidak suka kepada Cina, mereka itu orangnyanya sopan, menghargai orang-orang yang memang pantas dihormati. Lagipula, hal-hal yang berhubungan dengan program pemerintah, seperti pembauran misalnya, kita semua kan harus mendukung. Lah ... orang yang memusuhi Cina itu berarti tidak setuju dengan Pancasila".

Pendapat Bapak Djamal ini sangat berbeda dengan pendapat yang diajukan oleh Bapak Suhadi dan Bapak Siswanto sebelumnya, walaupun mereka bertiga adalah pejabat-pejabat yang masih bekerja secara aktif pada pemerintahan tingkat kecamatan. Bapak Djamal adalah salah seorang pegawai kecamatan Dungek.

Dua orang pelacur yang "mangkal" dan menyewa kamar di hotel "Wijaya I" mempunyai pendapat unik yang secara langsung berhubungan dengan mata pencahariannya sehari-hari .

"... Menurut saya Cina itu nggak perlu dipikirkan terlalu dalam, cape... yang penting bagaimana caranya mengeruk uangnya", kilah mereka sambil cekikikan.

"... orang Cina sih ... langganan saya yang paling baik, royal dan paling sering. Rata-rata setiap malam saya pasti memilih Cina buat uangnya... walaupun dalam hati, saya benci dan jijik sampai ke otot-otot.

"... yang "ngerjain" saya pertama kali sampai saya jadi begini, ya ... gara-gara orang Cina juga... ah... sudahlah", katanya mengeluh sambil melihat ke jalan raya.

"... saya tahu dari teman-teman yang lain, Cina itu halus, lain sama orang Madura, gerabak-gerubuk", kata orang yang mengaku bernama Susi ini sambil "ngeloyor" ke jalan raya.

Susi dan seorang kawannya tersebut berasal dari keluarga yang berasal dari Blitar, dia menerangkan tentang tidak banyaknya pengetahuannya tentang bagaimana watak orang Madura, yang akhirnya disela oleh kawannya yang mempunyai "beberapa pandangan" tentang orang Madura dan beberapa golongan etnik lain yang pernah menjadi "langganannya". Evi demikian nama teman wanita Susi yang lebih pendiam ini menerangkan setelah mereka duduk di warung di pinggir jalan.

Setelah berpikir sejenak kemudian keluarlah kata-katanya dengan lancar "... kalau menurut saya orang Madura itu suka berkelahi, seringkali saya melihat percekocokan selama saya "beroperasi" di sini. Dulu saya paling takut waktu pertama kali diajak ke sini, karena saya punya bayangan bahwa saya harus beroperasi dengan sembunyi-sembunyi, karena saya banyak mendengar dari orang-orang bahwa orang Madura itu sangat fanatik terhadap agamanya. Ternyata orang Madura sama saja dengan banyak laki-laki yang lain. Memang betul, saya akui bahwa orang Madura yang datang kemari itu sangat jarang, kecuali orang-orang Cina Madura".

"... saya juga sering "kedatangan tamu" orang Arab Madura dulu saya sering beranggapan bahwa orang Arab tidak mungkin "jajan" di luaran, tapi nyatanya ... ya sama saja. Mereka tidak terlalu pelit seperti yang sering saya dengar dari omongan orang, sering juga mereka memberi "tip" kepada saya, walaupun tidak sebanyak yang sering diberikan oleh orang Cina.

"... langganan saya yang paling banyak adalah orang-orang Cina, kemudian orang Jawa yang berdagang di sini, sedangkan orang Arab dan orang Madura sangat jarang, dalam sebulannya bisa dihitung".

Bapak Diran (bukan nama sebenarnya-atas permintaannya) adalah seorang guru di S.M.A' Swasta. Sebagai salah seorang tokoh masyarakat yang dulunya banyak berperan sebagai penasihat Bupati, sekarang merasa "aman" untuk memberikan keterangan sekitar kehidupan orang Cina di Sumenep.

"... mereka itu hidup terlalu mewah, hidupnya berlebihan apalagi jika dibandingkan dengan rakyat Sumenep yang rata-rata berpenghasilan kurang. Hampir semua orang Cina yang ada di Sumenep ini mempunyai hubungan yang dekat dengan Bupati. Mereka banyak memberi "upeti" kepada pejabat-pejabat daerah tingkat II Sumenep. Kalau lebaran mereka seringkali mengirimkan bingkisan. Bingkisan semacam ini merupakan suatu gaya "berbakti" yang bisa dianggap baru di Sumenep. Kebudayaan baru ini dibawa oleh orang Cina Jawa, yang akhirnya banyak ditiru oleh Cina-Cina dari Sumenep".

"... menurut saya, "kebudayaan korupsi" yang banyak meraja lela di Sumenep ini banyak disebabkan oleh orang-orang Cina tersebut, mereka banyak memberi ide "penggarapan" suatu proyek yang akhirnya akan menjadi "jatahnya" untuk dikerjakan bersama antara si pejabat dengan si Cina".

"... walaupun Cina bisa dikatakan sebagai golongan yang berhasil mewarnai perekonomian di Indonesia, dengan secara langsung mereka jugalah yang "merisak" mental para pemimpin-pemimpin kita..., tentunya si pemimpin itu sendiri sudah memiliki "modal" sebagai orang yang suka "mengutip" uang negara", demikian kata guru ini sambil berpesan untuk tidak mencantumkan namanya dalam laporan kami.

Kota Sumenep sebagai tempat berbaurnya beberapa golongan etnik terbanyak di Kabupaten Sumenep, "menawarkan" berbagai variasi prasangka dari para anggotanya. Prasangka dan stereotipe yang mereka lontarkan menurut sebagian besar dari mereka diperoleh dari pengalaman. Sebagai pedagang kecil yang otomatis banyak berhubungan secara langsung dengan "iyo'", yaitu istilah atau panggilan orang Cina di Madura, menceritakan suka-duka

berhubungan dengan mereka—di samping pengalaman-pengalaman mereka berhubungan dengan berbagai golongan etnik yang lain. Mereka adalah pedagang kaki lima yang banyak berdatangan pada saat diadakan pasar malam di kota Sumenep dalam rangka memperingati HUT kemerdekaan RI yang ke 39.

Seorang pedagang "kaldu" (bubur kacang ijo, yang merupakan makanan khas di Sumenep) mengaku bernama Zaenal (33 tahun) menerangkan ketika kami menanyakan tentang ada atau tidaknya orang Cina yang "masuk Islam".

"... orang Cina itu munafik, mereka mengaku sebagai orang Islam, bahkan kalau meninggal, mereka dikuburkan secara Islam, tapi anehnya mereka koq tetap maunya dikubur di kuburan Cina dan bercampur dengan kuburan mereka yang bukan Islam..."

"... sebenarnya mereka itu masuk Islam supaya aman saja. Walaupun mereka baik kepada kami yang Islam—padahal mereka yang baik itu bukan Islam—akhirnya kami tetap mempunyai penilaian yang buruk kepada mereka, karena menurut saya mereka memang sudah seharusnya berbuat baik kepada kami, mereka kan "numpong" dengan menyedot kekayaan negara kita. Tapi buat saya soal agama adalah soal yang suci, jadi jangan dimain-mainkan. Kalau mereka memang tidak mau "masuk Islam"ya sudah, tidak usah munafik seperti itu", katanya dalam keterangan yang terperinci dalam bahasa Indonesia yang lancar.

Berpindah ke pedagang sebelahnya kita akan mendapatkan gambaran yang sedikit berbeda tentang penilaiannya terhadap orang-orang di luar golongan etniknya. Pedagang yang bernama Buk Sitti ini malahan begitu mengharap agar "suaranya" ini disampaikan kepada "menteri-menteri", supaya mereka tahu bahwa Cina itu "jahat", tapi mereka tidak bisa berbuat banyak.

Buk Sitti ini begitu berharap untuk "ditanggap" pembicaraannya untuk memberikan penilaian, terutama tentang orang Cina; dan mengatakan "kakabbi esak, salaenna Cena" (semua baik selain Cina), katanya memperlihatkan wajah yang tidak banyak tahu untuk memberikan penilaian kepada golongan etnik yang lain.

"... di desa saya (Dasuk) ada satu orang Cina yang bisa menyediakan uang untuk dipinjam, tapi rentenir ini jahatnya bukan main, dia tidak mau melihat orang Madura kaya, kalau kita mau pinjam untuk memperbesar modal, tetapi menurut dia kita masih dianggap mempunyai uang yang cukup dia tidak akan pernah memberikan pinjaman. Tapi kalau dia tahu kita sedang rugi dan benar-benar butuh uang untuk berdagang

lagi, dia akan ngasih pinjaman dengan bunga yang tinggi. Misalnya saya pinjam uang Rp. 25.000,— kita harus mengembalikan uang tersebut dengan jangka waktu satu bulan dan harus bertambah dengan bunganya menjadi: Rp. 29.500,— jadi bunganya 18%, bila Cina itu”, katanya dalam rangkaian bahasa Maduranya.

”... kalau soal orang Arab saya tidak tahu, menurut saya mereka adalah orang-orang yang baik, apalagi mereka itu Islam semuanya ... tak iye Nal (iya kan Nal)?” tanyanya meminta persetujuan Bapak Zenal di sebelahnya.

Beberapa langkah dari mereka, ”mangkal” tukang tahu isi dari Malang. Mereka adalah orang Jawa yang sudah sangat pandai berbahasa Madura. Mereka berjualan dan tinggal di Sumenep selama hampir sepuluh tahun.

Suami istri Sutrisno adalah seorang pedagang tahu goreng yang boleh dikatakan hampir memonopoli penjualan tahu di sana, karena dua ”meja” yang berjauhan jarak dengannya adalah keponakan dan saudara sepupu mereka yang berjualan tahu juga. Dalam bahasa Jawa mereka menjawab ketika kami tanyakan pendapat mereka tentang orang Madura.

”... bagi kami, orang Madura itu adalah suku yang baik, asal kita tahu bagaimana caranya mendekati mereka, walaupun mereka itu adalah orang yang kasar tapi mereka itu adalah suku bangsa yang sangat setia kawan. Mereka mau banyak menolong kita kalau kita dalam kesulitan. Asal jangan mengganggu barang-barang yang sudah menjadi hak mereka”.

”... sifat utama yang paling kami ketahui dari orang Madura adalah sifat pencemburunya. Mereka rela mati karena rasa cemburunya. Justru saya paling tidak suka bergaul dengan orang-orang Jawa sendiri, apalagi kalau mereka itu orang Jawa Tengah, kebanyakan iyanya biarpun hatinya dongkol ... ora ketahuan apa maunya”.

”... mengenai orang Cina menurut saya cukup baik, memang ada beberapa yang licik, tetapi menurut pendapat saya orang Cina pada umumnya sangat baik. Cina yang menjual tahu mentah langganannya adalah orang Cina yang banyak membantu kami untuk mengetahui ”cara-cara” bergaul yang baik dengan orang Madura, bahkan dia jugalah yang memberitahukan pada saya dulu—pada saat saya baru datang ke Sumenep—bahwa orang Madura itu setia kawan”.

Rasa cemburu orang Madura seperti yang dikatakan oleh Bapak Sutrisno memberi ilham kepada kami untuk menanyakan pendapat orang Madura sendiri tentang pandangan orang di luar golongan etniknya tentang perasaan cemburu yang dianggap berlebihan pada orang-orang

Madura. Sasaran yang kami tuju adalah seorang penjual sate yang kami anggap "cukup mewakili" gambaran orang Madura yang "galak" dan "pencemburu".

Bapak Sinot seorang penjual sate ayam dari kecamatan kota Sumenep, adalah orang asli dari desa Guluk-guluk di kabupaten Sumenep. Dia menerangkan dengan yakin dan pasti ketika kami menanyakan tentang kebenaran berita tersebut.

"... kami biasa dididik dengan aturan-aturan yang berlandaskan agama Islam. Kami sejak kecil dilarang memandang istri orang secara langsung dan dalam pandangan yang lama. Menurut saya, orang-orang tua dulu memberikan aturan semacam itu didasari oleh pengetahuan mereka tentang rasa cemburu orang Madura yang besar".

Ketika kami menanyakan tentang banyak kejadian carok yang katanya banyak disebabkan oleh istri yang berbuat serong dengan lelaki lain, tampak ia menjawab dengan enggan dan ketus.

"... memang banyak juga orang seperti itu, ... kan tidak semua orang itu suci dan taat. Tetapi yang paling penting Bapak ketahui bahwa persengketaan tersebut tidak hanya disebabkan oleh wanita saja, tapi oleh segala hal yang dianggap telah mempermalukan kami orang Madura, dan karena kebetulan orang yang mengganggu itu orang Madura juga, maka terjadi carok. Tetapi seandainya yang mengganggu itu orang lain, mungkin tidak akan terjadi carok, walaupun sudah pasti orang itu dibunuh juga".

Untuk melengkapi data-data tersebut kami memasuki sebuah toko sepatu Bata di bilangan Pecinan ini. Toko sepatu bata yang merupakan toko satu-satunya di Sumenep adalah milik orang Arab. Orang Arab Madura ini telah berjualan sepatu bata di sana sejak lama yaitu sejak tahun 1959. Ye Ali yang masih muda adalah pemilik toko sepatu ini. Ye Ali adalah keturunan langsung dari pemilik pertama toko tersebut mempunyai pendapat yang khas tentang orang Madura.

Ye Ali (34 tahun) menjawab dengan rasa humornya yang khas ketika kami bertanya tentang pendapat mereka.

"... orang Madura itu di kalangan kami orang-orang Arab biasa kami juluki Israel. Soalnya orang-orangnya keras kepala, kalau dikasih sesuatu "ngelunjak", "dikasih hati ngerogoh jantung". Julukan ini juga kami berikan berdasarkan sifat mereka yang berlagak bodo, berlagak tidak tahu tentang peraturan yang ada. Sebagai contoh, banyak orang-orang Madura "Israel" ini yang menjadi penjual "besi tua" yang akhirnya menjadi pedagang besar dengan hanya mengandalkan cap jempol-

nya saja, karena mereka memang buta huruf. Suatu hari paman saya pernah satu kapal dengan mereka ke Singapura Bapak tahu?... mereka ini bawa jam tangan, kamera dan radio "sa'arat-arat.... pak (maksudnya banyak sekali). Ketika diadakan pemeriksaan oleh douane, mereka berlagak tidak bisa bahasa Indonesia, sehingga dengan pura-pura juga paman saya menjadi penterjemah mereka. Akhirnya, ya... dasar semuanya memang tidak beres.... sang douane tercinta ini mau ketika ditawari uang sebanyak Rp. 2.000.000,- dengan menggunakan bahasa Madura. Lucu ya? katanya dengan diselingi tawanya yang melengking, mengundang para pembeli untuk melihat kami.

"... kalau disuruh dagang dengan mereka kita harus menjelaskan batasan-batasannya dengan jelas agar kita tidak salah langkah, nanti kita disangkanya mau menipu. Soalnya orang Arab dimata mereka orang Madura juga dinilai buruk. Orang Arab dianggap sebagai orang yang "cerrek" (pelit), katanya dengan jujur.

"... ada lagi satu sifat mereka, yang erat hubungannya dengan keisraelan mereka. Seandainya kita membeli barang, katakanlah sate misalnya, walaupun kita sudah bicara bahwa kita hanya minta 15 tusuk misalnya, mereka akan memberi porsi dengan sikap mereka yang acuh tak acuh tidak sesuai dengan jumlah permintaan kita, 20 tusuk atau bahkan lebih, dan kalau kita ngotot, mereka akan jauh lebih ngotot dari pada kita ... yang tidak dengarlah, suaranya tidak jelaslah, atau bahkan mereka akan berkata dengan kasar "mon ta' andi' pesse je' sa ngasae melle" (kalau tidak punya uang jangan beli aja). Tentu saja itu merupakan perkataan menusuk yang bisa mengundang perkelahian, tapi buat apa mati gara-gara uang seribu-dua ribu...., iya nggak pak?" kilahnya sambil bertanya dengan wajahnya yang "nakal".

"... seperti itulah pak gayanya orang Madura kalau berdagang. Seandainya kita sebagai penjualpun ada kemungkinan kita akan menghadapi "ke Israelan" mereka, coba bayangkan pak ... harga sepatu di "Bata" kan memang sudah dicantumkan, tapi mereka masih nanya, alasannya mereka tidak bisa baca. Tiba-tiba setelah diberi tahu harganya dan sudah mencocokkan nomer sepatunya, eh ... mereka bayarnya kurang ... kan sudah pasti saya nanya. Tiba-tiba mereka membanting sepatu tersebut dan marah. Setelah diterangkan oleh penjaga kami yang juga berasal dari Sumenep, tetap mereka bersikeras bahwa mereka tadi mendengar harga yang saya sebutkan tidak segitu. Sekali lagi pak..... dari pada ribut, ya, saya berikan saja", katanya sambil menghitung uang kembalian salah seorang pembeli.

Setelah selesai, saya berusaha membuntuti seorang Bapak yang sejak tadi berusaha mendengarkan semua pembicaraan kami.

Ketika kami tanyakan, apakah Bapak banyak mendengar pembicaraan kami tadi, dia menjawab sambil tersenyum:

"... omongan Ye Ali tadi memang banyak benarnya, saya sendiri juga pernah "kena" ketika saya beli kacang rebus. Waktu itu saya menawar satu kaleng kacang dengan istri dan anak-anak saya. Setelah tawar menawar disepakati harganya Rp. 150,— ketika kami bayar dia marah-marah mengatakan kurang, katanya penjual itu mendengar kami menawar Rp. 350,— mana ada kacang satu kaleng itu Rp. 350,— Memang pada waktu berbicara dengan anak-anak saya, saya menggunakan bahasa Indonesia, mungkin mereka mengira saya ini orang "asing", kata Bapak yang bernama Fadikun ini sambil berpamitan, sebelum pergi ia sempat memberikan penilaian tentang orang Arab.

"... sebagai pedagang mereka memang lihai, senangnya saya kepada mereka adalah tidak adanya usaha mereka untuk "merusak" para pejabat sebagaimana orang-orang Cina..."

Seorang tukang becak di Prenduan "menawarkan" suatu pandangan yang lain tentang prasangka dan stereotipe orang Pranduan kepada orang-orang Cina.

"... saya rasa, saya ini tidak mengerti tentang "politik", katanya membuka pembicaraan. Dengan susah payah ia berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan diselingi bahasa Madura. Bapak Empeng adalah orang yang sering ditugaskan untuk mengantar barang dagangan majikannya ke Sumenep.

"... saya ini sering mendengar tentang tidak sukanya orang Madura (Prenduan) kepada orang Cina. Saya tidak banyak mengerti soal itu, yang jelas di Prenduan ini tidak ada Cina yang boleh berdagang di sini ..."

"... tapi anehnya, pernah suatu hari salah satu tokoh Islam di sini saya lihat bergurau dengan seorang pedagang Cina yang kaya di Sumenep. Saya melihat pada waktu saya mengantar barang ke toko majikan saya ... padahal ca'na oreng genika paleng tak senneng ka oreng Cina, mon acaca parkara Cena, buah geneka paleng ce' baji'na (padahal orang tersebut katanya adalah orang yang paling benci kepada orang Cina dan penentang Cina yang paling sengit kalau ada Cina yang datang ke Prenduan)", katanya dengan wajah keheranan.

Pada waktu kami tanyakan pendapatnya tentang kejadian itu dia hanya diam sambil menjawab: "Ta' oneng gi (tidak tahu ya)".

Pendapat pak Empeng tersebut adalah pendapat pertama yang kami dengar, yang secara langsung menimbulkan pertanyaan: apakah pengaktifan prasangka dan stereotipe terhadap golongan

Cina ini dilandasi oleh pengetahuan yang berimbang antara rakyat dan pemimpinnya. Prasangka tersebut apakah sudah merupakan prasangka umum yang mereka miliki sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka atau hanya pengetahuan yang mereka peroleh dari hasil "pompaan" pemimpin mereka untuk kepentingannya dalam masalah perebutan sumberdaya. Untuk memperjelas masalah tersebut akan kami kaji dan uraikan pada bab berikutnya, yaitu bab IV yang akan kami jadikan sebagai bab yang mendeskripsikan tentang pola-pola interaksi antar golongan etnik dalam corak kerja sama, persaingan dan konflik dengan memperhatikan arena-arenanya.

BAB IV POLA-POLA INTERAKSI

1. Pengantar

Pada bab IV ini akan kami uraikan pola-pola interaksi antar golongan etnik yang berbeda di semua daerah penelitian. Untuk mempermudah pengkajian, akan kami kaji secara berurutan dan terperinci tentang pola-pola interaksi mereka pada setiap arena dan konteksnya.

Secara kronologis akan kami paparkan *berdasarkan corak-corak*: 1. Hubungan kerja sama; 2. persaingan; 3. konflik dalam konteks: 1. Agama; 2. Pemerintahan; 3. Ekonomi; 4. tetangga; 5. Pendidikan dan dalam konteks-konteks lain yang sengaja tidak kami cantumkan dalam urutan di atas karena bentuk interaksi dalam kesenian dan sebagainya tidak banyak dan tidak terdapat di semua daerah penelitian. Corak interaksi dalam konteks politik yang ada di sana kami rangkum dalam deskripsi yang berhubungan dengan masalah pemerintahan.

Untuk memperoleh pengertian yang "bulat" mengenai corak-corak hubungan kerja sama, kompetisi dan konflik yang ada di Sumenep dalam setiap konteksnya, kami juga memperhatikan arena sosial tempat terjadinya interaksi tersebut. Dalam memperhatikan arena ini, bisa kita klasifikasikan dengan cermat betapa pada setiap interaksi sosial yang ada selalu diwarnai oleh kebudayaan sukubangsa Madura dan kebudayaan Islam walaupun dalam

Suasana Nasional, suasana suku bangsa dan suasana pasar atau suasana umum lokal. Berdasarkan konsep-konsep tersebut—dan telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya—bisa kita lihat bahwa setiap suasana yang ada di Sumenep banyak didominasi oleh kebudayaan suku bangsa Madura yang banyak diwarnai oleh kebudayaan Islam.

2. Hubungan kerja sama

Pada corak hubungan kerja sama antar golongan etnik ini, setiap daerah penelitian mempunyai warna yang khas tergantung dari seberapa dekat hubungan mereka antara satu dengan lainnya. Seperti yang tampak pada daerah Dungkek, hubungan kerja sama yang tampak pada konteks agama, pendidikan dan tetangga adalah bidang-bidang yang "terpupuk dengan subur".

Menurut M. Arifin salah seorang pembina masyarakat Dungkek, ketika kami tanyakan apakah ada kerja sama antara setiap golongan etnik di sini, menjawab sebagai berikut:

"... kalau peringatan HUT RI maupun hari-hari nasional lainnya, kerja-sama di sini sangat baik, seperti yang Bapak lihat sekarang ini, hiasan-hiasan yang memenuhi jalan dan toko-toko ini adalah hasil kerja sama antara golongan etnik yang ada di sini. *Orang-orang Cina di sini sebagai golongan yang berada* banyak menyumbang kertas-kertas dan bentuk kebutuhan yang lain seperti makanan dan minuman yang banyak dibutuhkan oleh para remaja yang menghias jalanan atau toko-toko ... memang dalam setiap peringatan hari nasional, kami pemerintah daerah di sini mewajibkan setiap warga untuk menghias dan berpartisipasi, tetapi mana mungkin akan berhasil kalau tidak ada kesadaran dan kerja sama di antara mereka...."

Pertanyaan kami tentang bentuk-bentuk kerja sama yang lain dijawab oleh Bapak M. Arifin.

"... kalau sedang mendapat giliran juga malam, warga masyarakat di sini tidak pernah mewakilkan kepada orang lain. Mereka mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga desanya, tidak terkecuali apakah orang Madura atau orang Cina dan Jawanya. Lokasi yang dijadikan tempat berkumpul para penjaga malam justru bukan di pos-pos hansip, tetapi malah berpusat di rumah Bapak H. Abd. Kahar (orang Cina), perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan oleh panitia peringatan HUT RI diikuti oleh semua lapisan masyarakat termasuk orang-orang tuanya, baik dari orang-orang Madura asli maupun pendatang yang berketurunan asing sekalipun...."

Menambah dan membenarkan semua uraian Bapak M. Arifin ini, Serda Sutikno seorang petugas dari Koramil menceritakan:

"... kehidupan bertetangga di sini adalah kehidupan yang paling akrab selama yang saya tahu dalam tugas-tugas saya di beberapa desa ... Cina-cina di sini sangat baik dan banyak memperhatikan tetangganya, seperti misalnya apabila ada salah seorang tetangganya sakit atau meninggal, mereka akan datang untuk membantu, dalam bentuk tenaga maupun materi ..."

Bapak H. Abd. Kahar dibantu oleh anaknya yang bernama Iman Junaidi menerima kami dengan perasaan yang "sedikit curiga" pada awalnya, tetapi setelah diterangkan oleh Bapak pembina dari kecamatan akhirnya ia menjawab dengan lancar semua pertanyaan yang kami ajukan.

"... dulu pada waktu saya belum masuk Islam (masuk Islam pada tahun 1951), saya itu sudah mempunyai hubungan yang sangat baik dengan penduduk dan para pemuka agama di sini.

"... bukan saya saja yang mempunyai hubungan baik demikian, tetapi semua masyarakat keturunan Cina yang ada di sini bergaul dengan erat antara satu sama lainnya, walaupun berbeda agama sekalipun. Apabila peringatan Maulud Nabi Muhammad tiba, suasana di desa ini sangat meriah, bubur merah putih berlimpah terutamanya di mesjid-mesjid, tetangga-tetangga kami walaupun bukan beragama Islam datang juga ke mesjid untuk mengantarkan bubur dan makanan-makanan lain sekaligus mendengarkan ceramah-ceramah di mesjid.

"... orang-orang Cina yang tidak beragama Islam adalah orang-orang yang paling sibuk, karena biasanya rumahnya dijadikan dapur umum untuk memasak makanan yang diperlukan".

"... orang-orang Cina yang beragama Islam dikuburkan secara Islam dan diantarkan oleh penduduk".

"... orang-orang Cina di sini mempunyai mata pencaharian yang sama dengan penduduk aslinya yaitu mencari "ninin" dan mencari siwalan, walaupun banyak juga yang bekerja lain seperti berdagang barang-barang kelontong dan sebagainya. Siwalan dan ninin yang kami peroleh, sebagian besar memang saya yang menampung dan menjualnya ke kota, jadi saya ini menjadi juragan kecil-kecilan" katanya sambil tersenyum dengan sikap yang berhati-hati.

"Dalam soal pendidikan, saya mempercayakan anak-anak saya pada sekolah-sekolah yang ada di sini saja, setelah bisa membaca dan menulis mereka saya berhentikan untuk membantu saya berdagang, dan biasa-

nya saya suruh mereka untuk meneruskan pendidikannya di pesantren Nurul Yaqin..." katanya sambil terus menoleh kepada bapak pembina kecamatan seolah-olah meminta persetujuan.

Berdasarkan data-data tersebut kami bisa melihat bahwa bentuk kerja sama dalam bidang perekonomian masih tetap didominasi oleh golongan etnik Cina. Setiap pencari siwalan, gula aren dan ninir yang ada di desa Dungkek ini akan menjual dengan harga jualnya kepada "tokeh-tokeh" seperti halnya yang diceritakan oleh H. Abd. Kahar tersebut. Berdasarkan wawancara-wawancara selanjutnya kami memperoleh keterangan bahwa juragan yang berasal dari Madura asli tidak ada.

Ketidak puasan kami terhadap setiap data yang kami peroleh, lebih banyak disebabkan oleh "pengawalan" Bapak pembina dan Serda dari Koramil pada setiap wawancara yang kami lakukan, "kawalan" tersebut berakibat fatal, terutama apabila kami mengadakan wawancara dengan rakyat kecil. Pada umumnya mereka menjawab pada hal-hal yang ringan dan permukaan saja.

Setelah menemukan tempat yang kami anggap "ideal" untuk memperoleh data yang akurat, akhirnya kami menginap di rumah salah seorang pencari ninir dan merangkap sebagai penjual rujak di bilangan pesisir dekat pelabuhan Dungkek. *Keluarga Bapak Hadiri* yang pada mulanya bersikap kaku dan berhati-hati, akhirnya mau memperlihatkan sikap yang akrab dan terbuka setelah kami "membohong" tentang identitas kami.

"... menurut pendapat saya dan beberapa teman di sini" katanya membuka pembicaraannya dengan hati-hati; "orang-orang Cina di sini walaupun kelihatan baik dan banyak bekerja sama dengan penduduk, tetap saja mereka itu seperti Cina-cina yang lain, mereka hanya mau bekerja sama dan menerima hasil yang kami peroleh berdasarkan syarat dan harga-harga yang mereka tetapkan, tentunya dengan harga yang rendah dan lebih banyak menguntungkan mereka, yang paling kasihan Pak Hattas tetangga sebelah saya ini, dia adalah orang Bugis, orangnya baik. Di sini banyak orang Bugis yang pekerjaannya sebagai nelayan dan peternak ninir. Dulu dia pernah marah dan membentak salah seorang juragan ninir di sini, juragan itu orang Cina ... Bapak tahu sejak saat itu dia sangat sulit untuk menjual ninirnya. Untuk membantu mereka kami membeli sebagian besar ninirnya dengan harga lebih rendah dari harga jualnya ke tokeh, yang kemudian kami jual lagi, rupanya

pak Hattas ini tidak tahan, sekarang dia sedang pulang ke desanya, mudah-mudahan dia kembali ..." katanya mengharap.

"... orang-orang Bugis yang lain, dulu hampir mengeroyok Cina yang menjadi lantaran persoalan ini, tetapi kami halang-halangi. Kami merasa senasib...."

"... Cina-cina itu, walaupun sudah beragama Islam kelakuannya tetap "sirik" (maksudnya iri) kalau ada orang-orang Madura yang berusaha untuk menjadi juragan ninir di Dungkek ini, apalagi kalau bukan orang Dungkek asli, mereka berani untuk menaikkan harga belinya terhadap pencari ninir...."

"... salah satu hal yang menurut saya agak aneh dan membuat kami rakyat-rakyat kecil yang beragama Islam kesal, adalah kemunafikan mereka. Kalau mereka memang mengaku sebagai orang Islam, seharusnya mereka tidak usah meminta dikubur berkumpul dengan leluhurnya, terutama yang paling benci terhadap tingkah "ke Islaman" mereka adalah orang-orang Bugis yang ada di sini.

"... mereka dan kami sendiri tidak banyak berbuat, karena memang kami tidak berani, apalah artinya kami ini", katanya mengeluh.

"... kami yang di pantai ini memang jarang bergaul dengan mereka yang "di darat"

Data-data tersebut banyak mengungkapkan kebenaran tentang bentuk kerja sama yang ada di Dungkek. Ternyata banyak "orang-orang kecil" yang menahan perasaan mereka untuk tetap berusaha selaras dan seimbang walaupun tetap berat sebelah.

Bapak Hasan yang kami temui di rumahnya pada malam hari, banyak mengungkapkan tentang "kerjasama" antara nelayan dan pejabat-pejabat pada tingkat perekonomian yang resmi.

"... KUD di sini tidak berfungsi dengan baik, menurut kawan-kawan ada kesengajaan dari pihak kecamatan untuk membeli hasil jerih payah kami dengan harga yang rendah, sehingga secara tidak langsung mereka telah membantu para tokeh, karena akhirnya kami menjual hasil kami kepada tokeh-tokeh ini ..." katanya dengan bahasa Madura dalam tekanan-tekanan yang datar tanpa emosi.

Bentuk kerja sama terselubung seperti ini, memang adalah bentuk kerja sama yang disinyalir ada di antara KUD dan tokoh yang ada di Dungkek. Wawancara kami dengan salah seorang petugas KUD yang tampak kosong dari kegiatan ini akan "memberi warna" yang lain terhadap analisa atau penilaian kami di Dungkek.

"... memang KUD di sini tidak berjalan sebagaimana mestinya. bagaimana mau jalan? sedangkan semua hasil "panen" nelayan semuanya dijual kepada para tokeh", ketika kami menanyakan bagaimana sikap pemerintah daerah Dungkek dalam menyelesaikan kasus-kasus seperti ini, petugas ini menjawab dengan lesu:

"... tidak tahu ya ... mau diapakan lagi kalau memang rakyat tidak mau menjual hasilnya kepada KUD dengan harga dasar yang mereka anggap rendah, kami ya tidak bisa memaksa ..." katanya mengelak dengan memberikan jawaban yang "tidak kami minta".

Membandingkan bentuk kerja sama yang ada, kami akan mengetengahkan data-data yang kami peroleh dari desa Ambunten. Wawancara kami dengan pejabat-pejabat desa "tidak memberikan perkembangan" pada bentuk kerja sama yang ada. Pada umumnya para pejabat-kecamatan ini akan mengetengahkan bentuk-bentuk kerja sama yang "klise" saja, seperti menyebutkan kerja sama dalam rangka siskamling, peringatan-peringatan nasional maupun peringatan agama.

Untuk memperoleh data yang akurat, kami menginap di rumah seorang tukang becak di Ambunten. Bentuk kerja sama yang kami peroleh berdasarkan data-data dari "kalangan bawah", lebih menunjukkan bentuk kerja sama yang tidak seimbang: tidak seperti yang sering kami peroleh dari wawancara dengan beberapa pejabat desa.

Bapak Chidir adalah tukang becak yang "narik" becak milik keluarga Engkong Eng Lie. Ketika kami tanyakan kemungkinan untuk memiliki becak sendiri, bapak ini tersenyum masam sambil berkata:

"... mana mungkin pak, sedangkan untuk setoran saja kami harus narik becak sampai malam, sekarang setoran naik menjadi Rp. 750,- satu hari sampai sore, kalau malam di sini tidak ada penumpang. Kadang-kadang kalau lagi untung bisa bawa pulang uang sampai Rp. 1.500,- ke rumah, tapi itu sangat jarang. Pokoknya rata-rata penghasilan saya sehari itu Rp. 400,-.

"... itu cukup untuk makan kami satu hari saja, mana mungkin kami menyimpan, apalagi untuk punya becak sendiri..."

"... kalau becak kami rusak atau ada onderdil yang harus diganti ... kami hanya bisa membelinya dari toko iyo' Engky anak Engkong Eng Lie, mereka sih ... tinggal enak nerima duitnya saja, maklum mereka kan pemilik modal yang paling kuat di sini..."

"... kalau di sini perkelahian antara Cina sama orang Madura tidak per-

nah terjadi, mereka selalu bersikap baik dalam setiap keadaan, walaupun mereka akan tetap menekan kita kalau bicara soal pekerjaan ya, seperti saya ini misalnya.

Pada dasarnya semua rakyat di daerah penelitian lebih banyak tidak mengetahui tentang bagaimana sebenarnya peranan Cina di desanya, kecuali hanya hal-hal yang berhubungan langsung dengan pekerjaan mereka. Daerah penelitian pembandingan Pasongsongan kami nilai sebagai desa yang tidak mempunyai gejala sehubungan dengan masalah interaksi antar golongan etnik yang berbeda.

Kerja sama di sini bersifat umum sebagaimana yang banyak terjadi di desa-desa lainnya, seperti misalnya dalam peringatan-peringatan hari nasional. Satu hal yang menarik di desa ini adalah kerja sama masyarakat dalam mengembangkan kesenian Islam seperti Hadrah dan kesenian Bela diri Silat. Kelompok kesenian ini justru dikelola oleh adik seorang dokter di Puskesmas. Mereka adalah warga negara Indonesia keturunan Cina.

Ketika kami menginap di rumah Bapak Halim Sutono ini, kami melihat beberapa kegiatan yang positif di kalangan remaja Cina dan Madura dalam berlatih pencak silat dan hadrah. Rumah Bapak Halim yang luas ini dijadikan tempat berlatih.

".... saya memang senang kesenian", kata bapak Halim menjawab pertanyaan kami. ".... karena saya perhatikan bahwa kesenian yang mampu berkembang di sini adalah jenis kesenian ini maka saya mencoba mengarahkan remaja-remaja di sini. Silat yang kami latih adalah silat yang berkembang di Madura, yaitu silat PD (Perisai Diri) yang berkembang pesat di Jawa Timur, kami bercita-cita untuk mencalonkan diri dalam seleksi propinsi pada bulan Desember nanti, ini akan merupakan prestasi kami yang pertama, do'akan semoga berhasil".

"... semua biaya pengadaan peralatan dan guru sayalah yang menanggung". Bapak Halim Santoso, kakan Bapak Sutono yang bertugas sebagai dokter puskesmas tidak banyak berkomentar ketika kami tanya tentang kerja sama antara dokter dan pasiennya di sini. "... pada dasarnya mereka baik, mampu berkomunikasi dengan saya sebagai dokter di sini, mereka ramah dan banyak memberikan perhatian kepada kami, misalnya dengan mengirim makanan-makanan yang mereka miliki", katanya singkat dan memberi kesan sebagai orang yang tertutup.

Tokoh-tokoh agama di daerah-daerah ini lebih banyak berperan untuk "membaurkan" orang-orang Cina dengan penduduk

setempat. Mereka, para tokoh agama Islam adalah tokoh-tokoh yang lebih banyak "berorientasi" ke Golkar, sehingga tidak terlalu banyak konflik yang terjadi di desa-desa seperti Dungek, Ambunten dan Pasongsongan. Hal-hal semacam inilah yang banyak memberi bentuk teori kami, bahwa ada kecenderungan kerja sama yang "kuat" apabila tokoh-tokoh—terutama tokoh agama—merasa "cocok" dengan golongan sosial yang lain, sedangkan mereka yang merasa tidak cocok dengan golongan-golongan sosial yang ada hanya akan berdiam diri, karena mereka merasa sebagai rakyat kecil yang tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan lain perkataan, konflik yang timbul dan yang akhirnya meruncing, cenderung banyak diaktifkan oleh tokoh-tokoh agama Islam yang merasa mempunyai "ganjelan" dengan golongan sosial tertentu dalam setiap arena sosial dan bidang, yang akhirnya merembet pada berbagai interaksi sosial. Jadi secara ringkas bisa kami katakan bahwa perebutan sumberdaya yang ada akan meruncing dalam bentuk konflik seandainya ada tokoh-tokoh yang mengaktifkan simbol-simbol tertentu untuk keuntungannya.

Hal-hal semacam ini akan tampak dengan menyolok, terutama di desa Prenduan dan kecamatan kota Sumenep. Usaha yang bisa kami sebut sebagai "tipu daya" dari para tokoh ini untuk menciptakan batas sosial antara beberapa golongan etnik—terutama etnik Cina dengan penduduk asli—hanya diaktifkan sehubungan dengan kebutuhan mereka *untuk menimbulkan kesadaran mengelompok* di kalangan rakyat kecil. Di mana kelompok-kelompok tersebut lebih banyak ditujukan untuk bisa mencapai kemenangan dalam setiap kompetisi, dalam bidang pemerintahan maupun perekonomian. Dengan sendirinya kelompok-kelompok sosial yang didasari oleh sistem penggolongan sosial baik suku maupun agama ini akan mendukung tokoh-tokohnya yang tentunya mereka anggap lebih tepat untuk dijadikan panutan: karena mereka seagama dan sesuku bangsa.

Sebagai bukti, akan kami ketengahkan data-data yang kami peroleh dari Bapak Kiyai Jamaluddin Kafi. Kami menanyakan, apakah mungkin orang-orang Prenduan ini mampu mengalahkan supremasi orang Cina dalam masalah ekonomi, karena sudah menjadi kenyataan bahwa merekalah yang "merajai" perekonomian di Indonesia.

Dengan tenang Bapak Jamaluddin Kafi menerangkan :

"... itulah kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Sebenarnya memang banyak gudang-gudang tembakau milik orang Cina yang didirikan di Prenduan ini, tapi di atas namakan kepada tokoh-tokoh yang ada di Prenduan..."

"... usaha untuk menjalin kerja sama ini mereka jalankan karena adanya kenyataan seperti yang Bapak sebutkan tadi. Tetapi mereka tetap menghalangi orang-orang Cina yang akan masuk dan membuat gudang di sini. Sebenarnya yang ditimbun di gudang-gudang Cina tersebut adalah tembakau kami yang sudah terjual kepada perusahaan-perusahaan Gudang Garam. Jie Sam Su dan sebagainya. Kenyataan-kenyataan bahwa semua pabrik rokok adalah milik Cina merupakan "bumerang" yang seringkali menghantam sikap benci kami kepada Cina"

"... untuk menghindari "kekacauan", kami tetap melarang orang Cina yang akan masuk ke Prenduan dengan sengit, dan kami tetap mengadakan kerja sama "dibalik layar" untuk menghidupi kekuatan kami, terutama orang-orang yang sepaham dengan kami". demikian Kiyai ini menerangkan dengan wajah yang penuh kejujuran

Ternyata kebingungan Pak Empeng pematik becak di Prenduan memang tidak bisa terjawab oleh mereka yang "tidak mengerti politik". Ketika kami menanyakan tentang data-data yang kami peroleh dari Kiyai Kafi tentang bentuk-bentuk kerja sama semacam ini kepada beberapa penjual sayuran, kerupuk mentah dan beberapa pedagang ikan di pinggir jalan Prenduan, pada umumnya mereka hanya menjawab pertanyaan kami dengan: "*Tak oning gi*" (saya tidak tahu) jawab mereka dengan wajah tidak mengerti

Secara umum bentuk kerja sama antara golongan etnik Cina atau Arab dengan penduduk asli Sumenep, adalah hubungan kerja majikan dan pegawai. Semua toko di sepanjang Pecinan dan kampung Arab di daerah sampel, mempekerjakan orang Madura sebagai penjaganya, sedangkan untuk bagian kasir tetap dipegang oleh pemilik atau anak-anak mereka setelah mereka pulang sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara kami dengan para penjaga toko itu tampak hubungan yang baik, mereka memperoleh kebebasan untuk makan dan tidur di rumah majikannya masing-masing.

Dalam beberapa wawancara, sebagian dari mereka yang bekerja kepada orang Arab atau Cina mempunyai alasan-alasan yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah yang mereka anggap

prinsip. Pada umumnya mereka menganggap majikan mereka baik dan memperhatikan hampir semua kebutuhan mereka.

"... kalau saya enakan kerja sama orang Cina, soalnya mereka lebih menghargai kita, mereka lebih akrab dengan kami, jika dibandingkan dengan orang-orang kita maupun orang Arab", kata seorang pelayan toko bernama Nani.

Seorang pelayan toko di toko sepatu Bata yang bernama Rahmi, menerangkan tentang alasannya memilih bekerja pada Iye Ali:

"... dulu saya pernah bekerja pada orang Cina, tapi nggak tahan, cuma dua bulan, soalnya makanan mereka banyak yang pake babi, sedangkan untuk meminta makanan khusus saya tidak berani.."

Kerja sama-kerja sama pada tingkat pemerintah maupun oknum-oknum pemerintah yang membantu orang Cina jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan orang-orang Arab-nya. Bentuk kerja sama yang terjadi di antara mereka biasanya didasari oleh perasaan yang "dekat". Misalnya saja kerja sama yang ada pada tingkat pemerintah seperti yang diceritakan oleh ibu Abdul Hamid

"... dokter Tjeng itu orang "dekatnya" bapak Bupati, makanya tidak heran kalau dia mendapatkan kedudukan yang enak dalam bidang kesehatan, kerja-sama semacam ini merembet ke bentuk-bentuk yang lain, misalnya pemberian "jatah" proyek yang akhirnya cenderung banyak yang mengalir dan ditangani oleh mereka bersama "konco-konco-nya"....."

Menurut Bapak Jaelani B.A. salah seorang pejabat bagian tata kota di Bappeda Sumenep menerangkan :

"... pemilihan proyek semacam yang dilakukan oleh kami, misalnya berusaha membebaskan tanah untuk akhirnya dibangun perumahan-perumahan "murah" adalah salah satu usaha yang tidak bisa dianggap menyeleweng. Kami bekerja sama dengan pemborong-pemborong Cina dengan pembagian hasil yang adil. Buat saya uang bagian mereka bukan urusan saya, sedangkan bagian yang kami terima, terutama saya, banyak yang saya gunakan untuk kepentingan lingkungan saya, di samping untuk keluarga saya tentunya...."

Berdasarkan data-data tersebut, semakin tampak dengan jelas bahwa setiap bentuk kerja sama selalu dilandasi oleh alasan-alasan yang mereka rasakan paling tepat, sesuai dengan keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan.

Jelas bagi kita bahwa bentuk-bentuk kerja sama tersebut mencerminkan suatu *struktur mental* dari setiap golongan sosial. Struktur mental tersebutlah yang menentukan bentuk-bentuk kerja sama di antara golongan. Karena struktur mental tersebut terwujud dari respons-respons dan interpretasi mereka terhadap lingkungan sosialnya: yang akhirnya mewujudkan adanya pandangan hidup dalam menilai hubungan-hubungan kekuatan yang terstruktur. Struktur mental ini pulalah yang akan mempengaruhi dan mewarnai kompetisi dan konflik pada setiap golongan dalam menghadapi golongan lain yang dianggap "lawannya".

Sebagai contoh yang jelas, kita bisa ketengahkan bentuk-bentuk kerja sama antara orang Cina dengan tokoh-tokoh dari Prenduan. Secara nyata tokoh-tokoh tersebut bekerja sama dengan orang-orang Cina pada tingkat perekonomian Nasional, walaupun pada tingkat daerahnya mereka mencaci maki Cina bahkan "mengharamkan" orang Cina yang berusaha memasuki Prenduan.

Strategi semacam ini timbul dari struktur mental para tokoh tersebut dalam hubungannya untuk memperoleh—terutama sumber daya manusia—sumberdaya dalam hubungannya dengan struktur ekonomi yang ada. Mereka menyadari kelebihan orang Cina dalam berdagang, sehingga mereka merasa perlu untuk mengusir mereka dengan cara mengaktifkan simbol-simbol yang dianggap paling efektif untuk menimbulkan "kesadaran" berkelompok di antara sesama orang Madura dan Islam dalam rangka memperkuat kedudukan mereka dalam struktur kekuatan yang ada dalam bidang ekonomi maupun politik.

Usaha mereka untuk memperkuat kedudukannya dalam struktur kekuatan yang ada, timbul karena adanya kesadaran mereka tentang adanya kompetisi. Dalam rangka kompetisi ini mereka berusaha mengaktifkan potensi masyarakatnya untuk kelompok menghadapi individu atau golongan yang dianggapnya sebagai saingan.

Penerangan-penerangan yang biasa dilakukan oleh para tokoh pada kelompok-kelompok interes—*yaitu*: sejumlah orang atau anggota kelompok yang mempunyai kebutuhan tertentu, berhubungan dengan golongan atau jabatan yang dapat dilaksanakan kalau menggabungkan diri—cenderung merupakan penerangan atau penjelasan sepihak yang dilandasi oleh seterotipe dan prasangka

yang sengaja dilontarkan kepada golongan atau individu yang menjadi sasarannya.

Pengelompokan-pengelompokan semacam ini cenderung merupakan pengelompokan "sesaat" yang akan terus diaktifkan apabila dirasakan ada saingan mereka yang berusaha untuk "menyering". Hubungan dalam setiap kelompok yang ada dibina terus agar tetap ada keselarasan di antara para anggota kelompok tersebut. Akibat langsung dari adanya bentuk hubungan semacam ini tampak pada semakin tajamnya batas sosial di antara setiap individu atau golongan yang bertentangan. Sehingga akibatnya, komunikasi di antara golongan yang bersaing akan semakin sedikit. Akibat sedikitnya komunikasi antara golongan yang bersaing, maka semakin banyaklah "ketidak-tahuan" yang ada pada masing-masing golongan yang bersaing.

"Tak-tahu-maka-tak-sayang", mungkin pepatah ini bisa membuka pikiran kita tentang betapa berbahayanya "ketidak-tahuan" itu. Unsur kesengajaan yang memang dilakukan untuk menciptakan ketidak-tahuan adalah satu hal yang berbahaya, karena ketidak-tahuan ini bisa berakibat langsung kepada kegagalan integrasi. Ketidak-tahuan semacam ini apabila berkepanjangan dan ditumpuk bersama dengan prasangka, akan membahayakan dan bisa menjadi ledakan yang sulit dibendung.

Secara pasti kami tidak dapat mendeteksi, pada arena-arena apa saja simbol-simbol ketidak-sukaan kepada Cina selalu diaktifkan. Dalam arena-arena yang bersifat umum seperti mesjid, semua khotib yang berkhotbah selalu "berjalan di atas relnya" dan tidak pernah menyentuh "sara" dalam setiap khotbahnya.

Dengan asumsi bahwa khotbah-khotbah di mesjid merupakan satu pola interaksi di antara mereka yang "segolongan", kami coba mencari sampai sejauh mana kebenaran observasi partisipasi yang kami lakukan di mesjid dalam dua kali shalat Jum'at. Pencarian data ini kami peroleh dari beberapa orang responden yang kami temui sedang "merenung" di dalam dan di luar mesjid.

Seorang penjual "poster-poster" bitang film atau artis terkenal dari dalam dan luar negeri menjawab ketika kami menanyakan tentang "panasnya" jenis khotbah di beberapa mesjid yang pernah dia ketahui:

"... setahu saya khotbah-khotbah di sini tidak pernah berisikan hal-hal yang bersifat "sara", semuanya berjalan dengan sebagaimana mestinya, tanpa dibumbui dengan pembicaraan yang ditujukan untuk membakar massa....."

Seorang penjual kaca mata yang mangkal di depan mesjid, yang juga merupakan "langganan" mesjid Jamik (mesjid terbesar di seluruh Madura) menjawab pertanyaan yang kami berikan tidak jauh berbeda dengan penjual poster sebelumnya.

Kesaksian dari beberapa orang pedagang dan orang yang sering "tinggal" di sekitar mesjid kami buktikan dengan beberapa obrolan dengan pejabat-pejabat daerah Sumenep.

Bapak Jaelani B.A. menerangkan tentang bentuk-bentuk khotbah yang ada pada beberapa mesjid umumnya di Sumenep.

"... setahu saya khotib dari setiap mesjid yang pernah saya kunjungi tidak pernah berkhotbah "yang panas-panas" yang dimaksudkan untuk memancing masa".

"... hal tersebut berjalan seperti ini; mungkin berkat kesadaran para khotib tersebut atau mungkin juga mereka menganggap tidak perlu berbicara hal-hal demikian di Mesjid, atau ada juga kemungkinan mereka sudah pernah diperingati jauh-jauh sebelumnya ..."

Tersirat, kami ingin mengetengahkan pola-pola interaksi yang terjadi di antara mereka yang merasa satu golongan sosial, terutama golongan suku bangsa. Pola-pola yang kami ketengahkan bisa dalam berbagai corak. Dalam corak hubungan kerjasama, arena seperti mesjid ternyata tidak dimanfaatkan sebagai arena untuk "menggalang" kerja sama di antara mereka untuk mengelompok agar bisa "menjatuhkan" lawannya.

Pengaktifan simbol-simbol yang dianggap sesuai dengan konteksnya untuk memberikan kesadaran mengelompok, biasanya akan tampak pada "masa-masa" pemilu. Pada masa-masa pemilu ini, arena-arena yang memang sudah disiapkan untuk menjadi "ajang pertikaian" tersebut akan dimanfaatkan untuk saling menjatuhkan "lawan". Simbol-simbol keagamaan merupakan simbol yang dianggap paling efektif untuk menimbulkan kesadaran berkelompok. Tokoh-tokoh agama dari berbagai golongan dan kelompok-kelompok sosial akan melancarkan serangan dan memperlihatkan kemampuannya untuk mengobarkan loyalitas para anggotanya.

Seorang bekas pejabat yang kini mengundurkan diri menceritakan tentang bentuk kerja sama yang ada di antara setiap golongan dalam rangka pemilu.

"... sebenarnya banyak kerja sama yang terjadi tidak dilandasi oleh perasaan suka sama suka, tapi lebih dilandasi oleh perasaan tertekan..."

"... dalam pemilu yang lalu, hampir setiap tokoh yang tampil dalam pembicaraan (kampanye) banyak memberikan tekanan pada bentuk-bentuk kerja sama yang diambil dari pengetahuan-pengetahuan keagamaan mereka (Islam) ..." katanya menerangkan beberapa bentuk kerja sama lainnya yang kami anggap tidak relevan dengan data-data yang harus kami kumpulkan.

"Kerja sama" aktif dalam rangka pemilu di Sumenep, sebagaimana umumnya di seluruh Indonesia hanya dilakukan oleh "pribumi". Hal ini beralasan, karena mereka yang berasal dari golongan etnik di luar pribumi, atau katakanlah mereka yang tergolong sebagai WNI keturunan asing (terutama) Cina merasa tidak perlu ikut campur dalam urusan politik semacam ini.

Bapak H. Abd. Kahar (Cina), walaupun dia termasuk tokoh yang berkecimpung dalam urusan agama merasa tidak perlu ikut campur dalam urusan-urusan politik negara.

"... pokoknya saya tidak mau ikut-ikutan kampanye, takut akan merugikan langkah saya dalam masalah perdagangan lagi pula saya ini tidak ahli ..." katanya berusaha untuk menghindari dari pembicaraan "yang tidak menarik".

Secara terpisah Bapak M. Arifin menerangkan tentang hal yang sama: "... saya juga heran kenapa orang-orang Cina yang ada di sini maupun di desa-desa lainnya tidak pernah mau ikut aktif dalam kegiatan kampanye; walaupun sudah pasti mereka memihak kepada Golkar, mereka selalu menarik diri jika dicalonkan sebagai juru kampanye yang aktif.

Pada umumnya bentuk kerja sama yang mau dikerjakan oleh orang-orang Indonesia keturunan asing yang ada di Sumenep adalah bentuk-bentuk kerja sama yang tidak banyak mengandung resiko. Kerja sama yang mereka pilih cenderung memberikan gambaran arah orientasi mereka.

Serba sedikit telah kami uraikan pada bab I tentang orientasi golongan etnik Cina dalam rangka mereka berasimilasi. Dari data-data tersebut di atas nampak bahwa asimilasi golongan etnik Cina hanya terjadi pada konteks lingkungan sosialnya saja dan bukan

pada tingkat nasional. Orientasi orang Cina yang kaya kepada para penguasa, merupakan lawan dari orientasi orang Cina miskin yang lebih banyak berorientasi kepada penduduk pribuminya. Dalam semua konteks, teori tersebut berlaku umum, seperti yang kita lihat pada hubungan kerja sama yang ada di Dungek.

Menurut Bapak Chaidir orang Cina yang kaya tidak selamanya bisa berhubungan dengan rakyat kecil.

"... Tokeh-tokeh yang ada di sini, walaupun yang beragama Islam sekalipun tidak selamanya akan memperhatikan kita rakyat kecil. Misalnya saja, ada di antara kami yang naik haji belum tentu tokeh-tokeh tersebut akan membantu kita, misalnya saja meminjamkan mobilnya atau mengantar kami yang naik haji. Justru orang-orang Cina yang mempunyai pekerjaan seperti kami—jadi orang Cina yang miskin—akan tetap membantu kami sampai selesainya semua urusan kami, walaupun mereka bukan Cina Islam".

"... justru Cina-Cina Islam yang kaya seperti tokeh-tokeh di sini, akan mengantar dengan sangat rajinnya, bahkan akan meminjamkan hampir semua kendaraan mereka yang tidak dipakai untuk mengantarkan, seandainya ada seorang pejabat desa akan naik haji..."

Seorang keturunan Cina yang "relatif miskin" bernama Ko Ing (Indra) adalah seorang komandan Kompi Hansip di Sumenep. Ketika kami bertanya mengapa mau menjabat sebagai Komandan Kompi, ia menjawab dengan bersemangat:

"... untuk menjaga keamanan kecamatan kota Sumenep diperlukan sangat banyak Hansip. Untuk menggalang persatuan di antara anggota Hansip harus dipilih seorang Komandan yang dianggap paling dikenal dan "disegani", mungkin karena saya dianggap sebagai orang yang cukup mewakili syarat tersebut, akhirnya saya terpilih..." katanya dengan amat yakin.

Kelenteng tempat orang-orang Cina yang beragama Buddha melakukan kegiatan ibadatnya hanya ada di kecamatan kota Sumenep. Satu buah kelenteng ini adalah satu-satunya kelenteng yang digunakan oleh seluruh warga Kabupaten tingkat II Sumenep. Sehari-harinya kelenteng ini dijaga oleh seorang "centeng" berasal dari Madura/Sumenep.

Ketika kami menanyakan apakah perayaan-perayaan orang Cina atau hari-hari besar orang Cina dirayakan di Sumenep, Bapak yang sudah cukup tua ini menjawab dengan perlahan:

"... tidak tahu kenapa ya, dari dulu hari-hari raya orang Cina tidak pernah dirayakan secara besar-besaran di Sumenep ini...."

".... setuju saya, mereka yang akan merayakan hari raya Cina lebih banyak yang mendatangi goa-goa dan merayakannya di sana bersama dengan beberapa anggota keluarga lainnya..."

Orang-orang Cina di Sumenep menyadari "tidak mungkin" mereka untuk merayakan hari raya agamanya seperti halnya yang banyak dirayakan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Medan. Hal-hal semacam inilah yang mereka lakukan dalam rangka strategi mereka menghadapi warga Madura yang mempunyai pendukung Islam yang banyak (mayoritas) dan fanatik.

Walaupun demikian, orang-orang Cina yang beragama selain Islam itu ternyata tetap mau mengalah untuk bekerja sama dengan warga masyarakat Sumenep yang beragama Islam. Kerja-sama seperti merayakan atau mengantar bubur merah putih seperti yang banyak terjadi di desa-desa masih tetap mereka lakukan, walaupun hampir semua penduduk setempat jarang bahkan hampir dikatakan tidak pernah membantu mereka yang merayakan hari raya orang Cina.

Orang-orang Cina yang sudah beragama Islampun, masih ada beberapa orang yang tetap merayakan hari raya Cina.

Pada arena-arena yang bersifat resmi, seperti misalnya kerja bakti yang dianjurkan secara resmi oleh Bapak Camat, tetap disampaikan dalam bentuk bahasa Madura; pengumuman yang akan disampaikan biasanya ditulis dan dibacakan oleh unit mobil penerangan dengan menggunakan bahasa Madura. Arena yang kami anggap sebagai arena yang resmi karena aturannya dikeluarkan oleh Bupati, kerja sama antara golongan etnik untuk mencapai sasarannya yaitu kebersihan dapat berjalan dengan baik.

Pada tanggal 14 Agustus sampai dengan 15 Agustus 1984, kami berada di Ambunten. Kebetulan pada saat itu sedang diadakan kerja bakti oleh seluruh penduduk dalam rangka memperingati HUT RI ke 39.

Menurut salah seorang anggota masyarakat Ambunten yang bernama Amiruddin masalah-masalah yang berhubungan dengan kebersihan semacam ini bukanlah hal yang baru di desa mereka. Bahkan dalam satu bulan, dua kali diadakan kerja sama seperti ini.

"... seluruh lapisan masyarakat yang ada di sini akan ambil bagian untuk bekerja bakti, tanpa kecuali, bahkan Bapak Camat pun ikut ambil bagian untuk kerja bakti. Mengenai orang-orang Cina, seperti yang Bapak lihat, mereka semuanya datang untuk bekerja bakti..."

Menurut keterangan iye Amak yang bekerja sebagai pedagang barang-barang antik di Kota Sumenep:

"... kerja bakti di daerah sini ini hampir tidak pernah diadakan, dulu pernah diadakan, tetapi jarang yang mau mengerjakan secara serentak. Paling-paling kalau dikerjakan ...ya, dikerjakan sendiri oleh sipemilik rumah, atau mengupahkan pembersihan rumahnya kepada kuli-kuli yang banyak terdapat disekitar sini"

Ko Ing (Indra) yang bekerja sebagai pemilik bengkel di kawasan Pecinan kota Sumenep, menerangkan tentang masalah kerja bakti tersebut tidak berbeda dengan disampaikan oleh Iye Amak di kampung Arab.

Dari data-data tersebut, sedikit banyaknya kita bisa mengambil gambaran tentang rasa gotong royong yang menipis terutama di kawasan sampel kami di kota Sumenep (lihat peta). Sedangkan pada "pedalaman" kota Sumenep, tetap diadakan kerja bakti dan cenderung dipatuhi oleh penduduknya.

Pak Safi' pemilik Cikar yang pernah jaya di Desa Pandian Sumenep bercerita tentang masalah kerja bakti:

"... di desa Pandian ini kerja bakti tetap dilakukan setiap bulan. Walaupun warganya tidak serajin di kampung-kampung, tetapi masih lumayan, ada juga yang masih mau kerja ..."

Sebagaimana halnya dengan desa Pandian, desa-desa yang ada di kecamatan kota Sumenep seperti desa Karangduak, Kepanjin dan Bangselok masih sering mengadakan kerja bakti seperti halnya yang ada di desa-desa lain. Diketengahkannya desa-desa tersebut sebagai daerah sampel tambahan, karena desa tersebut adalah desa yang dihuni juga oleh orang-orang Cina, walaupun hanya sedikit.

Pada desa-desa tersebut, kerja bakti masih terus dilakukan oleh setiap warganya, pada setiap bulannya minimal satu kali. Orang-orang Cina yang ada di desa-desa tersebut masih mau melakukan kerja bakti.

"... kerja bakti di sini masih sering dilakukan. Setiap warga desa ini ikut membantu, tidak terkecuali orang-orang Cinanya juga..." demikian kata salah seorang pemilik warung di kawasan Kepanjin yang bernama Nya Pin.

Berdasarkan data-data tersebut, gambaran yang bisa kita ambil adalah semakin kendornya keinginan bergotong royong pada daerah-daerah yang dilalui jalan raya, antara sesama warganya orang Madura, orang Arab maupun orang Cina dan orang Jawanya.

3. Persaingan dan konflik

Kompetisi yang terbentuk sejak lama dan berjalan terus dalam kurun waktu yang tak terbatas, akan semakin menyadarkan orang-orang, kelompok, golongan atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk bersatu membentuk suatu kekuatan dalam menghadapi saingannya. Kesadaran akan hal inilah yang menimbulkan "kerja sama" di antara orang-orang atau kelompok yang berkepentingan.

Bentuk-bentuk kerja sama seperti yang terurai pada sub-bab terdahulu lebih banyak dititik beratkan pada kerja sama yang bersifat temporer—maksudnya yaitu corak kerja sama "lepas" di mana pihak-pihak yang bekerja sama lebih menitik beratkan kerjasamanya pada hasil-hasil sesaat—jadi bukan merupakan kerja sama yang diaktifkan untuk menghadapi situasi-situasi tertentu yang harus diselesaikan dengan mengelompok.

Secara konkrit batasan-batasan yang kami buat berdasarkan bentuk-bentuk kerja sama yang ada di Sumenep bisa di analogikan ke dalam contoh-contoh sebagai berikut:

1. *Bentuk kerja sama temporer:*

Bentuk kerja sama semacam ini lebih bersifat tidak mengikat. Dengan lain perkataan kerja sama yang ada tampak hanya pada kerja sama lepas, *misalnya* :

- kerja sama antara buruh dengan majikan seperti data-data yang kami kemukakan adalah bentuk kerja sama yang bersifat hubungan kerja saja.

2. *Bentuk kerja sama yang secara aktif dihidupkan guna menghadapi situasi tertentu yang "bisa dianggap sebagai masalah yang harus dihadapi bersama", misalnya :*

- kerja sama atau kesadaran untuk mengelompok dalam satu kelompok yang bekerja sama, seperti yang diaktifkan oleh individu atau golongan tertentu dalam menghadapi lawannya, atau orang yang dianggap sebagai lawan mereka. Bentuk kerja sama seperti ini lebih banyak diwarnai oleh emosi-emosi kesukubangsaan maupun emosi-emosi keagamaan, atau emosi-emosi lainnya yang justru *sangat berguna untuk pengikat* para anggotanya.

Bentuk kerja sama yang lain adalah kerja sama yang merupakan lawan dari kedua bentuk tersebut (terutama dalam konteksnya dengan masalah hubungan antara golongan etnik) di mana orang-orang yang bekerja sama di dalamnya lebih menitik beratkan pada masalah-masalah kesamaan minat, misalnya seperti contoh yang kami kemukakan dalam bentuk data-data, bekerja samanya beberapa golongan etnik dalam konteks kesenian, seni bela diri dan yang semacamnya.

Bentuk-bentuk kerja sama dua nomer yang pertama adalah bentuk kerja sama yang menjadi titik berat perhatian kami dalam penelitian ini; walaupun kami tidak mengabaikan bentuk kerja sama yang disebutkan terakhir. Karena bentuk semacam itu masih cukup relevan untuk dipakai untuk mengukur dalam bidang apa saja golongan-golongan etnik yang berbeda itu saling bekerja sama.

Dalam rangka mengusahakan pengumpulan data-data yang akurat tentang adanya bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang ada di Kabupaten Sumenep, bentuk-bentuk kerja sama *no. 2* adalah suatu model yang akan kami pakai untuk mengkaji masalah konflik yang timbul di Sumenep akibat adanya persaingan/kompetisi.

Dengan lain perkataan, berdasarkan bentuk kerja sama itulah kita akan bisa melihat hakekat dari setiap kompetisi yang bisa menjadi potensi konflik apabila simbol-simbol yang diaktifkan sesuai dengan kondisinya.

Menurut Bapak Diran kerja sama yang bersumber dari kesadaran adanya kompetisi ini tidak banyak tampak pada rakyat-rakyat kecil. Hal-hal ini justru sangat banyak tampak pada orang-orang di kalangan pemerintah.

"... orang-orang yang dekat dengan penguasa di Sumenep, akan memperoleh kesempatan yang banyak dalam menangani proyek-proyek pemerintah. pada umumnya proyek-proyek pemerintah yang tidak ditangani oleh orang-orang Cina, banyak yang diserahkan kepada keluarga para penguasa yang bersangkutan..."

"... volume perolehan proyek dari setiap orang sangat tergantung kepada seberapa dekat mereka itu dengan penguasa di Sumenep..."

Ikut campurnya pemerintah dalam menentukan siapa-siapa saja yang dianggap boleh dan yang dianggap tidak boleh menerima proyek pemerintah inilah yang paling banyak berperan dalam memperuncing atau meredakan konflik yang mungkin terjadi.

Pada dasarnya, seperti telah kita ketahui bersama—bahwa konflik yang terjadi itu mengundang adanya cara-cara khusus untuk menjatuhkan saingannya. Sekali lagi, cara-cara khusus yang ditempuh untuk menjatuhkan saingannya. Jadi mereka yang terlibat konflik sudah tidak memperhatikan obyek yang harus mereka capai, tapi lebih tertuju kepada menghancurkan saingannya.

Bapak Suyono, salah seorang pengusaha meubel, ukir-ukiran untuk kebutuhan sekolah-sekolah inpres, banyak menceritakan tentang bentuk-bentuk konflik yang timbul dalam rangka memenangkan tender kursi, lemari dan peralatan sekolah lainnya.

"... orang-orang Cina itu paling berani membayar, kita-kita yang ikut tender dan bersaing dengan mereka. Siapapun yang ikut tender didatangi oleh pengusaha-pengusaha Cina tersebut. Mereka ditawari sejumlah uang yang cukup besar agar mereka mengundurkan diri saja dari persaingan mereka dalam merebut tender di Depdikbud Sumenep..."

"... untuk jenis persaingan yang semacam ini bisa berubah menjadi konflik, bahkan konflik fisik seandainya orang yang ditawari oleh Cina tersebut merasa tersinggung..."

"... kalau saya sih.... tidak pernah saya gubris ..."

"... pernah pada suatu kesempatan saya didatangi oleh Cina yang menawarkan sejumlah uang kepada saya ya, saya terima. Tetapi sebenarnya rencana ini sudah saya pikirkan dengan matang. Sebenarnya saya sudah tahu plafon yang ditawarkan oleh pihak Dikbud, hal itu saya ketahui dari saudara saya yang memang "orang dalam" setelah saya terima uang tersebut saya pulang saja, padahal tender yang saya ajukan sudah saya berikan kepada saudara saya ... tentu saja saya menang ... uang dari Cina tersebut ... ya ... saya buat makan-makan saja..." katanya sambil tersenyum puas.

Konflik yang paling tampak dengan nyata bisa kita lihat di desa Prenduan. Desa ini hanya mengenal satu jenis kerja sama dengan orang Cina—yang tampak secara nyata—hanya kerja sama dengan pihak Puskesmas. Kerja sama ini tampak dengan diterimanya dr. Soesanto sebagai dokter di sana. Menurut kiyai Jamaluddin Kafi, dokter ini tidak "diganggu" karena dokter ini walaupun Cina tetapi bukan sebagai pedagang; di samping dokter Soesanto ini termasuk orang yang pandai menyesuaikan diri.

Sudah berulang kali pada setiap bab kami menekankan tentang adanya kepentingan dari tokoh-tokoh yang ada di Prenduan untuk selalu ikut campur dalam setiap kesempatan yang ada dalam mempengaruhi pemerintah. Terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan ketidakcocokkan kebijaksanaan pemerintah. Misalnya menempatkan orang-orang yang non-Islam di desa mereka. Dari data-data yang kami peroleh, kami hanya bisa menarik kesimpulan bahwa sikap ini ditimbulkan oleh "keyakinan" mereka bahwa Prenduan adalah "negara dalam negara".

Keyakinan inilah, yang menurut kami, timbulnya sangat banyak dipengaruhi oleh sejarah mereka pada jaman dulu. Sejarah tentang kejayaan tokoh-tokoh agama mereka dalam mengusir orang-orang yang tidak mereka senangi atau orang-orang yang mereka anggap sebagai lawan.

Satu hal yang bagi kami masih diperlukan penelitian yang lebih lama dan mendalam adalah mengenai kebijaksanaan para tokoh agama di Prenduan dalam menjalin kerja sama dengan orang-orang Cina di luar Prenduan. Kriteria-kriteria apa yang mereka pakai untuk menentukan siapa saja yang boleh mendirikan gudang tembakau, dan kriteria-kriteria apa yang mereka gunakan untuk menghalalkan kerja sama mereka dengan Cina, sementara mereka tetap mengharapkan bentuk kerja sama secara nyata dengan orang Cina. Hal ini tampak dari adanya larangan bagi orang Cina untuk masuk dan berdagang di Prenduan, tetapi boleh kalau mendirikannya atas nama orang-orang Prenduan.

Sebenarnya secara umum konflik yang ada di Kabupaten Sumenep belumlah "naik" sampai kepada konflik fisik seperti halnya yang pernah terjadi di kota-kota Bandung, Jakarta, Solo dan sebagainya.

Menurut pak Diran (bukan nama sebenarnya), perkelahian antara orang Madura dengan orang Cina yang dilakukan secara massal belum pernah terjadi di Madura. Demikian juga halnya dengan perkelahian massal antar golongan etnik yang berbeda. Walaupun dulu di Surabaya pernah terjadi perkelahian massal antara Bugis-Makassar Vs. Madura, tetapi perkelahian tersebut tidak merembet sampai ke sini”.

”... dulu memang pernah ada orang Cina dikejar-kejar penduduk, tapi kejadian ini adalah kejadian biasa, karena orang Cina tersebut menabrak anak penduduk. Kalau ada kejadian semacam itu, walaupun bukan orang Cina yang menabrak pasti dikejar-kejar juga; yang paling penting, kan tidak ada pemukulan massal seperti yang sering terjadi di kota besar kalau ada orang Cina menabrak penduduk....”, katanya dengan ter-tawa.—

Memang itulah yang tampak di Sumenep, keharmonisan hubungan antara golongan-golongan etnik yang berbeda sangat terjaga. Kalaupun ada konflik-konflik, tetapi konflik tersebut tidak timbul ke permukaan.

Perkelahian-perkelahian yang mewarnai gelombang kehidupan rakyat Madura umumnya dan warga masyarakat Sumenep khususnya adalah suatu ‘benang merah’ yang apabila ditarik dan diurut akan lebih bersumber dari kebudayaan suku bangsa mereka dalam mempertahankan harga dirinya, bukan bersumber dari kebudayaan mereka untuk memerangi golongan etnik yang lain. Kecuali di Prenduan tentunya.

Kesimpulan

Pada laporan ini telah kami usahakan untuk membuat perincian setiap kasus. Berdasarkan kasus-kasus yang kami lihat dan kami dengar dari hasil wawancara kami dengan informan kunci maupun wawancara sambil lalu yang kami lakukan di lokasi penelitian kami memperoleh kesimpulan, bahwa secara umum pembauran di Kabupaten Sumenep sangat baik dan sudah berlangsung sejak lama.

Kesimpulan umum ini akan tetap kami ajukan sebagai kesimpulan yang kami berikan untuk menilai keberhasilan pembauran di kabupaten Sumenep, sekalipun dalam kasus-kasus yang ada di sana banyak juga diwarnai oleh adanya bentuk-bentuk kompetisi yang akhirnya mengarah kepada konflik seperti yang kita lihat di Prenduan.

Penilaian kami ini kami kemukakan dengan mempertimbangkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Tidak pernah ada satu kasuspun yang terjadi di Kabupaten Sumenep, yang berhubungan dengan pengeroyokan atau pemukulan maupun perkelahian massal yang dilakukan oleh golongan-golongan etnik yang berbeda.
2. Apapun bentuk alasan yang dipilih oleh para tokoh agama/pedagang di Prenduan untuk menghalalkan bentuk kerja sama dengan "gaya yang lain", yang pasti pada dasarnya tokoh-tokoh ini masih mau berusaha untuk membaaur dengan golongan etnik yang mereka "haramkan" untuk bermukim di Prendun.
3. Setelah kami chek ke KUA dan Kantor Urusan Haji, kami memperoleh kenyataan bahwa banyak keterangan orang-orang Cina yang kami peroleh ternyata tidak benar. Keterangan itu adalah keterangan tentang sudah banyaknya orang Cina dan orang pribumi yang kawin; orang Cina Islam yang naik haji. Walaupun demikian, kami sangat menghargai "keberanian" mereka ditambah oleh pejabat setempat untuk mengatakan dan mendukung "titel kehajian" orang Cina tersebut, di samping kenyataan yang kami lihat sendiri di Ambunten tentang adanya perkawinan antara orang Cina dengan pribumi.
4. Walaupun masih ada stereotipe di antara orang Arab dengan orang Madura (hal tersebut tidak akan pernah hilang) tetapi perkawinan di antara mereka sangat banyak terjadi.

Walaupun banyak kasus-kasus tidak puasnya penduduk setempat kepada golongan etnik Cina, tetapi hal ini hanya bersifat perorangan dan tidak meledak sampai ke permukaan.

Akhirnya kesimpulan akhir yang ingin kami ajukan sebagai saran adalah perhatian pihak pemerintah untuk memperhitungkan bentuk-bentuk bantuan, kemudahan maupun hal-hal lainnya yang akhirnya lebih banyak menguntungkan golongan etnik tertentu harus dihilangkan. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah sendiri; terutama yang berhubungan dengan masalah integrasi nasional. Integrasi yang selalu dicanangkan pemerintah tidak akan pernah memperoleh hasil yang maksimal selama sikap sementara oknum-oknum yang ada di pemerintahan masih bersifat *menganak emaskan* golongan yang lain dan menyingkirkan golongan lainnya.

DAFTAR BACAAN :

Barth, Fredrik (editor)

1969 *Ethnic Groups and Boundaries*. Oslo: Johansen & Nielsen Botrykkeri.

Bruner, Edward H.

1974 "The Expression of Ethnicity in Indonesia" dalam *Urban Ethnicity* (Abner Cohen, ed). London: Tavistock.

Goodenongh, ward H.

1969 "Rethinking 'status' & Role' Toword A General Model of the cultural organization of social relationship" dalam: *cognitive Antropology* (Stephen A Tyler, ed). New York: Holt, Rievehart and Winston hal. 311-330.

Hunter David E. Phillip Whitten.

1976 *Encyclopaedia of Antropology*. New York Haspen and Row. Hal. 146.

Koentjaraningrat

1975 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Spadly, James P. dan David MC Curdy

1975 *Antropology: The Cultural Prospective*, New York: John Wily & Song. Inc.

Suparlan, Parsudi

1982 "Jaringan Sosial" dalam *Media IKA* No. 8 th. x Februari. Jakarta. Hal. 29-47.

- 1982 "Bimbingan Penelitian Etnagrat". Diklat untuk kuliah.
- 1982 "Bimbingan pembuatan Skripsi" dalam *Media IKA* No. 8 tahun x Februari. Jakarta hal. 114-132.
- 1982 *Penelitian Bagi Menunjang Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Penerbit Khusus IKA: Bahan bacaan Wajib kuliah Hubungan antar Suku bangsa.
- 1982 *Catatan kuliah Hubungan antar Suku bangsa*.

Theodorson, George A. dan Achilles G. Theodorson

- 1969 *A Kesdepan Dictionary of Sociology*. New York: Barnes and Noble.

